Shahih TAWASSUL

PERANTARA TERKABULNYA DO'A

SYAIKH MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI
SYAIKH MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN

TA'LIF : MUHAMMAD 'ID AL-ABBASI • ABU LAITS AL-ATSARI

AKBAR MEDIA
Khazanah Buku Islam Rujukan

Shahih TAWASSUL

Setiap dari kita tentu selalu berharap doanya dikabulkan oleh Allah dan segala keinginannya dalam kehidupan ini bisa terwujud. Namun tidak semua orang mengetahui perantara-perantara yang baik yang dapat mewujudkan semua itu? Apalagi tidak sedikit orang yang sudah gelap mata, memanfaatkan segala perantara yang haram dalam mewujudkan segala ambisi dan keinginannya, seperti mendatangi dukun, tukang ramal, benda-benda kramat, kuburan dan tempat-tempat mistis lainnya.

Tanpa sadar mereka telah terjatuh di dalam lubang kemusyrikan dan bid'ah yang terselubung. Tatkala dinasehati mereka selalu beralasan, *"Kami tidak menyembah mereka, justru yang kami lakukan ini adalah supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* Maka orang yang beriman kepada Allah akan berkata kepada mereka, *"Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, mereka itu tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak pula memindahkannya."*

Bahkan Allah telah memperingatkan mereka, *"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim."* (QS. Yunus: 106)

Allah telah menetapkan berbagai macam perantara yang *syar'i*, yang memberikan pengaruh positif dalam kehidupan dan yang dapat mengabulkan doa kita. Allah juga menjamin akan mengabulkan doa orang yang ber*tawassul* (menggunakan perantara yang baik), apabila syarat-syarat doa lainnya telah terpenuhi olehnya. Namun bagaimanakah kunci membuka pengetahuan kita terhadap semua hal itu. Temukan segera rahasianya dalam buku ini.

Selamat membaca.

ISBN 979-9533-52-x
9 789799 533524



Daftar Isi

~•Bagian I•~

Revolusi Tawassul Syaikh al-Albani ix

Pengantar Penerbit xi
Prolog Muhammad 'Id al-Abbasi xiv
Membedah Hukum-hukum Tawassul dan
Aneka Bentuknya 1
Pendahuluan 3

A. Tawassul Ditinjau dari Kacamata Bahasa
dan al-Qur`an 7
1. Definisi Tawassul dalam Bahasa Arab 7
2. Definisi Wasilah (sarana) dalam al-Qur`an .. 10
• Tafsir al-Ma`idah: 35 11
• Tafsir al-Isra`: 57 12
3. Amal Saleh Adalah Salah Satu Wasilah
yang Mendekatkan Diri Kepada Allah..... 13
4. Bagaimana Amal itu Diterima di Sisi Allah? 14

B. Wasilah Kauniyah dan Syar'iyyah 15
1. Definisi Wasilah Kauniyah..... 16
2. Definisi Wasilah Syar'iyyah..... 16

3. Uji Validitas Keshahihan Wasilah Kauniyah dan Syar'iyyah dan Ketentuan Aplikasinya Menurut Kacamata Syariat 22

C. Tawassul Yang Disyari'atkan dan Bentuk-bentuknya yang Beraneka-ragam 32
1. Tawassul Kepada Allah Melalui Nama-nama-Nya Yang Terpuji (*Asma`ul Husna*) dan Sifat-Sifat-Nya Yang Sempurna dan Tinggi (*Sifatul Ulya*).... 34
2. Tawassul Kepada Allah Melalui Amal Saleh yang Sering Dilakukan 39
3. Tawassul kepada Allah Melalui Doa Orang yang Saleh 49
- **Tawassul yang *Syubhat*, Ditolak dan Tidak Diterima di Sisi Allah 52**

D. Syubhat-syubhat Pengekor Hawa Napsu dan Bantahannya 63
1. *Syubhat*: Hadis permintaan Umar kepada Abbas dalam shalat Istisqa` 63
2. *Syubhat*: Hadis *dharir* (Orang Buta) 86
3. *Syubhat*: Hadis-hadis *Dha'if* Seputar Tawassul 115
4. *Syubhat*: Menganalogikan Pencipta (Khaliq) dengan ciptaan (Mahluq)-Nya 163
5. *Syubhat*: Apakah ber*tawassul* yang bid'ah itu terlarang jika dinyatakan mubah dan bukan dianjurkan 167

6. *Syubhat*: Menyamakan *Tawassul* melalui pribadi tertentu dengan *Tawassul* melalui amal saleh 169
7. *Syubhat*: Mencari berkah dengan sisa peninggalan Nabi dianalogikan dengan *tawassul* melalui diri Nabi..... 170

~•Bagian II•~

Revolusi Tawassul Syaikh Utsaimin 191

Prolog Abu Laits al-Atsari 193

A. Pengertian Tawassul Menurut Bahasa Arab 195

B. Bentuk-bentuk Tawassul:..... 195
1. Tawassul yang Diperbolehkan dan Disyariatkan 195
a. tawassul melalui nama-nama Allah..... 195
1) dengan nama Allah secara umum;.... 195
2) dengan penyebutan nama Allah secara khusus 196
b. tawassul melalui sifat-sifat Allah..... 197
1) dengan bentuk yang umum 197
2) dengan menyebutkan secara khusus. 198
c. tawassul melalui keimanan kepada-Nya dan rasul-Nya 199
d. tawassul melalui amal saleh..... 200
e. tawassul melalui menyebutkan keadaan dan kebutuhannya..... 201

f. tawassul melalui doa seorang yang saleh yang berharap doanya bisa terkabul 201
g. tawassul melalui mengikuti Rasulullah .. 203
2. Tawassul yang Tidak Disyari'atkan 206
a. tawassul melalui orang yang sudah mati 206
b. tawassul melalui diri Nabi 207
c. tawassul dalam berdoa kepada Allah..... 208
1) menggunakan wasilah yang ada dalam syariat..... 209
2) menggunakan wasilah yang tidak ada dalam syariat..... 212
d. tawassul melalui nabi..... 213
1) tawassul melalui keimanan kepadanya 213
2) tawassul melalui doa beliau 213
3) tawassul melalui diri beliau..... 214

C. Tanya Jawab Seputar Tawassul Bersama Syaikh Utsaimin 217
1. Penanya ke-1 : tawassulnya orang buta kepada Nabi 217
2. Penanya ke-2 : bertawassul melalui kemuliaan para wali yang masih hidup 222
3. Penanya ke-3 : adakah hak manusia kepada Allah dalam bertawassul 223
4. Penanya ke-4 : berdoa dengan kemuliaan para wali dan orang saleh yang telah tiada. 225
5. Penanya ke-5 : kenapa tidak boleh berdoa kepada Allah melalui kemuliaan para wali dan orang saleh 227

6. Penanya ke-6 : kontradiksi dalam memahami hadis tawassul 230
7. Penanya ke-7 : orang yang keliru atau tersesat dalam bertawassul apakah akan diazab oleh Allah? 232
8. Penanya ke-8 : hukum mengucapkan "sayyidina" kepada Nabi dan bertawassul melalui beliau? 237
9. Penanya ke-9 : analogi tawassul dengan shalat, puasa dan amal saleh 238
10. Penanya ke-10 : apakah dalam bertawassul harus dengan 99 *asmaul husna* semuanya atau sebagiannya saja? 239
11. Penanya ke-11 : doa dengan kemuliaan Nabi dan al-Qur'an al-Karim 241
12. Penanya ke-12 : kedudukan hadis tawassul? 243
13. Penanya ke-13 : hukum shalat dibelakang orang yang bertawassul dan bertabarruk dengan kubur 246
14. Penanya ke-14 : tawassul kepada Allah melalui kalimat dan bahasa sendiri 249
15. Penanya ke-15 : hukum bernadzar sambil bertawassul 250
16. Penanya ke-16 : hukum mengucapakan kalimat "demi wajah Allah" dalam bertawassul 253
17. Penanya ke-17 : ziarah kubur pada hari senin dan kamis untuk bertawassul 253

18. Penanya ke-18 : hukum bergaul dengan orang-orang yang terjatuh dalam kesyirikan dan kesesatan dalam bertawassul 256
19. Penanya ke-19 : hukum istri yang memiliki suami yang fasik 258
20. Penanya ke-20 : tafsir kata "burhan" dalam surat yusuf ayat 24 260
21. Penanya ke-21 : kenapa doa kami tidak dikabulkan oleh Allah padahal Dia berjanji akan meng-*ijabah*inya 261
22. Penanya ke-22 : tawassul menyebutkan kondisi orang yang berdoa 265
23. Penanya ke-23 : tempat, waktu dan lafaz *mustajab* dalam berdoa 266

Bagian I



Revolusi Tawassul

Syaikh al-Albani

Pengantar Penerbit

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah Yang Mahapemurah dan Mahapenyayang

Segala puja-puji senatiasa kami sanjungkan kepada Sang Raja dari segala raja, Tuhan dari segala tuhan; Allah swt melalui nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi dan terpuji. Shalawat dan salam semoga terlimpah keharibaan kekasih yang sangat kita cintai Nabi besar Muhammad saw beserta keluarganya, sahabatnya dan orang-orang yang senantiasa mengikuti mereka hingga Hari Pembalasan.

Amma ba'du,

Pembaca yang terkasih, sesungguhnya beribadah kepada Allah swt itu tidak cukup hanya dimulai dengan ketaatan dan semangat membara saja, tapi haruslah dibarengi dengan ilmu *syar'i* yang *shahih* tentangnya, karena ilmu *syar'i* tersebut akan menjadi pelita yang menerangi jalan Anda dalam menyembah-Nya sehingga tidak terperosok dalam kesalahan ataupun kesesatan yang berpotensi menggiring pelakunya terjatuh ke dasar jurang neraka.

Dan diantara salah satu bentuk ibadah kepada Allah adalah ber*tawassul* (berdoa) kepada-Nya. "*Tawassul*" mung-

kin saja masih asing terdengar di telinga sebagian orang mungkin juga tidak bagi sebagian yang lain, namun *tawassul* tanpa disadari telah menghiasi kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai contoh: mungkin Anda pernah atau sering mendengar lantunan puisi berikut ini:

صَلَاةُ اللهِ سَلَامُ اللهِ، عَلَى طَهَ رَسُوْلِ اللهِ،
صَلَاةُ اللهِ سَلَامُ اللهِ، عَلَى يَاسِيْنَ حَبِيْبِ اللهِ،
تَوَسَّلْنَا بِبِسْمِ اللهِ، وَبِالْهَادِي رَسُوْلِ اللهِ،
وَكُلِّ مُجَاهِدٍ لِلّٰهِ، بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللهُ

Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada sang Thaaha, Rasulullah dan semoga rahmat dan salam selalu tercurah kepada sang Yasin, Rasulullah

*Kami **bertawasul** dengan nama Allah, dan sang diri pemberi petunjuk Rasulullah, dan dengan seluruh Mujahidin Badar, ya Allah*

Bait di atas adalah cuplikan dari *shalawat badar* yang sangat fenomenal di dunia Islam khususnya di Asia Tenggara terutama di negeri tercinta kita Indonesia. Sering dibacakan di berbagai seremonial keislaman bahkan dinyanyikan menghiasi saluran televisi dan radio di rumah kita. Namun faktanya, kebanyakan orang yang membaca dan menyanyikannya dan yang mendengarkannya tidak mengerti dengan jelas makna *tawassul* dalam shalawat tersebut, dan apakah *tawassul* tersebut *shahih* atau tidak? Mereka hanya menerima begitu saja dari orang yang membawakannya dan dari orang-orang sebelum mereka, serta terhanyut dalam lantunannya yang indah dan merdu tersebut tanpa pernah bertanya mengenai keabsahan *tawassul* dalam shalawat

tersebut dan bagaimanakah *tawassul* yang *shahih* yang berpotensi terkabulnya doa seorang hamba kepada Rabbnya?

Inilah fenomena yang terjadi di tengah masyarakat kita yang telah mengakar bertahun-tahun lamanya. Dan kami sadar, memang untuk menasehati atau memberi penilaian terhadap sesuatu, atau mengalihkan sesuatu kepada sesuatu yang lain yang lebih baik darinya tentu tidak bisa dengan semangat membara plus keyakinan subjektif dogmatis semata tanpa ada dalil yang kuat dan persuasif dari al-Qur`an dan as-Sunnah serta dukungan dari penafsiran para cendekiawan Islam *(salaf saleh)* di dalamnya yang tanpa itu sangat berpotensi menyebabkan orang-orang menolak dan enggan mendengarnya bahkan memusuhinya. Oleh karena itulah, kami mencoba (dengan ketakwaan yang maksimal) mengangkat masalah *tawassul* ini dengan senetral mungkin tanpa fanatisme buta lewat sebuah buku yang berjudul "*Shahih Tawassul; Kunci Pembuka Terkabulnya Doa*" yang kini sudah ada di tangan pembaca saat ini.

Dan tak lupa kami merekomendasikan kepada pembaca setia kami agar membaca Buku Ilmu Hadits yang berjudul:

"Mutiara Ilmu Atsar: Permata Salaf yang Terpendam." yang telah kami terbitkan lebih awal dari buku ini untuk memudahkan Anda dalam memahami seluk-beluk dunia hadits dan berbagai istilah-istilah sulit di dalamnya, karena hampir setiap karya ilmiah salaf selalu di dominasi oleh permasalahan-permasalahan hadits, terutama buku mengenai tawassul ini.

Selamat Membaca!

Penerbit Akbar

Prolog

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ هُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَمَّا بَعْدُ.

Segala puja bagi Allah tuhan semesta alam, pujian dan keselamatan semoga terus terlimpah kepada pemimpin para Nabi dan Rasul dan segenap keluarga dan sahabatnya dan yang terus setia mengikuti petunjuknya hingga hari kiamat.

Amma ba'du

Sumber buku yang dihadapan pembaca ini adalah dua ceramah Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, dihadapan para pemuda muslim pada musim panas tahun 1392 H di rumah beliau, tepatnya di kampung Yarmuk, kota Damaskus.

Dalam kedua ceramah itu beliau membahas tentang *tawassul* dari segala aspek dan sisinya. Dan telah diketahui dari beliau, dengan ilmunya yang banyak, teori yang tepat dan riset yang mendalam. Pada masa ini tidaklah banyak akan kita jumpai orang seperti beliau ini.

Dalam ceramah itu pula, para hadirin sangat terkesan dengan makalah yang sangat berharga ini, yang mana di dalamnya ada sisi ilmiah yang layak dengan argumentasi-argumentasi yang kuat dan mapan. Sehingga para hadirin puas mendengar kesimpulan akhir yang dihasilkan dari pendapat beliau, yang juga merupakan pendapat para imam yang empat, semoga Allah merahmati mereka semua.

Dan kami memandang faidah yang banyak dan kepentingan yang besar dalam menerbitkan makalah ini menjadi sebuah buku. Kemudian menyebarluaskan kepada masyarakat, dengan harapan dapat menjawab kebimbangan mayoritas muslim yang besar terhadap masalah ini disamping, ini merupakan masalah yang sangat berbahaya.

Puji syukur kepada Allah, dengan *fadhilah* dan karunia-Nya, yang telah memudahkan penerbitan buku ini. Dan ini semua tak lepas dari bantuan rekan-rekan yang telah merekam kedua ceramah itu dan sebagian rekan-rekan yang dengan bersemangat menuliskan rekaman itu dengan tulisan tangan yang jelas dan baik. Maka semoga Allah membalas kebaikan itu dan saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Kemudian tulisan tersebut saya edit kembali dengan tambahan yang tepat agar layak untuk diterbitkan. Begitu juga saya *takhrij* ayat dan hadis yang disebutkan. Kemudian saya cocokkan dengan makalah yang ditulis oleh Syaikh al-Albani kurang lebih 20 tahun yang lalu dengan judul '***Tawassul dan hadits-hadits yang terkait dengannya***'. Dan tulisan itu merupakan bagian dari silsilah tulisan yang berjudul '***Pandangan yang tepat bagi siapa yang mengaku mendukung para khulafa rasyidin dan para sahabat***'. Tulisan itu merupakan

bantahan terhadap terhadap tulisan-tulisan ahli bid'ah dan khurafat yang menyerang dakwah *salafiyah*. Mereka mengada-ada, mencampur adukkan dan sangat ngawur sekali dan tidak layak disebut dengan ilmiah.

Kemudian Syaikh memerlihatkan tulisan itu kepadaku sehingga setelah aku lihat ternyata terdapat banyak faidah yang berharga dan tambahan bagi kedua ceramah beliau. Maka aku menambahkannya dan menyusunnya kembali dengan menghilangkan yang kurang sesuai. Walaupun tidak mengecilkan artinya. Setelah selesai maka aku sodorkan kepada syaikh, dan beliau menelitinya kembali kemudian meringkasnya agar lebih ringkas, padat dan berisi.

Akhirnya siaplah buku ini dengan ringkas, padat dan bernas, dengan fadhilah dan taufik dari Allah semata, sebagaimana yang para pembaca nikmati saat ini. Dengan harapan dapat mendatangkan kebaikan dan manfaat yang banyak bagi semua. Dan dengan memohon kepada Allah agar menulis bagi penyusun dan penerbitnya dengan pahala yang besar.

Alhamdulillah atas segala nikmat-Nya dengan sempurnanya amal yang saleh. Dan cukuplah bagi Allah sebaik-baik penolong.

Damaskus, 27 Rabi'ul Awwal 1395 H

Muhammad 'Id al-Abbasi



Membedah Hukum-Hukum Tawassul dan Aneka Bentuknya

Pendahuluan

Segala puja-puji hanya milik Allah, karena hanya Dia lah Zat yang pantas dipuja, dimintai pertolongan, dan dimintai ampunan. Hanya dengan memohon perlindungan kepada-Nya kita dapat selamat dari kejahatan jiwa kita, dan dari segala keburukan amal perbuatan kita. Siapa yang dilimpahi-Nya petunjuk maka tidak akan ada yang dapat menyesatkannya. Dan siapa yang telah disesatkan-Nya niscaya tidak akan ada yang dapat menunjukinya ke jalan yang benar.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan [yang berhak disembah dengan benar[ed]] selain Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku pun bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad itu adalah hamba sekaligus utusan-Nya.

Allah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang telah beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu wafat melainkan dalam keadaan (beragama) Islam." **(QS. Ali Imran: 102)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memerkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (memergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An Nisa`: 1)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang telah beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memerbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al Ahzab: 70–71)

Amma ba'du,

Sesungguhnya kitab Allah (al-Qur`an) merupakan satu-satunya tutur kata yang paling baik dan bimbingan (*huda*) Muhammad saw merupakan satu-satunya arahan terbaik (di dunia). Mengada-ngadakan sesuatu (amal ibadah) yang

tidak bersumber dari keduanya merupakan kenistaan yang teramat sangat, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat dan setiap yang sesat tempatnya di dalam api neraka.

Pembaca yang budiman, sesungguhnya tidak sedikit dari kita (umat Islam) yang salah kaprah dalam memahami *tawassul* dan hukumnya menurut ajaran Islam. Bahkan ada juga di antara kita yang kerap kali terlibat perang "intelektual" dalam menafsirkan kata tersebut sehingga berimplikasi pada pengharaman dan penghalalannya. Dan dari dulu hingga kini, sering kali kita menjumpai sebagian umat Islam yang berdoa kepada Allah dengan kalimat-kalimat seperti ini:

اَللَّهُمَّ بِحَقِّ نَبِيِّكَ أَوْ بِجَاهِهِ أَوْ بِقَدْرِهِ عِنْدَكَ عَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي

"Ya Allah, aku memohon melalui hak Nabi-Mu dengan keagungan dan kemuliaanya di sisi-Mu agar Kau mengampuni daku."

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ الْبَيْتِ الْحَرَامِ أَنْ تَغْفِرَ لِي

"Ya Allah, aku memohon melalui hak Baitul Haram, agar Engkau mengampuniku"

اَللَّهُمَّ بِجَاهِ الْأَوْلِيَاءِ الصَّالِحِيْنَ وَمِثْلِ فُلَانٍ وَ فُلَانٍ

"Ya Allah, melalui keagungan para wali dan orang-orang saleh, seperti fulan dan fulan."

اَللَّهُمَّ بِكَرَامَةِ رِجَالِ اللهِ عِنْدَكَ وَبِجَاهِ مِنْ نَحْنُ فِي حَضْرَتِهِ وَتَحْتَ مُدَدِهِ فَرِّجِ الْهَمَّ عَنَّا وَعَنِ الْمَهْمُوْمِيْنَ

"Ya Allah, keluarkanlah kami dari kesedihan dan kesulitan melalui karamah hamba-hamba-Mu yang saleh yang

selalu dekat dengan-Mu"[1]

اَللّٰهُمَّ إِنَّا قَدْ بَسَطْنَا إِلَيْكَ أَكُفَّ الضَّرَاعَةَ، مُتَوَسِّلِيْنَ إِلَيْكَ بِصَاحِبِ الْوَسِيْلَةِ وَالشَّفَاعَةِ أَنْ تَنْصُرَ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِيْنَ

"Ya Allah, tolonglah Islam dan umat islam, kami memohon hal ini kepada kepada-Mu, dengan mendekatkan diri kepada-Mu melalui orang yang memiliki 'hak' tawassul dan syafaat...."

dan lain-lain.

Orang-orang awam ini meyakini bahwa doa-doa di atas adalah salah satu bentuk *"tawassul"*. Mereka senantiasa mengamalkankannya dan menganggapnya bagian dari syariat, dengan menjustifikasi beberapa ayat dan hadis sehingga terkesan bahwa ayat dan hadis tersebut mendorong hal itu dan mensyariatkannya. Tidak hanya sampai di situ saja, bahkan ada lagi yang lebih parah dari ini, yaitu ber*tawassul* melalui Allah melalui sebagian ciptaan-Nya yang sebenarnya yang tidak memiliki kedudukan dan kehebatan apa-apa kecuali karena akal mereka sendiri yang memuja-mujanya; seperti kuburan para wali, bangunan yang didirikan di atas kuburan mereka; tanah, batu dan pohon yang ada di sekitar kuburan tersebut. Mereka menganggap benda-benda keramat itu adalah mulia, karena penghuni kuburnya (dalam keyakinan mereka) mendapatkan kemuliaan dari Allah swt, dengan begitu kuburannya pun secara otomatis mendapat-

1 Meyakini bahwa orang mati yang sudah masuk kubur bisa menolong orang hidup adalah keyakinan yang menyimpang dan tak bisa diterima akal sehat, karena meminta kepada mayit sama dengan meminta pertolongan kepada selain Allah, dan ini merupakan syirik besar. Marilah kita berlindung kepada Allah dari yang demikian itu.

kan kemuliaan dari Allah, sehingga boleh dijadikan *wasilah* (sarana yang bisa mengabulkan permohonannya) kepada Allah. Bahkan ada pula yang menganjurkan *istighatsah* (meminta pertolongan-ed) dan menyebutnya sebagai "*tawassul*". Padahal apa yang mereka lakukan itu tidak pernah langsung ditujukan kepada Allah namun kepada selain-Nya, dan ini merupakan bentuk kesyirikan yang melukai dan mencederai tauhid.

Jadi, pertanyaan besar kita sekarang ini adalah, sebenarnya apakah hakekat *tawassul* itu yang diributkan oleh orang-orang selama ini? apa saja macam-macamnya? Apa maksud dari ayat-ayat dan hadis-hadits yang berbicara tentang masalah ini? Lalu bagaimanakah hukumnya menurut ajaran Islam? [*]

A. Tawassul Ditinjau dari Kacamata Bahasa dan al-Qur`an

1. Definisi Tawassul dalam Bahasa Arab

Sebelum kami membahas masalah ini jauh lebih dalam, ada baiknya saya jelaskan terlebih dahulu awal mula terjadinya distorsi *tawassul* di tengah masyarakat kita. Sebenarnya, distorsi ini muncul karena kebanyakan orang islam sendiri belum mengerti dengan benar makna dari kata "*tawassul*" secara bahasa, dan penggunaannya yang benar dalam komunikasi.

Tawassul adalah kata yang berasal dari bahasa Arab terdahulu, disebutkan di dalam al-Qur'an, hadis, tutur kata bangsa Arab, puisi dan prosa, yang artinya menginginkan sesuatu dengan penuh kemauan.

Ibnu Atsir berkata, "*Wasil*" adalah orang yang memiliki keinginan. "*Wasilah*" artinya pendekatan, perantara, dan sarana yang dapat memenuhi keinginan. Bentuk pluralnya adalah *wasa`il*.[2]

Al-Fairuzabadi menjelaskan, "*Wassala ilaihi taushilan*", artinya ia mendapatkan apa yang ia inginkan dengan memanfaatkan sarana yang ia gunakan.[3]

Ibnu Faris menerangkan "*Wasilah*" artinya kemauan dan hasrat. Apabila ia ingin kebutuhannya terpenuhi, maka perbuatannya disebut "*wasala*". *Wasil* artinya orang yang ingin kebutuhannya dipenuhi oleh Allah, seperti pada ucapan Labid:

"Manusia tidak mengetahui cara memecahkan persoalan mereka,

karena itulah orang yang beragama ingin masalah mereka di beri jalan keluar oleh Allah."[4]

Ar-Raghib al-Ashfahani bertutur, "*Wasilah* artinya menginginkan sesuatu dengan kemauan yang keras, kata ini lebih khusus dari pada "*washilah*", karena ia (*wasilah*) mengandung makna kemauan yang keras. Allah swt menegaskan,

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

"...carilah jalan yang mendekatkan diri (wasilah) dengan kemauan yang keras kepada-Nya." (QS. al-Ma`idah: 35)[5]

Sebenarnya makna hakiki dari *wasilah* kepada Allah, adalah menggunakan sarana yang bisa mendekatkan diri

2 *an-Nihayah*,V: 185.
3 *al-Qamus*, IV: 65.
4 *al-Mu'jam al-Maqayis*, VI: 110.
5 *al-Mufradat*: 560-561.

kepada Allah dengan ilmu dan akidah, dan mencari keutamaan syariat, seperti berkurban. Sedangkan "*wasil*" ialah orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah.

Selain itu, *wasilah* juga mempunyai makna yang lain, yaitu kedudukan di sisi raja, tingkatan dan kedekatan.

Di dalam hadis berikut ini kata *wasilah* dipakai untuk pengertian kedudukan tertinggi di surga:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

Dari Abdullah bin Amr bin Ash, ia mendengar Rasulullah saw bersabda,

"Apabila kalian mendengar mu'adzdzin (mengumandangkan adzan) maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah atasku, karena orang yang bershalawat atasku dengan satu shalawat, niscaya Allah akan bershalawat atasnya dengannya sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu tempat di surga, tidaklah layak tempat tersebut kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya berharap agar saya menjadi hamba tersebut. Dan barangsiapa memintakan wasilah untukku, maka syafa'at halal untuknya."[6]

6 HR. Muslim, ***Ashab as-Sunan*** dan lainnya. Hadis ini telah *di-takhrij* di dalam kitab saya ***Irwa` al-Ghalil***: 242.

Dua makna yang terakhir dari kata *wasilah* di atas sangat erat hubungannya dengan maknanya yang asli sebagaimana yang telah disebutkan, namun sekali lagi bukan kedua makna ini yang menjadi tujuan dan fokus dari pembahasan ini.

2. Definisi Wasilah (Sarana) dalam al-Qur`an

Makna *wasilah* menurut bahasa seperti yang telah diterangkan sebelumnya merupakan kebenaran umum (dalam Bahasa Arab) dan diterima bersama, tak ada satupun orang yang mengingkarinya. Para *salaf saleh* dan imam tafsir menerangkan maksud dari kata "*wasilah*" yang terdapat pada dua ayat suci al-Qur`an:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥

"Hai orang-orang yang telah beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS. al-Ma`idah: 35)

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا ٥٧

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (QS. al-Isra`: 57)

Pertama, Tafsir al-Ma`idah: 35

Imam para *mufassir* (cendekiawan tafsir) al-Hafizh Ibnu Jarir menerangkan, "*Wahai orang- orang yang telah membenarkan apa-apa yang Allah dan Rasul-Nya kabarkan kepada mereka; membenarkan pahala yang Dia janjikan kepada mereka, dan siksa yang Dia ancamkan kepada mereka; takutlah kalian kepada Allah.*"

Lanjut beliau, "*Laksanakanlah apa yang diperintahkan-Nya kepadamu dan tinggalkanlah apa yang dilarang-Nya kepadamu, itulah ketaatan kepada-Nya; buktikanlah keimanan dan pembenaranmu terhadap Tuhan dan Nabimu, dengan mengerjakan amal saleh.*"

Lalu beliau membaca "*Dan carilah kedekatan kepada-Nya dengan amal yang membuat-Nya senang.*"[7]

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengutip ucapan Ibnu Abbas (yang mendapat keridhaan Allah), bahwa makna *wasilah di* dalam ayat tersebut ialah amal ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Demikian pula apa yang dikutipnya dan Mujahid, Abu Wa'il, al-Hasan, Abdullah bin Katsir, As-Sudi, Ibnu Zaid dan lain-lainnya. Ia juga menukil perkataan-perkataan Qatadah mengenai ayat tersebut, yakni: "*Mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati-Nya dan mengerjakan amalan yang membuat-Nya senang.*"

Lanjut Ibnu Katsir, "*Tidak ada silang pendapat di antara ahli tafsir dalam masalah ini. Jadi wasilah adalah sesuatu yang bisa memenuhi keinginan seseorang.*"[8]

7 *Tafsir ath-Thabari*, VI: 226.
8 *Tafsir Ibu Katsir*, II: 52-53.

Kedua, Tafsir al-Isra` : 57

Abdullah bin Mas'ud ra, berkata, *"Ayat ini turun berkenaan dengan adanya beberapa orang Arab yang menyembah jin-jin, namun jin-jin itu malah masuk Islam, sedangkan orang-orang yang terus menyembah mereka itu tidak menyadarinya."*[9]

Al-Hafizh Ibnu Hajar menguatkan, *"Orang-orang itu sibuk menyembah jin-jin tanpa henti, padahal mereka itu adalah jin-jin muslim sedang mencari jalan untuk mendekatkan diri (wasilah) kepada Tuhan mereka."* Dan inilah tafsir yang dapat dipegangi mengenai ayat tersebut.

Jadi jelaslah bahwa yang dimaksud dengan *wasilah* ialah ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Hal itu ditegaskan dalam firman Allah, يَبْتَغُونَ yakni mereka mencari sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, berupa amal saleh."[10]

Dan tidak hanya kepada jin saja, ada lagi fenomena aneh yang benar-benar tidak masuk akal. Munculnya orang-orang yang beribadah dan berdoa kepada sebagian hamba Allah (yang telah mati). Mereka selalu berharap kepadanya, padahal hamba-hamba yang mereka sembah itu hanya menyembah Allah saja, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal-amal saleh yang disukai dan disenangi-Nya, mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan siksa-Nya. Oleh karena itu di dalam ayat ini Allah menistakan mimpi orang-orang bodoh yang terus menyembah jin tanpa henti. Padahal

9 HR. Muslim, VIII: 248 *Syarah Nawawi* dan Bukhari, VIII: 120-321 dalam *Fath al-Bari*, dan di dalam satu hadis yang diriwayatkannya: *"Jin itu masuk Islam, dan berpegang teguh dengan ajaran islam."*

10 *Fath al-Bari*, X: 12-13.

jin-jin itu adalah mahluk yang menyembah Allah swt, memiliki kelemahan sama seperti mereka yang terkadang tidak bisa menolong dirinya sendiri apalagi menolong orang lain. Allah telah mengingkari *tawassul* mereka yang tidak ditujukan kepada Allah semata. Dialah yang menurunkan kesulitan dan pertolongan; ditangan-Nya lah ketentuan segala sesuatu dan hanya Dialah yang menguasai segala sesuatu.

3. Amal Saleh adalah Salah Satu Wasilah yang Mendekatkan Diri Kepada Allah

Belum lama berselang fenomena di atas tiba-tiba muncul lagi fenomena yang sungguh sangat mengejutkan, yaitu ada sebagian orang yang meng*"ulama"*kan dirinya. Mereka menjadikan ayat 35 yang terdapat dalam surat al-Ma`idah dan ayat 37 yang terdapat dalam surat al-Isra' sebagai "dalil" yang melegalkan ibadah *tawassul* melalui para nabi, hak mereka atau kemuliaan mereka. Ini adalah argumentasi yang tidak pada tempatnya.

Menafsirkan dua ayat tersebut dengan perbuatan demikian nampaknya haruslah segera direvisi, karena di dalam syariat tidak pernah dinyatakan bahwa *tawassul* seperti ini disyari'atkan dan dianjurkan. Maka tidaklah mengherankan bila argumentasi seperti ini tidak pernah disebutkan oleh seorang pun dari ulama *salaf,* dan mereka pun tidak pernah ber*tawassul* dalam bentuk seperti itu. Sebaliknya, justru yang mereka pahami dari dua ayat tersebut ialah bahwa Allah memerintahkan kepada kita agar mendekatkan diri kepadaNya sedekat-dekatnya dengan penuh keinginan dan menggapai ridha-Nya dengan cara-cara yang dibenarkan agama. Karena di dalam *nash-nash* yang lain Allah swt telah menjelaskan kepada kita, yakni apabila kita in-

gin mendekatkan diri kepada-Nya, maka haruslah dengan amal-amal saleh yang disukai, dan diridhai-Nya. Karena Dia tidak mau menerima amalan-amalan yang dikerjakan semau kita, berlandaskan akal dan perasaan kita semata. Karena hal itu berpotensi menimbulkan penyimpangan. Akan tetapi Allah memerintahkan kita agar kembali kepada-Nya dalam masalah ini, mengikuti tuntunan dan ajaran-Nya. Karena hanya Dia lah yang Mahamengetahuinya.

Oleh karena itu, untuk mengetahui *wasilah-wasilah* yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, kita wajib berpegang kepada al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya. Dalam kaitan ini Rasulullah saw telah berwasiat kepada kita di dalam sebuah wasiatnya:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

"Telah aku tinggalkan kepadamu Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya apabila kamu berpegang teguh pada keduanya maka kamu tidak akan sesat selamanya."[11]

4. Bagaimana Amal itu Diterima di Sisi Allah?

Al-Qur'an dan as-Sunnah telah membimbing dan mengajarkan kita bahwa amal yang kita kerjakan baru akan bernilai saleh, diterima dan dapat mendekatkan diri kepada Allah, apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut.

1. ikhlas, yakni amal tersebut harus dilakukan hanya karena Allah semata;

11 HR. Malik secara *mursal*, dan al-Hakim dari hadis Ibnu Abbas; *Sanad*nya *hasan*.

2. harus sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah di dalam kitab-Nya atau apa yang diterangkan oleh Rasul-Nya di dalam sunnahnya.

Jika kurang salah satunya, maka amal tersebut tidak dianggap saleh dan tidak diterima. Hal ini dijelaskan di dalam firman-Nya:

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia memersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya." **(QS. al-Kahfi: 110)**

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kita umat islam agar beramal dengan amalan saleh, yaitu sesuai dengan sunnah Rasulullah (yang selalu Allah puji dan mendapatkan keselamatan dari-Nya). Kemudian Dia memerintahkan kita agar mengikhlaskan niatnya karena Allah semata, tidak ada selain-Nya dalam mengerjakan amal saleh tersebut.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata di dalam tafsirnya, "Inilah dua syarat agar amal diterima di sisi Allah; Harus ikhlas karena Allah, dan sesuai dengan syariat Rasulullah saw."

Pendapat yang senada juga diriwayatkan dari al-Qadhi 'Iyadh dan lain-lainnya.[*]

B. Wasilah Kauniyah dan Syar'iyyah

Pada pembahasan awal kitab ini telah dijelaskan bahwa *wasilah* adalah sarana yang dapat memenuhi keinginan seseorang. Dan *wasilah* ini terbagi menjadi dua: *Pertama*, *wasi-*

lah kauniyah (sarana alamiah); *Kedua, wasilah syar'iyyah* (sarana syariat).

1. Definisi Wasilah Kauniyah

Wasilah kauniyah ialah sarana-sarana alamiah (yang diambil dari alam) yang dapat memenuhi keinginan seseorang dengan karakter alamiahnya yang telah Allah ciptakan. *Wasilah* ini tentu saja berlaku bagi orang mukmin dan kafir, tanpa perbedaan. Contohnya, air adalah *wasilah* (sarana) untuk menghilangkan dahaga manusia, makan adalah *wasilah* untuk mengenyangkan perut, pakaian adalah *wasilah* untuk melindunginya dari panas dan dingin; mobil adalah *wasilah* transportasi yang mengantarkan seseorang dari satu tempat ke tempat lain, dan lain sebagainya.

2. Defisini Wasilah Syar'iyah

Wasilah syar'iyah adalah sarana yang dapat memenuhi keinginan seseorang, melalui cara yang telah disyariatkan Allah dan dijelaskan di dalam kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya. *Wasilah* ini hanya dikhususkan bagi orang beriman yang mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya: Contohnya mengucapkan dua kalimat syahadat dengan keikhlasan dan memahami maknanya merupakan sarana *(wasilah)* untuk masuk surga dan keselamatan dari kobaran api neraka. Mengganti kejahatan dengan kebaikan adalah sarana untuk melenyapkan kejahatan itu sendiri. Mengucapkan doa yang *ma'tsur* (diambil dari sunnah Nabi saw) setelah adzan adalah sarana untuk memeroleh syafaat Nabi saw, silaturrahim adalah sarana memperpanjang umur dan memerbanyak rizki, dan lain sebagainya.

Tanpa jalan syariat kita tidak mungkin bisa mengetahui kebenaran semua yang disebutkan di atas (yakni tentang *wasilah syar'iyah*) sebagai sarana yang dapat memenuhi keinginan kita, bukan melalui ilmu positif, eksperimen atau perasaan. Kita mengetahui *silaturrahim* dapat memanjangkan umur dan melapangkan rizki adalah dari sabda Rasulullah:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Barangsiapa ingin dilapangkan rizkinya dan diperpanjang umurnya, hendaklah ia menyambung tali persaudaraannya.[12]

Begitu juga dengan hadis-hadis yang lain yang senada dengan hal ini.

Tidak sedikit orang-orang yang tersesat karena ketidakmengertian mereka terhadap dua macam *wasilah* ini. Kadang mereka menyangka bahwa *wasilah kauniyah* (sarana alamiah) tidak selalu bisa memenuhi keinginan tertentu, padahal justru sebaliknya. Dan kadang mereka juga menganggap suatu *wasilah syar'iyah* (sarana syariat) tidak dapat memenuhi keinginan *syar'i* tertentu, padahal kenyataannya justru terjadi sebaliknya.

Berikut contoh *wasilah* yang batil secara *syar'iyah* dan *kauniyah* sekaligus, Anda mungkin pernah melewati jalan "an-Nashr" di Damaskus, di sana ada beberapa orang yang meletakkan meja-meja kecil di depannya, sementara di atas meja terdapat seekor binatang mungil seperti tikus, dan di

12 HR. Bukhari, Muslim dan lainnya. Hadis ini telah di-*takhrij* di dalam kitab saya ***Shahih Sunan Abi Daud:*** 1487.

sampingnya diletakkan kumpulan kartu tarot (yang berisi ramalan-ramalan nasib manusia-ed). Orang-orang berdatangan ke tempat itu untuk melihat nasibnya dengan membayar beberapa *piaster* (mata uang timur tengah-ed) kepada si peramal. Kemudian ia mengisyaratkan kepada binatang itu untuk mengambil salah satu kartu, lalu diberikan kepada klien yang telah membayarnya. Dari kartu inilah si peramal meramalkan nasib kliennya tadi.

Coba Anda renungkan sejenak, dimanakah nilai akal mereka yang menjadikan binatang lebih baik dari dirinya. Taruhlah ia hanya coba-coba atau iseng semata, yakni tidak meyakini tetapi melakukannya, tetap saja perbuatannya itu adalah perkara yang sia-sia, dan merupakan bentuk kebodohan dan pemborosan waktu serta uang, karena orang yang masih berakal sehat tidak akan mau berbuat hal-hal aneh semacam itu. Bahkan ini merupakan praktik merupakan penipuan, penyesatan dan pengambilan harta orang lain secara terselubung.

Menurut keyakinan mereka tadi bahwa kebutuhan manusia kepada binatang untuk mengetahui perkara gaib adalah *wasilah kauniyah*. Padahal ini adalah *wasilah khurafat* yang terjadi karena diakibatkan oleh kebodohan dan kedustaannya bahkan ditolak oleh eksperimen dan tidak bisa diterima akal yang sehat. Sedang menurut pandangan *syara'*, adalah kebatilan, menentang al-Kitab, as-Sunnah dan ijma'. Allah berfirman,

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

"(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memerlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya." (QS. al-Jinn: 26-27)

Begitu pula dengan keyakinan tidakbolehnya bepergian atau menikah pada hari Rabu, karena berpotensi membawa sial baginya baik ketika bepergian atau dalam merajut ikatan pernikahannya. Atau keyakinan bahwa melihat orang buta atau cacat bisa di saat bekerja dapat membuat pekerjaannya tidak berhasil atau gagal total.

Dan begitu juga dengan keyakinan bahwa hanya dengan mengandalkan jumlah yang banyak, musuh-musuh dari kalangan zionis dan kolonialis dapat dikalahkan. Padahal berbagai pengalaman telah membuktikan kesalahan dan batilnya keyakinan ini, karena kunci kemenangan tidaklah seperti logika matematika yang ada di kepala mereka.

Ini semua mereka sebut sebagai *wasilah kauniyah*, padahal tidak sama sekali!!!!

Di antara *wasilah syar'iyah* yang disalahpahami ialah meyakini beberapa *wasilah* yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Padahal kenyataaanya justru sebaliknya bahkan memancing laknat dan siksa-Nya. Contohnya, *istighatsah* (meminta pertolongan) kepada para wali dan orang-orang saleh yang telah meninggal, agar keinginan mereka dipenuhi, padahal tidak ada yang dapat memenuhinya kecuali Allah swt. seperti minta keselamatan, kesembuhan, rizki yang berlimpah, memiliki anak, menjadi kuat dan lain sebagainya. Kemudian mereka mengusap-usap batu-batu kuburan atau

melontarkan kertas yang telah ditulisi semua keinginan serta permintaan mereka.

Praktik-praktik seperti ini mereka anggap sebagai *wasilah syar'iyah*. Padahal ini semua merupakan kebatilan yang merobohkan sendi Islam terbesar, yaitu ibadah kepada Allah semata dan memurnikannya dari segala bentuk peribadatan kepada selain-Nya (tauhid). Fenomena-fenomena sesat lainnya adalah seperti meyakini kebenaran berita yang dibawa seseorang karena ada yang merasa haus di sampingnya.[13] Atau keyakinan bahwa dengungan telinga menunjukkan bahwa keluarganya sedang menyebutkan kebaikannya.[14] Atau keyakinan tidak bolehnya menggunting kuku di waktu malam dan pada hari Sabtu dan Ahad,[15] atau menyapu rumah di malam hari, karena dapat menyebabkan datangnya musibah atau keyakinan bahwa batu itu bisa menolong-

13 Mungkin saja kepercayaan mereka ini didasarkan pada sebuah hadis (artinya): *"Barangsiapa menyampaikan suatu berita, lalu ada orang yang haus di sampingnya, maka berita itu berpotensi benar."* Hadis ini batil dan telah dijelaskan panjang lebar oleh asy-Syaukani di dalam kitabnya ***al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah***: 224. Dan hal-hal seperti ini merupakan contoh yang baik untuk memberangus hadis-hadis lemah dan palsu serta efeknya yang buruk dalam menciptakan keyakinan-keyakinan yang batil dan adat-istiadat yang jelek, yang harus diketahui oleh setiap orang Muslim yang sadar. Dan tentu saja hal ini tidak dapat diketahui dan dihindari kecuali dengan memelajari Ilmu Hadis. Dan hal ini juga yang mendorong saya untuk menyusun kitab ***Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah wa Atsaruha as-Sayyi'ah fi al-Ummah***, Di dalam buku tersebut telah saya jelaskan hadis ini secara rinci pada nomor 136.

14 Landasan keyakinan ini adalah hadis palsu berikut ini (artinya): *"Apabila kuping salah seorang dari kamu berdengung, maka cepat-cepatlah ia membaca shalawat kepadaku dan hendaklah ia mengucapkan, 'Allah mengingatkan kebaikan orang yang menyebut kebaikanku.'"* Hadis ini telah dijelaskan panjang lebar oleh Asy-Syaukani di dalam ***al-Fawa'id***: 224.

15 Kepercayaan yang sesat ini dimanifestasikan dalam rangkaian puisi oleh sebagian orang yang mengaku-ngaku ahli fiqih serta diajarkan di sekolah-sekolah, misalnya: *"Menggunting kuku pada hari Sabtu bisa membinasakan dan dapat menghilangkan keberkahan."*

nya apabila ia berbaik sangka padanya.[16] Semua fenomena seperti ini, adalah keyakinan yang batil, *khurafat* dan sesat, sangkaan dan ilusi, yang tidak pernah diberikan oleh Allah bagi mereka. Semua amalan-amalan *nyeleneh* ini hanyalah manifestasi dari hadis-hadits palsu.

Jadi jelas sudah bahwa *wasilah kauniyah* itu ada yang mubah, diijinkan Allah, dan ada pula yang haram dan dilarang Allah swt.

Telah dijelaskan pada bahasan terdahulu beberapa contoh masing-masing dari *wasilah kauniyah* dan *syar'iyah*. Dimana ada beberapa orang yang meyakini bahwa *wasilah-wasilah* ini dibolehkan dan dapat memenuhi keinginan mereka, padahal kenyataanya tidak seperti itu. Berikut ini akan saya kemukakan beberapa contoh tentang *wasilah kauniyah* yang disyariatkan dan yang tidak disyariatkan.

Wasilah kauniyah yang disyariatkan dalam urusan mencari rizki ialah melakukan jual beli, perdagangan, pertanian dan sewa-menyewa. Sedang *wasilah kauniyah* yang diharamkan ialah peminjaman dengan riba, jual beli dengan sistem kredit, menimbun atau memonopoli barang, pemalsuan, pencurian, perjudian, menjual khamr dan patung. Dalilnya antara lain firman Allah:

وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ﴿٢٧٥﴾

16 Dasar keyakinan yang menyimpang ini adalah hadis (artinya): *"Jika salah seorang di antara kalian memiliki keyakinan bahwa suatu batu dapat memberi manfaat, niscaya Allah akan menjadikan batu itu bermanfaat baginya."* Hadis ini disebutkan oleh al-Hafizh al-Ajlani di dalam *Kasyf al-Khafa`*, II: 152. Kata Ibnu Taimiyah, hadis ini palsu. Dan kata Ibnu Hajar, hadis ini tidak mempunyai kejelasan sama sekali. Penyusun al-Maqashid menilainya tidak *shahih* sama sekali. Dan kata Ibnu Qayyim, hadis tadi ia adalah salah satu perkataan para penyembah berhala yang memiliki keyakinan pada bebatuan (animisme dan dinamisme). Dan silahkan pembaca melihat kitab saya kembali nomor 450.

"Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (QS. Al Baqarah: 275)

Jadi, masing-masing dari jual beli dan riba adalah *wasilah kauniyah* untuk memeroleh rizki. Akan tetapi Allah menghalalkan yang pertama dan mengharamkan yang kedua.

3. Uji Validitas Keshahihan *Wasilah* Kauniyah dan Syar'iyyah dan Ketentuan Aplikasinya menurut Kacamata Syariat

Hanya ada satu metode yang benar untuk mengetahui kevalidan *wasilah kauniyah* dan *syar'iyah* yaitu dengan men*scan*nya (menyeleksi dan mengujinya) melalui al-Qur'an dan as-Sunnah, meneliti dan melacak *shahih* tidaknya hadis-hadits yang berkaitan dengannya, dan memahami secara benar *nash-nash* kedua sumber tersebut. Dan hanya ini satu-satunya jalan dalam masalah ini.

Metode yang benar untuk mengetahui kevalidan *wasilah kauniyah* adalah dengan akal sehat, menguji dengan indera dan eksperimen yang sesuai dengan metode ilmiah yang telah dikenal dan diakui oleh para pakar.

Ada dua syarat untuk menimbang boleh tidaknya menggunakan *wasilah kauniyah. Pertama, mubah* menurut syariat. *Kedua*, bisa memenuhi keinginan. Berbeda dengan *wasilah syar'iyah,* tidak ada persyaratan lain kecuali harus berdasarkan al-Qur`an da as-Sunnah.

Memanfaatkan binatang sebagai *wasilah* untuk meramal nasib seseorang yang akan terjadi di masa depan, secara *kauniyah* (alami) jelas adalah perbuatan konyol dan bodoh, ditolak oleh akal sehat dan ilmu pengetahuan. Bahkan menurut syariat adalah kufur dan sesat. Sebab Allah

sudah menjelaskan kebatilan dan dilarangnya perbuatan itu. Akan tetapi banyak orang yang telah mencampuradukkan masalah ini sehingga mereka meyakini bila ada *wasilah* yang dapat memenuhi keinginan mereka, berarti *wasilah* harus diambil dan dimanfaatkan.

Mungkin saja Anda pernah mendengar ada seseorang berdoa kepada wali atau meminta pertolongan kepada orang yang telah meninggal dunia, lalu permintaannya itu terkabulkan dan ia pun mendapatkan apa yang ia inginkan. Ia pun meyakini bahwa ini merupakan bukti atas kemampuan orang yang sudah mati dan kesaktian para wali untuk memberikan pertolongan kepada manusia, disamping sebagai bukti atas diperbolehkannya berdoa dan meminta tolong kepada mereka. Akan tetapi mengapa "kasus" kegagalannya tidak pernah dijadikan bukti atas haramnya praktik tersebut? Sungguh disayangkan praktik-praktik semacam ini justru didukung oleh beberapa buku agama tertentu. Misalnya ada seorang penulis buku yang mengatakan atau menukil perkataan orang lain: *"Pernah terjadi seseorang mengalami kesulitan lalu ia meminta tolong kepada seorang wali. Ia memanggil namanya, dan seketika wali tersebut muncul dihadapannya, atau datang dalam mimpinya, lalu wali itu pun menolongnya, sehingga keinginannya berhasil terwujudkan."*

Orang yang meminta tolong kepada wali tadi dan yang semisalnya, tidak sadar bahwa yang terjadi padanya itu adalah tipu daya dari Allah yang Dia tujukan pada orang-orang musyrik dan para ahli bid'ah, ujian dari-Nya bagi mereka sebagai balasan yang sepadan karena mereka telah berpaling dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Mereka yang ber*istighatsah* kepada selain Allah baik disadari maupun tidak telah terjatuh dalam kesyirikan yang terbesar, karena terlena oleh peristiwa yang dialaminya sendiri atau yang dialami orang lain. Boleh jadi peristiwa tersebut tidak sama dengan aslinya, atau diselewengkan dibesar-besarkan untuk mengelabui akal manusia karena kepentingan tertentu. Atau barangkali peristiwa itu memang benar terjadi, dan orang yang menceritakan juga jujur, akan tetapi yang mendengar keliru dalam mengambil *kongklusi*nya (kesimpulannya). Maka ia pun menganggap yang menyelamatkan dan memberikan pertolongan itu adalah wali saleh yang telah meninggal dunia. Padahal itu tidak lain merupakan perbuatan setan terkutuk yang sengaja melakukan perbuatan durjana untuk mengelabui manusia dan menjerumuskannya ke dalam jurang kekafiran dan kesesatan.

Tidak sedikit riwayat yang mengisahkan bahwa kaum musyrik pada era Jahiliyah mendatangi suatu berhala dan menyerunya, lalu tiba-tiba terdengar suatu misterius. Mereka pun menyangka bahwa yang berbicara dan menjawab mereka adalah berhala yang disembah itu. Padahal suara itu adalah suara setan terkutuk yang ingin menenggelamkan mereka ke dalam keyakinan yang sesat.

Cerita-cerita seperti di atas bukanlah *wasilah* yang benar untuk mengetahui kevalidan amal ibadah. Karena hanya ada satu cara yang dapat diterima tentang masalah ini, yakni kembali kepada syariat yang termuat di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, dan tidak ada selain dari itu.

Kesalahan fatal yang banyak dilakukan orang berkenaan dengan masalah ini ialah berhubungan dengan alam gaib dengan mendatangi para dukun, tukang ramal, tukang tenung,

tukang sihir dan lain sebagainya, dengan keyakinan bahwa mereka bisa menjelaskan perkara gaib, dengan melihat kemampuan retorika dan sugesti mereka tentang masalah-masalah gaib yang sebenarnya tidak diketahuinya sama sekali. Kadang apa yang mereka ramalkan itu secara kebetulan benar terjadi, maka perbuatan itu pun lantas dikerjakannya, dengan alasan kebenaran ramalan mereka. Ini adalah kesalahan fatal dan kesesatan yang nyata, karena sekedar tercapainya suatu manfaat melalui perantara tersebut. Menjual minuman keras misalnya, kadang dapat mendatangkan manfaat dan kekayaan bagi penjualnya. Demikian pula halnya judi dan lotre. Padahal Allah swt telah berfirman,

۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ ﴿٢١٩﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang minuman keras dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.'" (QS. al-Baqarah 219)

Meski demikian keduanya tetap diharamkan dan bagi peminum minumam keras dilaknat sepuluh kali lipat sebagaimana yang dinyatakan dalam sebuah hadis.[17] Diharamkan pula mendatangi mendatangi tukang ramal, karena adanya larangan dan ancaman dari agama. Nabi saw bersabda,

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ فَقَدْ بَرِئَ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

17 *Shahih al-Jami*: 4967.

"Barangsiapa mendatangi tukang ramal, lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka sesungguhnya ia telah terlepas dari apa yang diturunkan kepada Muhammad."[18]

Sabdanya pula:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

"Barangsiapa mendatangi tukang ramal, lalu, ia menanyakan sesuatu (perkara gaib) kepadanya, maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh malam."[19]

Mu'awiyah bin al-Hakam as-Salmi bertanya kepada Nabi,

وَإِنَّ مِنَّا رِجَالًا يَأْتُونَ الْكُهَّانَ

"Sesungguhnya di antara kami ada beberapa orang yang mendatangi para tukang ramal."

Maka beliau bersabda,

قَالَ فَلَا تَأْتِهِمْ

"Janganlah kamu mendatangi mereka."[20]

Rasulullah telah menjelaskan cara tukang ramal dan tukang sihir itu mendapatkan sebagian berita gaib dengan sabdanya,

إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتْ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَالسِّلْسِلَةِ عَلَى صَفْوَانٍ قَالَ عَلِيٌّ وَقَالَ غَيْرُهُ صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ

18 ***Shahih al-Jami'***: 5818, HR Ahmad dan Abu Daud; *isnad*nya *shahih*.
19 ***Shahih al-Jami'***: 5816, HR Muslim.
20 HR Muslim dan lainnya. Hadis ini telah di-*takhrij di* dalam ***Shahih Sunan Abu Daud***: 862.

رَبُّكُمْ قَالُوا لِلَّذِي قَالَ الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُو السَّمْعِ وَمُسْتَرِقُو السَّمْعِ هَكَذَا وَاحِدٌ فَوْقَ آخَرَ وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِيَدِهِ وَفَرَّجَ بَيْنَ أَصَابِعِ يَدِهِ الْيُمْنَى نَصَبَهَا بَعْضَهَا فَوْقَ بَعْضٍ فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ الْمُسْتَمِعَ قَبْلَ أَنْ يَرْمِيَ بِهَا إِلَى صَاحِبِهِ فَيُحْرِقَهُ وَرُبَّمَا لَمْ يُدْرِكْهُ حَتَّى يَرْمِيَ بِهَا إِلَى الَّذِي يَلِيهِ إِلَى الَّذِي هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ حَتَّى يُلْقُوهَا إِلَى الْأَرْضِ وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى الْأَرْضِ فَتُلْقَى عَلَى فَمِ السَّاحِرِ فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ فَيُصَدَّقُ فَيَقُولُونَ أَلَمْ يُخْبِرْنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا يَكُونُ كَذَا وَكَذَا فَوَجَدْنَاهُ حَقًّا لِلْكَلِمَةِ الَّتِي سُمِعَتْ مِنْ السَّمَاءِ

"Apabila Allah menetapkan satu perkara di atas langit maka para malaikat mengepakkan sayap-sayap mereka karena tunduk kepada firman-Nya, seakan-akan rantai yang berada di atas batu besar."

Ali dan yang lainya menjelaskan, hal itu sebagaimana firman Allah: "Apabila hati mereka telah menjadi stabil, mereka berkata; 'Apa yang difirmankan Rabb kita?' mereka menjawab; 'Al Haq, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar.' Dan para pencuri berita langit (jin) mendengarkannya, (mereka bersusun) sebagian di atas sebagian yang lainnya.

Sufyan (salah seorang perawi hadis ini, yakni Ibnu Uyainah, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir[21]

21 *Tafsir Ibni Katsir*,III: 537

seraya memberikan isyarat dengan telunjuknya.- *Para pencuri berita langit itu mencuri dengar kalimat lalu menyampaikannya kepada yang berada di bawahnya. Bisa jadi jin itu diterjang bintang sebelum menyampaikannya kepada yang di bawahnya hingga ia terbakar, kemudian mereka menyampaikanya kepada lisan dukun atau tukang sihir. Bisa jadi mereka tidak diterjang oleh bintang sehingga dapat menyampaikannya, kemudian dicampur dengan seratus kebohongan. Maka kalimat yang didengar bisa sesuai (cocok) dengan yang dari langit.*"[22]

Hal yang serupa juga disebutkan dalam hadis lain, dari Ibnu Abbas ra, dia bercerita,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ مِنَ الْأَنْصَارِ فَرُمِيَ بِنَجْمٍ عَظِيمٍ فَاسْتَنَارَ قَالَ مَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ إِذَا كَانَ مِثْلُ هَذَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ قَالَ كُنَّا نَقُولُ يُولَدُ عَظِيمٌ أَوْ يَمُوتُ عَظِيمٌ قُلْتُ لِلزُّهْرِيِّ أَكَانَ يُرْمَى بِهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ قَالَ نَعَمْ وَلَكِنْ غُلِّظَتْ حِينَ بُعِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّهُ لَا يُرْمَى بِهَا لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّ رَبَّنَا تَبَارَكَ اسْمُهُ إِذَا قَضَى أَمْرًا سَبَّحَ حَمَلَةُ الْعَرْشِ ثُمَّ سَبَّحَ أَهْلُ السَّمَاءِ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ التَّسْبِيحُ هَذِهِ السَّمَاءَ الدُّنْيَا ثُمَّ يَسْتَخْبِرُ أَهْلُ السَّمَاءِ الَّذِينَ يَلُونَ حَمَلَةَ الْعَرْشِ فَيَقُولُ الَّذِينَ يَلُونَ حَمَلَةَ الْعَرْشِ لِحَمَلَةِ الْعَرْشِ مَاذَا

22 HR Bukhari dalam ***Fath al-Bari***, IX: 452 dari Abu Hurairah, di*shahih*kan oleh Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah, di-*takhrij* di dalam ***ash-Shahihah:*** 1293.

قَالَ رَبُّكُمْ فَيُخْبِرُونَهُمْ وَيُخْبِرُ أَهْلُ كُلِّ سَمَاءٍ سَمَاءً حَتَّى يَنْتَهِيَ الْخَبَرُ إِلَى هَذِهِ السَّمَاءِ وَيَخْطِفُ الْجِنُّ السَّمْعَ فَيُرْمَوْنَ فَمَا جَاءُوا بِهِ عَلَى وَجْهِهِ فَهُوَ حَقٌّ وَلَكِنَّهُمْ يَقْذِفُونَ وَيَزِيدُونَ

Rasulullah saw duduk-duduk bersama para sahabatnya. *–Abdurrazzaq menerangkan; dari kalangan Anshar–* Tiba-tiba ada bintang besar yang jatuh dan menyalanyala, maka beliau bertanya, *"Apa yang kalian katakan jika terjadi seperti itu pada masa Jahiliyah?"*

Ibnu Abbas menjawab, *"Akan lahir orang besar atau orang besar akan mati."*

Ma'mar bertanya kepada Az Zuhri, "Benarkah bintang pernah jatuh pada masa Jahiliyyah?" dia menjawab, "Ya. Tapi lebih dinampakkan ketika Nabi saw diutus."

Ibnu Abbas bercerita, Rasulullah saw bersabda, *"Sesungguhnya bintang itu tidak jatuh karena matinya atau lahirnya seseorang, tetapi Rabb kita Yang Mahasuci nama-Nya, jika memutuskan suatu perkara maka para malaikat pemikul 'Arsy bertasbih dan penduduk langit yang berada di bawahnya juga bertasbih sehingga tasbih mereka sampai ke langit dunia. Kemudian penduduk langit yang berada di bawah pembawa Arsy itu mencari berita, mereka bertanya kepada yang membawa 'Arsy; 'Apa yang telah difirmankan Rabb kalian?' Mereka mengabarinya dan setiap penduduk langit mengabari penduduk langit yang lainnya sampai kabar itu kepada langit ini. Lalu jin mencuri berita dan mereka menyebarkannya. Jika dia menyampaikan apa adanya maka itu*

adalah benar tapi mereka (kebanyakan) menguranginya dan menambahinya."[23]

Dari penjelasan kedua hadis di atas dan juga beberapa hadis lainnya, kita dapat mengetahui bahwa jalinan antara jin dan manusia itu memang ada, dan bahwa para jin itu dapat mengabarkan kepada para tukang ramal sebagian kabar yang benar, lalu tukang ramal atau tukang sihir itu memalsukannya dengan menambahkan-nambahkan informasi lain untuk kemudian dikabarkan kepada orang kliennya, sehingga mereka pun mengetahui salah satu kebenaran yang disampaikannya.

Allah Yang Mahabijaksana telah melarang kita mendatangi para tukang ramal dan memercayai apa yang mereka ucapkan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa praktik perdukunan, peramalan, sihir dan semacamnya telah merajalela dari masa ke masa, memengaruhi kehidupan sebagian besar manusia, bahkan hingga jaman sekarang hal ini masih terus bergulir, padahal ini adalah jaman modern, abad ilmu pengetahuan, teknologi canggih, peradaban dan kemajuan di segala bidang kehidupan.

Orang-orang modern mengira bahwa praktik-praktik itu telah ditinggalkan dan hanya menjadi serpihan sejarah saja. Padahal para pengamat dan peneliti yang senantiasa memerhatikan rahasia dari berbagai peristiwa yang terjadi di setiap ruang dan waktu, tentu akan mengetahui seyakin-yakinnya

23 HR Ahmad di dalam ***Musnad***-nya, I: 218, Muslim di dalam ***Shahih***-nya, VII: 36, 37, Tirmidzi dalam ***at-Tuhfah***, IX: 91, 91 dan lainnya. Tirmidzi meriwayatkannya dengan lafazh *"memalsukannya"*.

bahwa ternyata praktik-praktik itu masih banyak mengawal kehidupan manusia hingga jaman sekarang ini, tentu saja dengan tampilan dan wajah baru serta muncul dalam bentuk-bentuk yang lebih modern, yang tidak disadari orang banyak. Seperti mendatangkan arwah, berdialog dan berhubungan dengannya dalam berbagai macam bentuk, semua ini hanyalah bentuk-bentuk perdukunan, peramalan dan sihir yang muncul dalam bentuknya yang modern sehingga manusia menyukainya. Bahkan mereka mengira itu adalah ilmu, hakikat bahkan agama. Padahal sebenarnya hanyalah kemusyrikan dan kesesatan terselubung.

Sederhananya, *wasilah kauniyah* dan apa yang diduga sebagai *wasilah syar'iyah*, tidak boleh ditetapkan dan dipakai kecuali sesudah terbukti kebolehannya berdasarkan *syara'*. Khusus menyangkut *wasilah kauniyah*, maka penetapan keabsahan dan faidah-faidahnya harus dibuktikan dengan eksperimen dan akal sehat.

Dan apa yang telah terbukti sebagai *wasilah kauniyah,* maka ia boleh digunakan selama tidak terdapat larangan dalam *syara'*. Senada dengan ini, ahli fiqih mengatakan, *"Asal segala sesuatu adalah dibolehkan."*

Namun untuk *wasilah syar'iyah,* kebolehannya tidak cukup hanya karena syariat tidak melarangnya, seperti yang diyakini oleh kebanyakan orang. Melainkan harus ada **"penetapan"** dari *nash* syariat yang menegaskan kedudukan syariat dan kesunnatanya. Karena peribadatan itu tidak boleh ditetapkan hanya karena tidak ada larangan atasnya. Berangkat dari keadaan inilah sebagian ulama *salaf* mengatakan, *"Setiap ibadah yang belum pernah diamalkan oleh para sahabat Nabi saw, maka janganlah Anda lakukan."*

Ini merupakan kaidah (rumusan) yang berasal dari hadis-hadits *masyhur* yang melarang berbuat bid'ah di dalam agama, berangkat dari sini pula Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berpendapat, "*Ibadah itu pada asalnya adalah dilarang, kecuali ada nash yang membolehkannya. Dan asal di dalam kebiasaan adalah diperbolehkan, kecuali karena ada nash yang melarangnya.*"

Kaidah seperti ini perlu Anda pelajari secara mendalam, karena ia dapat membantu Anda dalam melihat kebenaran yang sering kali diperselisihkan banyak orang.[*]

C. Tawassul yang Disyari'atkan dan Bentuk-bentuknya yang Beragam

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan panjang lebar bahwa ada dua persoalan penting yang tidak boleh dilupakan dalam ber*tawassul*.

Pertama, wajibnya ber*tawassul syar'iyah* dengan dalil yang *shahih* dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Kedua, tawassul kauniyah (sarana alamiyah) itu baru dapat dibenarkan bila dapat memenuhi kebutuhan manusia.

Allah telah menetapkan berbagai macam *tawassul* yang benar, bermanfaat dan dapat memenuhi kebutuhan kita. Allah juga menjamin akan mengabulkan orang yang berdoa dengan *tawassul,* apabila syarat-syarat doa lainnya telah terpenuhi. Dan sekarang mari kita perhatikan *nash-nash* syariat tentang *tawassul* melalui pandangan objektif dan tanpa sikap fanatik.

Allah swt memerintahkan agar kita berdoa dan memohon pertolongan kepada-Nya. Dia berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari berdoa kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina.'" (**QS. al-Mukmin: 60**)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (**QS. al-Baqarah: 186**)

Allah telah menetapkan berbagai macam *tawassul* yang *syar'i*, yang memberikan pengaruh positif dan yang dapat mewujudkan keinginan kita. Allah juga menjamin akan mengabulkan doa orang yang ber*tawassul*, apabila syarat-syarat doa lainnya telah terpenuhi olehnya. Dan sekarang mari kita mengkaji *nash-nash* syariat tentang *tawassul* tanpa sikap fanatik atau pandangan yang picik.

Setelah menelusuri ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah, maka ditemukanlah tiga macam *tawassul* yang disyariatkan oleh Allah yang dianjuran untuk dilaksanakan. Sebagian disebutkan dalam al-Qur'an dan sebagian diamalkan oleh

Rasulullah dan dianjurkannya. Dalam tiga macam *tawassul* ini tidak disebutkan benda-benda konkrit, keistimewaan tertentu, hak-hak tertentu atau tingkatan-tingkatan tertentu. Itu semua menunjukkan bahwa hal-hal di atas tidak disyariatkan dan tidak termasuk dalam *wasilah-wasilah* yang disebut dalam kedua ayat di atas.

Adapun *tawassul* yang diisyaratkan sebagai *tawassul* yang disyari'atkan adalah:

1. *Tawassul* kepada Allah Melalui Nama-Nama-Nya Yang Terpuji (*Asma`ul Husna*) dan Sifat-Sifat-Nya Yang Sempurna dan Tinggi (*Sifatul Ulya*)

Seperti seorang muslim berdoa dengan ucapan, *"Ya Allah, aku minta kepada-Mu ampunan dengan nama-Mu 'ar-Rahman' (Yang Mahapengasih), 'ar-Rahim' (Yang Mahapenyayang), al-Lathif (Yang Mahalembut), 'al-Khabir' (Yang Mahamengawasi)"* maka ampunilah aku." Atau mengucapkan, *"Ya Allah aku minta dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu maka rahmatilah aku dan ampunilah aku."* Begitu juga dengan ucapan, *"Ya Allah aku minta kepada-Mu dengan cinta-Mu kepada Muhammad."* Sebab cinta termasuk sifat Allah ta'ala.

Adapun dalil disyariatkannya *tawassul* semacam ini adalah firman Allah ta'ala:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا

"Hanya milik Allah asma`ul husna (nama-nama yang Agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah), maka bermohonlah kepada-Nya." **(QS. al-A'raf: 180)**

Maknanya, berdoalah kepada Allah dengan ber*tawassul* melalui nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya dan yang khusus bagi Allah ta'ala.

Diantara contohnya adalah apa yang Allah sebutkan tentang doa Nabi Sulaiman ketika beliau berdoa,

رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

"Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugrahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." (QS. an-Naml: 19).

Dalil yang lain adalah doa yang diucapkan Nabi sebelum salam dalam shalat:

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي

"Ya Allah dengan ilmu ghaib-Mu dan kuasa-Mu kepada mahluk-Mu hidupkanlah aku selama kehidupan itu Engkau ketahui baik bagiku. Dan matikan aku jika kematian itu Engkau ketahui lebih baik bagiku."[24]

Dan juga ketika Rasulullah mendengar seorang berdoa dalam tasyahudnya:

24 HR. Nasai dan Hakim, dia men*shahih*kannya. Dan Dzahabi mendukung derajat hadis ini.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا أَللَّهُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ أَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Ya Allah aku minta kepada-Mu ya Allah Yang Esa, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak ada yang semisal dengan-Mu seorangpun, maka ampunilah dosa-dosaku karena Engkau Mahapengampun dan Mahapenyayang."

Maka Nabi bersabda, *"Sungguh dosanya telah diampuni dan diampuni."*[25]

Begitu juga beliau mendengar seseorang berdoa dalam *tasyahud* dengan kalimat yang lain:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ إِنِّي أَسْأَلُكَ الجَنَّةَ وَ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

"Ya Allah aku minta kepada-Mu dengan segala puji bagi-Mu, tidak ada Ilah selain Engkau yang Mahamemberi, pencipta langit dan bumi. Wahai Pemilik keagungan dan kemuliaan, wahai Yang Mahahidup dan Maha berdiri sendiri aku minta surgamu dan aku berlindung dari neraka."

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ تَدْرُونَ بِمَا دَعَا

maka Nabi berkata kepada para sahabat, *"Apakah kalian paham dengan doa orang ini?"*

25 HR. Abu Daud, Nasai dan Ahmad serta yang lain. *Sanad*nya *hasan*.

قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ

para sahabat menjawab, *"Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."*

قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ دَعَا اللَّهَ بِاسْمِهِ الْعَظِيمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى

Beliau bersabda, *"Sungguh orang ini telah berdoa dengan nama-Nya yang agung (dalam riwayat lain: yang paling agung) yang jika dia berdoa pasti dikabulkan dan jika dia meminta pasti akan diberikan."*[26]

Ketika Nabi banyak mendapatkan masalah beliau berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجِلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي

"Ya Allah aku adalah hamba-Mu, anak seorang hamba laki-laki-Mu, anak seorang hamba perempuan-Mu, nasib diriku ditangan-Mu, berjalan dengan hikmah-Mu, beraturan dengan kuasa-Mu, aku minta dengan semua nama-Mu yang Engkau namakan diri-Mu atau yang Engkau ajarkan kepada mahluk-Mu, atau yang Engkau sebutkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau simpan

26 HR. Abu Daud, Nasai, Ahmad dan selainnya dengan *Sanad* yang *hasan*.

pada diri-Mu maka jadikan al-Qur'an menerangi hatiku dan cahaya bagi dadaku, hilangkanlah kesedihanku dan kegalauanku"

maka dengan kehendak Allah, hilanglah kegalauan dan kesedihan dan menggantinya dengan kelapangan jalan keluar.[27]

Dan juga, apa yang disebutkan dalam *isti'adzah* Nabi (doa memohon perlindungan diri):

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي

"Ya Allah aku berlindung dengan izzah-Mu, tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Engkau dan kumohon janganlah Engkau sesatkan diriku."[28]

Diriwayatkan dari Anas:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَرَبَهُ أَمْرٌ قَالَ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ

Jika Nabi mengalami hal yang memberatkan maka beliau berdoa: "*Wahai Yang Mahahidup dan Mahaberdiri sendiri dengan rahmat-Mu tolonglah aku.*"[29]

Hadits-hadits diatas dan yang semisalnya menjelaskan disyariatkannya ber*tawassul* melalui nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Perbuatan itu sangat Allah cintai dengan alasan bahwa Rasulullah melakukannya. Dan Allah telah berfirman,

27 HR. Ahmad: 3712, Hakim, I: 509, dan selainnya. *Sanad*nya *shahih* sebagaimana yang saya sebutkan dalam ***Silsilah ash-Shahihah***: 199. Maktabah al-Ma'arif, Riyadh.

28 HR. Bukhari Muslim.

29 HR.Tirmidzi, ***at-Tuhfah,*** I: 267 dan al-Hakim, I: 509. Hadis ini hasan.

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." (QS. al-Hasyr: 8).

Sehingga disyariatkan kepada kita ketika berdoa dengan doa yang diucapkan Rasulullah. Dan itu 1000 kali lebih baik dari pada doa yang kita buat sendiri dengan kalimat yang diada-adakan.

2. Tawassul kepada Allah Melalui Amal Saleh yang Sering Dilakukan

Seperti jika seorang muslim berdoa dengan kalimat berikut:

"Ya Allah dengan keimananku kepada-Mu, kecintaanku kepada-Mu dan ketulusanku mengikuti rasul-Mu maka ampunilah aku."

Atau mengatakan,

"Ya Allah aku minta kepada-Mu dengan cintaku kepada Nabi Muhammad dan keimananku kepadanya, lepaskan kesulitan diriku."

Dan hendaknya seorang yang berdoa menyebutkan amalan saleh yang urgen baginya, yang di dalam amal yang dikerjakannya menyimpan takut pada-Nya, taqwa kepada-Nya, yang semata berharap ridha-Nya dan dalam ketaatan kepada-Nya. Kemudian ber*tawassul* melalui Rabbnya dalam doanya dengannya berharap dikabulkan dan diterimanya doa tersebut.

Ini adalah bentuk *tawassul* yang baik dan disyariatkan serta diridhai oleh Allah ta'ala. Sebagaimana firman-Nya:

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾

"(yaitu) orang-orang yang berdoa, 'Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,'" **(QS. Ali Imran: 16)**

رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾

"Wahai Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul itu, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)." **(QS. Ali Imran: 53)**

رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

"Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu) 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu', maka kamipun beriman.

Wahai Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami yang ada pada kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.

Wahai Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." **(QS. Ali Imran: 193-194)**

إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِى يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٠٩﴾

"Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia): 'Wahai Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik." **(QS. al-Mukminun: 109)** *dan ayat-ayat yang semisalnya banyak sekali.*

Selain ayat-ayat di atas, banyak riwayat-riwayat yang menunjukkan disyari'atkannya *tawassul* seperti ini.

Diriwayatkan dari Buraidah bin Husaib, dia bercerita bahwa Nabi mendengar seseorang berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Ya Allah aku minta kepadamu dengan persaksianku kepada-Mu bahwa Engkau adalah Tuhan. Tidak ada tuhan selain Engkau Yang Esa dan Maha berdiri sendiri, tidak beranak dan diperanakkan dan tidak ada seorangpun yang sebanding dengan-Nya."

Maka Nabi berkata,

فَقَالَ قَدْ سَأَلَ اللَّهَ بِاسْمِ اللَّهِ الْأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى وَإِذَا

دُعِيَ بِهِ أَجَابَ

"Sungguh dia meminta dengan nama-Nya yang paling agung yang jika dia meminta akan diberi dan jika berdoa maka akan dikabulkan."[30]

Dan riwayat yang terkenal yaitu kisah tiga orang yang terjebak dalam goa. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, beliau berkata, saya mendengar Rasulullah berkisah,

انْطَلَقَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى أَوَوْا الْمَبِيتَ إِلَى غَارٍ فَدَخَلُوهُ فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنْ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمْ الْغَارَ

"Tiga orang sebelum kalian sedang bepergian karena sesuatu hal, sampai mereka kemalaman yang mengharuskan untuk bermalam di sebuah goa. Maka ketiganya masuk ke dalam goa. Setelah masuk tiba-tiba jatuhlah batu besar dari gunung yang menutupi mulut goa.

فَقَالُوا إِنَّهُ لَا يُنْجِيكُمْ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللَّهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ

Kemudian salah seorang berkata, *'Kalian tidak bisa berhasil selamat dari batu itu kecuali kalian berdoa dengan amal saleh kalian.'*

فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ انْظُرُوا أَعْمَالًا عَمِلْتُمُوهَا صَالِحَةً لِلَّهِ فَادْعُوا اللَّهَ تَعَالَى بِهَا لَعَلَّ اللَّهَ يَفْرُجُهَا عَنْكُمْ

30 HR. Ahmad, V: 345, 350 dan Abu Daud: 1493. *Sanad*nya *shahih*.

dalam riwayat Muslim: *'carilah perbuatan apa kira-kira kalian perbuat ikhlas karena Allah lalu berdoalah dengannya semoga Allah memberikan jalan keluar.'*

فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ اللَّهُمَّ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ وَكُنْتُ لَا أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا وَلَا مَالًا فَنَأَى بِي فِي طَلَبِ شَيْءٍ يَوْمًا فَلَمْ أُرِحْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا فَحَلَبْتُ لَهُمَا غَبُوقَهُمَا فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمَيْنِ وَكَرِهْتُ أَنْ أَغْبِقَ قَبْلَهُمَا أَهْلًا أَوْ مَالًا فَلَبِثْتُ وَالْقَدَحُ عَلَى يَدَيَّ أَنْتَظِرُ اسْتِيقَاظَهُمَا حَتَّى بَرَقَ الْفَجْرُ فَاسْتَيْقَظَا فَشَرِبَا غَبُوقَهُمَا اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ فَانْفَرَجَتْ شَيْئًا لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ

Orang yang pertama berdoa, *'Aku mempunyai kedua orangtua yang sudah tua renta. Dan kebiasaanku tidak memberikan susu terlebih dahulu kepada siapapun selain mereka. Suatu hari mereka menyuruhku karena suatu urusan (dalam riwayat lain: untuk mencari kayu bakar) dan terlambat sampai di rumah sehingga kemalaman. Kemudian aku memeras susu untuk keduanya. Akan tetapi aku dapati mereka telah tidur. Dan aku tidak senang jika mereka belum minum terlebih dahulu. Maka aku pegang gelas susu tersebut sambil menunggu keduanya bangun. Dan aku menunggu sampai terbit fajar. Dan setelah itu kedua orangtuaku bangun tidur. Kemudian aku berikan minum untuk keduanya. Wahai Allah jika perbuatanku ini ikhlas karena-Mu maka berikan jalan keluar kepada kami.'*

Dan tergeserlah batu itu sedikit yang mereka belum bisa keluar dari goa itu.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ الْآخَرُ اللَّهُمَّ كَانَتْ لِي بِنْتُ عَمٍّ كَانَتْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ فَأَرَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا فَامْتَنَعَتْ مِنِّي حَتَّى أَلَمَّتْ بِهَا سَنَةٌ مِنَ السِّنِينَ فَجَاءَتْنِي فَأَعْطَيْتُهَا عِشْرِينَ وَمِائَةَ دِينَارٍ عَلَى أَنْ تُخَلِّيَ بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِهَا فَفَعَلَتْ حَتَّى إِذَا قَدَرْتُ عَلَيْهَا قَالَتْ لَا أُحِلُّ لَكَ أَنْ تَفُضَّ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ فَتَحَرَّجْتُ مِنَ الْوُقُوعِ عَلَيْهَا فَانْصَرَفْتُ عَنْهَا وَهِيَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ وَتَرَكْتُ الذَّهَبَ الَّذِي أَعْطَيْتُهَا اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ

Orang yang kedua berdoa, *'Aku mempunyai seorang sepupu wanita yang sangat aku cintai. Aku pernah mengajaknya bercinta akan tetapi dia menolakku. Sampailah pada musim kering dia datang kepadaku minta tolong. Maka aku berikan uang sebesar 120 dinar dan dia mau memberikan kehormatannya padaku. Dia menyetujuinya. Dan ketika aku akan melaksanakannya dia berkata, 'Tidak halal bagimu untuk membuka cincin itu kecuali dengan hak!'*

dalam riwayat Muslim:

يَا عَبْدَ اللَّهِ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَفْتَحْ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ

'Wahai Hamba Allah bertaqwalah kepada Allah dan jangan membukanya!'

فَتَحَرَّجْتُ مِنَ الْوُقُوعِ عَلَيْهَا فَانْصَرَفْتُ عَنْهَا وَهِيَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ وَتَرَكْتُ الذَّهَبَ الَّذِي أَعْطَيْتُهَا اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ابْتِغَاءَ

وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ فَانْفَرَجَتْ الصَّخْرَةُ غَيْرَ أَنَّهُمْ لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهَا

'maka aku urungkan niatku dan aku tinggalkan uang yang aku berikan kepadanya. Ya Allah jika apa yang aku lakukan itu ikhlas karena-Mu maka berikan jalan keluar bagi kami.' Dan tergeserlah batu itu sedikit yang mereka belum bisa keluar dari goa itu.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ الثَّالِثُ اللَّهُمَّ إِنِّي اسْتَأْجَرْتُ أُجَرَاءَ فَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهَبَ فَثَمَّرْتُ أَجْرَهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الْأَمْوَالُ فَجَاءَنِي بَعْدَ حِينٍ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ أَدِّ إِلَيَّ أَجْرِي فَقُلْتُ لَهُ كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أَجْرِكَ مِنْ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ وَالرَّقِيقِ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَسْتَهْزِئْ بِي فَقُلْتُ إِنِّي لَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ فَأَخَذَهُ كُلَّهُ فَاسْتَاقَهُ فَلَمْ يَتْرُكْ مِنْهُ شَيْئًا اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ فَانْفَرَجَتْ الصَّخْرَةُ فَخَرَجُوا يَمْشُونَ

Orang yang ketiga berdoa, *'Ya Allah aku memekerjakan beberapa buruh. Ketika waktu gajian, aku bayarkan pada semuanya selain satu orang yang aku tak tahu kemana perginya. Maka aku investasikan gajinya sehingga menjadi banyak. Kemudian beberapa waktu tahun kemudian dia datang kepadaku meminta gaji yang belum diberikan padanya. Maka aku berkata, 'Semua yang engkau lihat dari unta, sapi, kambing dan budak itu adalah gajimu.' Dia berkata, 'Jangan engkau menghinaku,' maka aku berkata, 'Aku tidak menghinamu.' Maka dia mengambil seluruhnya dan tidak meninggalkan sedikitpun juga. Ya*

Allah jika apa yang aku lakukan itu ikhlas karena-Mu maka berikan jalan keluar bagi kami.'

Dan tergeserlah batu itu sehingga mereka bisa keluar dari goa itu."[31]

Dari hadis ini jelas bagi kita bahwa setelah ketiga orang ini telah berputus asa dari jalan keluar dari kesulitan yang menimpa mereka dan dalam keadaan terjepit maka tidak ada jalan keluar selain Allah semata tempat mereka kembali. Maka mereka berdoa kepada-Nya dengan ikhlas dengan menyebutkan **amal saleh** mereka.

Mereka paham jika mereka mengingat Allah pada saat kelonggaran maka berharap Allah akan mengingat mereka di saat-saat kesulitan.

Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

تَعَرَّفْ إِلَيْهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ

"Ingatlah Allah saat senang maka Allah mengingat kalian saat kesulitan."[32]

Maka mereka ber*tawassul* melalui Allah dengan perbuatan-perbuatan (amal saleh) mereka. Orang pertama ber*tawassul* melalui berbakti kepada orangtua. Dengan sayang dan belas kasihnya kepada keduanya sampai-sampai pada keadaan yang paling gawat sekalipun. Dan saya mengira tidak ada yang sampai pada sikap seperti ini selain para Nabi dalam berbakti kepada orangtua.

Sedangkan orang kedua ber*tawassul* melalui manahan diri dari berzina dengan sepupu wanitanya yang sangat dia

31 HR. Bukhari, Muslim, Nasai dan selainnya.

32 HR. Ahmad dari Ibnu Abbas. *Sanad*nya *shahih* dengan selainnya seperti yang disebutkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam ***Dzilal al-Jannah fi takhrij as-Sunnah.***

cintai. Maka setelah wanita itu menyerahkan dirinya dengan terpaksa dan butuh makan sampai begitu dia akan melakukannya dia mengingatkan dirinya kepada Allah sehingga dirinya merasa takut dan mengurungkan niatnya dan meninggalkan uang yang telah diberikannya.

Adapun orang ketiga ber*tawassul* melalui menjaga hak pekerjanya dan menginvestasikannya. Sehingga yang asalnya 3 *sha'* beras (atau dalam riwayat dari emas) kemudian bisa berkembang menjadi kambing, sapi, unta dan budak-budak yang banyak. Ketika pekerja itu datang dan membutuhkan gajinya dulu maka dia memberikan harta itu semuanya. Walaupun dia mengira pada asalnya tuannya menghinanya. Akan tetapi setelah serius bahwa itu memang miliknya dan saking senangnya dia mengambil harta yang banyak itu semuanya dan tidak meninggalkan sedikitpun juga. Dan sikap seperti ini adalah contoh yang paling tinggi dalam memuliakan dan menghormati pekerja bukan slogan-slogan kosong dalam membela buruh dan pekerja atau slogan kosong dalam memelihara orang miskin dan terlantar yaitu dengan memberikan hak-hak mereka.

Ketiga orang ini ber*tawassul* melalui Allah dengan amal saleh atau yang dianggap layak, sikap yang mulia atau yang memuliakan dan mengatakan jika semua yang mereka kerjakan itu hanya karena Allah semata dan tidak menharapkan dunia, hasil yang cepat atau balasan. Maka mereka berharap kepada Allah untuk memberikan jalan keluar dari kesulitan mereka dan menyudahi ujian kepada mereka.

Maka Allah mengabulkan doa mereka dan membukakan kesulitan mereka sebagaimana prasangka baik mereka kepada-Nya. Dan Allah memberikan keluarbiasaan *karamah-*

Nya dengan tergesernya batu penutup mulut goa sedikit demi sedikit setelah doa orang ketiga yang mana mereka sudah merasa kalau kematian mereka pasti akan tiba.

Rasulullah memerlihatkan kepada kita kisah yang berharga dari kisah orang-orang dalam perut goa ini. dan mengingatkan kita dengan amalan yang saleh dari orang-orang saleh sebelum kita dari pengikut Nabi telah lalu sebagai pelajaran yang berharga dan nasehat yang membangun.

Meski terkadang kita mendengar pendapat yang mengatakan, "Perbuatan ini *kan* terjadi sebelum diutusnya Nabi Muhammad maka tidaklah pas bagi kita sebagaimana kaidah dalam ilmu Ushul Fiqh bahwa: '*syariat sebelum kita adalah bukan syariat bagi kita.*'"

Maka kami jawab, kisah yang diceritakan Nabi itu disertai dengan pujian dan sanjungan, pengagungan dan pemuliaan sehingga ini bentuk penetapan Nabi kepadanya. Bahkan ini lebih menguatkan daripada penetapan kepada *tawassul* melalui amal saleh yang disebutkan. Lain dari itu, ini merupakan bentuk penjelasan nyata dari ayat-ayat yang telah lalu.

Begitu juga bahwa syariat agama-agama langit itu mempunyai kesamaan dalam bimbingan, nasehat, tujuan dan sasarannya. Dan ini bukan hal yang asing lagi. Karena semuanya berasal dari satu sumber dan asal yang sama. Lebih khusus lagi pada hubungan kepada Allah. Sehingga tidak ada perbedaan selain sedikit sekali yang berubah dan berganti sejalan dengan ketetapan Allah.

3. Tawassul kepada Allah Melalui Doa Orang yang Saleh

Seperti jika seorang muslim berada dalam kesulitan atau tertimpa sebuah musibah yang besar. Sementara dia merasa minder berdoa dihadapan Allah, sehingga dia lebih suka mengambil perantara yang kuat doanya kepada Allah. Maka dia pergi kepada seseorang yang hidup menurutnya lebih saleh dan lebih bertaqwa. Atau lebih dalam kebaikan dan berilmu dengan al-Qur'an dan sunnah. Kemudian meminta kepadanya untuk berdoa untuknya kepada Allah agar Allah memberikan jalan keluar dan menghilangkan kegalauannya.

Ini adalah bentuk *tawassul* yang disyariatkan, sebagaimana ditunjukkan oleh sunnah yang mulia dari kejadian-kejadian yang dilakukan oleh para sahabat, semoga Allah meridhainya mereka semua.

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik, dia bercerita, Pada masa Rasulullah pernah masa kekeringan melanda kita. Kemudian ketika Rasulullah berkhutbah[33] pada hari Jum'at saat berdiri. Berdirilah seorang arab badui[34] berkata kepada Rasulullah, *"Semuanya telah hancur, kelaparan dan semua solusi sudah habis karena kekeringan ini maka berdoalah kepada Allah untuk kita."* Kemudian beliau mengangkat tangannya berdoa, *"Ya Allah berikan kami hujan, berikan kami hujan, berikan kami hujan,"* Dan orang-orang juga mengangkat tangan-tangan mereka berdoa. Kami tidak melihat awan sedikitpun. Maka kemudian datanglah awan

33 Diatas mimbar: II: 22.
34 Dalam riwayat lain: dia masuk, II: 16.

seperti perisai dan setelah di tengah langit bertebaran dan akhirnya turunlah hujan. Maka demi yang jiwaku ditangan-Nya, belumlah Rasulullah menurunkan tangannya maka awan sebesar gunung sudah berjalan terlihat. Dan belumlah beliau turun dari mimbar sampai aku melihat hujan membasahi jenggutnya. Maka semakin membesar sehingga langit mencurahkan air dengan lebatnya. Sehingga itu hari hujan bagi kami kemudian besoknya dan esoknya sehingga sampai hari Jum'at berikutnya."

Kemudian pada jum'at berikutnya datanglah orang arab badui dahulu dan berkata kepada Rasulullah –ketika beliau berkhutbah–, "*Wahai Rasulullah, bangunan rusak karena hujan dan binasa harta benda maka doakan kepada Allah untuk kami agar Allah mencukupkan hujan.*" Kemudian Nabi tersenyum dan mengangkat tangannya seraya berdoa, "*Ya Allah turunkan sekitar kami dan bukan kepada kami.*" Maka berhentilah hujan pada kami dan turun disekitar Madinah.

Begitu juga hadis dari Anas bin Malik

أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ فَيُسْقَوْنَ

Umar bin Khaththab bila terjadi musim kemarau maka ia meminta kepada Abbas bin Abdul Muthalib agar berdoa hujan turun. Maka Umar berkata, "*Ya Allah dahulu kita bertawassul* melalui *Nabi-Mu maka Engkau turunkan hujan. Dan kami sekarang bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu maka turunkanlah hujan.*" Maka

mereka melakukannya.

Makna perkataan Umar disini adalah: bahwa kami ber-*tawassul* kepada-Mu dengan Nabi kami Muhammad dan dengan paman Nabi-Mu yakni kami menginginkan Nabi dan meminta Nabi untuk berdoa untuk kami dan kami mendekatkan diri kepada Allah dengan doanya. Sedangkan sekarang dia telah wafat dan tidak mungkin lagi untuk meminta doa kepadanya. Maka kami beralih kepada paman beliau agar dia berdoa untuk kami.

Sehingga maknanya, bukanlah kami berkata ketika kami berdoa dengan mengucapkan, *"Ya Allah dengan zat Nabi-Mu turunkanlah hujan kepada kami."* Dan kemudian mereka berkata setelah wafat beliau, *"Ya Allah dengan zat Abbas turunkanlah hujan kepada kami."* Karena doa yang seperti ini tidak ada dasarnya dari al-Kitab dan as-Sunnah, atau perbuatan *salaf saleh*. Sebagaimana akan dijelaskan dengan sedikit panjang lebar insya Allah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir[35] dari *tabi'in jalil* Salim bin Amir al-Khaba'iri, beliau bercerita, ketika langit tak menurunkan hujan lagi maka Muawiyah bin Abi Sufyan dan penduduk Damaskus melakukan shalat minta hujan. Ketika Muawiyah duduk di atas mimbar maka beliau berkata, *"Manakah Yazid bin Aswad al-Jarsi?"* Kemudian orang-orang mencari beliau dan membawanya ke hadapan Muawiyah. Kemudian Muawiyah menyuruhnya untuk naik ke atas mimbar dan duduk. Kemudian Muawiyah berkata, *"Ya Allah pada hari ini kami minta syafaatnya kepada-Mu dengan orang terbaik diantara kami Yazid bin Aswad al-Jarzi.*

35 Dalam ***Tarikh*** beliau XVIII: 151 dengan *Sanad* yang *shahih*.

Hai Yazid, berdoalah kepada Allah untuk kami!" maka dia berdoa kepada Allah dan orang-orang mengikutinya. Maka muncullah gumpalan awan disebelah barat seperti perisai dan dibawa oleh angin kemudian turunlah hujan sampai-sampai orang-orang khawatir tidak bisa pulang ke rumah mereka.

Begitu juga Ibnu Asakir meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih*, bahwa Dhahhak bin Qais keluar untuk shalat *istisqa`* (turun hujan) dengan orang-orang maka dia berkata kepada Yazid bin Aswad, *"Berdirilah orang yang banyak menangis."* Dalam riwayat lain, *"Tidaklah dia berdoa lebih dari tiga kali maka turunlah hujan yang hampir-hampir membuat banjir."*

Dalam kasus ini nampak bahwa Muawiyah tidak ber*tawassul* melalui Nabi, akan tetapi ber*tawassul* dengan orang yang saleh yakni Yazid bin Aswad. Dia meminta padanya utuk berdoa untuk mereka agar diturunkannya hujan, maka Allah mengabulkannya. Begitu juga dalam kasus Dhahhak bin Qais.

• Tawassul yang Syubhat, Ditolak dan Tidak Diterima di Sisi Allah

Dari penjelasan yang telah lalu, bahwa *tawassul* yang disyariatkan dengan dalil dari Kitab dan Sunnah, perbuatan para salaf saleh dan ijma' kaum muslimin adalah:

1. *tawassul* melalui nama dan sifat Allah;
2. *tawassul* melalui dengan amal saleh yang dilakukan oleh orang yang berdoa;

3. *tawassul* melalui orang yang saleh.

Sedangkan *tawassul* melalui selain ini adalah masih diperselisihkan. Dan yang kami yakini dan beragama dengannya bahwa perbuatan itu adalah tidak boleh dan tidak disyariatkan, karena tidak ada dalil, dasar pijakan bahkan telah diingkari oleh para ulama setelah pada masanya. Walaupun beberapa imam menganutnya. Seperti Imam Ahmad membolehkan ber*tawassul* melalui Nabi Muhammad saja. Sedangkan Imam Syaukani membolehkan ber*tawassul* melalui Nabi dan para Nabi dan orang-orang saleh.

Akan tetapi kami –*sebagaimana dalam masalah khilaf yang lain*– berprinsip dengan dalil tanpa fanatik kepada seseorang dan jumud pada seseorang kecuali dengan kebenaran yang kami melihatnya dan meyakininya. Dan pandangan kami bersama dengan orang-orang yang melarang ber*tawassul* melalui mahluk yakni diluar tiga *tawassul* di atas adalah lebih mendekati kebenaran. Kami tidak menemukan dalil *shahih* bagi orang yang membolehkannya. Dan bagi yang menyalahi keyakinan kami ini maka kami meminta dengan penuh hormat diberikannya dalil yang jelas dan *shahih* dari Kitab dan sunnah dalam *tawassul* melalui mahluk.

Dan itu suatu hal yang 'jauh panggang dari api' jika mereka berhasil menemukan dalil yang menguatkan pendapat mereka atau sandaran pengakuan mereka. Dan yang ada hanya asumsi dan hipotesa-hipotesa semata yang kami akan membantahnya setelah ini.

Doa-doa yang disebutkan dalam al-Qur'an seperti ini banyak sekali. Akan tetapi tidak kita temukan di dalamnya *tawassul* melalui kemuliaan, kehormatan, hak atau keunggulan sesuatu apapun dari mahluk.

Contoh dari doa-doa itu diantaranya:

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." **(QS.al-Baqarah: 286)**

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." **(QS. al-Baqarah: 201)**

عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٥﴾ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾

"Kepada Allahlah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir." **(QS.Yunus: 85-86)**

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

"dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala." **(QS. Ibrahim: 35)**

رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾
رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)." **(QS. Ibrahim: 40-41)**

قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِىٓ أَمْرِى ﴿٢٦﴾ وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِى ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا۟ قَوْلِى ﴿٢٨﴾

berkata Musa, *"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku."* **(QS. Thaha: 25-28)**

رَبَّنَا ٱصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾

"Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal." **(QS.al-Furqan: 65)** dan ayat-ayat yang lainnya.

Sebagian adalah doa yang Allah ajarkan langsung. Sebagian merupakan doa yang diucapkan oleh para Nabi dan rasul-Nya. Sebagian dari doa yang diucapkan oleh hamba-hamba-Nya yang saleh dan para wali-wali-Nya. Semuanya menunjukkan jelas bahwa tidak ada di dalamnya secuilpun dari *tawassul* yang bid'ah yang didengung-dengungkan oleh orang yang fanatik dan yang perdebatkan oleh orang yang menyelisihinya.

Jika kita lihat kepada sunnah maka akan kita melihat doa-doa yang Allah ajarkan kepada Nabi-Nya, dan yang membimbing kita kepada keutamaan dan kebaikan, yang ternyata sesuai dengan doa-doa yang disebutkan dalam al-Qur'an yang disebutkan terdahulu, yang kosong dari bentuk-bentuk *tawassul* yang bid'ah yang ditunjukkan.

Diantara contoh-contoh doa dari sunnah:

Doa shalat Istikharah (shalat minta petunjuk) yang Nabi ajarkan kepada para sahabat sebagaimana beliau mengajarkan al-Qur'an:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي

"Ya Allah aku minta petunjuk dengan ilmumu, dan aku mohon ketentuan-Mu dengan takdir-Mu. Aku minta kepada-mu dengan fadhilah-Mu. Engkau lah yang menakdirkan sementara aku tidak menakdirkan. Engkau Yang Mahamengetahui sedang aku tidak mengetahui. Engkaulah yang Mahamengetahui yang ghaib. Ya Allah jika Engkau mengetahui perkara ini lebih baik bagi ku, agama dan kehidupanku dan kesudahannya, cepat atau lambat, maka takdirkan kepadaku dan mudahkan bagiku kemudian berkahilah. Adapun jika Engkau mengetahui bahwa itu buruk bagi agamaku, kehidupanku, dan kesudahannya baik cepat atau lambat maka jauhkanlah dariku dan takdirkanlah yang lebih baik bagiku kemudian ridhailah bagiku."[36]

Doa beliau:

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلْ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

"Ya Allah perbaikilah agamaku yang menjagaku dan perbaiklah dunyaku yang sebagai tempat kehidupanku dan perbaikilah akhiratku sebagai tempat kembali dan jadikan kehidupanku tambahan bagiku dalam setiap kebaikan dan jadikan kematian sebagai istirahat dari semua kejelekan."[37]

36 HR. Bukhari dalam ***Mukhtashar al-Bukhari*** no. 605. Maktabah al-Ma'arif.
37 HR. Muslim, dan dikeluarkan dalam ***Fiqih Sirah*** no. 481.

Doa beliau:

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي

"Ya Allah dengan ilmu ghaib-Mu dan kuasa-Mu kepada mahluk-Mu dan hidupkan aku jika kehidupan itu lebih baik bagiku dan wafatkan aku jika kematian lebih baik bagiku."[38]

Doa beliau:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

"Ya Allah aku minta kepadamu petunjuk, ketaqwaan dan kehormatan serta kekayaan."[39]

Doa beliau:

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ

"Ya Allah bagilah bagi kami ini kekhusyukan apa antara kami dengan bermaksiat kepada-Mu dan dengan ketaatan kepada-Mu yang akan mengantarkan kepada surga-Mu."[40]

Doa beliau:

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ وَمُحَمَّدٍ نَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

38 HR. Nasai, dengan *Sanad* yang *shahih*. Dikelurkan dari ***Takhrij al-Kalam Thayyib*** no. 1112

39 HR. Muslim, dikeluarkan dari ***Takhrij Fiqh as-Sirah*** no. 481

40 HR. Tirmidzi dan beliau menghasankannya. Dan hadis ini sebagaimana yang beliau hukumi.

"Ya Allah Rabb Jibril, Mikail, Israfil dan Muhammad. Aku berlindung kepada-Mu dari neraka."[41]

Doa-doa semisal ini banyak sekali dan tidak kita temukan doa yang *shahih* yang didalamnya ada *tawassul* yang bid'ah yang digunakan oleh orang-orang yang menyelisihinya.

Dan sangat aneh jika engkau melihat mereka menolak bentuk-bentuk *tawassul* yang disyariatkan yang telah disebutkan. Hampir-hampir mereka menyingkirkan semua itu dalam doa-doa mereka atau dalam pengajaran kepada manusia walaupun jelas hal tersebut terdapat dalam Kitab dan Sunnah serta Ijma' umat. Engkau akan dapatkan mereka mengganti dengan doa-doa yang mereka ada-adakan dan *tawassul-tawassul* yang di'karang-karang' dan yang tidak dilakukan oleh Muhammad Rasulullah. Begitu juga yang tidak dinukil dari *salaf saleh* dari tiga generasi yang utama. Dan paling ringan perbuatan mereka itu adalah masih diperdebatkan. Maka akan mengurung mereka firman Allah ta'ala:

قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ ۚ ﴿٦١﴾

"Apakah kamu hendak mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?" **(QS. al-Baqarah: 61).**

Mungkin perkataan seorang tabi'in senior, Hasan bin Athiyah al-Muharibi, ini bisa menjadi saksi pendukung dengan katanya,

41 HR. Hakim dan Thabarani. *Sanad*nya *hasan lighairih*.

مَا ابْتَدَعَ قَوْمٌ بِدْعَةً فِي دِينِهِمْ إِلاَّ نَزَعَ اللهُ مِنْ سُنَّتِهِمْ مِثْلَهَا ثُمَّ لَا يُعِيدُهَا إِلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Bila suatu kaum menciptakan suatu bid'ah dalam agama mereka, maka Allah akan menghilangkan Sunnah dan tidak akan mengembalikannya kepada mereka sampai hari kiamat."[42]

Ini sebagai bukti bahwa kami tidaklah sendirian dalam mengingkari *tawassul-tawassul* yang bid'ah itu bahkan para pandahulu dari para imam dan ulama telah mendahului kami. Mazhab-mazhab yang terkenal juga menetapkannya.

Mazhab Hanafi dalam kitab rujukan mazhab yang terkenal '***ad-Dur al-Mukhtar***'[43] menyebutkan dari Abu Hanifah, *"Tidaklah selayaknya bagi seseorang untuk berdoa kepada Allah selain dengannya dan doa-doa yang diizinkan serta diperintahkan bersandar kepada ayat: (*وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ﴿١٨٠﴾*) 'Dan Allah memiliki nama-nama yang baik maka berdoalah dengannya.' (QS. al-A'raf. 180)*

Qaduri berkata, "Bisyr bin Walid dari Abu Yusuf bahwa Abu Hanifah berkata, *'Tidak sepantasnya seorang berdoa selain dengannya dan aku membenci orang berkata, 'Dengan tempat keagungan dari arsy-Mu atau dengan hak mahluk-Mu.'"*[44]

Maka Abu Yusuf berkata, *"Tempat keagungan dari arsy-Nya adalah Allah, maka aku tidak memakruhkannya. Adapun yang aku makruhkan adalah dengan hak Fulan atau*

42 Diriwayatkan oleh ad-Darimi, I: 45 dan *Sanad*nya *shahih*.
43 II: 630 dan semacamnya dalam ***Fatawa al-Hindiyah***, V: 280.
44 ***Syarah al-Karkhi***, bab: al-Karahah.

hak para Nabi-Mu dan rasul-Mu, hak Baitul Haram dan Masya'aril Haram."

Qaduri berkata, "*Permintaan dengan nama mahluknya tidaklah diperbolehkan karena tidak ada hak mahluk pada Sang Khaliq. Maka tidak boleh dengan menyetujuinya.*"

Syaikhul Islam, dalam ***al-Qa'idah al-Jalilah,*** menukilnya bahwa Zubaidi berkata, "Abu Hanifah dan kedua sahabatnya membenci jika seorang berdoa, *'Aku meminta dengan hak Fulan atau hak Nabi Fulan atau hak Baitul Haram dan Masy'aril Haram dan semisalnya'*, karena tidak ada pada seorangpun hak. "Begitu juga Abu Hanifah dan Muhammad memakruhkan seorang berdoa, *'Ya Allah aku minta kepadamu dengan tempat kemuliaan dari arsy-Mu'* dan Abu Yusuf membolehkannya tatkala disebutkan *atsar* tentang hal itu."[45]

45 Saya sengaja banyak menukil hal ini karena banyaknya orang yang fanatik dengan mazhab Hanafi dan mengingkari validitas perkataan ini dari Abu Hanifah. Dan jika perkataan semacam ini tidak *shahih* maka tidak ada apapun dari kitab-kitab Fiqih yang *shahih* sama sekali. Sebagaimana tidak akan tersembunyi dari seorang alim dan faqih yang menukil perkataan para imam dari kitab-kitab Mazhab. Dan dari keanehan sebagian dari mereka bahwa jika disodorkan perkataan Abu Hanifah ini maka mereka mengatakan bahwa itu tidak mengikat mereka karena bertentangan dengan hadis yang lain seperti hadis penghuni goa dan hadis Buraidah sebagaimana telah disebutkan.
Mereka menafsirkan kedua hadis ini dengan penafsiran yang *shahih*.
Mereka mengatakan demikian sementara *manhaj* mereka secara umum dan perilaku mereka adalah senang dengan taklid dan menolak apapun hadis walau *shahih* yang menunjukkan pertentangan dengan mazhab mereka. Maka apa sebenarnya yang ada dalam benak mereka ketika mereka kembali kepada metode kita ketika tertutup jalan untuk menolak kita dari mazhab mereka?
Apakah yang demikian itu kontradiktif dari mereka atau kekeliruan mereka? Atau kealpaan? Atau (يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ) "*mereka mengatakan dengan lisan mereka apa yang tidak ada di hati-hati mereka.*"
Agar mereka bisa menolak kebenaran yang dinashkan dari Imam mereka karena beliau mencocoki kami dalam meninggalkan *tawassul* dengan zat-zat (diri-diri) dan hanya ber*tawassul* kepada Allah dan sifat-sifat-Nya?.
Dan bagaimana rasanya apakah mereka siap dengan beramal dengan hadis yang *shahih* manjadi *manhaj* mereka dan fiqih mereka sehingga kami bisa meminta pada mereka puluhan hadis atau ratusan hadis yang *shahih* yang mereka selisihi dan berpaling kepada mazhab mereka. Dan jika demikan maka terjadilah kesesuaain antara pola

Saya tegaskan, bahwa *atsar* yang ditunjukkan itu tidak *shahih*. Ibnu Jauzi dalam ***al-Maudhu'at*** berkata, *"hadits ini tidak diragukan lagi kepalsuannya."*

Hafizh Zaila'i –dalam ***Nashburrayah:*** 273 berkata, *"Tidak bisa dijadikan hujjah.*

Jika orang berdo'a dengan ucapan, 'Aku meminta dengan tempat keagungan-Mu dari arsy-Mu.' Merujuk kepada tawassul melalui sifat-sifat Allah yang disyariatkan dengan dalil yang terdahulu dan tidak memerlukan hadis palsu."

Ibnu Atsir berkata, *"makna (Aku meminta dengan tempat keagungan-Mu dari arsy-Mu) yakni bagian-bagian yang arsy berhak dengan kemuliaan atau dengan tempat terikatnya kemuliaan dari-Nya. Dan hakekat maknanya adalah dengan kemuliaan arsy-Mu. Dan rekan-rekan Abu hanifah memakruhkan kalimat seperti ini dalam do'a."*

Jika mengikuti pendapat pertama dari penjelasan ini bahwa itu merupakan sifat dari sifat Allah maka tentu diperbolehkan.

pikir mereka dan pola pikir kita. Atau perilaku mereka itu mereka akan mengikuti hadis *shahih* dan menyelisihinya jika itu tidak sesuai dengan hawa nafsu dan keinginan mereka? Dan berpegang kepada mazhab dengan menyelisihi hadis jika tidak sesuai dengan hawa nafsu dan keinginan mereka?
Adapun *hujjah* mereka dengan hadis Buraidah dan hadis penghuni goa adalah tertolak. Sebab mereka dalam hadis itu ber*tawassul* dengan amal shalih yakni persaksian dengan *tauhid* dalam hadis yang pertama, berbaikti pada orang tua dan menjaga dari terjatuh dari yang haram serta beruat baik dengan kepada buruh dalam hadis kedua. Dan kami memang berpendapat seperti itu. Dan kami sama sekali tidak fanatik dengan pendapat Abu Hanifah yang menghilangkan jenis *tawassul* dalam hadis ini. dan tidaklah menjadi keharusan bagi kami untuk mengambilnya jika menyelisihi hadis. Karena hadis didahulukan dari pada pendapatnya semata. Adapun penamaan mereka terhadap *tawassul* dengan doa kepada Allah dengan selainnya adalah pengkaburan yang batil dan kekeliruhan yang nyata yang tidak tersembunyi bagi orang berakal.

Adapun jika mengikuti pendapat kedua yaitu tempat terkaitnya kemuliaan dari arsy maka ini termasuk *tawassul* melalui mahluk maka ini tidaklah diperbolehkan.

Dan apapun maknanya maka hadis ini tidak perlu diperdebatkan lagi karena sudah jelas kepalsuannya.[*]

D. Syubhat-Syubhat Pengekor Hawa Napsu dan Bantahannya

Orang-orang yang belum bisa menerima *tawassul* yang *shahih* ini terus menentang dengan menyebutkan beberapa *syubhat* dan sanggahan demi menguatkan pendapat-pendapat mereka yang tidak benar. Mereka menggiring orang awam terhadap kebenaran pendapat mereka. Dan terus membius mereka dengan versi kebenaran yang mereka yakini.

Maka saya sebutkan *syubhat* ini satu persatu kemudian membantahnya dengan bantahan ilmiyah dan memuaskan *insya Allah*. Juga berdasarkan apa yang sudah saya tetapkan dalam bahasan yang telah lalu. Semuanya akan sesuai serta mencukupi bagi orang yang ikhlas dan netral. Selain itu juga membantah semua bentuk tuduhan batil kepada kami.

Dan taufiq hanya pada Allah semata kemudian hanya kepada Allahlah tempat meminta pertolongan.

1. *Syubhat:* Hadis Permintaan Umar kepada Abbas dalam Shalat Istisqa`

Mereka ber*hujjah* terhadap bolehnya ber*tawassul* melalui kemuliaan seseorang, kehormatannya dan haknya dengan hadis Anas yang telah disebutkan terdahulu. Bahwa ketika Umar bin Khaththab melakukan shalat minta hujan *(istisqa`)* ia bertawassul kepada Allah melalui Abbas bin

Abdul Muthalib. Maka Umar berkata, *"Ya Allah dahulu kita bertawassul* melalui *Nabi-Mu maka Engkau turunkan hujan. Dan sekarang kami bertawassul kepada-Mu melalui paman Nabi-Mu maka turunkanlah hujan."* Maka mereka melakukannya hingga turunlah hujan.

Para penentang ini, memahami hadis ini, bahwa *tawassul*nya Umar itu adalah dengan kemuliaan Abbas dan kedudukannya di sisi Allah. Dan *tawassul* Umar itu sekedar menyebutkan nama Abbas dalam doanya dan meminta kepada Allah untuk menurunkan hujan karena Abbas. Menurut pengakuan mereka bahwa para sahabat memang menetapkan hal ini. Adapun sebab berpalingnya Umar dari ber*tawassul* melalui Rasulullah dan menggantinya dengan ber*tawassul* melalui al-Abbas adalah untuk menunjukkan bolehnya ber*tawassul* melalui yang utama meskipun ada yang lebih utama darinya.

Bantahan: Pemahaman dan penafsiran mereka adalah tidak diletakkan pada tempatnya yang benar dan tertolak dari beberapa sudut pandang, yang terpenting sebagai berikut:

Pertama: Sebuah kaidah yang prinsip dalam syariat Islam adalah bahwa nash-nash syariat itu antara satu dengan lainnya saling menafsirkan, sehingga tidaklah bisa difahami suatu nash dari satu permasalan tertentu secara terpisah dari nash-nash yang disebutkan dalam permasalahan itu. Berdasarkan pada kaidah ini maka hadis Umar itu difahami dengan berlandaskan pada riwayat dan hadis yang terkait dengan *tawassul* setelah dikumpulkan dan divalidasi.

Kami dan mereka telah sepakat bahwa dalam ucapan Umar: *"Dahulu kami bertawassul* melalui *Nabi kita dan sekarang kami bertawassul* melalui *pamannya Nabi,"* ada

bagian yang dihilangkan yang itu harus ada secara eksplisit. Bisa dengan: "*Dahulu kami bertawassul* melalui *'kemulian' Nabi kami dan sekarang bertawassul* melalui *'kemulian' paman Nabi kami.*" Menurut pendapat mereka. Atau bisa juga menurut pendapat kami: "*Dahulu kami bertawassul* melalui *'doa' Nabi kami dan sekarang dengan 'doa' paman Nabi kami.*"

Dan kita harus mengambil salah satu dari dua makna ini agar kalimat ini menjadi jelas dan terang.

Untuk kita mengetahui makna mana yang tepat maka kita harus kembali kepada sunnah untuk menjelaskan kepada kita cara *tawassul* para sahabat Nabi terhadap Nabi.

Kemudian pembaca akan melihat apakah mereka jika tertimpa kekeringan setiap dari mereka berkhalwat di rumahnya atau di tempat lain atau berkumpul tanpa kehadiran Nabi kemudian berdoa dengan ucapan: "*Ya Allah dengan Nabi-Mu Muhammad, kemuliaannya di sisi-Mu dan kedudukannya di sisi-Nya, maka turunlah hujan kepada kami.*" Atau mereka mendatangi Nabi dan meminta kepadanya untuk berdoa kepada Allah agar mengabulkan permohonan mereka kemudian Nabi melakukan permintaan mereka dan berdoa kepada Allah dengan merendah sampai Allah menurunkan hujan kepada mereka?!

Adapun makna yang pertama, tidak ada sama sekali secara mutlak dalam sunnah Nabi. Atau dalam perbuatan sahabat. Dan kedua pihak tidak akan mampu menghadirkan satu dalil (bukti) yang tetap bahwa cara *tawassul* mereka dalam doa-doa mereka adalah menyebutkan nama beliau. Dan meminta kepada Allah dengan hak dan kuasa-Nya terhadap apa yang mereka minta. Bahkan yang banyak kita

temukan dan melimpah dalam kitab-kitab sunnah adalah makna yang kedua. Sehingga jelaslah cara *tawassul* para sahabat dengan Nabi adalah jika mereka ingin melaksanakan urusan atau menghilangkan musibah yang sedang menimpa maka mereka pergi kepada Nabi dan meminta kepada beliau secara langsung agar beliau berdoa untuk mereka. Jadi mereka hanya ber*tawassul* melalui Allah dengan doa Nabi bukan yang lainnya.

Sejalan dengan firman Allah ta'ala:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُواْ ٱللَّهَ
وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾

"Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang." **(QS. an-Nisa: 64)**

Diantara contohnya adalah apa yang telah lewat dari hadis Anas yang menyebutkan kedatangan orang arab badui ke masjid pada hari Jum'at ketika Nabi berkhutbah. Dia menjelaskan kesulitan keadaan mereka, kekeringan tanah mereka dan hancurnya mata pencaharian mereka. Kemudian dia minta kepada Nabi untuk mendoakan kepada Allah agar membebaskan mereka dari kondisi seperti itu. Maka Allah mengabulkannya. Dan beliau yang disifatkan dengan firman-Nya:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." **(QS. at-Taubah: 128)**

Rasulullah berdoa kepada Allah untuk mereka dan Allah mengabulkan doa Nabi-Nya, menyayangi hamba-hamba-Nya, menyebarkan rahmat-Nya dan menghidupakan tanah mereka yang tandus.

Begitu juga datangnya arab badui itu sendiri atau orang lain kepada Nabi pada hari Jum'at berikutnya ketika beliau sedang berkhutbah. Dia mengeluh dengan terputusnya jalan-jalan dan rusaknya bangunan serta hancurnya mata pencaharian. Kemudian mereka meminta beliau untuk berdoa bagi mereka agar Allah mencukupkan hujan. Maka Allah mengabulkannya.

Demikian pula apa yang diriwayatkan dari bunda Aisyah (yang mendapatkan keridhaan dari Allah):

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ شَكَا النَّاسُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُحُوطَ الْمَطَرِ فَأَمَرَ بِمِنْبَرٍ فَوُضِعَ لَهُ فِي الْمُصَلَّى وَوَعَدَ النَّاسَ يَوْمًا يَخْرُجُونَ فِيهِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ بَدَا حَاجِبُ الشَّمْسِ فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَكَبَّرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَمِدَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ قَالَ إِنَّكُمْ شَكَوْتُمْ جَدْبَ دِيَارِكُمْ وَاسْتِئْخَارَ الْمَطَرِ عَنْ إِبَّانِ زَمَانِهِ عَنْكُمْ وَقَدْ أَمَرَكُمْ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ تَدْعُوهُ وَوَعَدَكُمْ أَنْ يَسْتَجِيبَ لَكُمْ

"Orang-orang mengeluh kepada Nabi karena hujan tidak kunjung turun. Kemudian beliau memerintahkan mereka untuk meletakkan mimbar di tanah lapang dan keluar pada esok hari."

Aisyah berkata, "Kemudian Rasulullah keluar ketika mentari telah tinggi. Dan duduk di atas mimbar lalu bertakbir dan memuji Allah dan bersabda, 'Sesungguhnya kalian mengeluh keringnya kampung kalian dan berhentinya hujan beberapa waktu. Dan sungguh Allah memerintahkan kalian untuk berdoa kepada-Nya dan menjanjikan akan mengabulkannya.'"[46]

Di dalam hadis ini dinyatakan bahwa Nabi berdoa kepada Allah dengan shalat bersama orang-orang kemudian meminta hujan kepada Allah sehingga saluran air rusak dan mengakibatkan banjir dan segera pulang ke rumah-rumah mereka. Maka Nabi tertawa sampai terlihat gigi geraham-nya. Seraya berkata, *"Aku bersaksi bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu dan aku adalah hamba dan rasul-Nya."*

Hadits ini dan sejenisnya adalah kejadian pada masa Nabi dan jaman para sahabat yang tidak perlu diperdebatkan, dan menjelaskan bahwa *tawassul* melalui Nabi atau orang saleh pada masa salaf saleh yaitu dengan datangnya orang yang ber*tawassul* melalui pihak yang dimintai *tawassul* secara langsung. Kemudian menjelaskan kondisinya dan meminta beliau berdoa kepada Allah agar mewujudkan permintaan mereka. Maka Allah mengabulkannya.

46 HR. Abu Daud no. 1173. Berkata, ini adalah hadis gharib, *Sanad*nya *shahih*. Dan di*shahih*kan oleh al-Albani dalam ***Shahih Sunan Abu Daud***: 1064.

Kedua: Ini adalah makna *wasilah* yang sudah dikenal oleh orang banyak dan sudah digunakan mereka. Jika seseorang ada urusan kepada pimpinan atau pejabat misalnya maka dia akan mencari orang yang mengenalnya kemudian berbicara dan mengutarakan urusannya. Kemudian perantara ini keinginannya kepada orang yang mempunyai wewenang untuk melaksanakan urusannya.

Begitulah *tawassul* yang dikenal oleh orang Arab sejak lama dan masih berlangsung. Jika seseorang berkata, *"aku bertawassul melalui Fulan."* Maknanya yaitu dia pergi kepada pihak ketiga dan mengatakan maksudnya agar dia mengatakannya kepada pihak kedua akan urusannya. Dan tidaklah seorang akan memahami bahwa dia pergi ke pihak kedua langsung dan berkata, *"Dengan hak Fulan (pihak kedua) di sisimu, kedudukannya di sisimu maka penuhilah urusanku."*

Jadi, ber*tawassul* kepada Allah melalui orang yang saleh itu bukan ber*tawassul* melalui zatnya atau kemuliaannya atau haknya. Tapi ber*tawassul* melalui doanya dan ketundukannya serta *istighatsah*nya kepada Allah. Dan itulah makna perkataan Umar, *"Dahulu kami bertawassul* melalui *Nabi kita dan sekarang kami bertawassul* melalui *paman Nabinya,"* yaitu misalnya jika hujan sedikit terjadi, maka kami pergi kepada Nabi dan meminta padanya untuk berdoa kepada Allah untuk kita urusannya.

Ketiga: argumentasi ini diperkuat dan diperjelas dengan kelengkapan perkataan Umar: *"Sekarang kami bertawassul* melalui *paman Nabi kami maka turunkanlah hujan,"* yakni setelah wafat Nabi kita kami mendatangi Abbas paman Nabi dan kami memintanya untuk berdoa kepada Rabb kami agar menurunkan hujan pada kami.

Dengan ini ditunjukkan kepada kita mengapa Umar mengalihkan *tawassul* melalui Nabi kepada *tawassul* melalui Abbas paman Nabi dengan mengetahui bahwa bagaimanapun juga kedudukan dan posisi Abbas tidak sepadan dengan kedudukan Nabi dan kemuliaanya?

Adapun jawabannya menurut pendapat kami:

Tawassul melalui Nabi itu tidak mungkin lagi setelah wafatnya Nabi maka kemana lagi mereka akan pergi dan menceritakan keluhan mereka dan meminta darinya untuk berdoa bagi mereka. Dan mengamini doanya.

Beliau telah berpulang ke ***ar-Rafiq al-a'la*** (Allah swt). Dan keadaan telah berubah dari keadaan dunia dan tugas-tugasnya yang tidak mengetahuinya kecuali Allah. Maka kemana lagi mereka meminta doa dan syafaat bagi mereka antara mereka dengan Allah sebagaimana firman-Nya:

وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

"dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan." **(QS. al-Mukminun: 100).**

Oleh karena itu Umar, yang merupakan orang Arab asli yang menemani Nabi dan mendampingi dalam berbagai kondisi dan mengenal beliau dengan baik, memahami agama dengan pemahaman yang baik, mencocoki al-Qur'an dalam banyak tempat, lebih memilih untuk ber*tawassul* melalui Abbas karena kekerabatannya dengan Rasulullah dari satu sisi, kebaikannya, agamanya, dan ketaqwaannya dari sisi yang lain. Dan memintanya untuk berdoa bagi mereka meminta hujan dan air. Dan tidaklah bagi Umar untuk meninggalkan *tawassul* melalui Nabi dan beralih kepada *tawassul* melalui Abbas atau selainnya seandainya ber*tawassul* melalui Nabi

itu masih mungkin. Dan suatu yang tidak masuk akal jika para sahabat menetapkannya hal tersebut selamanya. Karena berpalingnya dari *tawassul* melalui Nabi kepada selainnya itu sebagaimana berpalingnya dari mengikuti Nabi dalam shalat kepada mengikuti selainnya. Ini sama dan sebangun.

Bahwa sahabat mengetahui kedudukan Nabi mereka, martabatnya dan keutamaannya yang tidak seorang menyamainya. Sebagaimana kita lihat dengan jelas dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sahl bin Saad as-Saidi :

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَهَبَ إِلَى بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ لِيُصْلِحَ بَيْنَهُمْ فَحَانَتْ الصَّلَاةُ فَجَاءَ الْمُؤَذِّنُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ أَتُصَلِّي لِلنَّاسِ فَأُقِيمَ قَالَ نَعَمْ فَصَلَّى أَبُو بَكْرٍ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ فِي الصَّلَاةِ فَتَخَلَّصَ حَتَّى وَقَفَ فِي الصَّفِّ فَصَفَّقَ النَّاسُ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ لَا يَلْتَفِتُ فِي صَلَاتِهِ فَلَمَّا أَكْثَرَ النَّاسُ التَّصْفِيقَ الْتَفَتَ فَرَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَشَارَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ امْكُثْ مَكَانَكَ فَرَفَعَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَدَيْهِ فَحَمِدَ اللَّهَ عَلَى مَا أَمَرَهُ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ذَلِكَ ثُمَّ اسْتَأْخَرَ أَبُو بَكْرٍ حَتَّى اسْتَوَى فِي الصَّفِّ وَتَقَدَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ يَا أَبَا بَكْرٍ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَثْبُتَ إِذْ أَمَرْتُكَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ مَا كَانَ لِابْنِ أَبِي قُحَافَةَ أَنْ يُصَلِّيَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Rasulullah pergi ke kampung Bani Amr bin Auf untuk mendamaikan antara mereka. Ketika datang waktu

shalat maka datanglah muadzin menemui Abu Bakar, berkata, 'Apakah engkau shalat dengan orang-orang dan aku bacakan iqamah?' Kemudian Abu Bakar melaksanakan shalat. Setelah itu datanglah Rasulullah ketika orang-orang sedang shalat. Kemudian beliau masuk ke shaff. Dan orang-orang bertepuk akan tetapi Abu Bakar tidak berpaling dalam shalat. Ketika banyak orang yang bertepuk sehingga Abu Bakar berpaling. Kemudian dia melihat Rasulullah dan memberikan isyarat kepada Abu Bakar agar Abu Bakar tetap di tempatnya. Maka kemudian Abu Bakar mengangkat tangannya dan memuji Allah dengan apa yang beliau perintahkan. Selanjutnya Abu Bakar mundur sehingga setentang dengan shaf. Sehingga Rasulullah maju dan mengimami shalat sampai selesai. Maka beliau berkata, 'Wahai Abu Bakar apa yang menhalangimu untuk tetap menjadi imam seperti yang aku perintahkan?' Maka Abu Bakar berkata, 'Tidak layak bagi Ibnu Abi Khuhafah untuk mengimami shalat sementara Rasulullah ada dihadapannya.'"[47]

Tidakkah Anda menyadari bahwa dalam kasus ini para sahabat tidak terus mengikuti Abu Bakar dalam shalat mereka sementara Rasulullah hadir pada mereka sebagaimana pula Abu Bakar tidak memberanikan diri untuk tetap berada di tempatnya walaupun Nabi tetap memerintahkan seperti itu padanya, mengapa?

Karena mereka mengagungkan Nabi, beradab padanya, mengenal hak-haknya dan keutamaan beliau. Maka jika para sahabat tidak mau untuk mengikuti selain Nabi ketika

47 HR. Bukhari dalam *Mukhtashar*nya: 376 dan Muslim dalam *Syarah Muslim* IV: 145-149.

itu memang pantas karena ketidakhadiran beliau di awal mereka mulai shalat maka bagaimana mereka meninggalkan *tawassul* melalui beliau setelah wafat beliau jika itu juga memungkinkan. Dan mereka beralih untuk ber*tawassul* melalui selainnya? Seperti halnya Abu Bakar tidak menerima untuk mengimami kaum muslimin maka dengan logika, Abbas tidak akan menerima *tawassul* manusia dengannya jika ber*tawassul* melalui Nabi itu memungkinkan.

Perhatian:

Hal ini membuktikan dari sisi yang lain atas lemahnya logika orang yang mengaku bahwa Rasulullah dalam kuburnya hidup seperti kehidupan beliau sebelumnya. Seandainya memang seperti itu maka sebagai sesuatu yang tidak bisa diterima beralihnya mereka dalam shalat dari di belakang Rasulullah menuju shalat dibelakang selain beliau yang tidak setara dalam martabat dan kedudukan. Dan tidak ada yang menyanggah pernyataan ini sebab disebutkannya bahwa Nabi bersabda,

أَنَا فِي قَبْرِي حَيٌّ طَرِيٌّ مَنْ سَلَّمَ عَلَيَّ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ

"Aku dalam kuburku hidup senang, siapa yang menyalamiku maka aku membalas salamnya."

Dan diambil kesimpulan dari hadis ini bahwa dia hidup seperti hidup kita. Jika kita ber*tawassul* melaluinya maka dia mendengar dan mengabulkannya sehingga keinginan kita akan tercapai dan terwujud. Dan tidak ada perbedaan antara keadaan beliau sebelum dan setelah mati.

Saya tegaskan, tidak ada seorang menyanggah dengan yang telah disebutkan. Karena dia itu tertolak dari dua aspek:

Pertama; Aspek hadis: ringkasnya, bahwa hadis dengan teks di atas tidak ada asalnya. Karena lafadz طَرِبٌ (senang) tidak ada sedikitpun dalam kitab-kitab hadis ini secara mutlak. Akan tetapi maknanya disebutkan dalam beberapa hadis yang *shahih* seperti:

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ قُبِضَ وَفِيهِ النَّفْخَةُ وَفِيهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرِمْتَ يَقُولُونَ بَلِيتَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ

"Hari yang paling utama bagi kalian adalah hari Jum'at. Hari ketika Adam diciptakan dan diwafatkan. Hari ketika sangkakala ditiup. Maka perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari itu karena shalawat kalian akan disampaikan kepadaku."

Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana shalawat akan sampai kepadamu sedangkan engkau telah menjadi tanah?"

maka beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi memakan jasad para Nabi."[48]

"Para Nabi hidup dalam kubur mereka melakukan shalat."[49]

مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى مُوسَى فَرَأَيْتُهُ قَائِمًا يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ

48 HR. Abu Daud no. 1047 dan Nasai dan selainnya dari Aus bin Uwais. *Sanad*nya *shahih*. Silahkan Lihat ***al-Misykah*** 1361.

49 HR. Abu Ya'la dan Bazzar dari Anas bin Malik. *Sanad*nya ***shahih***. Hadis ini terdapat dalam kitab ***Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah***: 62.

"Pada malam isra' aku melewati Musa yang sedang berdiri melaksanakan shalat di kuburnya."[50]

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُونِي مِنْ أُمَّتِي السَّلَامَ

"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang lalu lalang menyampaikan salam kepadaku."[51]

Kedua; Aspek fiqih: mereka sepakat bahwa kehidupan Nabi setelah wafatnya adalah tidak sama dengan kehidupan sebelum wafat. Sebab kehidupan alam *barzakh* itu ghaib diantara keghaiban yang lain. Tidak ada yang mengetahui selain Allah. Akan tetapi yang pasti dan semua tahu bahwa kehidupan di sana tidak sama dengan kehidupan dunia. Dan tidak tunduk dengan aturan dimensi dunia. Manusia di dunia makan, minum, bernafas, menikah, bergerak, buang air, sakit dan berbicara. Dan tidak ada yang mampu menetapkan bahwa manusia setelah mati bahkan para Nabi sekalipun atau Nabi Muhammad mengalami hal semacam ini setelah wafat mereka.

Sebagai bukti lain, bahwa para sahabat berselisih dalam banyak hal setelah wafat beliau. Dan tidak pernah terlintas di benak mereka untuk datang ke kuburnya untuk bermusyawarah kepada beliau dan bertanya mengenai manakah yang benar, mengapa?

Sebab perkara ini sangat jelas sekali. Bahwa mereka semua mengetahui kalau beliau telah terputus dari kehidupan dunia dan tidak akan mampu mengulangi untuk berbi-

50 HR. Ahmad, Muslim dan Nasai dari Anas bin Malik.

51 HR. Nasai, Darimi, Ibnu Hibban dan Hakim, II: 21. Dari Ibnu Mas'ud. Di*shahih*kan Hakim dan disetujui oleh Dzahabi dan Ibnu Hibban.

cara tentang urusan dunia dan problematikanya. Maka Rasulullah setelah kematiannya hidup dengan kehidupan yang sempurna sebagaimana manusia hidup di alam barzakh, yaitu tidak serupa dengan kehidupan dunia. Dan mungkin yang bisa menunjukkan hal itu sebagaimana hadis:

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ

"Tidak seorangpun yang memberikan salam kepadaku kecuali Allah kembalikan rohku sehingga bisa membalas salam."[52]

Kesimpulannya, bahwa hakekatnya tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Oleh karena itu tidaklah boleh menganalogikan kehidupan *barzakh* atau akhirat dengan kehidupan dunia. Sebagaimana tidak mungkin memberikan satu sama lain hukum yang lain. Dan masing-masing mempunyai bentuk dan aturan spesifik yang tidak sama selain dalam penamaan. Adapun hakekat tidak ada yang mengetahui selain Allah *tabaraka wa ta'ala*.

Kita kembali pada topik pertama yaitu membantah pihak yang kontra mengenai hadis *tawassul* Umar dengan Abbas.

Kami katakan sesungguhnya alasan beralihnya Umar dari *tawassul* melalui Nabi ke *tawassul* melalui paman Nabi itu untuk menjelaskan bolehnya *tawassul* yang kurang utama dengan adanya yang lebih utama adalah alasan yang meng-

52 HR. Abu Daud dari Abu Hurairah. *Sanad*nya hasan. Dan dikeluarkan dari ***al-Ahadits ash-Shahihah:*** 2266, ***al-Ahadits adh-Dha'ifah,*** III: 5 , ***Naqd al-Kitani:*** 47 dan ***Shahih Sunan Abu Daud:*** 1779.

gelikan dan mengherankan. Karena bagaimana mungkin ada dalam benak Umar atau dalam pikiran para sahabat yang lain kaidah fiqih yang *nyeleneh* ini. Coba pikirkan, bahwa Umar melihat manusia dalam kesulitan dan kesusahan yang sangat, petaka, kekeringan yang mereka hampir mati karena kelaparan dan kehausan dan hancurnya mata pencaharian, kosongnya tanah dari tanaman dan sayuran sampai-sampai tahun itu disebut tahun paceklik. Bagaimana mungkin dengan kondisi yang sedemikian pahit, dia meninggalkan *wasilah* yang besar dalam doa yaitu *tawassul* melalui Nabi yang agung *–jika itu diperbolehkan–* kemudian mengambil *wasilah* yang lebih kecil yang tidak setara dengan yang pertama yaitu *tawassul* melalui Abbas? Apakah hanya karena ingin menjelaskan bolehnya ber*tawassul* melalui yang kurang utama dengan adanya yang lebih utama!!

Sesungguhnya secara fakta dan logika bahwa manusia jika dalam keadaan terjepit akan berlindung pada *wasilah* yang paling kuat untuk menolaknya dan meninggalkan *wasilah-wasilah* yang lain dalam keadaan lapang.

Inilah yang difahami oleh orang-orang musyrikin jahiliyah ketika mereka berdoa kepada berhala-berhala mereka ketika keadaan senang kemudian meninggalkannya dan berdoa kepada Allah saja dalam keadaan susah sebagaimana firman Allah ta'ala:

فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾

"Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai

ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) memersekutukan (Allah)." (QS. al-Ankabut: 65)

Dari sini kita ketahuilah bahwa fitrah manusia itu jika ditimpa kesulitan dan kesempitan akan mencari *wasilah* yang kuat lagi agung. Dan terkadang mencari *wasilah* yang kecil ketika kondisi aman dan senang. Dan yang terlintas dalam pikiran mungkin bisa menjelaskan kaidah fiqih yang mereka wajibnya yakni bolehnya *tawassul* melalui yang kurang utama dengan adanya yang lebih utama.

Poin kedua, kita sampaikan sebagai jawaban dari *syubhat* mereka, yaitu; okelah apa yang dilakukan oleh Umar bisa terkesan jelasanya kaidah fiqih yang mereka akui. Akan tetapi apa yang ada dalam benak Muawiyah dan Dhahhak bin Qais ketika ber*tawassul* melalui Yazid bin Aswad al-Jarsi? Tidak diragukan lagi ini adalah contoh perbuatan yang berlebih-lebihan dan berbuatan melampaui batas.

Keempat: Jika kita perhatikan hadis shalat minta hujan Umar ketika ber*tawassul* melalui Abbas adalah perkara yang layak untuk diperhatian. Yakni dalam redaksi: "*Bahwa Umar bin Khaththab, ketika hujan tidak turun-turun, minta hujan melalui Abbas bin Abdul Muthallib*". Kalimat ini mengisyaratkan bahwa kejadian ini berulang-ulang. Ini adalah fakta yang nyata bagi yang memahami perbuatan Umar itu untuk menunjukkan bahwa Umar meninggalkan *tawassul* melalui Nabi dan ber*tawassul* melalui Abbas untuk menunjukkan kaidah bolehnya *tawassul* melalui yang kurang utama dengan adanya yang lebih utama. Jika memang itu tujuannya maka perbuatan itu hanya sekali saja tapi ketika itu dilakukan terus-menerus ketika hujan tidak

kunjung tiba maka tidaklah bisa diterima alasan seperti itu. Dan ini tidaklah tersembunyi bagi ahli ilmu dan *inshaf*.

Kelima: Sebagian riwayat hadis yang *shahih* menafsirkan perkataan Umar tersebut dan maksud beliau, yakni nukilan doa Abbas ketika memenuhi permintaan Umar untuk berdoa sebagaimana yang dinukil oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam ***al-Fath*** **III/150**: "Zubair bin Bakkar menjelaskan dalam ***al-Ansab*** sifat doa Abbas pada kejadian dan waktu terjadinya peristiwa itu dengan doanya:

اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَمْ يَنْزِل بَلَاء إِلاَّ بِذَنْبٍ، وَلَمْ يُكْشَف إِلاَّ بِتَوْبَةٍ ، وَقَدْ تَوَجَّهَ الْقَوْم بِي إِلَيْك لِمَكَانِي مِنْ نَبِيّك ، وَهَذِهِ أَيْدِينَا إِلَيْك بِالذُّنُوبِ وَنَوَاصِينَا إِلَيْك بِالتَّوْبَةِ فَاسْقِنَا الْغَيْث

"*Ya Allah sesungguhnya tidak akan turun bala kecuali karena dosa, dan tidak menghilangkannya selain dengan taubat. Orang-orang menghadap kepada-Mu dengan ku karena kedudukanku dari Nabi-Mu. Dan inilah tangan-tangan kami dengan dosa-dosa kepadamu dan hati-hati kami dengan taubat. Maka turunkanlah hujan kepada kami.*" Kemudian awan bertumpuk-tumpuk di langit seperti gunung sampai turunlah hujan dan menyuburkan bumi sehingga hiduplah manusia.

Ada beberapa entri poin yang perlu dicatat dalam hadis ini:

Pertama; *Tawassul* adalah dengan doa Abbas dan bukan dengan dirinya sebagaimana dijelaskan oleh Zubair bin Bakkar dan lainnya. Dan ini merupakan sanggahan yang jelas kepada orang yang mengaku bahwa *tawassul*nya Umar adalah melalui zat (diri) Abbas dan bukan dengan doanya.

Karena jika seperti itu maka tidak ada perlunya Abbas berdoa dengan doa yang lain setelah Umar berdoa.

Kedua; Disebutkan dengan jelas bahwa Umar telah ber*tawassul* melalui Nabi semasa hidup beliau. Sedangkan dalam peristiwa ini beliau ber*tawassul* melalui paman beliau yakni Abbas. Dan tidak diragukan lagi bahwa kedua *tawassul* ini adalah sejenis. Jika demikian adanya maka jelaslah bagi pembaca bahwa *tawassul* mereka kepada Nabi adalah *tawassul* melalui doa beliau sehingga kesimpulannya bahwa *tawassul* mereka kepada Abbas adalah dengan doa Abbas juga karena *tawassul* yang sejenis.

Adapun *tawassul* mereka dengan Nabi adalah dengan doa beliau berdasarkan dalil yang jelas riwayat Isma'ili dalam ***Mustakhraj***nya terhadap *shahih* atas hadis ini dengan lafaz: "*Dahulu mereka jika hujan tidak kunjung tiba, mereka minta hujan kepada Nabi dan beliau beristisqa` kemudian mereka mengikuti. Ketika masa kepemimpinan Umar...*". Sedangkan saya menukil dari ***al-Fath,*** II/399 dengan kalimat: "*maka beliau beristisqa` bagi mereka*" secara jelas menyebutkan bahwa Nabi minta hujan kepada Allah bagi mereka. disebutkan dalam ***an-Nihayah*** karya Ibnu Atsir: "*Istisqa` ialah minta air, yakni turunnya hujan untuk kampung dan bagi para hamba. Disebutkan: Allah mencurahkan hujan kepada hamba-Nya dan memberikan air pada mereka. Kata 'as-suqya' adalah dengan dhummah dan kalimat 'istaqaitu Fulan', yakni aku minta darinya untuk menuangkan air bagimu.*"

Jika ini telah jelas maka kalimat dalam riwayat ini: "إِسْتَسْقُوْا بِهِ" "*mereka minta hujan dengan beliau*" yakni dengan doa beliau. Begitu juga dalam riwayat yang pertama:

"kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami", yakni dengan doa beliau. Dan tidak mungkin untuk memahami makna riwayat-riwayat hadis ini selain dengan makna ini atau menguatkan makna ini.

Ketiga: seandainya *tawassul* Umar itu hanya dengan diri Abbas atau kemuliaannya di sisi Allah maka kenapa Umar meninggalkan ber*tawassul* melalui Nabi, ini bisa dilakukan dan mungkin sekali jika memang hal tersebut disyariatkan. Sehingga, beralihnya Umar dengan *tawassul*nya kepada doa Abbas adalah dalil yang paling besar dan kuat yang menunjukkan bahwa Umar dan para sahabat tidak berpendapat untuk ber*tawassul* melalui diri Nabi. Dan demikianlah yang dilakukan oleh para *salaf*, sebagaimana yang engkau lihat dari *tawassul*nya Muawiyah bin Abi Sufyan dan Dhahhak bin Qais kepada Yazid bin Aswad al-Jarsyi. Pada keduanya disebutkan jelasnya doa mereka.

Maka apakah boleh mereka semuanya bersepakat untuk meninggalkan *tawassul* melalui zat Muhammad, seandainya ini boleh dan bagi para penganutnya, kemudian mengaku kalau *tawassul* yang paling utama itu dengan doa Abbas dan selainnya?! Jadi ini malah menunjukkan kesepakatan mereka bahwa *tawassul* yang dengan zat Nabi itu tidak disyariatakn menurut mereka. Dan mereka sangat jauh untuk mengganti yang lebih baik dengan yang lebih rendah!

Sanggahan dan bantahannya:

Penulis ***Misbah az-Zujajah fi Fawai`d Qadha` al-Hajah*** menjawab tentang kenapa Umar meninggalkan *tawassul* melalui zat Nabi, katanya: *"Sesungguhnya hadis tawassul seorang buta tidak sampai kepada Umar, jika sampai maka pasti Umar akan bertawassul melaluinya."*

Jawabnya:

Ini adalah jawaban yang sembrono dan menggelikan dengan beberapa alasan:

Pertama; bahwa hadis seorang buta itu menunjukkan sama seperti *tawassul*nya Umar, yaitu ber*tawassul* melalui doa bukan dengan zat. Sebagaimana yang akan datang.

Kedua; bahwa *tawassul* Umar itu dilakukan dengan terang-terangan bukan dengan sembunyi-sembunyi di saksikan oleh banyak orang dari pembesar sahabat Muhajirin dan Anshar dan selain mereka. Maka jika tidak sampai kepada Umar maka bagaimana dengan yang lain? Apakah tidak sampai juga pada semua yang hadir?

Ketiga; bahwa Umar melakukan *tawassul* seperti itu berulang kali setiap menimpa sesuatu kesulitan kepada penduduk Madinah atau setiap kali diminta untuk berdoa minta hujan. Seperti yang ditunjukkan pada kata: كَانَ dalam hadis Anas terdahulu:

أَنَّ عُمَرَ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اِسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ

dan begitulah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dari Umar seperti yang disebutkan dengan Ibnu Abdul Barr dalam ***al-Isti'ab*** III/98. Maka jika Umar tidak tahu pada kali yang pertama maka itu adalah wajar saja, akan tetapi bagaimana dengan kejadian yang berulang kali itu dengan setiap kali minta hujan dengan Abbas? Apakah semua Muhajirin dan Anshar semuanya membisu dan tidak ada yang maju menjelaskan hadis orang buta itu?! Adapun jawabnya kemungkinan ada dua: bahwa para sahabat semuanya tidak tahu hadis orang buta itu secara mutlak atau paling sedikit menunjukkan bolehnya ber*tawassul* melalui zat.

Kemungkinan yang pertama adalah batil sedang kemungkinan yang kedua adalah benar jika para sahabat memang tidak mengetahui hadis orang buta itu yang menurut mereka menunjukkan bolehnya *tawassul* melalui zat. Mereka tidak akan beralih *tawassul* melalui diri Nabi kepada *tawassul* melalui doa Abbas.

Keempat; bahwa Umar ketika beralih dari *tawassul* melalui diri Nabi kepada *tawassul* melalui doa Abbas itu tidak sendirian. Tapi perbuatan itu diikuti oleh Muawiyah bin Abi Sufyan yang ber*tawassul* melalui doa Yazid bin Aswad. Dan tidak ber*tawassul* melalui diri Nabi sementara disampingnya banyak para pemuka sahabat dan tabi'in. Maka apakah akan dituduhkan juga bahwa Muawiyah dan orang yang bersamanya tidak tahu hadis orang buta itu. Apakah juga diberkata seperti itu terhadap *tawassul* Dhahhak bin Qais dengan Yazid bin Aswad juga?

Selanjutnya penyusun ***al-Misbah*** menjawab dengan jawaban yang lain. Yang dikuti oleh orang-orang yang fanatik buta: "*Sesungguhnya Umar menginginkan bertawassul* melalui *Abbas karena meniru Nabi dalam memuliakan dan menghormati Abbas. Dan keterusterangan ini datang dari Umar sendiri.*" Zubair bin Bakkar dalam ***al-Ansab*** dari jalan Daud bin Atha' dari Zaid bin Aslam dari Ibnu Umar berkata, "*Pada tahun ramad, Umar bin Khaththab minta hujan dengan Abbas bin Abdul Muthalib. Kemudian Umar berkhutbah. Beliau berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah memandang Abbas sebagaimana anak kepada ayahnya. Maka tirulah wahai manusia Rasulullah dan ambillah dia sebagai wasilah kepada Allah...'*". Baladzari meriwayatkan dari jalan Hisyam bin Saad dari Zaid bin Aslam dari ayahnya seperti itu.

Jawabnya:

Juga dari beberapa alasan.

Pertama; Menolak ke*shahih*an riwayat ini. Karena dari jalan Daud bin Atha', ahli Madinah. Sedangkan dia adalah *dha'if*, seperti disebutkan dalam ***at-Taqrib***. Sedangkan dari jalan Zubair bin Bakkar yang diriwayatkan oleh Hakim (III/334) didiamkan oleh beliau dan Dzahabi menimpali dengan katanya, *"Daud adalah matruk (ditinggalkan)."* Sedangkan rawi darinya adalah Saidah bin Ubaidillah al-Muzani, saya tidak menemukan *tarjamah* (biografi)nya. Begitu juga dalam *sanad*nya ada kegoncangan. Diriwayatkan *–sebagaimana yang kamu lihat–* dari Hisyam bin Saad dari Zaid bin Aslam berkata: "*dari ayahnya*," sebagai ganti dari Ibnu Umar. Sedangkan Hisyam lebih *tsiqah* (terpercaya) dari Daud, hanyasaja kami tidak menemukan lafaz yang digunakannya, untuk melihat apakah ada perbedaan dengan lafaz Daud atau tidak? Dan tidak tertipu dengan perkataan mereka dalam ***al-Mishbah*** setelah *sanad* ini dengan: "*dengannya.*" Yang paling prinsip adalah bahwa konteksnya adalah sama. Adapun jika Anda perhatikan dari apa yang dinukil dari Baladzari dari ***Fath al-Bari*** tidak ada kalimat: "*dengannya.*" Lihat ***Fath al-Bari,*** II/399.

Kedua; seandainya riwayat ini *shahih*, maka hanya menunjukkan sebab yang menjadikan Umar ber*tawassul* melalui Abbas dan bukan para sahabat yang lain yang juga hadir saat itu. Adapun ini dijadikan dalil bagi bolehnya ber*tawassul* melalui zat rasulullah *–jika boleh menurut mereka-* menuju kepada Abbas yakni dirinya adalah tidak layak sama sekali. Karena kita mengetahui dengan akal sehat dan logika yang benar bahwa jika umat manusia ditimpa dengan kemarau

panjang dan ingin ber*tawassul* melalui salah seorang mereka maka jika memungkinkan akan meminta seorang yang paling cepat dikabulkan. Dan paling dekat kepada Allah. Seandainya manusia ditimpa suatu kesulitan yang dahsyat sedangkan didepanya ada Nabi dan selain Nabi kemudian ingin meminta doa dari salah satu diantaranya maka pastilah dia akan meminta kepada Nabi. Seandainya meminta kepada selainnya maka ini jelas sebuah kebodohan dan dosa. Maka bagaimana prasangka kepada Umar dan orang yang bersamanya dari para sahabat yang mengalihkan *tawassul* melalui selain Nabi dari pada kepada Nabi. Atau dengan zat Nabi *–jika ini boleh-* yang dia itu lebih utama dari pada selainnya dari orang-orang yang saleh?! Lebih-lebih perbuatan itu dilakukan dengan berulang kali dan mereka tidak ber*tawassul* melalui Nabi walau satu kali aja. Dan tidak didapati seorangpun dari mereka yang menyelisihi perbuatan Umar. Bahkan telah *shahih* dari Muawiyah dan rekan-rekannya yang berbuat seperti itu dengan ber*tawassul* melalui Yazid bin Aswad, seorang tabi'in. apakah bisa diketakan kepada mereka bahwa *tawassul* mereka itu mencontoh Nabi ?

Yang *shahih* saya katakan: berlakunya perbuatan sahabat untuk meninggalkan *tawassul* melalui diri Nabi ketika turunnya kesusahan dan kesempitan setelah mereka ber*tawassul* semasa hidup beliau adalah dalil yang tepat dan jelas yang menunjukkan bahwa *tawassul* melalui diri Nabi itu adalah tidak disyari'atkan. Jika tidak demikian, maka akan ditemukan banyak kasus yang terjadi. Bukankah Anda melihat kepada orang-orang yang menyelisihi itu bagaimana menguatkan *tawassul* melalui diri Nabi dengan dalil yang rapuh yang menurut anggapan mereka sebagai sesuatu yang disyariatkan. Jika memang seperti itu maka akan dinukil

semisalnya dari sahabat yang telah diketahui bahwa mereka lebih menghormati dan cinta kepada Nabi daripada mereka itu. Bagaimana tidak dinukil sekalipun dari mereka bahkan yang lebih jelas mereka ber*tawassul* melalui orang-orang yang saleh?!

2. *Syubhat:* Hadis *Dharir* (Orang Buta)

Setelah kita selesai meneliti hadis *tawassul* Umar dengan Abbas yang mengungkapkan bahwa hadis itu bukanlah *hujjah* bagi mereka yang ngotot ber*tawassul* dengan diri orang saleh, bahkan sebagai bantahan terhadap mereka. Sekaarng kita akan meneliti tentang hadis *dharir* dan melihat relung maknanya, apakah sebagai dalil yang menguatkan *hujjah* mereka atau justru yang menjatuhkan mereka?

Kami tegaskan, Ahmad dan selainnya mengeluarkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Utsman bin Hanif bahwa seorang yang buta datang kepada Rasulullah seraya berkata, *"Doakan kepada Allah agar Dia menyembuhkanku."* Beliau berkata, *"Jika engkau mau aku akan berdoa dan jika engkau mau maka akan aku akhirkan dan itu lebih baik."* Dalam riwayat lain: *"Jika engkau bersabar maka itu lebih baik bagi kamu."* Dia berkata, *"Doakan saja."* Kemudian beliau perintahkan laki-laki itu untuk berwudhu, dan shalat dua rakaat, kemudian berdoa kepada Allah dengan doa ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِيَ اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ

"Ya Allah, aku minta kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad Nabi pembawa rahmat, maka aku menghadap denganmu wahai Mu-

hammad kepada Rabbi dengan urusanku ini agar terkabulkan, Ya Allah jadikan dia syafaat bagiku."

Maka setelah itu orang tersebut menjadi sembuh.[53]

Orang-orang yang kontra dengan kami[54] melihat bahwa hadis ini menunjukkan bolehnya ber*tawassul* dalam doa dengan diri Nabi atau selain beliau dari orang-orang yang saleh. Sebab di dalamnya Nabi mengajarkan orang yang buta ini untuk ber*tawassul* dalam doanya kemudian setelah dilakukannya maka penglihatannya berfungsi kembali.

Adapun kami melihat bahwa dalam hadis ini tidak ada dalil bagi mereka terhadap *tawassul* yang masih diperdebatkan itu, yakni *tawassul* melalui diri (zat), bahkan itu merupakan dalil lain yang bagi *tawassul* yang disyariatkan seper-

53 HR. Ahmad, IV: 138, Tirmidzi IV: 281-282, Ibnu Majah, I: 418, Thabrani di dalam ***al-Kabir***, III: 2, dan al-Hakim, I: 313, semuanya dari jalan Utsman bin Umar (Syaikh Ahmad ada di dalamnya); Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ja'far al-Madani, ia bercerita, *"**Aku telah mendengar Imarah bin Khuzaimah meriwayatkan hadis dari Utsman dengannya.**"* Kata Tirmidzi, *Hasan shahih gharib.* Di dalam Ibnu Majah ia menambahkannya: Kata Abu Ishaq, Hadis *shahih*, Kemudian Ahmad meriwayatkannya, *"Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dengannya."* "Diriwayatkan oleh Al-Hakim, I: 519, ia berkata, *"Shahih isnad*nya dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Sebagian mereka, seperti penyusun ***Shiyanah al-Insan*** dan ***Tathir al-Janan:*** 40 mencelanya, karena di dalam *isnad*nya terdapat Abu Ja'far. Tirmidzi berkomentar, *"Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini dari Abu Ja'far, dan bukan al-Khatmi."* Kemudian mereka berkata, *"Kalau demikian dia adalah ar-Razi; dia sangat jujur, tetapi jelek hapalannya."*
Menurut saya (Albani): Tetapi tetap saja ini tertolak, karena yang benar adalah bahwa dia adalah al-Khatmi sendiri. Begitulah Ahmad menasabkannya di dalam suatu riwayatnya, IV: 138 dan ia menggelarinya di dalam riwayat lain dengan Abu Ja'far al-Madani; dan demikian pula Al-Hakim menjulukinya. Dan al-Khatmi ini bukan ar-Razi tapi al- Madani. Telah disebutkan seperti ini di dalam ***al-Mu'jam ash-Shaghir*** karangan ath-Thabarani dan di dalam ***Sunan at-Tirmidzi*** terbitan Bulak. Yang demikian itu menguatkan secara pasti bahwa al-Khatmi ini adalah perawi yang meriwayatkan dari Imarah bin Khuzaimah, dan darinya Syu'bah meriwayatkan sebagaimana di dalam *isnad*nya di sini; dia sangat bisa dipercaya perkataanya. Jadi jelas, *isnad*nya tersebut adalah ***hasan*** tidak ada keraguan di dalamnya.

54 Selanjutnya orang yang berbeda dengan penulis (syaikh al-Albani) disebut dengan pihak kontra-pent.

ti yang telah disebutkan. Karena *tawassul* yang dilakukan oleh orang buta itu adalah dengan doanya. Dan dalil-dali yang kita berkata ada dalam hadis ini sendiri adalah banyak. Yang terpenting adalah:

Pertama; Orang buta ini sengaja datang kepada Nabi agar beliau berdoa untuknya. Sebagaimana dalam kalimat: "*Berdoalah kepada Allah agar Allah menyembuhkanku.*" Kalimat ini ditunjukkan bahwa dia telah ber*tawassul* melalui Allah dengan doa beliau. Karena dia mengetahui kalau doa beliau itu lebih dapat diharapkan untuk dikabulkan, berbeda dengan doa selain beliau.

Seandainya tujuan orang buta itu adalah untuk ber*tawassul* melalui diri Nabi, kemuliaan atau haknya maka tidak ada perlunya dia datang kepada Nabi dan meminta beliau untuk mendoakan dirinya. Karena cukulah dia duduk di rumahnya dan berdoa dengan mengatakan: "*Ya Allah, aku minta kepada-Mu dengan diri nabi-Mu, kedudukannya di sisi-Mu maka sembuhkanlah aku dan kembalikan penglihatanku.*" Akan tetapi tidak dilakukannya, mengapa? Karena badui Arab itu memahami makna *tawassul* dalam bahasa Arab dengan sangat paham sekali. Dan mengetahui bahwa dalam ber*tawassul* tidaklah perlu menyebutkan nama orang yang dimintai *tawassul.* Bahkan haruslah datang kepadanya untuk meminta bantuan yang menurutnya layak, berilmu dalam Kitab dan Sunnah, kemudian meminta doa kepadanya.

Kedua; Nabi menjanjikan untuk mendoakannya sambil memberikan nasehat yang lebih baik dari itu dengan kalimat: "*Jika engkau mau aku akan berdoa dan jika engkau sabar maka itu lebih baik bagi dirimu.*"

Dan ini adalah perkara lain yang ditunjukkan dengan dalil lain yakni apa yang diriwayatkan dari Rabbnya:

إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ

"Jika Aku menguji seseorang dengan kedua matanya kemudian dia bersabar maka Allah akan membalasnya dengan surga"[55]

Ketiga; Keinginan yang kuat dengan doa Nabi dari orang buta ini dengan kalimat: "*maka berdoalah.*" Ini menunjukkan bahwa Rasulullah berdoa baginya, karena Rasulullah paling menepati janjinya, dan dia sudah menjanjikan jika dia menghendaki dengan kalimat: "*jika engkau menghendaki.*" Ternyata dia menghendaki untuk didoakan maka sebuah keharusan bagi beliau untuk berdoa baginya. Kemudian Nabi membimbing orang buta ini untuk berharap rahmat-Nya dan sangat ingin agar bisa dikabulkan doanya. Sehingga Nabi membimbing untuk melakukan *tawassul* jenis yang kedua, yaitu dengan amal saleh, agar terkumpul segala kebaikan baginya. Selanjutnya Nabi memerintahkan untuk berwudhu dan shalat dua rakaat kemudian beliau berdoa untuknya. Dan ini adalah amal saleh yang mengawali doa Nabi baginya, termasuk dalam firman-Nya:

وَ ابْتَغُوْا اِلَيْهِ الوَسِيْلَةَ

"*Berharaplah kepada-Nya dengan wasilah.*" (QS. al-Ma`idah: 35)

Begitulah, Rasulullah tidak mencukupkan dengan doa bagi orang buta itu semata sebagaimana yang dia janjikan.

55 HR. Bukhari dari Anas.

Tapi memberikan kesibukan juga baginya untuk berbuat amal saleh untuk mendekatkan diri pada-Nya dengan harapan terkumpul kesempurnaan dari segala sisi agar lebih mudah dikabulkan dan diridhai Allah ta'ala. Jika seperti itu maka hadis ini bertema doa, bukan sebagaimana yang mereka yakini.

Syaikh al-Ghumari menafsirkan redaksi hadis nabi di atas dalam ***al-Mishbah***: "*dan jika engkau mau aku akan doakan*", yakni jika engkau mau aku akan ajarkan suatu doa yang engkau bisa berdoa dengannya kemudian diajarkan kepadanya. *Takwil* (interpretasi) ini adalah wajib agar awal dan akhir hadis bisa sesuai.

Saya bantah, "*Takwil* seperti ini adalah batil dari banyak faktor: bahwa orang buta ini hanyalah meminta dari Rasulullah agar berdoa untuknya bukan agar beliau mengajarkan suatu doa. Dan jika kalimat: "*jika engkau mau aku akan berdoa*", adalah sebagai jawaban permintaannya yang menerangkan bahwa itu adalah doa. Dan makna inilah yang sesuai dengan akhir hadis. Oleh karena itu kami melihat bahwa syaikh Ghumari tidak mencari tafsir kalimat sebelumnya dengan akhirnya: "*ya Allah jadikan syafaatnya untukku dan syafaatku untuknya*", karena ini menjelaskan bahwa *tawassul* adalah dengan doa Beliau sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Keempat; Bahwa dalam doa yang Rasulullah ajarkan dengan kalimat:

اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِي

"Ya Allah, berikan syafaat kepadanya denganku"[56]

56 Tambahan ini ada dalam Ahmad dan Hakim. *Sanad*nya *shahih*.

Dan kalimat ini sangat mustahil jika difahami dengan *tawassul* melalui diri Nabi atau kemuliaan dan haknya. Jadi, maknanya: "*Ya Allah terimalah syafaatku untuknya*", yakni terimalah doanya agar kembali penglihatanku.

Syafaat, menurut bahasa adalah doa. Dan ini adalah pengertian syafaat yang tetap baginya dan bagi para nabi dan orang-orang saleh pada hari kiamat. Dari sini nampak bahwa syafaat itu lebih khusus dari doa sebab harus ada dua orang yang meminta suatu hal sehingga yang lain sebagai pemberi syafaat. Berbeda dengan satu orang yang tidak perlu syafaat kepada selainnya.

Dijelaskan dalam ***Lisanul Arab***:

"*Syafa'at* adalah permintaan orang peminta syafaat kepada pemilik syafaat dalam suatu urusan yang dia minta untuk orang lain. *Syafi'* adalah peminta untuk selainnya. Meminta pertolongan dengannya kepada yang diminta. Kalimat: "*Aku meminta pertolongan dengan Fulan untuk si Fulan, menerima pertolonganku untuk si Fulan.*"

Jadi jelaslah bahwa *tawassul* orang buta itu adalah dengan doa Nabi, bukan dengan diri Nabi.

Kelima; Sesungguhnya apa yang diajarkan Nabi kepada orang buta ini dengan kalimat:

شَفِّعْنِي فِيهِ

"*menerima pertolonganku untuk dia*"[57], yakni terimalah syafaatku, yakni doaku agar diterimanya syafaatnya, yakni doanya agar Engkau mengembalikan penglihatanku. Kalimat ini tidak mungkin difahami dengan selain di atas.

57 Kata-kata ini benar ada dalam hadis. Dikeluarkan oleh Ahmad, Hakim dan di*shahih*kannya. Dzahabi menyetujuinya. Dan ini sebagai *hujjah* yang pasti bahwa

Oleh karena itu, mereka yang bersebrangan dengan kami sengaja pura-pura tidak tahu dan tidak berusaha mencarinya dengan serius. Karena bangunan mereka tidak terpola dari kaidah, dan terkungkung dalam tembok sehingga jika mereka mendengarnya maka akan melihatmu dengan pandangan yang curiga. Sebab, syafaat Rasul terhadap orang buta itu adalah bisa difahami. Akan tetapi bagaimana memahami syafaat orang buta ini kepada Rasul? Tentu, tidak ada jawaban sama sekali dari mereka. Hal tersebut dikarenakan bahwa kata-kata tersebut menghapuskan segala bentuk *takwil* mereka sehingga tidak seorangpun dari mereka menggunakannya. Dan menggunakan ungkapan ini: *"Ya Allah, berilah syafaatku kepada Nabi-Mu dan menerima pertolonganku untuknya,"* misalnya, dalam doa-doa mereka.

Keenam; Para ulama menyebutkan hadis ini dalam mukjizat-mukjizat Nabi dan doanya yang *mustajab*. Dan apa yang Allah tunjukkan dari berkah doanya sebagai keluarbiasaan dan kesembuhan dari berbagai jenis penyakit. Sehingga dengan doanya kepada orang buta ini Allah mengembalikan penglihatan orang buta tersebut.

Oleh karena itu, banyak penulis menyebutkannya dalam ***Dala'il Nubuwwah,*** sebagaimana Baihaqi dan lainnya. Jadi jelaslah bahwa yang menunjukkan rahasia kesembuhan orang buta tersebut adalah sebab doa Nabi.

dibawanya hadis untuk *tawassul* dengan zat adalah batil. Sebagaimana yang dianut sebagian penulis.

Dan agaknya mereka mengetahui hal ini, sehingga menyembunyikan kalimat ini; ini jutru mengurangi kredibilitas mereka dalam kualitas keamanatan mereka dalam mengutip (hadis). Di samping itu, mereka menyebutkan kalimat sebelumnya: *'Ya Allah syafa'atilah dia untukku,'* sebagai dalil atas *tawassul* dengan dzat/diri/person, tetapi mereka tetap tidak mau menjelaskan kepada para pembaca segi penujukannya atas yang demikian itu, karena tidak mungkin orang yang tidak mempunyai sesuatu itu dapat memberi apa yang tidak ia punya.

Memang ada juga kabar yang beredar di tengah kita yang menyebutkan ada orang buta yang berdoa dengan diri Nabi yang ikhlas kepada Allah dan kembali kepada-Nya juga telah sembuh. Namun itu tidak banyak terjadi, hanya secuil saja. Dan ini ternyata tidak terjadi kembali dan semoga tidak akan terjadi selamanya.

Pun kalaulah seandainya rahasia kesembuhan orang buta ini adalah ber*tawassul* melalui diri Nabi, martabat atau haknya seperti yang difahami oleh ulama-ulama belakangan ini. Maka suatu keharusan jika kesembuhan ini juga terjadi bagi orang buta yang lain yang sembuh ber*tawasul* dengan diri Nabi atau mungkin dengan diri nabi-nabi yang lain atau orang-orang saleh, para wali dan para *syahid*. Atau apa saja yang punya matabat di sisi Allah dari para malaikat, manusia atau jin semuanya. Dan kita tidak mengetahui dan tidak meyakini terjadinya peristiwa ini selama ini setelah wafat Nabi.

Sampai sini, jelaslah bagi pembaca apa yang kami sebutkan bahwa hadis orang buta itu berpusat pada *tawassul* melalui doa Nabi. Dan tidak ada hubungannya dengan *tawassul* melalui zat (diri beliau). Sehingga jelaslah doa orang buta ini dengan kalimat: "*Ya Allah aku minta kepada-Mu dan bertawassul kepadamu dengan Nabi-Mu Muhammad,*" maknanya adalah: "*Aku bertawassul kepada-Mu dengan doa Nabi-Mu,*" yakni dengan menghilangkan *mudhaf*, ini biasa dalam bahasa arab. Seperti firman Allah (QS. **Yusuf: 82**):

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا

"dan bertanyalah kepada kampung yang ada." Yang dimaksud أَهْلُ الْقَرْيَةِ, *yakni "penduduk kampung" dan* أَصْحَابُ الْعَيْرِ, *yakni "pemilik keledai."*

Kami dan pihak kontra yang berseberangan dengan kami sepakat terhadap masalah ini, yakni ada kata *mudhaf* yang dibuang sebagaimana dalam kasus hadis Umar ber*tawassul* melalui Abbas.

Bisa kata yang dibuang itu 'diri' sehingga: "*Aku menghadap kepada-Mu dengan diri nabi-Mu,*" dan "*Ya Muhammad aku menghadap dengan dirimu, kedudukanmu kepada Rabb ku.*" Sebagaimana yang pihak kontra akui.

Bisa juga dengan kata 'doa' sehingga: "*Aku menghadap kepada-Mu dengan doa Nabi-Mu,*" dan "*Ya Muhammad aku menghadap dengan doamu kepada Rabbku.*" Sebagaimana pendapat kami.

Maka haruslah menguatkan salah satu dari keduanya dengan dalil yang mendukungnya. Adapun kata 'diri' tidaklah ada dalil, atau hadis atau selainnya. Begitu juga tidak menegaskannya dari konteks pembicaraan, isyarat atau apapun yang menunjukkan hal tersebut secara mutlak. Terlebih lagi dari alQur'an dan sunnah atau perbuatan sahabat yang menunjukkan ber*tawassul* melalui diri. Jika demikian maka maka pendapat pihak kontra lemah dan ungkapan mereka tidak benar.

Sedangkan pendapat yang kedua, dikuatkan dengan banyak dalil sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu.

Problem yang lain yang jarang disebutkan, jika hadis orang buta itu dibawa apa adanya yakni *tawassul* melalui diri Nabi maka ini akan dihapuskan dengan kalimat

setelahnya yaitu: "*ya Allah berikan syafaatnya terhadapku dan syafaatku padanya.*" Dan ini tidak boleh, sebab harus ada kesesuaian antara kalimat ini dengan sebelumnya. Dan tidaklah ada kesesuaian selain *tawassul* melalui doa. Jika demikian maka pengertian menjadi pas. Sehingga hilanglah dalil ber*tawassul* melalui zat (diri manusia). *Alhamdu lillah.*

Selanjutnya, seandainya berita itu *shahih* bahwa orang buta itu ber*tawassul* melalui zat Nabi Muhammad maka itu adalah berlaku khusus dengan diri Nabi saja, tidak digunakan untuk yang lain dari para nabi dan orang-orang saleh. Menyamakannya adalah sebagai kesalahan yang tidak bisa diterima oleh akal sehat. Karena Nabi adalah pemuka dan paling utama diantara mereka semua. Sehingga mungkin saja ini dikhususkan untuk beliau seperti dalam beberapa riwayat. Sesuatu yang berlaku khusus itu tidak menerima analogi. Maka siapa yang berpendapat bahwa orang buta ini ber*tawassul* melalui diri Nabi maka wajib berhenti padanya dan tidak melebar. Sebagaimana yang dinukildari Imam Ahmad dan Syaikh Izz bin Abdussalam.

Dan ini mengharuskan bahasan ilmiyah tersendiri dengan netral. Hanya kepada Allahlah yang akan membimbing menuju kebenaran.

Meluruskan Kesalahpahaman:

Permasalahan ini harus dijelaskan sehubungan dengan topik ini. bahwa ketika kita meniadakan untuk ber*tawassul* melalui martabat Nabi dan martabat selainnya dari para nabi dan orang-orang yang saleh maka bukan berarti kami mengingkari pada mereka itu ada kemuliaan dan martabat tinggi. Atau kami membencinya dan mengingkari kedudukk-

an mereka di sisi Allah. Atau bahkan hati kami tidak merasakan cinta pada mereka.

Sebagaimana yang dituduhkan oleh Dr. al-Buthi dalam kitabnya ***Fiqh as-Sirah*** hal. 354: **"Sungguh suatu kaum sesat, hati mereka tidak merasakan cinta kepada Nabi dan mengingkari ber*tawassul* melalui zat Nabi setelah wafat beliau."**

Saya jawab, Tidak, sama sekali tidak! Kami, *Alhamdulillah,* manusia yang mengerti kedudukan Nabi, sangat mencintai beliau, dan mengakui keutamaan beliau. Komentar di atas jelas menunjukkan dendam kesumat yang ada dalam hati musuh-musuh dakwah *salafiyah*, terhadap dakwah ini dan pendukungnya. Sehingga mengantarkan mereka melakukan makar (tipu daya) berbahaya dan berbuat dosa dengan kejahatan yang besar. Dan memakan daging saudara-saudara muslim yang lain. Mengkafirkan mereka dengan tanpa dalil. Sungguh semuanya hanya prasangka dan kedustaan yang nyata, sebagaimana sabda Nabi yang mulia.[58]

Saya tidak tahu, bagaimana si penulis kitab tersebut berbuat zalim dengan mengatakan kalimat vonis seperti ini, yang tidak ada seorangpun yang mampu mengatakannya selain Allah. Dialah yang mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati dan yang tersimpan dalam dada. Dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya sedikitpun juga.

Apakah pembaca anggap penulisnya tidak mengetahui balasan perbuatan itu? Atau dia sudah mengetahuinya akan tetapi kedengkian dan perilaku yang buruk kepada dai sunnah telah membutakannya. Atau karena dua perkara itu?

58 HR. Bukhari Muslim dan yang lain dari Ibnu Umar.

Maka kami akan menyebutkan dua hadis Nabi untuk membuatnya tergugah menjadi sadar, ancaman bagi penyimpangannya serta bisa bertaubat kepada Allah dari perbuatannya.

Rasulullah bersabda,

أَيُّمَا رَجُلٍ أَكْفَرَ رَجُلاً مُسْلِمًا فَإِنْ كَانَ كَافِرًا وَ إِلاَّ كَانَ هُوَ الْكَافِرُ

"Siapa yang mengkafirkan seorang muslim, maka bisa kafir. Jika tidak maka penuduh adalah kafir."[59]

Beliau juga bersabda,

إِنَّ مِنْ أَرْبَى الرِّبَا الْاِسْتِطَالَةَ فِي عِرْضِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقٍّ

"Sesungguhnya siapa yang berbuat riba maka merobek kehormatan seorang muslim dengan tanpa hak."[60]

Terakhir kita sampaikan, bahwa ketika anda mengatakan kalimat tersebut maka anda juga menolak *salaf saleh* dan mengkafirkan para imam mujtahidin yang tidak memboleh-kan ber*tawassul* melalui diri Nabi dan yang lain setelah wafat mereka seperti Imam Abu Hanifah dan rekannya. Abu Hanifah berkata, "Aku membenci ber*tawassul* melalui Allah kecuali dengan Allah."

Syair berkata:

"Jika engkau tidak tahu maka itu musibah

tapi jika engkau mengetahui maka itu sebesar-besar musibah"

59 HR. Bukhari Muslim dan yang lain dari Abu Hurairah
60 HR. Ahmad, Abu Daud dari Said bin Zaid. *Sanad*nya *shahih*.

Kita tegaskan kembali, bahwa setiap orang yang ikhlas dan netral maka akan mengetahui dengan ilmu yakin bahwasanya kami, *alhamdulillah,* orang yang mencintai Rasul dan paling tahu martabat dan kedudukan serta keutamaannya. Beliau adalah manusia paling utama, pemuka para nabi, penutup dan nabi yang terbaik. Pemilik bendera (la ilaha illallah) yang terpuji, telaga yang dijanjikan, syafaat yang besar, *wasilah* yang utama dan mukjizat-mukjizat yang dahsyat.

Allah menghapuskan semua agama dengan agama-Nya. Dia telah menurunkan *sab'an matsani* (surat al-Fatihah) dan al-Qur'an yang agung. Dan Dia telah menjadikan umatnya sebagai umat yang terbaik diantara manusia. Dan masih banyak lagi yang menjelaskan keutamaan, keistimewaannya yang menjelaskan tingginya martabatnya dan kemuliaan dirinya *shalawat Allah dan salam baginya.*

Saya tegaskan, sesungguhnya kami –*Alhamdulillah*- di barisan pertama yang mengakui semua itu. Dan mungkin kedudukan beliau menurut kami lebih terjaga daripada orang lain. Mereka yang mengaku mencintai nabi dan yang mengunggul-unggulkan dengan mengetahui kedudukannya. Karena sebenarnya yang paling penting adalah mengikuti beliau, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Sebagaimana firman-Nya:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Berkata wahai Muhammad: jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku maka Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian." **(QS. Ali Imran: 31)**

Kami juga *–dengan fadhilah Allah–* termasuk orang yang paling giat dalam taat kepada Allah dan mengikuti Nabi-Nya. Taat dan *ittiba'* adalah dua hal yang membuktikan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya yang berbeda dengan *ghulu'* dan berlebihan dalam mensifatkannya yang Allah telah melarangnya. Sebagaimana firman-Nya:

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ ١٧١

"Wahai ahli kitab, janganlah berlebihan dalam agama kalian dan jangan kalian mengatakan terhadap Alah selain kebenaran." (QS.an-Nisa: 171)

Nabi juga melarangnya dari keduanya:

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتْ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ

"Janganlah menyanjungku sebagaimana Nashara menyanjung Isa bin Maryam, sesungguhnya saya hambanya maka berkata hamba Allah dan Rasul-Nya."[61]

Suatu hal yang jarang disebutkan, bahwa Nabi membuat contoh *ghuluw* dalam agama itu, yakni seseorang ketika melempar *jumrah* pada waktu haji adalah dengan batu yang besar. Sedangkan dia memerintahkan untuk melempar dengan kerikil sebesar buku jari.

Dari Ibnu Abbas berkata, bahwa Nabi mengatakan padaku sewaktu melempar *jumrah aqabah*: *"Berikan batu-batu padaku."* Kemudian aku berikan batu-batu sebesar

61 HR. Bukhari *Shahih*-nya, VII: 300 dan V: 61 dalam *Fath al-Bari*, Tirmidzi di dalam *asy-Syama'il*, Ahmad dan Ad-Darimi.

kuku jari. Ketika aku letakkan di tangannya maka beliau bersabda, "*Seperti inilah –3 kali– dan hati-hatilah dari berlebih-lebihan dalam agama. Karena yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah berlebih-lebihan dalam agama.*"[62]

Karena beliau menganggap bahwa melempar *jumrah* itu sebagai gambaran dari mengusir setan, bukan dalam kenyataan dengan membunuh dan mematikannya. Sehingga tetaplah menjadikan pengusiran setan itu sebagai musuh manusia bukan dengan tujuan yang lain. Walaupun dengan peringatan yang keras ini terhadap *ghuluw* dalam agama, dengan menyesal, tetaplah sebagian kaum muslimin terjatuh di dalamnya dan mengikuti perilaku *ahli kitab*. Maka salah seorang dari mereka berkata,

"Tinggalkan apa yang diakui Nashara terhadap nabinya
dan tetapkan pujian sesukamu yang engkau inginkan"

Ini adalah puisi yang banyak diagungkan oleh banyak kaum muslimin. Mereka melagukannya dan ber*tabarruk* (meminta berkah) dengan lagu-lagu ini. Mendendangkannya di acara-acara maulid Nabi dengan sebagian majelis pengajian. Mereka beranggapan ini sebagai pendekatan diri kepada Allah serta untuk menunjukkan kecintaan kepada nabi mereka.

Saya katakan, puisi ini dianggap sebagai larangan untuk menyebut nabi sebagai anak Allah semata dan memboleh-kan berdoa dengan selainnya apapun kalimatnya.

62 HR. Ahmad, I/215, 247, Nasai, Ibnu Majah dan yang lain dengan *Sanad* yang *shahih*. Juga saya keluarkan dalam ***ash-Shahihah*** (1283) dan ***Takhrij as-Sunnah*** oleh Ibnu Abi Ashim hal. 98.

Ini merupakan kekeliruan yang nyata dan kesesatan yang jelas, karena dalam konteks hadis ini tersirat ada dua larangan;larangan menyanjungnya dan larangan menyanjungnya dengan melampaui batas. Jika sebagai larangan menyanjungnya secara mutlak maka ini dalam bab mencegah kejelekan sehingga hanya mencukupkan sebutan yang Allah pilih saja, yaitu dengan sebutan nabi, rasul, habib dan Khalil. Dan dengan apa yang Allah sebutkan seperti dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya engkau adalah seorang yang berakhlak mulia" (QS. al-Qalam: 4). Jika Allah telah menyebutkan dengan sebuah nama maka sebutan apalagi yang layak disebutkan oleh manusia? Dan apalah harga dan arti ucapan manusia dihadapan firman Allah ta'ala? Sebesar apapun sanjungan yang kita ungkapkan maka tidak ada yang lebih besar dari sebutan hamba dan rasul-Nya. Itu adalah rekomendasi yang paling besar dari Allah dengan tanpa berlebih dan berkurang, bukan *ghuluw* dan bukan pelecehan. Allah telah memberikan sifat dengan derajat yang paling tinggi dan paling mulia baginya. Bahkan ketika di *isra' mi'raj*kan ke langit yang tinggi diperlihatkan kepada beliau tanda-tanda kekuasaan tuhannya besar dan melekatkan kepadanya dengan sifat penghambaan sebagaimana firman-Nya:

سُبْحَانَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ﴿١﴾

"Maha suci Allah yang telah memerjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjid al-Haram menuju masjid al-Aqsha." (QS. al-Isra: 1).

Sedangkan makna hadis yang kedua adalah janganlah menyanjungku berlebihan dan memberikan sifat padaku dengan yang tidak berhak. Dan melekatkan padaku dari sifat yang hanya khusus bagi Allah ta'ala.

Dan mungkin makna yang lebih pas adalah makna yang pertama dengan dua alasan. Alasan yang pertama: sesuai dengan akhir hadis: "*Berkatalah hamba dan rasul-Nya*", yaitu cukupkanlah menyebutku dengan yang Allah sebutkan dan Allah pilih dengan hamba dan rasul-Nya. Sedangkan alasan yang kedua: sebagian para imam hadis menyebutkan dalam judul, sebagaimana imam Tirmidzi, yakni: "*Bab tawadhu' Nabi*", maka beliau membawa hadis pada larangan dalam memujinya secara mutlak dan ini bersesuaian dengan makna tawadhu' beliau.

Perhatian:

Ketahuilah, sebenarnya ada beberapa jalan dari hadis orang buta itu yang menyebutkan tambahan kata dalam hadis. Mengingat keganjilan dan kelemahan tambahan tersebut maka saya merasa perlu menjelaskannya agar jelas bagi pembaca dan tidak tertipu dengan orang-orang yang ber*hujjah* dengan tambahan hadis tersebut.

Tambahan yang pertama: Tambahan **Hammad bin Salamah.** Ada tambahan kalimat setelah kalimat "*Nabi memberikan syafaat kepadaku untuk mengembalikan penglihatanku*" dengan kata-kata:

وَ إِنْ كُنْتَ لَكَ حَاجَةٌ فَافْعَلْ مِثْلَ ذَلِكَ

"Jika engkau mempunyai urusan maka lakukan seperti itu lagi." Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Khai-

tsamah dalam kitab *at-Tarikh* beliau, berkata dari Muslim bin Ibrahim dari Hammad bin Salamah seperti ini.

Syaikhul Islam dalam *al-Qa'idah al-Jalilah*[63] mengkritisi tambahan Hammad bin Salamah ini dengan mengatakan bahwa Hammad menyendiri dalam tambahan ini, juga riwayat ini menyelisihi riwayat Syu'bah yang lebih mantap dari hadis ini. Penilaian ini sesuai dengan kaidah hadis dan tidak menyelisihi kaidah itu.

Syaikh Ghumari berkata[64] bahwa Hammad bin Salamah itu *tsiqah* sehingga tambahannya juga diterima. Syaikh Ghumari ini pura-pura tidak tahu atau benar-benar lupa. Bahwa tambahan itu diterima dengan syarat jika tidak menyelisihi *rawi* yang lebih *tsiqah* darinya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Tambahan itu diterima jika tidak bertentangan dengan yang lebih *tsiqah*. Jika bertentangan, maka yang lebih kuat itu yang benar dan yang bertentangan adalah *syadz* (ganjil)."

Saya tegaskan, dalam kasus ini, syarat seperti ini tidak ada. Karena Hammad bin Salamah walaupun dia dari *rawi* (imam) Muslim tapi dia lebih rendah dari Syu'bah. Dan lebih jelasnya bisa dilihat kambali dalam kitab-kitab hadis.

Disebutkan oleh Dzahabi dalam *al-Mizan,* Hammad bin Salamah sebagai orang yang dipermasalhakan, dan disebutkan di sana: *"Ia Tsiqah namun masih disangsikan."* Sementara mengenai Syu'bah tidak disebutkan sedikitpun cacat sedikitpun akan ke*tsiqah*annya.

Sekarang perhatikan apa yang disebutkan Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib:* "Hammad bin Salamah orangnya *tsiqah*

63 Halaman 102
64 Dalam *al-Misbah* hal. 30

ahli ibadah. Dan paling tetap dari orang-orang, tapi berubah hafalannya di akhir umurnya." Kemudian berkata, *"Syu'bah bin Hajjaj tsiqah (terpercaya), hafizh (hafalannya kuat), mutqin (lihai dalam ilmu)."* Ats-Tsauri berkata, *"Dia amirul mukminin (raja) dalam hadis. Dia pertama kali yang meneliti orang di Iraq. Pembela sunnah dan ahli ibadah."*

Saya katakan, jika telah jelas hal ini bagi Anda, maka perbedaan Hammad dari Su'bah dalam tambahan itu adalah merupakan tambahan yang tidak bisa diterima. Karena bertentangan dengan yang lebih *tsiqah* darinya. Bahkan tambahan yang aneh dan ganjil sebagaimana disebutkan oleh Hafizh dalam ***an-Nukhbah.*** Dan mungkin Hammad meriwayatkan hadis setelah hafalannya berubah sehingga terjatuh dalam kesalahan.

Imam Ahmad, sepertinya, mengisyaratkan *syadz*nya tambahan ini, karena dia mengeluarkan dari jalan Muamal bin Isma'il dari Hammad *–disanadkan sampai Syu'bah-* dan dia tidak menyebutkan hadis Hammad akan tetapi menyebutkan konteks hadis Syu'bah. Hanya menyebutkan: "*Maka dia menyebutkan hadis*" dan asumsinya bahwa tambahan itu tidak ada dalam hadis Muamal dari Hammad sehingga Imam Ahmad tidak menyebutkan adanya tambahan ini sebagaimana kebiasaan para ahli hadis.

Kesimpulannya: bahwa tambahan itu tidak *shahih* karena keganjilannya. Seandainya *shahih*pun tidak bisa menjadi dalil bagi bolehnya *tawassul* melalui zat Nabi dengan asumsi kita untuk memberikan arti perkataan beliau: "*Lakukan seperti ini*" adalah, datanglah kepada Nabi ketika beliau hidup dan mintalah doa kepadanya, *tawassul*lah dengannya, wudhu', shalat serta doa yang Rasulullah ajarkan. *Wallahu a'lam.*

Tambahan kedua: Kisah seorang laki-laki bersama Ustman bin Affan, yang ber*tawassul* melalui Rasulullah sehingga keinginannya terkabulkan.

Dikeluarkan oleh Thabrani[65] dari jalan Abdullah bin Wahb, dari Syubaib bin Saad al-Makki, dari Ruh bin Qasim, dari Abu Jakfar al-Khathami al-Madani, dari Abu Umamah bin Sahal bin Hanief, dari pamannya Utsman bin Hanif bercerita,

Ada seorang yang mempunyai urusan dengan Utsman bin Affan. Akan tetapi Ustman tidak menoleh atapun melihatnya tidak menghiraukannya. Kemudian dia bertemu dengan Utsman bin Hanif dan mengeluhkan masalahnya.

Utsman lalu berkata, "Pergilah ke tempat wudhu, kemudian berwudhulah setelah itu pergilah ke masjid dan laksanakan shalat dua rakaat. Setelah itu berdoa'ah,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّيْ أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّكَ عَزَّ وَجَلَّ فَيُقْضِى لِيْ حَاجَتِيْ

'*Ya Allah, aku meminta dan menghadap kepada-Mu dengan nabi kami Muhammad yang penyayang. Ya Muhammad aku menghadap denganmu kepada Rabbku maka penuhilah urusanku ini,*' dan sebutkan urusanmu." Kemudian orang tersebut melakukan apa yang dikatakan Utsman. Kemudian mendatangi Utsman bin Affan, setelah sampai di depan pintu maka penjaga mengajaknya masuk. Maka dia duduk bersama Utsman bin Affan di sofa seraya bertanya, "Ada perlu apa lagi?" Kemudian dia menyebutkan urusannya. Dan Utsman memenuhinya. Dan berkata, "Engkau tidak menyebut-

65 Dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir*: 103-104 dan *al-Mu'jam al-Kabiir*: II/III: 1-2.

kan urusanmu hingga hari ini?" dia menjawab, "Bukankah Engkau tidak mempunyai urusan sehingga mendatangkan kami." Setelah itu dia keluar dan bertemu dengan Utsman bin Hanif dan berkata, *"Semoga Allah mengganjarmu dengan kebaikan, selamanya dia tidak akan melihat aku dan mengacuhkan aku sampai engkau berbicara padanya perihalku."* Maka Utsman berkata, *"Demi Allah!, aku tidak mengatakan apa-apa tentangmu. Akan tetapi aku melihat seorang buta datang mengeluh padanya agar mengembalikan penglihatannya. Maka Rasulullah berkata, 'Sabarlah!' dia berkata, 'Wahai Rasulullah aku tidak punya penuntun, dan itu sangat menyusahkan aku.' Kemudian Nabi berkata, 'Jika seperti itu maka pergilah ke tempat wudhu, kemudian berwudhulah, setelah itu pergilah ke masjid dan laksanakan shalat dua rakaat dan berdoa dengan doa ini. Maka Demi Allah tidak lama kemudian setelah pembicaraan itu, aku bertemu dengan laki-laki itu seakan-akan sebelumnya tidak pernah mengalami kebutaan.'"*

Thabrani berkata, *"Tidak ada yang meriwayatkan dari Ruh bin Qasim selain Syubaib bin Said Abu Sa'di al-Makki dan dia seorang yang tsiqah. Dan dari dialah Ahmad bin Syubaib menceritakan dari ayahnya dari Yunus bin Yazid al-Aili. Syu'bah meriwayatkan hadis ini dari Abu Jakfar al-Khatami –namanya Umair bin Yazid– dia tsiqah. Utsman bin Umar bin Faris menyendiri dari Syu'bah. Dan hadis ini shahih."*

Saya tegaskan, tidak diragukan bahwa hadis ini *shahih*. Akan tetapi yang perlu dibahas adalah kisah yang hanya diceritakan oleh Syubaib bin Said, sebagaimana yang disebutkan oleh Thabrani. Dan Syubaib ini dipermasalahkan. Khususnya riwayat Ibnu Wahb darinya. Akan tetapi riwayat

ini dikuatkan dengan riwayat kedua anaknya yaitu Ismail dan Ahmad. Adapun Ismail, saya tidak tahu dan tidak disebutkan biografinya. Adapun saudaranya Ahmad, dia *shaduq* (jujur).

Adapun Syubaib bin Said, singkatnya: dia ini *tsiqah* akan tetapi lemah hafalannya, kecuali riwayat dari anaknya Ahmad, yang ia ambil dari Yunus maka dia bisa dijadikan *hujjah*.

Dzahabi berkata, *"Ia shaduq (jujur) dan kadang gharib (asing)."*

Ibnu Adi berkata, *"Dia mempunyai naskah dari Yunus bin Yazid yang benar. Ibnu Wahb meriwayatkan darinya keanehan-keanehan."*

Ibnu Madini berkata, *"Pernah terjadi khilaf waktu dia berangkat berdagang ke Mesir. Kitabnya shahih dan aku menulisnya dari Ahmad, anaknya."*

Ibnu adi berkata, *"Syubaib keliru dan salah jika meriwayatkan dari hafalannya dan semoga bukan kesengajaan. Ketika anaknya, Ahmad, meriwayatkan dari Yunus maka seakan-akan dia adalah Yunus yang junior, yakni dalam kualitasnya."*

Dari komentar-komentar diatas, jelaslah bahwa hadisnya tidak bermasalah selama memenuhi dua syarat: *pertama;* hendaknya riwayat dari anaknya, Ahmad. *Kedua;* harus dari riwayat Syubaib dari Yunus. Sebab, dia mempunyai kitab-kitab dari Yunus bin Yazid. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Abi hatim dalam ***al-Jarh wat Ta'dil***[66] dari ayahnya.

66 II/1: 359

Ibnu Adi berkata, *"Jika dia meriwayatkan dari kitab-kitabnya maka itu baik sedang jika dari hafalannya maka dia kadang keliru."*

Ibnu Hajar berkata[67], *"Tidak masalah hadisnya selama dari anaknya Ahmad, dan bukan dari Ibnu Wahb."*

Pendapat Ibnu hajar ini perlu ditinjau lagi. Sebab akan menimbulkan persepsi yang keliru, bahwa tidak ada masalah jika dari Ahmad secara mutlak. Padahal tidak seperti itu, dibatasi dengan riwayat dari Yunus saja. Dan hal ini dikuatkan dengan perbuatan Ibnu Hajar sendiri yang menyebutkan Syubaib dalam bahasan *'siapa-siapa yang dikritik dari rawi Bukhari'* dalam ***Muqaddimah Fath al-Bari.***[68] kemudian beliau membelanya. Setelah menyebutkan siapa yang menghukum dengan *tsiqah* dan perkataan Ibnu Adi.

Ibnu hajar berkata, *"Bukhari meriwayatkan dari anaknya (anak Syubaib, Ahmad) dari Yunus beberapa hadis. Dan tidak meriwayatkan dari selain Yunus dan juga tidak dari Ibnu Wahb satupun."*

Maka Ibnu Hajar menunjukkan, bahwa celaan itu terjadi jika Syubaib meriwayatkan dari selain Yunus bahkan walaupun riwayat Ahmad dari dirinya. Dan inilah yang benar sebagaimana yang saya jelaskan sebelumnya. Dan begitu pula dalam memahami komentar beliau dalam ***at-Taqrib,*** untuk mencocokkan antara dua pendapatnya sehingga menghindari kontradiksi.

Jika telah jelas, maka nampaklah kelemahan kisah ini dan tidak layak untuk dipergunakan sebagai dalil. Begitu

67 Dalam ***at-Taqrib***
68 Hal. 133

juga saya temukan *'illah (alasan)* yang lain yaitu perselisihan mengenai Ahmad. Ibnu Sunni[69] dan Hakim[70] mengeluarkan hadis dari tiga jalan dari Ahmad bin Syubaib dengan tanpa kisah ini. begitu juga Hakim meriwayatkan dari Aun bin Imarah al-Bashri dari Ruh bin Qasim. Aun bin Imarah ini walaupun *dha'if* tapi riwayatnya lebih utama dari riwayat Syubaib karena sesuai dengan riwayat Syu'bah dan Hammad dari Abu Jakfar al-Khathami.

Kesimpulannya: bahwa kisah ini *dha'if*, aneh dan ganjil karena tiga sebab:

1. kelemahan hafalan yang menyendiri dalam riwayat;
2. perbedaan di dalamnya dan;
3. pertentangannya dengan orang-orang yang *tsiqah* yang tidak disebutkan dalam hadis ini.

Salah satu dari tiga hal ini saja sudah cukup untuk menyangkal kisah ini, maka bagaimana jika tiga hal ini bersatu?

Dan anehnya, karena fanatisme buta pada hawa nafsu maka **Syaikh Ghumari** menyebutkan kisah ini dalam ***al-Misbah***[71] dari jalan Baihaqi[72] dan Thabrani kemudian tidak mengomentari sedikitpun, baik *shahih* atau *dha'if*nya. Dan sebabnya semua orang tahu. Jika men*shahih*kannya maka tidak mungkin dia lakukan. Sedang men*dha'if*kannya, itu yang seharusnya. Tapi bagaimana..?

Perbuatan semacam ini dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam ***al-Ishabah***[73]. Mereka

69 Dalam ***Amal al-Yaum wa Laila*** hal. 202
70 I: 526
71 Hal. 12,17
72 Dalam ***ad-Dala'il***
73 hal. 21-22

menyebutkan hadis dengan kisah ini kemudian berkata: hadis ini di*shahih*kan oleh Thabrani dalam *ash-Shaghir* dan *al-Kabir*.

Komentar seperti ini jelas menunjukkan kebodohannya:

Pertama; Thabrani tidak men*shahih*kan dalam *al-Kabir* akan tetapi dalam *ash-Shaghir* saja. Saya menukilnya dari pembacanya langsung tanpa perantara sebagaimana mereka karena pendeknya langkahnya dalam ilmu yang mulia ini.

Kedua; Bahwa Thabrani men*shahih*kan hadis ini saja, bukan men*shahih*kan kisahnya. Hal ini dinyatakan dengan kalimat: "*Telah meriwayatkan hadis Syu'bah..., hadits ini shahih,*" maka ini adalah bukti tekstual bahwa dia bermaksud dengan hadis Syu'bah. Sedangkan hadis Syu'bah tidak menyebutkan kisah ini sehingga Thabrani tidak men*shahih*kan kisah ini. Jadi tidak ada dalil bagi mereka dari perkataan Thabrani.

Ketiga; Bahwa Utsman bin Hanif, seandainya kisah ini *shahih*, tidak mengajarkan doa orang buta itu dengan lengkap. Dan hilangnya kalimat:

اَللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ وَشَفِّعْنِي فِيْهِ

"*Ya Allah berilah syafaat nya kepadaku dan syafaatku kepadanya*" karena dengan konteks Bahasa Arab jika kalimatnya seperti itu maka akan difahami bahwa nabi berdoa bagi orang ini sebagaimana berdoa kepada orang buta itu. Maka mengapa kalimat ini hilang bagi orang ini dan tidak disebutkan?

Syaikhul Islam berkata, "Perlu diketahui bahwa jika seseorang setelah wafatnya nabi mengatakan itu -*padahal*

Nabi tidak berdoa baginya- maka itu kalimat yang batil. Juga Utsman bin Hanif tidak memerintahkannya untuk meminta kepada Nabi sedikitpun. Tidak juga dia mengatakan: "*maka berikan syafaatnya kepadaku*" dan tidak menyuruh dengan doa yang dicontohkan sebagaimana mestinya. Tapi dengan sebagian doa yang tidak ada syafaat Nabi kepadanya dan apa yang dianggap syafaat. Jadi seandainya dia mengatakan setelah wafat Nabi dengan: "*berikan syafaatnya kepadaku*" maka menjadi kalimat tanpa makna. Dan ini Utsman tidak memerintahkannya. Dan dia tidak menyuruh dengan doa yang dicontohkan. Kasus seperti ini tidak bisa ditetapkan dalam syariat. Begitu juga apa yang dinukil dari salah seorang sahabat dalam kebaikan ibadah, kebolehan atau pengharaman, jika itu menyelisihi sahabat yang lain dan dalil yang tetap dari Nabi menyelisihinya maka melaksanakannya bukanlah merupakan sunnah untuk diikuti oleh kaum muslimin bahkan ujung-ujungnya itu merupakan ijtihad atau masalah yang diperdebatkan oleh umat ini maka wajiblah mengembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian menyebutkan beberapa contoh perbuatan sebagian sahabat yang tidak harus ditiru. Seperti Ibnu Umar memasukkan air ke dalam kedua matanya ketika berwudhu dan semisalnya yang bisa dilihat sendiri.

Kemudian beliau berkata, "Jika kasusnya seperti itu maka jelaslah perbuatan Utsman bin Hanief ini atau selainnya tetap dengan menjadikan sebuah anjuran yang disyariatkan dalam ber*tawassul* melalui Nabi setelah wafatnya tanpa perlu Nabi berdoa untuknya atau memberikan syafaatnya maka kita telah mengetahui kalau Umar dan pembesar sahabat tidak menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang

disyariatkan setelah meninggalnya berbeda dengan masa hidupnya. Mereka ber*tawassul* melalui Nabi dalam minta hujan di masa hidup beliau tetapi setelah wafat beliau mereka tidak melakukannya.

Bahkan Umar dengan disaksikan oleh jumhur para sahabat dari Muhajirin dan Anshar sewaktu tahun debu (kemarau panjang) ber*tawassul* melalui paman Nabi Abbas. Dan doa Umar itu ditetapkan oleh seluruh para sahabat tanpa seorangpun mengingkarinya. Begitu juga dalam kasus Muawiyah bin Abi Sufyan di masa kekhalifahannya. Seandainya *tawassul* melalui Nabi setelah wafatnya seperti *tawassul* melalui beliau semasa hidupnya maka pasti mereka akan berkomentar: *"Bagaimana kita bertawassul* melalui *Abbas dan Yazid bin Aswad dan meninggalkan tawassul melalui Nabi sebagai mahluk yang terbaik dan wasilah paling agung di sisi Allah?"*

Setelah kita mengetahui bahwa tidak seorangpun dari mereka yang berkomentar demikian. Maka jelaslah terlihat oleh kita bahwa semasa hidup Nabi mereka ber*tawassul* melalui doa dan Syafaat Nabi. Dan setelah wafat beliau ber*tawassul* melalui doa selain beliau. Sehingga yang disyariatkan, menurut mereka, adalah ber*tawassul* melalui doa yang dimintai pertolongan bukan dengan dirinya.

Selain itu, jika kita perhatikan dengan teliti kisah ini maka orang yang berakal yang mengetahui *fadhilah* dan sifat sahabat dengan dalil-dali yang lain maka akan yakin dengan keanehan dan kelemahan kisah ini. Bagaimana sahabat besar sekaliber Utsman bin Affan bersikap cuek dan memicingkan mata terhadap urusan orang itu? dan sudah dikenal bahwa Malaikat merasa malu dengan Utsman, dan

diketahui kelembutan beliau dengan orang lain, kedermawanan beliau dan kebaikan kepada orang lain. Sehingga kisah ini sangat jauh dari kenyataan dan zalim yang bertentangan dengan perilaku beliau.

Perhatian:

Apakah pembaca pernah melihat kitab ***at-Tawashul ila hakikah Tawassul*** yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Nasib ar-Rifa'i[74] yang tertulis dibelakang namanya gelar sebagai "*Muassis ad-Dakwah as-Salafiyah wa Khadimiha*" (Pendiri Dakwah *Salafiyah* dan pelayannya).

Di sini kami tergerak hatinya –*sebagai amanah ilmiyah dan nasehat agama*– untuk menjelaskan hukum Allah yang kami fahami dan beragama dengannya terhadap "gelar" ini. Maka kami katakan:

Dakwah *salafiyah* adalah dakwah Islam yang benar sebagaimana yang Allah turunkan kepada penutup para nabi dan rasul Muhammad. Sehingga Allahlah semata yang mendirikan dakwah *salafiyah*. Tidak seorangpun dari manusia siapapun dia berhak untuk mengaku sebagai pendirinya. Walaupun nabi Muhammad sekalipun, karena peran beliau hanya penerima yang terpercaya dan penyampai yang benar. Dan tidaklah beliau diijinkan untuk mengubah-ubah sedikitpun apa yang Allah syariatkan dan wahyukan. Sehingga pengakuan seseorang sebagai pendiri dakwah *salafiyah*, apapun statusnya, adalah sebagai kesalahan fatal dan sangat tercela. Dan bisa masuk dalam katagori syirik besar. *Wa iyadzan billah*.

74 Beliau pernah menulis ringkasan ***Tafsir Ibni Katsir***[rd]

Maka bagaimana terjadi pada diri orang ini yang telah hidup lama bersama saudara-saudara lainnya dalam belajar di negeri Syam dalam dakwah *salafiyah*. Sedangkan karakter utama dakwah *salafiyah* adalah memerangi kesyirikan dan teks-teks paganisme dan lebih utama lagi kesyirikan dalam keyakinan. Kemudian dia berpisah dari rekan-rekannya. Sehingga penyimpangan yang gawat ini terjadi dari akibat keluar dari jama'ah. Semoga Allah memberikan hidayah dan menjauhkan kita dari penyimpangan, fitnah dan kesesatan hawa nafsu.

Mungkin, seseorang pembaca beralasan bahwa yang dimaksud oleh penulis (Muhammad Nasib ar-Rifa'i) adalah *mujaddid* (reformis) dakwah *salafiyah* dan bukan yang mengawalinya atau penciptanya. Karena dalam kaum muslimin baik itu dahulu dan sekarang ada *mujaddid*. Dan penulis buku itu salah satu dari *mujaddid* itu.

Maka kami katakan: benar, bahwa ada *mujaddid* bagi dakwah Islam yang benar sepanjang jaman. Akan tetapi sangatlah jauh jarak antara penulis dengan mereka para *mujaddid* itu. Dan cukuplah dia mengikuti mereka saja. Seandainya kita sepakat bahwa dia adalah *mujaddid* maka wajiblah untuk membatasi dengan lokasi atau negeri bukan secara mutlak seperti itu. Adapun memutlakkannya adalah ngawur karena dia akan menggambarkan kepada pembaca bahwa dia adalah *mujaddid* Islam di dunia Islam di jaman ini. Maka siapa dia itu?

Saya tegaskan, bahwa akhlak yang paling prinsip dari sifat seorang dai muslim adalah *tawadhu'* dan jauh dari sifat cinta terkenal, kebanggaan dan pengakuan. Karena ini adalah penyakit mematikan yang harus dihindari dan giat

dalam profesional dakwah. Itu juga akan menghilangkan senjata bagi musuh-musuh dakwah dan membuat perbuatannya hilang bagai debu. *Iyadzan Billah.*

Kami telah membaca kitab itu dengan cepat dan kami temukan beberapa kesalahan kemudian kami berikan catatan padanya. Diantaranya pada halaman 237 ketika menolak hadis dari kisah yang telah disebutkan dengan teks: *"sesungguhnya dalam sanad hadis ini ada yang bernama Ruh bin Shalah. Jumhur dan Ibnu Adi telah melemehkannya."* Ibnu yunus berkata, *"dia meriwayatkan hadis mungkar."*

Ini adalah kesalahan fatal yang kita tidak tahu dari mana mendapatkannya. Ruh bin Shalah adalah *'illah* hadis ketiga sebagaimana yang akan kita sebutkan.

Sekarang kita lanjut ke

3. *Syubhat:* Hadis-Hadis *Dha'if* Seputar Tawassul

Orang yang membolekan *tawassul* bid'ah ini memang sering berargumentasi dengan hadis-hadits yang banyak. Namun jika kita perhatikan maka akan ditemukan dua hal.

Pertama, mereka mendasarkan dengan hadis-hadits *shahih* dari Rasulullah akan tetapi tidak menunjukkan maksud seperti itu dan tidak mendukung pendapat mereka sebagaimana hadis orang buta. Komentar tentang hal ini sudah dijelaskan sebelumnya.

Kedua, mereka mendasarkan hadis-hadits yang tidak *shahih* dari Rasulullah. Sebagian sesuai dengan maksud mereka dan sebagian tidak sejalan dengan maksud mereka.

Hadits-hadits yang tidak *shahih* itu banyak sekali maka kita sebutkan yang terkenal saja.

Hadits Pertama:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ إِلَى الصَّلَاةِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ وَأَسْأَلُكَ بِحَقِّ مَمْشَايَ هَذَا فَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْ أَشَرًا وَلَا بَطَرًا ... أَقْبَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ

"Dari Abu Said al-Khudri –secara marfu'- siapa yang keluar dari rumahnya untuk shalat di masjid dan berdoa, 'aku minta kepadamu dengan hak orang-orang yang minta kepadamu dan aku meminta dengan hak orang-orang yang berjalan di jalanku ini maka sesungguhnya aku tidak keluar dengan kejelekan dan menolak'...Allah akan menghadap dengan wajah-Nya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, III:21 *-ini adalah lafazh beliau-* dan Ibnu Majah. Dan lihat *takhrij* selengkapnya di ***Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*** no. 24. *Sanad* hadis ini adalah *dha'if*. Karena merupakan riwayat dari Athiyah al-Aufi dari Abu Said al-Khudri. Athiyah adalah *dha'if* sebagaimana disebutkan oleh an-Nawawi[75], Ibnu Taimiyah[76], adz-Dzahabi[77] bahkan beliau[78] sepakat tentang ke*dha'if*annya. Juga al-Hafizh al-Haitsami di banyak tempat.[79] Dan Abu Bakar bin al-Muhib al-Ba'alabaki dalam ***adh-Dhu'afa` wa al-Matrukin*** serta Bushairi. Hafizh Ibnu Hajar berkata: *shaduq* namun banyak salahnya, seorang syi'ah *mudallis*.

75 *al-Adzkar*.
76 *al-Qa'idah al-Jaliilah*.
77 *al-Mizan*.
78 *adh-Dhuafa`*: I/88.
79 *Majma` az-Zawa`id*, V/236.

Adapun sebab ke*dha'if*annya ada dua hal:

Pertama: Lemah hafalannya, katanya: "*Banyak salahnya*" dan ini sebagaimana komentarnya dalam ***Thabaqat Mudallisin***: "*Lemah hafalannya.*" Lebih jelas lagi dalam ***Talkhish al-Kabir*** [80] dengan menyebutkan hadis lain: "*Di dalamnya ada Athiyah bin Said al-Aufi dan dia Dha'if.*"

Kedua: Tadlis (Pengelabuan) yang dilakukannya. Dan jenis *tadlis* itu banyak jenisnya, diantaranya:

Seorang *rawi* meriwayatkan dari orang yang dia temui dan tidak mendengarnya atau dari orang yang sejaman dengannya tapi tidak pernah bertemu. Kemudian menyamarkan seolah-olah dia mendengarnya. Seperti mengatakan: dari Fulan atau Fulan berkata.

Seorang *rawi* memberikan nama gurunya atau julukannya dengan nama yang tidak biasa dikenal agar tidak dikenal. Dan para ulama mengharamkan jenis ini jika gurunya tidak *tsiqah*. Kemudian menyamarkannya agar tidak diketahui keadaannya atau menyamarkannya biar seakan-akan itu orang yang tsiqah dengan memiripkan nama atau julukan. Ini disebut dengan *tadlis syuyukh* (pengelabuan syaikh).

Saya jelaskan, *tadlis* Athiyah dari jenis yang haram ini, sebagaimana telah saya jelaskan dalam kitab ***al-Ahadits ad-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah wa Atsaruha 'ala al-Ummah*** hal. 24.

Ringkasnya, bahwa Athiyah ini meriwayatkan Abu Said al-Khudri. Setelah beliau meninggal maka Athiyah duduk di majelis seorang pendusta yang terkenal, yang disebut den-

80 Hal. 241, cetakan India.

gan al-Kalbi. Dan Athiyah menyebutnya dengan Abu Said. Jadi, seolah olah jika Athiyah menyebut Abu Said, yang ada dalam pikiran pendengar adalah Abu Said al-Khudri. Maka dengan ini saja cukup untuk menjatuhkan kejujuran Athiyah. Maka bagaimana jika ditambah dengan cela yang lain yaitu jelek hafalannya. Oleh karena itu saya senang jika al-Hafizh menjelaskan jenis *tadlis* Athiyah dengan *tadlis* yang jelek ini walau dengan isyarat saja, sebegaimana yang beliau lakukan dalam ***Thabaqat Mudallisin*** dengan berkata, *"Terkenal dengan tadlis yang buruk,"* sebagaimana yang terdahulu.

Kemudian al-Hafizh lupa atau keliru *–atau selain itu dari sifat manusia-* sampai-sampai beliau berkata dalam *takhrij* hadis ini: sesungguhnya Athiyah berkata, *"menceritakan kepadaku Abu Said,"* maka menjadi aman hadis ini dari *tadlis* Athiyah." Ini dinukil oleh Ibnu Allan dan diikuti oleh orang-orang sekarang.

Perlu saya jelaskan, Keterusterangan dengan mendengar adalah bermanfaat jika itu jenis yang pertama dari jenis *tadlis*. Sedangkan jenis *tadlis* Athiyah adalah jenis yang kedua sehingga tidak bermanfaat kalimat itu, karena dalam riwayat ini dia juga berkata, *"menceritakan kepadaku Abu Said."*[81]

81 Dari sini jelaslah bagi para pembaca bahwa siapa yang mengikuti al-Hafizh setelah penjelasan kami maka sebenarnya hanya mengikuti hawa nafsu saja sebagaimana yang dilakukan salah seorang dari mereka yang membantah penyakit hadis yang aku sampaikan. Saya tegaskan, dia sangat keras kepala, sebab saya yakin sekali kalau dia membaca penjelasan tentang jenis *tadlis* Athiyah. Walaupun demikian dia pura-pura tidak melihat. Dan dia bersikeras bahwa itu adalah jenis *tadlis* yang pertama sehingga bisa menjadi kuat dengan jalan lain. Maka saya bertanya, apakah mereka juga berhak dimasukkan dalam kelompok *mudallisin* semisal Athiyah itu?

Maka jelaslah dengan argumantasi di atas bahwa Athiyah itu *dha'if* karena jelek hafalannya dan *tadlis* yang jelek itu. Sehingga hadis ini *dha'if*. Adapun anggapan *hasan* oleh al-Hafizh yang menipu orang-orang yang tidak punya ilmu maka ini dibangun dari kekeliruan beliau yang terdahulu. Maka sadarlah dan jangan menjadi orang yang lalai. Dalam hadis ini juga ada *ilal* yang lain yang saya sebutkan dalam kitab yang aku isyaratkan terdahulu ***(Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah)***. Tidak ada perlunya mengulanginya. Maka silahkan merujuknya bagi siapa yang menghendaki tambahan keterangan.

Adapun pemahaman sebagian orang sekarang yang menganggap kalimat ibnu Hajar dalam ***at-Taqrib*** sebagai hukum *tsiqah* bagi Athiyah maka pemahaman yang tidak berdasar.

Saya juga bertanya kepada Syaikh Ahmad Shiddiq, ketika saya bertemu dengannya di Zhahiriyyah Damaskus tentang pemahaman ini. Maka beliau merasa heran. Karena siapa yang banyak salah dalam riwayat maka jatuhlah kredibilitasnya. Berbeda dengan yang sedikit riwayatnya. Jenis yang pertama, *dha'if* hadisnya sedang yang kedua, *hasan* hadisnya. Oleh karena itu al-Hafizh[82] menyetarakan siapa yang banyak keliru dengan siapa yang jelek hafalannya. Dan hadis dari keduanya tertolak.

Dan mereka juga tertipu dengan apa yang mereka nukil dari Ibnu Hajar dalam ***Takhrij al-Adzkar*** dengan kalimatnya: "Ke*dha'if*an Athiyah itu datang dari aspek kesyiahannya atau dari *tadlis*nya, jika tidak maka dia adalah *shaduq*."

82 Dalam ***Nukhbah al-Fikr*** dan catatan pinggirnya oleh Syaikh Ali al-Qari: 121, 130.

Mereka dengan kecerobohannya, jika tidak seperti itu kita katakan karena kebodohan mereka dengan ilmu ini tidak berani menjelaskan pendapat mereka yang lantang terhadap kekeliruan ulama. Bahkan mereka main sikat saja, seakan-akan mereka aman dari kesalahan. Terlebih lagi jika itu cocok dengan tujuan mereka seperti kasus ini. Atau ini adalah kontradiktif yang jelas dengan pendapat al-Hafizh dalam ***at-Taqrib*** bahwa ke*dha'if*an Athiyah itu karena dua sebab:

Sebab pertama: kesyiahannya. Dan ini yang kuat, bukan sebagai celaan yang mutlak.

Sebab kedua: *tadlis*. Dan cela ini bisa saja hilang. Bersama itu pula beliau juga memberikan isyarat ke*dha'if*annya dengan kata: "qila: *dikatakan*" adapun di dalam ***at-Taqrib*** dengan jelas: "*bahwa dia mudallis.*" Dan juga dipastikan dengan: dia seorang syiah. Oleh karena itu, beliau menyebutkan dalam risalah beliau ***Thabaqat Mudallisin***[83]: "*Tabi'in yang dikenal dengan dha'if hafalannya, terkenal dengan tadliis yang buruk.*" Juga disebutkan dalam ***al-Martabah a-Rabi'ah*** (tingkat keempat): "*siapa yang disepakati bahwa dia bukan hujjah sedikitpun dari hadis mereka kecuali jika terang-terangan bahwa dia mendengar karena banyaknya menyamarkan dari dhu'afa` dan orang-orang yang tidak dikenal, seperti Baqiyah bin Walid sebagaimana yang disebutkan dalam muqaddimah.*"

Dua *nash* dari al-Hafizh ini adalah bukti atas keraguannya di dalam men*dhai'if*kan Athiyah sebagai seorang *mudallis* pada kalimat diatas. Ini merupakan salah satu sisi kon-

83 hal. 18.

tradiksi antara kalimat tadi dengan kalimat yang dikutip di dalam *at-Taqrib.*

Di samping itu, ada sisi lain yang harus diperhatikan, yaitu bahwa di dalam kalimat ini beliau tidak mensifatinya dengan sifat "cela" menurut versi beliau, sebagaimana yang katakan dalam *at-Taqrib: "Sering melakukan kesalahan."* Semua ini menunjukkan bahwa al-Hafizh (semoga Allah merahmatinya) lupa dengan apa yang beliau tulis ketika men-*takhrij hadis* ini,

Beliau melakukan kesalahan yang disaksikan sendiri oleh perkataannya di dalam kitabnya yang lain. Mestinya, akan lebih baik jika beliau berpegangan dengannya dibanding dengan kitabnya *at-Takhrij,* karena disana dia mengutip langsung dari sumber asalnya. Berbeda dengan *at-Takhrij* yang telah diringkas darinya.

Takala kami menyebutkan kondisi al-Aufi yang hadisnya dilemahkan oleh beberapa ahli hadis, seperti al-Mundziri di dalam *at-Targhib,*[84] an-Nawawi dan Syaikh Islam Ibnu Taimiyah di dalam al-*Qa'idah al-Jalilah,* dan demikian pula al-Bushairi maka syaikh al-Ghumari berkata di dalam *Misbah az-Zujajah, "Ini adalah sanad yang terdiri dari orang-orang dha'if. Athiyah, Fudhail bin Marzuq dan al- Fadhl bin al-Mufaffiq; semuanya dha'if."*

Shadiq Khan berkata di dalam *Nazl al-Abrar*[85], sesudah menunjuk hadis ini dan hadis Bilal yang datang sesudahnya;

84 Kemudian ia berkata, II: 265, Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan *sanad* yang terdapat "pembicaraan" di dalamnya. Dan ia mendha'ifkannya dilempat lain, I: 130-131, ketika ia memulainya dengan ucapan "diriwayatkan" yang mengisyaratkan bahwa ia tidak mempunyai kemungkinan untuk di*hasan*kan, sebagaimana yang dijelaskan di dalam *al-Muqaddimah.*

85 hal. 71.

"Sanad keduanya lemah. An-Nawawi menegaskan hal itu di dalam al-Adzkar."

Hadits kedua:

Hadits Bilal yang ditunjukkan oleh Shiddiq Hasan Khan, bahwa dia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ قَالَ : بِسْمِ اللهِ آمَنْتُ بِاللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ اللَّهُمَّ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ وَبِحَقِّ مَخْرَجِي هَذَا فَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْ أَشَرًا وَلَا بَطَرًا

"Rasulullah jika keluar menuju shalat berdoa: 'dengan nama Allah, aku beriman kepada Allah, bertawakal kepada-Nya. Tidak ada daya upaya selain Allah. Ya Allah dengan hak orang yang meminta kepada-Mu dan hak tempat keluarku ini. Maka aku tidak keluar dengan jelek dan tidak menolak.'"

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Sunni dalam ***Amal al-Yaum wa al-Lailah***[86] dari jalan Wazi' bin nafi' al-Uqaili dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Jabir bin Abdullah darinya.

Saya jelaskan, ini *sanad*nya *dha'if* sekali. Cacatnya ada pada Wazi'. Jika tidak ada dia maka tidaklah menjadi pendusta. Sebagaimana yang saya jelaskan dalam ***Silsilah adh-Dha'ifah*** . Oleh karena itu Nawawi mengatakan, *"Hadits ini dha'if sekali. Disana ada Wazi' bin Nafi' al-Uqaili yang disepakati kedha'ifannya. Dia juga mungkar hadis."*

86 no. 82.

Ibnu Hajar berkata setelah menyebutkan *takhrij*nya, *"Ini adalah hadis salah sekali."* Dikeluarkan oleh Daruquthni dalam ***al-Ifrad*** dengan teks ini. Dan beliau berkata, *"Wazi' sendirian dalam hadis ini. dia disepakati dalam kedha'ifannya juga dia seorang yang meriwayatkan hadis mungkar. Perkataan lain lebih dari ini."*

Ibnu Ma'in dan Nasai berkata, *"Dia sama sekali tidak tsiqah."*

Abu Hatim dan jama'ah berkata, *"Haditsnya ditinggalkan."*

Hakim berkata, *"Dia meriwayatkan hadis palsu."*[87]

Saya tegaskan, tidaklah boleh menguatkan dengan dalil hadis ini sebagaimana yang dilakukan oleh Syaikh Kautsari dan Syaikh Ghumari dalam ***Misbah az-Zujajah*** hal. 56 dan selain mereka dari kalangan ahli bid'ah.

Dengan ke*dha'if*an kedua hadis ini, keduanya juga tidak menunjukkan *tawassul* melalui mahluk selamanya. Karena keduanya merujuk kepada *tawassul* melalui salah satu bentuk *tawassul* yang disyariatkan yang telah kami sebutkan sebelumnya, yakni dengan sifat dari sifat Allah ta'ala dan Karena keduanya ber*tawassul* melalui hak orang yang meminta dan hak orang yang berjalan ke masjid. Apakah hak

87 Saya berkata dalam ***ash-Silsilah adh-Dha'ifah*** setelah saya komentari hadis Bilal dan sebelumnya: *"Kesimpulannya bahwa hadis ini dha'if dari dua jalan. Salah satunya lebih buruk dari yang lain."* Sebagian penulis pura-pura keliru dalam memahami kalimat ini: *"Salah satunya lebih buruk dari yang lain,"* kemudian menuduh saya dalam perkataan mereka: *"Maka sungguh telah jelas bahwa ini adalah dua hadis yang berbeda dengan sanad yang berbeda pula dari awal sampai akhir. Maka bagaimana bisa dia menjadikan satu hadis saja dan menghukumi dengan satu hukum. Ini menunjukkan kekeliruan orang yang mengatakannya."*
Saya jawab, coba pembaca perhatikan apakah mereka benar dalam pengakuan itu kemudian memberikan uzur kepada saya dengan sabda Nabi: *"Jika engkau tidak malu maka berbuatkah sesuka kalian."*

orang yang meminta? Yakni terkabulnya doa. Sedangkan hak orang yang berjalan ke masjid adalah ampunan Allah ta'ala. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa terkabulnya doa dan ampunan Allah itu adalah dari sifat-sifatnya. Begitu juga hak berjalannya muslim menuju masjid ialah Allah mengampuninya, memasukan ke dalam surganya, ampunan Allah, rahmat-Nya dan memasukkan orang yang mentaatinya ke dalam surga. Semuanya adalah sifat-sifat Allah ta'ala.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa hadis yang digunakan oleh ahli bid'ah berbalik membantah mereka dan sebagai dalil bagi kami atas mereka. Dan *Alhamdulillah* dengan taufiq Allah semata.

Hadits ketiga:

Dari Abu Umamah berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى دَعَا بِهَذَا الدُّعَاءِ : اللَّهُمَّ أَنْتَ أَحَقُّ مِنْ ذُكِرَ وَأَحَقُّ مِنْ عَبْدٍ . . أَسْأَلُكَ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الذِي أَشْرَقْتَ لَهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَبِكُلِّ حَقٍّ هُوَ لَكَ وَبِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ . .

"Rasulullah ketika pagi dan sore selalu berdoa dengan doa ini: 'Ya Allah Engkau lebih berhak untuk disebut dan lebih berhak untuk diibadahi. Aku mohon kepada-Mu dengan cahaya wajah-Mu yang menyinari langit dan bumi dan dengan segala hak bagi-Mu dan dengan hak orang yang meminta kepada-Mu.'"

Haitsami berkata, *"Thabrani meriwayatkan hadis ini. Terdapat seorang yang bernama Fadhdhal bin Jubair. Dia seorang yang disepakati kedha'ifannya."* [88]

88 *Majma' az-Zawaid,* X: 117.

Saya katakan, Dia bahkan *dha'if* sekali.

Ibnu Hibban, dengan nada menuduh, berkata, "*Ia adalah seorang syaikh yang mengaku mendengar dari Abu Umamah, meriwayatkan hadis yang bukan hadis beliau.*"

Beliau berkata juga, "*Tidak boleh berhujjah dengannya apapun keadaannya dan meriwayatkan hadis yang tidak ada asalnya.*"

Ibnu Adi berkata, "*Semua hadis-haditsnya tidak terjaga.*"[89]

Saya tegaskan sekali lagi, hadis ini sangat *dha'if* sehingga tidak boleh dijadikan penguat. Sebagaimana yang dilakukan penulis ***al-Misbah***[90].

Hadits Keempat:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : لَمَّا مَاتَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَسَدِ بْنِ هَاشِمٍ أُمُّ عَلِيٍّ رضي الله عنهما دَعَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ وَأَبَا أَيُّوبَ الأَنْصَارِي وَعُمَرُ ابْنُ الخَطَّابِ وَغُلَامًا أَسْوَدِ يَحْفِرُوْنَ . . . فَلَمَّا فرَ غَ دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari Anas bin Malik berkata, "Ketika Ibu Ali, Fathimah binti Asad bin Hasyim wafat. Maka Usamah bin Zaid, Abu Ayyub al-Anshari, Umar bin Khaththab dan seorang budak hitam menguburkannya. Setelah selesai maka Rasulullah masuk dan berkata: '*Ya Allah yang menghdupkan dan mematikan. Hidup tanpa kematian. Ampunilah ibu Fathimah binti Asad ajarkan dan kuatkan hujjahnya dan luaskan ku-*

89 ***al-Kamil,*** XXV: 13.
90 hal. 56.

burnya dengan hak nabi-Mu dan para nabi yang sebelumku. Sesungguhnya Engkau maha penyayang.'"

Haitsami berkata, *"Thabarani meriwayatkan dalam* ***Mu'jam al-Kabir*** *dan* ***al-Ausath****. Terdapat orang yang bernama Ruh bin Shalah. Ibnu Hibban dan Hakim mentsiqahkannya. Dan dirinya adalah dha'if. Sedangkan rawi yang lain adalah orang-orang yang ada dalam shahih."*[91]

Saya jelaskan, Abu Nuiam[92] meriwayatkan dari jalan Thabarani dengan *sanad*nya *dha'if*. Karena Ruh bin Shalah dalam *sanad*nya menyendiri. Seperti disampaikan oleh Abu Nuaim sendiri. Ibnu Adi men*dha'if*kan Ruh.

Ibnu Yunus berkata, *"Saya meriwayatkan hadis mungkar darinya."*

Daruquthni berkata, *"Dha'if dalam hadis."*

Ibnu Ma'kula berkata, *"Ahli hadis mendha'ifkannya."*

Ibnu Adi berkata setelah mengeluarkan dua hadisnya, *"Dia mempunyai banyak hadis dan sebagiannya mungkar."*

Maka mereka semua sepakat dengan ke*dha'if*annya sehingga hadisnya mungkar karena menyendiri.

Sebagian orang berusaha menguatkan hadis ini dengan pendapat Ibnu Hibban dan Hakim terhadap Ruh. Akan tetapi ini tidak bermanfaat bagi mereka. Ketika mereka tahu mudahnya keduanya memberikan nilai *tsiqah*. Dan pendapat keduanya jika berbeda dengan yang lain tidaklah setara dengan pendapat yang lain walau dengan cela yang samar. Maka

91 *Majma' az-Zawaid*, IX: 257.
92 *Hilyah al-Auliya`*, III: 12.

bagaimana jika jelas keadaannya. Saya sudah menjelaskan dengan terperinci dalam *as-Silsilah adh-Dha'ifah* 23. Maka tidak perlu mengulanginya lagi.

Akan tetapi dengan sangat menggelikan mereka berkata: *"Syaikh Nasiruddin (saya) menghukumi hadis ini dengan dha'if. Maka saya minta ditunjukkan siapa (rawi) dari ahli hadis yang mendha'ifkannya?"*

Saya katakan sekali lagi, telah kami sebutkan *dha'if*nya Ruh bin Shalah yang menyendiri. Dan ini mengharuskan *dha'if* hadisnya, kecuali jika ada penguat. Dan itu ditiadakan oleh Abu Nuaim. Atau ada jalan yang lainnya?

Kemudian mereka berkata, *"Seandainya hadis ini dha'if maka dha'ifnya juga ringan yang tidak menghalangi untuk beramal dengannya. Sebab ini termasuk persoalan yang ahli hadis dan ahli fiqih membolehkan beramal dengan hadis dha'if dan bukan dha'if sekali, hanya sebagai targhib wa tarhib (menganjurkan kebaikan dan memberikan peringatan)."*

Maka saya jawab, hadis ini bukan dalam perkara *targhib wa tarhib* atau *fadhilah amal* yang sudah tetap adanya. Tetapi berhubungan dengan perkara yang dihukumi boleh atau tidak boleh. Sehingga jika *shahih* maka akan menetanpkan sebuah hukum *syar'i*. Kalian menyebutkan hadis ini untuk menetapkan boleh *tawassul* yang diperdebatkan. Sehingga jika kalian menerima ini hadis *dha'if* maka tidak boleh menjadikan hadis ini sebagai penguat. Dan tidak bisa dibayangkan bahwa seorang yang berakal memaksakan hadis ini dalam bahasan *targhib wa tarhiib*. Dan beginilah yang membuat orang lari dari tunduk kepada kebenaran, mengatakan dengan sesuatu yang tidak realistis.

Hadits Kelima :

عَنْ أُمَيَّةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ خَالِدِ بْنِ أُسَيْدٍ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ بِصَعَالِيْكَ الْمُهَاجِرِيْنَ

Dari Umaiyah bin Abdullah bin Khalid bin Usaid berkata, "*Rasulullah minta pembebasan dengan orang–orang miskin Muhajirin.*"

Pihak kontra berpendapat bahwa hadis ini bermakna bahwa Nabi ketika minta pertolongan kepada Allah ta'ala agar menolongnya dan memenangkannya dengan orang-orang lemah dan miskin dari Muhajirin. Dan ini mereka anggap sebagai *tawassul* yang diperdebatkan itu.

Jawabannya ada dua aspek:

Pertama; hadis ini *dha'if*. Dikeluarkan oleh Thabrani[93] dengan *sanad*: dari Muhammad bin Ishak bin Rahawaih dari ayahku dari Isa bin Yunus dari ayahku dari Umaiyah. Dan dari Abdullah bin Muhammad bin Abdul aziz al-Baghawi bin Ubadillah bin Umar al-Qawariri dari Yahya bin Said dari Sufyan dari Abu Ishak dari Umaiyah bin Khalid. Kemudian meriwayatkan juga dari jalan Qais bin Rabi' dari Abu Ishak dari Muhlib bin Abi Shafrah dari Umaiyah bin Khalid *–marfu'an–* dengan lafazh: "*...beliau minta pertolongan dan minta kemenangan dengan orang-orang lemah dari kaum muslimin*"

Saya jelaskan, pusatnya adalah Umaiyah. Dia bukan sahabat sehingga hadisnya *mursal dha'if*.

Ibnu Abdil Barr berkata, "*Tidak shahih menurut saya kalau dia sahabat. Dan hadis ini mursal.*"[94]

93 *al-Mu'jam al-Kabir*, I: 81-82.
94 *al-Isti'ab*, I: 38.

Al-Hafizh berkata, *"Dia bukan sahabat dan tidak mempunyai riwayat."*[95]

Saya jelaskan, ada penyakit yang lain juga, yaitu kerancuan Abu Ishak dan penggunaan *a'na'nah* (dari) sedangkan dia adalah *mudallis*. Kecuali jika Sufyan mendengar sebelum kerancuan Abu Ishak. Sehingga tersisa penyakit hadis ini dengan penggunaan *a'na'nah*. Jadi jelas ke*dha'if*an hadis ini sehingga tidak bisa menjadi dalil. Ini adalah jawaban yang pertama.

Kedua; Seandainya hadis ini *shahih* maka tidaklah menunjukkan seperti halnya hadis Umar, hadis orang buta yaitu dengan ber*tawassul* melalui doa orang saleh.

Munawi berkata, "*Adalah dia minta pertolongan*", yakni pertolongan dalam peperangan. Seperti firman Allah ta'ala:

إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ

"Jika kamu minta pertolongan maka telah datang kepadamu kemenangan" (QS. al-Anfal: 19)[96]

Zamakhsari berkata,

- يَسْتَنْصِرُ, yaitu meminta pertolongan;
- بِصَعَالِيْكَ الْمُسْلِمِيْنَ, yaitu dengan doa orang-orang miskin yang tidak mempunyai harta.

Saya katakan, disebutkan tafsir hadis ini dalam hadis Nasai, II: 15, dengan lafaz:

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيْفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ

95 *al-Ishabah*, I: 133.
96 *Faidh al-Qadir.*

*"Sesungguhnya Allah menolong umat ini dengan orang-orang lemah mereka dengan doa mereka, kebaikan mereka dan keikhlasan mereka" sanad*nya *shahih*. Sumbernya dari *Shahih Bukhari,* VI: 67. Hadis ini telah menjelaskan bahwa "*meminta kemenangan*" adalah dengan doa orang-orang saleh, bukan dengan diri-diri dan kemuliaan mereka.

Dan menguatkan argumentasi ini dengan hadis dalam riwayat Qais bin Rabi' dengan lafadz: (كَانَ يَسْتَفْتِحُ وَ يَسْتَنْصِرُ). Dan kita tahu bahwa minta pertolongan dengan orang-orang saleh adalah dengan doa mereka, kebaikan mereka dan keikhlasan mereka. Begitu juga meminta kemenangan. Dengan ini, jika hadis ini *shahih*, maka sebagai dalil dari *tawassul* yang disyariatkan dan bukti kepada mereka. *Al-hamdulillah.*

Hadits keenam:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ مَرْفُوْعًا : لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمَ الْخَطِيْئَةَ قَالَ : يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لِمَا غَفَرْتَ لِيْ فَقَالَ : يَا آدَمَ وَ كَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَلَمْ أَخْلُقْهُ ؟ قَالَ يَا رَبِّ لَمَّا خَلَقْتَنِيْ بِيَدِكَ وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوْحِكَ رَفَعْتُ رَأْسِيْ فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوْبًا : لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللهِ فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تَضُفْ إِلَى اسْمِكَ إِلاَّ أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ فَقَالَ : غَفَرْتُ لَكَ وَلَوْلاَ مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ

Dari Umar bin Khaththab –secara *marfu*-: "*Tatkala Adam mengakui dosa-dosanya maka dia berkata, 'Ya Allah aku minta dengan hak Muhammad jika Engkau tidak mengampuniku.' Maka Allah berfirman, 'Hai Adam, bagaimana engkau bisa mengetahui Muhammad*

yang belum Aku ciptakan?' Adam berkata, 'Ya Rabbi mengapa Engkau ciptakan aku dengan tangan-Mu dan Engkau tiupkan roh kepadaku kemudian aku angkat kepalaku dan melihat di tiang Arsy tertulis: 'La Ilaha illallah Muhammad Rasulullah', maka aku mengetahui tidaklah Engkau sandingkan nama seseorang dengan nama-Mu selain yang kepada makhuk yang Egkau cintai.' Maka Allah berfirman, 'Aku ampuni dosamu, seandainya bukan karena Muhammad maka tidaklah Aku ciptakan dirimu.'"

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Hakim[97] dengan jalan Abul Harits Abdullah bin Muslim al-Fihri, dari Ismail bin Maslamah, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari ayahnya dari kakeknya dari Umar. Kemudian berkata, *"Sanadnya shahih dan ini adalah hadis pertama dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam yang aku sebutkan dalam kitab ini."*

Dzahabi mengomentarinya, dengan berkata, *"Saya berkata, 'Ini hadis palsu. Aku tidak tahu siapa Abdurrahman bin Zaid bin Aslam itu.'"*

Saya katakan, pernyataan al-Hakim dalam ***al-Mustadrak II*** ini sangat kontradiktif dengan ***al-Mustadrak***, III: 332, yakni sebuah hadis dari Abdurrahman dan tidak men*shahih*kannya, bahkan berkata, *"Bukhari Muslim tidak berhujjah dengan Abdurrahman bin Zaid."!*

Saya tegaskan, Abdurrahman ini disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam ***al-Mizan*** dan menyebutkan hadis ini kemudian berkata, *"Ini hadis batil."*

97 ***al-Mustadrak***, II: 615.

Begitu juga Ibnu Hajar menyebutkan dalam ***al-Lisan,*** III: 360 dan menambahkan: *"Tidak jauh dengan tingkatan sebelumnya."*

Saya katakan, Sebelumnya adalah Abdullah bin Muslim bin Rasyid. al-Hafizh berkata, *"Ibnu hibban menyebutkannya bahwa dia memalsu hadis. Memalsu hadis Laits, Malik dan Ibnu Luhaiah. Tidak halal kitab hadisnya. Dialah yang meriwayatkan dari Ibnu Hadbah sebuah naskah seakan-akan naskah itu digunakan orang."*

Saya katakan, Thabrani meriwayatkan juga dalam ***al-Mu'jam ash-Shaghir***[98] dengan *sanad* yang gelap (tidak jelas). *Sanad* sebelum Abdurrahman semuanya tidak dikenal. Sebagaimana dikatakan oleh Haitsami: *"Thabarani meriwayatkan dalam* ***al-Ausath*** *dan* ***ash-Shaghir*** *dengan sanad yang saya tidak mengenalnya."*[99]

Saya jelaskan, ini adalah deskripsi cacat yang tidak lengkap. Bisa menimbulkan persepsi bahwa mereka itu tidak dikenal dengan tercela. Padahal bukan seperti itu, karena sumbernya Abdurrahman bin zaid bin Aslam ini.

Baihaqi berkata, *"Dia menyendiri, dan dituduh dengan memalsu hadis."*

Hakim sendiri juga melemparkan tuduhan seperti itu.

Oleh karena itu, para ulama mengingkari pen*shahih*an hadis ini oleh Hakim dan menyandarkan padanya dengan kontradiktif dan kekeliruan.

Syaikhul Islam berkata, *"Riwayat Hakim terhadap hadis ini sebagai hal yang diingkari darinya. Hakim sendiri telah*

98 hal. 207
99 ***Majma' az-Zawa'id,*** VIII: 253.

menyebutkan dalam kitab ***al-Madkhal ila Ma'rifah ash-Shahih min as-Saqim*** *bahwa Abdurrahman bin Zaid bin Aslam meriwayatkan hadis palsu dari ayahnya. Sehingga tidak samar bahwa tanggungjawab pada dirinya. Saya katakan bahwa Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dha'if dengan kesepakatan ahli hadis dan banyak salahnya. Di dha'ifkan oleh Ahmad, Abu Zur'ah, Abu hatim, Nasai, Daruquthni dan selain mereka."* [100]

Ibnu Hibban berkata, *"Dia banyak membolak-balik berita dan dia tidak tahu. Sampai-sampai banyak dari riwayatnya merafa'kan yang mursal dengan sanad yang mauquf. Sehingga berhak untuk ditinggalkan."*

Sedangkan pen*shahih*an Hakim seperti hadis ini sebagai hal yang sudah diingkari oleh para imam ahli hadis. Mereka berkata, *"Hakim menshahihkan hadis-hadits yang menurut ahli hadis sebagai hadis palsu dan dusta. Oleh karena itu ahli hadis tidak berpegang semata dengan tashihnya Hakim."*

Saya tegaskan, Hakim sendiri juga mencantumkan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dalam kitabnya ***adh-Dhu'afa`*** (orang-orang yang *dha'if*) sebagaiman yang disebutkan oleh Allamah Ibnu Abdul Hadi. Dan berkata di akhirnya:

> *"Orang-orang yang aku sebutkan disini adalah mereka yang menurutku ada celanya. Dan celaan itu tidak tetap selain dengan bukti. Maka merekalah orang-orang yang aku jelaskan celanya bagi yang memnta kepadaku. Dan celaan tidaklah aku lakukan dengan fanatisme buta dan kebencian. Dan yang aku sarankan kepada penuntut ilmu agar tidak menulis satu hadispun dari mereka yang*

100 *al-Qa'idah al-Jaliilah:* 89

aku tuliskan di sini. Maka orang yang meriwayatkan darinya akan termasuk dalam sabda Nabi: 'Siapa yang meriwayatkan satu hadis dan mengetahui itu adalah dusta maka dia termasuk seorang pendusta.'"

Saya katakan, siapa yang memerhatikan perkataan al-Hakim dengan teliti maka akan jelas bahwa hadis Abdurrahman bin Zaid bin Aslam itu adalah palsu menurut Hakim sendiri. Dan siapa meriwayatkannya setelah mengetahui maka dia termasuk salah seorang pendusta.

Dan ketika diteliti, maka pendapat para ahli ilmu seperti Ibnu Taimiyah, adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar telah bersepakat mengenai kebatilan hadis ini. Begitu juga dengan Ibnu Abdul Hadi. Maka tidaklah boleh kepada siapa saja yang berimana kepada hari akhir untuk men*shahih*kan hadis ini setelah kesepakatan mereka akan kepalsuan hadis ini. Walaupun dengan alasan mengikuti satu pendapat Hakim sementara ada pendapatnya yang lain dengan memilihkan bagi penuntut ilmu agar tidak mengambil hadis dari Abdurrahman, siapa yang melakukannya maka termasuk diantara para pendusta.

Perhatian:

Jika Anda telah mengetahuinya maka perkataan sebagian *masyayikh*:

"Sesungguhnya hukum Syaikh Nasiruddin al-Albani terhadap hadis ini dengan 'dusta dan palsu' adalah batil, sebab dia hanya bersandar pada pendapat adz-Dzahabi yang mengatakan bahwa itu adalah palsu."

Ini adalah benar-benar batil, sebab para ahli hadis telah mencocoki adz-Dzahabi dalam pendapatnya. Kemudian mere-

ka berkata, *"Dan sandaran Dzahabi adalah orang yang ada dalam sanad Hakim sebagai seorang tertuduh semata."*

Saya **sanggah**, ini juga batil, karena orang yang dimaksud adalah Abdullah bin Muslim al-Fihri yang tidak diketahui oleh Dzahabi dan dia tidak menuduhnya. Dan saya tidak yakin apakah ini tidak mereka ketahui atau pura-pura tidak tahu karena ambisi diri mereka. Dan paling-paling mereka juga berkata, *"Akan tetapi ada sanad yang lain, menurut Thabrani, yang tidak didalamnya orang yang tertuduh ini. Ujung-ujungnya adalah ada di dalamnya yang tidak diketahui."*

Saya katakan, bahkan ada tiga orang yang tidak dikenal, dan jika mereka tidak mengetahui maka mengapa mereka tidak meniru perkataan Haitsami ketika mengatakan, *"Dan di dalam ada yang tidak aku ketahui."* Tapi dengan menggunakan kalimat: *"Di dalamnya ada orang yang tidak dikenal."!?* Dan sebabnya adalah bahwa perkataan Haitsami itu menunjukkan ada beberapa orang yang tidak dikenal dengan terus terang. Akan tetapi ungkapan mereka menunjukkan satu atau lebih yang tidak dikenal. Dan ini sebagai kamuflase kepada pembaca. Dan kita berlindung dari tipu daya ini.

Kemudian mereka berkata, *"Di dalamnya ada Abdurrahman bin Zaid yang kuat menurut ibnu Hajar adalah dha'if. Dan ini derajat teringan dalam pendha'ifan."*

Saya katakan, Akan tetapi menurut ulama selain al-Hafizh lebih dari sekedar *dha'if*. Abu Nuaim mengatakan, Dia meriwayatkan dari ayahnya hadis-hadits palsu. Begitu pula pendapat al-Hakim dan Abu Nuaim sebagai orang yang sangat mudah memberikan gelar *tsiqah*. Sehingga jika keduanya

mencela maka berarti telah jelas bagi mereka celaan pada Abdurrahman bin Zaid. Oleh karena itu, ahli ilmi sepakat dengan ke*dha'if*annya. Bahkan, Ali Ibnu Madini dan Ibnu Sa'ad dan selain keduanya mengatakan sangat *dha'if*.

Thahawi berkata, *"Haditsnya menurut ahli ilmu adalah puncak dari kedha'ifan."* Sehingga dia itu memang terkenal dengan *dha'if* sepanjang jaman. Dan sebenarnya dalil mereka hanya membebek kepada al-Hafizh Ibnu Hajar dengan mengatakan *dha'if*. Dan ikut-ikutan ini tidaklah tepat setelah al-Hafizh mengatakan tentang hadisnya dengan 'berita yang batil' sebagaimana disebutkan beliau dalam ***Lisan al-Mizan***.

Maka dalil-dalil yang banyak ini menunjukan bahwa mereka sama sekali tidak menginginkan kebenaran akan tetapi mengikuti hawa nafsu saja. Sebab mereka bersikeras mengambil satu pendapat al-Hafizh sementara melemparkan pendapat beliau yang sesuai dengan adz-Dzahabi dan pendapat ahli ilmu yang lain. Bahkan mereka mengaburkan kepada orang lain seakan-akan hal ini merupakan perkara yang masih diperselisihkan ahli ilmu. Maka lihatlah apa perkataan mereka selanjutnya: *"Jika memang kondisinya seperti itu maka hadis itu bukan palsu atau sangat dha'if. Tapi tergolong jenis yang masih bisa digunakan dalam fadhilah amal."*

Saya berkata, perkataan ini gugur dalam dua aspek.

Pertama, bahwa pendapat ini dibangun dengan dasar bahwa Abdurrahman *dha'if* saja. Padahal tidak demikian halnya bahkan *dha'if* sekali dan akan lebih jelas lagi setelah ini.

Kedua, bahwa pendapat itu kontradiktif dengan pendapat al-Hafizh sendiri atau para Hafizh yang lainnya. Maka bagaimana mereka bertentangan dengan para Hafizh (huffazh) yang lain. Bahkan berkata, *"Maka kami dalam hadis ini beserta orang yang tidak menganggap ini palsu seperti Hakim, al-Hafizh Subki. Kami tidak berprasangka buruk terhadap Dzahabi akan tetapi kami melihat kedua Hafizh ini lebih dekat kepada kebenaran."*

Saya katakan, tidaklah samar bahwa komentar ini merupakan kamuflase dan kerancuan. Sesungguhnya al-Hakim hanya berpendapat dalam ***al-Mustadrak*** dengan men*shahih*kan hadis. Sementara Subki hanya mengikuti beliau, sebagaimana yang dikatakan oleh Hafizh Ibnu Abdul Hadi dalam ***ash-Sharim al-Munki***[101]:

"Saya merasa heran bagaimana Subki mengikuti al-Hakim dan men*shahih*kannya, padahal hadis ini tidak *shahih* dan tidak tetap, bahkan *dha'if* sekali. Sebagian imam menghukumi dengan palsu. Tidak ada dalam *sanad*nya dari Hakim sampai Abdurrahman yang *shahih*. Seandainya *shahih* sampai Abdurrahman maka juga *dha'if* tidak bisa dijadikan *hujjah*. Karena ada Abdurrahman dalam *sanad*nya. Dan sungguh Hakim melakukan kesalahan yang fatal. Bagaimana dia mencantumkan Abdurrahman dalam kitab ***adh-Dhu'afa`*** sebagai salah satu dari mereka. Dengan kesalahan fatal dan kotradiktif ini masih ada saja yang menjadikannya sebagai sandaran dan mengikutinya. Dan berkata, *"Dan kami bersandar dalam menshahihkannya dengan tashhih dari Hakim."*

101 hal. 32

Lihatlah kekonyolan dan kesalahan fatal ini. Bagaimana para penentang itu mendatangkan hadis yang tidak *shahih* bahkan palsu kemudian men*shahih*kannya dan bersandar pada al-Hakim. Bersamaan dengan jelasnya kontradiktif dan kesalahan Hakim dan mengetahui ke*dha'if*an riwayat, celaan serta pendapat-pendapat yang sudah terkenal tentangnya.

Saya katakan, inilah perkara Subki akibat ikut-ikutan al-Hakim dalam men*shahih*kan hadis ini. Dan ini akibat kesalahan diri mereka sendiri. Berbeda dengan orang-orang yang sekedar fanatisme mereka berdua. Mereka menyelisihi para ulama yang mengatakan palsunya hadis ini dan kebatilannya, jadi bukan hanya menyelisihi adz-Dzahabi saja tapi siapa saja yang sepakat dengannya. Maka seorang yang berakal memerhatikan bagaimana kelakuan hawa nafsu kepada pemiliknya. Mereka ingin membersihkan diri-diri mereka dari menuduh Dzahabi saja ternyata kenyataan lebih pahit dan buruk dengan menuduh para ulama yang berbeda dengan mereka.

Dan dari kengawuran mereka terhadap ahli ilmu yakni perkataan mereka, setelah menunjukkan jalan lain dari Thabrani, "Dzahabi tidak melihat *sanad* ini, seandainya melihatnya maka tidak akan mengatakan seperti itu."

Saya tegaskan kembali, Perkataan ini sangat ngawur. Dzahabi menghukumi hadis ini sebagai hadis palsu dan batil dari jalan al-Hakim. Di dalamnya ada Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan orang lain yang tidak dikenal. Sedangkan jalan Thabrani juga berpusat pada Abdurrahman ini dan tiga orang yang tidak dikenal. Maka bagaimana bisa dibenarkan perkataan mereka itu.

Saya tidak tahu apakah ini kekeliruan atau kesombongan yang terungkap atau kebodohan yang bertingkat-tingkat. Semoga Allah memberikan rahmat dan hidayah-Nya.

Telah sangat jelas bagi pembaca, bahwa dalam hadis ini ada dua penyakit:

Pertama, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Dia adalah *dha'if* sekali.

Kedua, gelapnya *sanad* sampai Abdurrahman

Saya menemukan cacat yang lain selain keduanya, yaitu kegoncangan Abdurrahman atau dibawahnya. Terkadang, Abdurrahman me*marfu*kannya. Terkadang meriwayatkan dengan *mauquf* sampai Umar dan tidak menyambungnya sampai Nabi.

Abu Bakar al-Ajurri dalam ***asy-Syari'ah*** hal 427 meriwayatkan dari jalan Abdullah bin Ismail bin Abu maryam dari Abdurrahman bin Zaid. Abdullah ini saya tidak mengenalnya. Maka tidak *shahih* dari Umar baik *marfu'* atau *mauquf.*

Kemudian meriwayatkan dari jalan lain dari Abdurrahman bin Abu Zunad dari ayahnya dia berkata, "*Kalimat yang dikatakan Adam ketika bertaubat: 'Ya Allah aku minta dengan hak Muhammad...'*" maka ini dengan *mursal* atau *mauquf* sama saja, karena dalam *sanad*nya ada Ibnu Abu Zunad yang *dha'if* sekali. Juga Usman bin Khalid ayah Abu Marwan al-Ustmani. Nasai berkata, "*Dia tidak tsiqah.*"

Atas dasar ini, maka tidak aneh jika mengatakan bahwa hadis ini berasal dari *israiliyat* yang menyebar kepada kaum muslimin dari wanita muslimah bekas ahli kitab atau selain ahli kitab. Atau dari kitab-kitab mereka yang tidak bisa dipercaya. Kemudian ditambahkan dengan perubahan

dan penggantian seperti yang dijelaskan oleh Syaikhul Islam. Selanjutnya sebagian *rawi dha'if*, dengan sengaja atau tidak, mengangkatnya kepada Nabi.

Hadits ini bertentangan dengan al-Qur'an

Faktor yang menguatkan para ulama mengatakan kepalsuan hadis dan kebatilannya adalah bahwa hadis ini bertentangan dengan al-Qur'an al-Karim dalam dua faktor:

Pertama; hadis ini berisi bahwa bahwa ampunan Allah kepada Adam karena sebab *tawassul*nya dengan Nabi Muhammad. Sedangkan Allah berfirman,

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

"Maka Adam mendapatkan kalimat dari Tuhannya dan bertaubat kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha penerima taubat dan penyayang." **(QS. al-Baqarah: 37)**

Ibnu Abbas, *turjumanul Qur'an* (ahli tafsir al-Qur`an), menafsirkan kalimat yang dimaksudkan dengan yang berbeda dengan hadis ini. Al-Hakim[102] mengeluarkan hadis darinya:

Adam berkata, "Wahai Tuhanku, bukankah Engkau menciptakan aku dengan tangan-Mu?"

Allah menjawab, "Ya, tentu saja."

Kemudian adam bertanya, "Bukankah Engkau meniupkan roh-Mu padaku?"

Allah menjawab, "Ya, itu betul!."

Adam berkata, "Bukankah Engkau berikan tempat tinggal di surga?"

102 III: 545.

Allah menjawab, "Ya."

Adam Berkata lagi, "Bukankah rahmat-Mu mendahului murkamu?"

Allah menjawab, "Ya, lalu?"

Adam berkata, "Apakah jika aku bertaubat dan memerbaiki diri maka Engkau akan kembalikan aku ke surga?"

Allah menjawab: "Ya!"

Maka itulah firman-Nya: "*Maka Adam mendapatkan kalimat dari Tuhannya dan bertaubat kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha penerima taubat dan penyayang.*" (QS. **al-Baqarah:** 37)

Hakim berkata bahwa *sanad*nya *shahih*. Dan Dzahabi menyepakatinya. Dan itu sebagaimana pendapat keduanya.

Saya tegaskan, perkataan Ibnu Abbas ini dihukumi sebagai *marfu'*, karena dua sebab:

Pertama; Bahwa itu adalah perkara yang ghaib yang tidak mungkin dari pikiran semata.

Kedua; Bahwa ini menunjukkan tafsir ayat. Sehingga jika demikian dihukumi dengan *marfu'*. Terlebih dari pendapat Imam ahli tafsir Abdullah bin Abbas yang Rasulullah telah berdoa untuknya: "*Ya Allah faqihkanlah dalam agama dan ajarkan kepadanya ta'wil*"

Dan disebutkan juga tafsir kalimat-kalimat ini ada dalam ayat yang lain :

رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. al-A'raf: 23)

Penafsiran ini didukung oleh Rasyid Ridha dalam tafsirnya[103]. Akan tetapi Ibnu Katsir[104] men*dha'if*kan penafsiran ini. Dan tidak ada kontradiktif dalam kedua pendapat ini bahkan saling menjelaskan. hadis Ibnu Abbas tidak bertentangan dengan apa yang diucapkan oleh Adam setelah menerima kalimat itu dari Rabbnya. Jadi tidak ada pertentangan. Sehingga jelaslah pertentangan hadis dengan al-Qur'an.

Kedua; Kalimat di akhir hadis: "*Seandainya bukan karena Muhammad maka tidaklah aku menciptakanmu*". Ini adalah perkara yang besar yang berkaitan dengan akidah. Dan tidaklah bisa ditetapkan selain dengan dalil yang *mutawatir* atau *shahih*. Dan seandainya *shahih* maka pasti disebutkan dalam al-Kitab dan sunnah.

Sedangkan pengandaian kebenarannya sementara *nash* yang diandaikan dapat dijadikan *hujjah* itu hilang maka ini bertentangan dengan firman Allah berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (QS. adz-Dzikr: 9)

103 *al-Manar*, I:279.
104 *Tafsir Ibni Katsir*, I:81.

Adz-Dzikr di sini mencakup syariat secara keseluruhan, al-Qur'an dan as-Sunnah, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Hazm di dalam ***al-Ahkam.***

Dan Allah telah memberitahukan tentang tujuan penciptaan manusia dan jin dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" (QS. Adz-Dzariyat: 56) maka semua yang bertentangan dengan hikmah ini atau menambahnya tidaklah bisa diterima kecuali dengan dalil yang jelas dan *shahih* dari Rasulullah. Semisal hadis yang batil ini. atau seperti yang terkenal di masyarakat: "*Seandainya bukan karenamu Ahmad (mirza ghulam Ahmad) tidaklah diciptakan bintang-bintang.*" Dan ini adalah palsu sebagaimana yang dikatakan oleh Syaukani dan Shan'ani dalam ***al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Ahadis al-Maudhu'ah***[105]. Dan inilah yang digembar-gemborkan oleh si Nabi Palsu Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku bahwa dia telah menerima wahyu dengan hadis palsu ini dalam kitab mereka ***Haqiqah al-Wahyi***[106].

Dan taruhlah bahwa ini hanyalah sebatas hadis *dha'if* saja maka ini pun bertentangan denga para ahli ilmu sehingga tidak boleh menjadikannya sebagai dalil dalam *tawassul* yang diperdebatkan itu. Karena hukum *syar'i* yang lima itu, jika perbuatan mereka itu dianggap ibadah, baik itu wajib atau *mustashhab* maka harus dengan nash yang *shahih* dan tetap. Jika hadis itu *dha'if* maka tidak bisa sebagai dalil sama sekali. Dan penjelasan ini saya kira cukup insya Allah.

105 hal. 116.
106 hal. 99

Hadits Ketujuh

تَوَسَّلُوْا بِجَاهِي فَإِنَّ جَاهِي عِنْدَ اللهِ عَظِيْمٌ

"Bertawassullah dengan diriku karena diriku di sisi Allah adalah besar."

sebagian mereka meriwayatkan dengan redaksi :

إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْهُ بِجَاهِي فَإِنَّ جَاهِي عِنْدَ اللهِ عَظِيْمٌ

"Jika kalian minta kepada Allah maka mintalah dengan diriku karena diriku di sisi Allah adalah besar."

Ini adalah hadis batil yang tidak ada asalnya sedikitpun dalam kitab-kitab hadis. hadis ini diriwayatkan oleh orang-orang bodoh dengan sunnah sebegaimana yang disinyalir oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam ***al-Qa'idah al-Jalilah***[107]. Beliau berkata, "Walaupun diri Nabi Muhammad itu di sisi Allah lebih besar dari diri semua para Nabi dan Rasul akan tetapi diri mahluk di sisi Pencipta tidaklah sama dengan diri mahluk di sisi mahluk. Maka tidaklah akan memberikan syafaat selain atas izinnya. Dan mahluk memberikan syafaat kepada mahluk tanpa perlu izin dari-Nya. Karena jika dimintai syafaat maka akan menjadikannya sekutu bagi-Nya :

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ﴿٢٣﴾

107 hal. 132, 150.

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memeroleh syafa'at itu.'" (QS. Saba`: 22-23)

Maka bukan sebuah keharusan dengan keberadaan diri Nabi di sisi Allah itu besar kemudian ber*tawassul* melaluinya karena tidak adanya perintah dari beliau. Contoh lain misalnya, bahwa ruku dan sujud itu sebuah perbuatan yang agung. Sebagian orang ruku dan sujud kepada pembesar dan raja-raja mereka yang diagungkan mereka. Dan nabi Muhammad menurut kaum muslimin sebagai pribadi yang paling agung dan tinggi. Kemudian apakah diperbolehkan untuk melakukan ruku dan sujud kepada beliau dimasa hidup atau setelah beliau wafat?

Jawab: Menjadi keharusan bagi yang membolehkannya untuk menetapkan dalam syariat. Dan telah tetap dalam syariat bahwa ruku' dan sujud itu tidak boleh dilakukan selain kepada Allah semata. Dan Nabi telah melarang seseorang ruku dan sujud kepada orang lain, sebagaimana dalam as-Sunnah dimakruhkannya berdiri karena kedatangan Nabi. Maka ini menunjukkan tidak disyariatkannya. Apakah terpikir oleh kita bahwa terlarangnya kita untuk ruku dan sujud kepada Nabi itu sebagai pengingkaran kita kepada diri nabi dan martabat beliau? Tentu tidak demikian.

Begitu juga apakah seseorang mampu dengan dasar tetapnya diri Nabi untuk menetapkan bolehnya sujud dan ruku kepadanya? Tentu juga tidak demikian.

Dengan ini maka menjadi jelaslah bahwa tetapnya kemuliaan diri Nabi tidak otomatis bolehnya ber*tawassul* melalui diri beliau selama tida ditetapkan oleh syari'at.

Dan dari kemuliaan diri nabi adalah mengikuti dan mentaatinya seperti wajibnya mentaati Rabbnya. Dan telah tetap sabda Nabi :

مَا تَرَكْتُ شَيْئًا يُقَرِّبُكُمْ إِلَى اللهِ إِلاَّ أَمَرْتُكُمْ بِهِ

"Tidaklah aku tinggalkan sesuatu yang mendekatkan diri kepada Allah selain apa yang aku perintahkan kepada kalian."[108]

Jika Nabi tidak memerintahkan *tawassul* seperti ini ataupun menganjurkan maka bukanlah itu sebagai ibadah. Maka wajib untuk mengikutinya dan meninggalkan emosional semata. Dan tidaklah boleh seseorang untuk memasukkan dalam agama Allah sedikitpun juga dengan dalih cinta kepada Nabi. Cinta yang benar itu dengan mengikutinya dan bukan mengada-ada sebagaimana firman Allah ta'ala:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah jika kalian cinta kepada Allah maka ikutilah aku maka Allah akan mencintai kalian." **(QS. Ali Imran: 31)**

108 HR. asy-Syafi'i, ath-Thabarari dan lainnya.

Seorang penyair berkata,

"Engkau bermaksiat pada-Nya dengan mengaku cinta
ini adalah kata yang manis di bibir saja
Jika cintamu benar maka engkau 'kan taati-Nya karna
cinta itu mentaati yang dicintai"

Dua *atsar* yang *dha'if*

***Pertama; Atsar* minta hujan dengan Nabi setelah wafat beliau:**

Setelah kami sebutkan hadits-hadits yang *dha'if* dalam *tawassul* melalui Nabi maka kami akan sebutkan beberapa *atsar* yang digunakan oleh orang yang membolehkan ber-*tawassul* yang bid'ah ini untuk kami jelaskan *shahih* dan *dha'if*nya, dan apakah ada keterkiatan dengannya atau tidak?.

Saya katakan, al-Hafizh Ibnu Hajar[109] berkata, "Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Abu Saleh as-Saman dari Malik ad-Dari *–dia bendahara Umar-* berkata, 'Ketika kemarau panjang menimpa kami, datanglah seorang ke kubur Nabi dan berkata, '*Wahai Rasulullah, mintakan hujan bagi umatmu, karena mereka binasa.*' Kemudian orang itu bermimpi ditatangi seseorang dan mengataka padanya, '*Datanglah kepada Umar....*'" Dan diriwayatkan oleh Saif dalam ***al-Futuh*** bahwa yang bermimpi itu adalah Bilal bin harits al-Muzani, salah seorang sahabat.

Saya jawab dari beberapa sisi:

Pertama; Saya tidak menerima ke*shahih*an kisah ini, karena Malik ad-Dari tidak dikenal keadilannya dan kekuat-

109 ***al-Fath,*** II/397.

an hafalannya. Dan itu adalah dua syarat yang pokok dalam *sanad* yang *shahih*, sebagaiman ditetapkan dalam ilmu hadis.

Ibnu Abu Hatim menyebutkan dirinya dan tidak menyebutkan orang yang meriwayatkan darinya selain Abu Saleh. Ini menunjukkan bahwa dia itu tidak dikenal. Dan dikuatkan juga bahwa Ibnu Abu Hatim tidak memberikan komentar apapun padanya. Dan ini tidak bertentangan dengan perkataan al-Hafizh: "...*sanad*nya *shahih* dari riwayat Abu Saleh...". Kita katakan bahwa ini bukan menunjukkan ke*shahih*an seluruh *sanad*, akan tetapi *sanad* sampai Abu Saleh saja. Seandainya tidak seperti itu, mengapa *sanad*nya dimulai dari Abu Saleh. Dengan mengawali: "dari Malik ad-Dari.. *sanad*nya *shahih*". Sepertinya ini sebuah kesengajaan untuk mengelabui pandangan orang.

Para ulama melakukannya seperti itu karena beberapa sebab, diantaranya: Bahwa mereka kadang tidak menemukan status sebagian rawi. Maka mereka tidak membolehkan untuk membuang beberapa *sanad*. Hal tersebut menimbulkan kesamaran dalam statusnya. Terlebih lagi jika digunakan sebagai dalil. Dan inilah yang diperbuat oleh al-Hafizh disini untuk menunjukkan wajibnya mengecek keadaan Malik atau menunjukan ketidakdikenalnya dirinya.

Dan ini ilmu yang sangat rumit yang tidak diketahui oleh sembarang orang.

Dan yang menguatkan pendapat saya bahwa al-Hafizh al-Mundziri[110] menyebutkan kisah yang lain dalam riwayat Malik ad-Dari dari Umar kemudian berkata, "*Thabrani*

110 *at-Targhib*, II/41-42.

meriwayatkan dalam ***al-Kabir*** *dan rawi yang sampai pada Malik adalah rawi yang tsiqah dan dikenal. Sedangkan Malik ad-Dari, saya tidak mengenalnya."* Begitu juga yang dikatakan oleh Haitsami dalam ***Majma' az-Zawaid***[111].

Sungguh telah keliru pengarang kitab ***at-Tawashul*** dalam meneliti masalah ini dan telah tertipu dengan yang nampak saja dari komentar al-Hafizh. Dan menjelaskan bahwa hadis ini *shahih*. Dan dia berlepas diri dengan perkataan: *"Maka tidak ada di dalamnya kalimat selain: 'seseorang telah datang...'"*. Dan bersandar dengan riwayat yang menyebutkan nama orang itu adalah Bilal bin Harits. Dan saya telah mengetahui hal tersebut.

Ini tidak ada faidah yang besar, bahkan *atsar* ini *dha'if* dari sumbernya sebab gelapnya (tidakjelasnya) keadaan Malik ad-Dari seperti yang kami jelaskan.

Kedua; Hadits ini bertentangan dengan dianjurkannya melaksanakan shalat minta hujan, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis yang diambil oleh para kebanyakan ulama. Bahkan ini bertentangan juga dengan keumuman ayat dalam doa dan istighfar.

Seperti dalam firman Allah,

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾

"Maka aku katakan minta ampunlah kepada Rabb kalian sesungguhnya Dia Mahapengampun" (QS. **Nuh: 10**)

Begitu juga perbuatan Umar ketika ber*tawassul* melalui Abbas dan kebiasaan para *salaf* lainnya ketika mereka minta

111 III:125.

hujan dengan doa orang yang saleh diantara mereka. Jika memang hal tersebut sebagai hal yang disyariatkan maka mereka pasti sudah melakukannya. Dan jika mereka ternyata tidak melakukannya maka berarti tidak disyariatkannya apa yang ada dalam kisah ini.

Ketiga; Okelah, bila dikatakan bahwa kisah ini *shahih*, namun tetap saja tidak bisa dijadikan *hujjah*, karena kisah ini bersumber dari orang yang tidak jelas. Dan disebut dengan Bilal dalam riwayat Saif juga tidak berpengaruh, karena Saif itu adalah *dha'if* menurut para ulama hadis. Bahkan Ibnu Hibban mengatakan, "*Dia meriwayatkan hadis palsu dari orang yang benar.*" Dan mereka mengatakan, "*Dia membuat hadis palsu.*"

Jika seperti itu kondisinya maka riwayatnya tidak bisa diterima, lebih lagi jika terjadi pertentangan.

Perhatian:

Saif adalah seorang yang banyak disebut-sebut dalam ***Tarikh*** Ibnu Jarir, Ibnu Katsir dan lainnya. Maka selayaknya orang-orang yang sibuk dengan ***Tarikh*** itu agar tidak tertipu siapa dia sebenarnya dan tidak meriwayatkan sesuatu yang tidak selayaknya.

Orang semisalnya adalah Luth bin Yahya Abu Mukhnif. Adz-Dzahabi berkata, "*Tukang dongeng yang tidak bisa dipercaya. Abu Hatim dan lainnya meninggalkannya.*"[112]

Daruquthni berkata, "*Dia adalah dha'if.*"

Yahya bin Main berkata, "*Dia tidak tsiqah.*"

112 *al-Mizan.*

Ibnu Adi berkata, "*Dia seorang syiah ahli bid'ah dan tukang dongeng.*"

Begitu juga seperti Muhammad bin Umar al-Waqidi – *guru Ibnu Saad*–, penulis kitab ***ath-Thabaqat*** yang banyak riwayat dari dirinya. Dan **Dr. al-Buthi** telah tertipu dengan banyak meriwayatkan dari jalannya. Pasalnya, dia dalam *muqaddimah* bukunya ***Fiqh as-Sirah*** menyebutkan bahwa dia hanya menukil riwayat-riwayat yang *shahih*. Maka mana yang *shahih* dari kitab itu? Dan Waqidi sudah terkenal dikalangan ulama ahli hadis dengan orang yang ditinggalkan hadisnya. Coba Anda renungkan hal itu!

Perbedaan antara *tawassul* melalui diri Nabi dan dengan doa beliau.

Keempat; Dalam *atsar* ini tidaklah ditemukan adanya *tawassul* melalui diri Nabi, akan tetapi permintaan doa Nabi agar Allah menurunkan hujan bagi umatnya. Dan masalah yang lain adalah meminta doa kepada beliau setelah wafat beliau. Tidak seorangpun dari ulama *salaf* yang memboleh-kan perkara itu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "*Nabi atau para nabi yang lain tidak pernah mensyariatkan kepada manusia untuk berdoa kepada malaikat atau para nabi atau orang-orang yang saleh dengan meminta kepada mereka atau setelah kematian mereka atau ketika mereka tidak ada di tempat.*

Tidak seorangpun pernah berkata, 'Ya malaikat Allah berikan syafaatmu kepadaku di sisi Allah dan mintakan kepada Allah agar menolong kami, memberikan rizki kepada kami atau memberikan hidayah kepada kami.'

Tidak juga kepada orang-orang yang mati dari para nabi: 'Ya Nabi Allah, ya wali Allah berdoalah kepada Allah untuk kami, mintakan kepada Allah untuk kami agar Allah mengampuni kami.' Seseorang tidak boleh mengucapkan, 'Aku ingin curhat mengenai dosa-dosaku', atau 'kekurangan rizkiku', atau 'penganiayaan musuh padaku', atau 'aku ingin kau membalas si fulan yang menganiaya diriku.' Seseorang juga tidak boleh mengucapkan, 'Aku adalah tamumu', atau 'aku adalah tetanggamu', atau 'engkau melindungi setiap orang yang meminta perlindungan kepadamu.' Seseorang tidak boleh menulis di atas secarik kertas dan menggantungnya di kuburan. Seseorang tidak boleh menulis di atas kertas bahwa ia meminta perlindungan kepada si Fulan, lalu ia pergi membawa kertas tersebut kepada orang yang mengerjakannya; Dan perkataan-perkataan semisal itu seperti apa yang dilakukan ahli kitab di gereja-gereja mereka dan kaum muslimin ahli bid'ah di kubur-kubur para wali dan orang saleh. Dan ini diketahui dengan pasti bahwa Nabi tidak mensyariatkannya untuk umatnya. Begitu juga para nabi sebelumnya tidak mensyariatkannya. Demikian juga tidak seorangpun sahabat, tabi'in yang melakukannya. Dan tidak ada yang menganjurkannya dari para imam mazhab. Tidak ditemukan mereka melakukannya di musim haji atau diluar musim haji dengan meminta kepada Nabi di kuburnya atau meminta syafaat Nabi untuk berdoa bagi umatnya."[113]

Inilah fenomena-fenomena yang terjadi dalam agama islam yang harus disadari. Dan berdasarkan riwayat yang

113 *al-Qa'idah al-Jalilah*: 19-20

mutawatir dan *ijma'* kaum Muslim menjadi jelaslah bahwa Nabi saw tidak pernah mensyariatkan hal itu kepada umatnya. Begitu pula para nabi sebelumnya, mereka tidak pernah mensyariatkannya sama sekali. Tak seorang pun di antara para sahabat dan *tabi'in* yang berbuat seperti itu. Dan tak seorang pun di antara para imam kaum Muslim menganjurkannya, tidak imam yang empat dan tidak pula selain mereka. Tak seorang pun dari mereka menyunnatkan pada waktu haji agar seseorang meminta sesuatu kepada Nabi saw di kuburnya, supaya beliau mensyafaatinya atau mendoakan umatnya, atau mengadukan kepada Nabi saw tentang musibah dunia dan agama yang menimpa umatnya.

Dahulu para sahabat juga ditimpa dengan berbagai macam ujian setelah kematian beliau. Terkadang dengan kekeringan, kemelaratan, ketakutan dan serangan musuh dan terkadang dengan dosa-dosa dan kemaksiatan. Dan tidak terjadi seorangpun diantara mereka untuk datang ke kubur nabi atau kubur Ibrahim atau kubur dari para Nabi untuk mengatakan: *'Kami mengeluh kepadamu dengan kekeringan, serangan musuh atau banyak dosa dan mintakan kepada Allah bagi kita atau bagi umatmu agar Allah memberikan rizki, menolongnya atau mengampuni mereka.'*

Itu semua dan yang serupa dengannya adalah bid'ah yang baru yang dibenci oleh semua para imam kaum muslimin. Semua bentuk bid'ah adalah jelek dan sesat dengan konsensus kaum muslimin, tidak ada yang wajib atau mustahab.[114]

114 Ucapan Ibnu Taimiyah di atas dapat ditafsirkan kepada salah satu dari dua kondisi. *Pertama*, pembicaraan beliau tersebut ditujukan kepada orang-orang yang tidak sependapat dengan beliau yang membagi bid'ah sesuai dengan hukum yang lima, di antara wajib dan *istish-hab* (sunat).

Siapa yang mengatakan bahwa sebagian *bid'ah* itu adalah baik maka itu jika ditunjukkan dengan dalil *syar'i* bahwa itu dianjurkan. Adapun jika itu bukan wajib ataupun *mustahab* maka tidak ada yang mengatakan bahwa itu kebaikan yang mendekatkan diri kepada Allah. Siapa yang mendekatkan diri kepada Allah dengan perkara-perkara yang bukan wajib atau *mustahab* maka itu adalah sesat mengikuti setan dan jalan dari jalan-jalan setan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud: "*Rasulullah membuat garis kemudian menggarisnya ke kanan dan ke kiri. Kemudian berkata Nabi, 'ini adalah jalan Allah. Dan ini adalah jalan-jalan setan (yang ke kanan dan ke kiri)', kemudian membaca ayat:*

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ﴿١٥٣﴾

'(yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya.'" (QS. al-An'am: 153)

Saya katakan, sebagian orang sekarang terjatuh dalam kesalahan yang menyolok dengan menganalogikan kehidupan nabi di alam *barzakh* dengan kehidupan di dunia. Analogi ini adalah analogi yang batil bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah serta realita. Sebagai contoh yang

Kedua, pengertian *bid'ah* yang beliau tujukan tersebut adalah secara etimologis, yaitu segala sesuatu yang baru sesudah Nabi saw dan ada dalil syar'i yang menunjukkan bahwa perbuatan itu memang murni *bid'ah*. Kami sengaja sebutkan ini sebagai bukti bahwa ini memang sudah dikenal dari pendapat beliau, yakni semua *bid'ah syar'iyyah* (perbuatan yang telah jelas ketentuannya dalam syariat sebagai bid'ah) adalah sesat dan demikianlah pendapat beliau.

jelas, bukankah kaum muslimin sudah tidak mungkin bermakmum di belakang kuburnya, berbincang dengannya dan lainnya yang menunjukkan perbedaan yang nyata.

Istghatsah kepada selain Allah

Hasil dari analogi yang kacau ini adalah maraknya kesesatan yang besar yang menimpa kaum muslimin awam atau yang memiliki pendidikan tinggi dengan ber*istighatsah* kepada selain Allah dari para nabi atau orang-orang saleh atau yang lainnya ketika mereka ditimpa kesulitan dan musibah. Sampai–sampai Anda mendengar bahwa mereka berombongan mendatangi kubur tertentu dan ber*istighatsah* kepadanya seakan-akan penghuni kubur itu mendengar permintaan dan keluh kesah mereka dari berbagai bahasa. Mereka, penghuni kubur itu, menurut rombongan itu memahami dan mendengar berbagai bahasa dan bisa membedakannya. Ini adalah bentuk kesyirikan dalam sifat Allah yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia sehingga mereka terjatuh dalam kesesatan yang besar itu.

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membantah pandangan mereka ini. Diantaranya:

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾

"Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya.'" (QS.al-Isra': 56)

Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena ini banyak sekali, bahkan untuk menjelaskan masalah ini,

telah disusun beberapa kitab dan risalah.[115] Bila Anda masih ragu tentang masalah ini silahkan membaca kitab-kitab tersebut maka insya Allah Anda akan menjumpai kebenaran di dalamnya. Bahkan saya ingin menghadirkan pendapat-pendapat ulama Hanafiyah agar tidak disangka bahwa apa yang kami sampaikan itu tidak hanya dianut oleh pemuka mazhab yang terkenal.

Syaikh Abu Thayyib Syamsul Hak al-Adzim Abadi berkata,

"Dari kemungkaran yang paling besar dan *bid'ah* terbesar yaitu apa yang menjadi kebiasaan ahli *bid'ah* dalam menyebut Syaikh Abdul Qadir Jailani dengan kalimat: *'Wahai Syaikh Abdul Qadir Jailani mohonlah kepada Allah agar Dia memberi kami sesuatu,'* shalat dengan menghadap Baghdad dan lainnya yang tak terhitung banyaknya. Mereka beribadah kepada selain Allah dengan tanpa ukuran. Mereka tidak mengetahui bahwa Syaikh tidak bisa menolak dan memberi manfaat sedikitpun. Namun mengapa mereka ber*istightsah* kepadanya dan meminta urusan kepadanya? Apakah Allah tidak cukup bagi mereka??

> *"Ya Allah kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan diri-Mu dan mengagungkan seseorang mahluk-Mu seperti mengagungkan diri-Mu."*[116]

Disebutkan dalam ***al-Bazaziyah*** dan kitab fatwa yang lain: *"Siapa yang berkata bahwa arwah masyayikh itu hadir mengetahui maka kafirlah dia."*[117]

115 Di antaranya adalah ***al-Qa'idah al-Jalilah fi at-Tawassul wa al-Wasilah*** dan ***ar-Radd 'ala Bakri*** oleh Ibnu Taimiyah.

116 ***at-Ta'liq al-Mughni ala Sunan ad-Daruquthni*** hal. 520-521

117 ***al-Bahr***: V:134.

Syaikh Fakhruddin Abu Sa'ad Utsman al-Jayani bin Sulaiman al-Hanafi dalam risalahnya: *"Siapa yang menganggap bahwa orang mati bisa mengatur urusan dunia selain Allah dan meyakininya maka dia kafir."*

Qadhi Humaidin Nakuri al-Hindi dalam ***at-Tausyikh*** berkata, "*Mereka orang yang berdoa kepada para nabi dan para wali ketika ditimpa musibah dan suatu urusan dengan meyakini bahwa mereka mendengar dan mengetahui kebutuhannya maka itu adalah syirik yang keji dan kebodohan yang nyata. Allah berfirman,*

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَـٰفِلُونَ ﴿٥﴾

"Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memerkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memerhatikan) doa mereka?" **(QS.al-Ahqaf: 5)**"

Disebutkan dalam ***al-Bahr***: *"Seandainya mereka menikah dengan bersyahadat La ilaha illalah wa muhammad rasulullah maka tidak sah nikahnya. Dan dikafirkan karena meyakini bahwa Nabi mengetahui yang ghaib."*

Dan begitu juga fatwa-fatwa dari Qadhi Khan, al-Aini, ad-Darul Mukhtar, al-Alamkiriyah dan lainnya dari kitab ulama mazhab Hanafi.

Adapun ayat-ayat dan sunnah yang membatalkan prinsip kesyirikan dan jeleknya pelakunya telah banyak ditulis-kan. Guru kami, Syaikh Allamah Sayyid Muhamad Nadzir Husein ad-Dahlawi telah membantah bid'ah-bid'ah itu dengan risalah yang mencukupi.

Kedua; Atsar membuka penutup diatas kubur Nabi agar menghadap langsung ke langit

Darimi meriwayatkan dalam sunannya: Dari Abu Nu'man dari Said bin Zaid dari Amru bin Malik an-Nukri dari Abul Jauza' Aus bin Abdullah berkata, "*Ketika kekeringan panjang menimpa Madinah maka mereka mengeluh kepada Aisyah. Beliau berkata, 'Pergilah ke kubur Nabi, buatkan lubang ke arah langit sehingga antara dia dan langit tidak terhalang atap.' Mereka melakukannya kemudian turunlah hujan sehingga tumbuhan bersemi. Unta-unta menjadi gemuk. Sehingga disebut tahun Fataq'*"[118]

Saya katakan, *sanad*nya *dha'if*, tidak bisa sebagai dalil dilihat dari tiga faktor:

Pertama, bahwa Said bin Zaid, saudara Hammad bin Zaid, adalah *dha'if*. Hafizh berkata, "*Shaduq* dan mempunyai kerancuan."

Dzahabi berkata, "Yahya bin Said berkata,'*dha'if.*'"

As-Sa'di berkata, "Dia bukan *hujjah*, mereka men*dha'if*kan hadisnya."

Nasa'i berkata,"Dia bukan orang kuat hafalannya."

Ahmad berkata,"Tidak apa-apa. Yahya bin Said tidak memerdebatkannya."

Kedua, bahwa *atsar* ini terhenti pada bunda Aisyah dan bukan kepada Rasulullah. Seandainya *shahih*, dia juga bukan *hujjah*, karena ada kemungkinan dari ijtihad sahabat yang bisa benar atau bisa salah dan kita tidak harus mengamalkannya.

118 *Sunan ad-Darimi*, I:43.

Ketiga, Bahwa Abu Nu'man adalah Muhammad bin Fadl, dikenal dengan sebutan Baarim. Walaupun di seorang yang tsiqah tapi rancu di akhir umurnya. Dan Hafizh Burhanuddin menyebutkannya dalam bab ***al-Mukhtalithin*** dari kitabnya ***al-Muqaddimah,*** dia berkata,

> *"Hukum hadisnya adalah diterima jika sebelum ikhtilath(rancu) dan tidak diterima jika setelahnya. Atau kabur perkaranya. Dan tidak diketahui apakah mengambilnya darinya sebelum atau setelah ikhtilath."*[119]

Saya tegaskan dalam *atsar* ini tidak diketahui apakah ad-Darimi mengambilnya sebelum atau setelah *ikhtilath.* Sehingga tidak bisa sebagai *hujjah."*[120]

Syaikhul Islam berkata, "Apa yang diriwayatkan bunda Aisyah mengenai terbukanya kubur nabi secara langsung agar menghadap ke langit demi turunnya hujan maka tidaklah *shahih.* Dan *sanad*nya tidak kuat. Bukti kebohongan ini, sepanjang kehidupan bunda Aisyah bahwa rumahnya tidak ada lubang atas bahkan tetap apa adanya seperti jaman nabi masih hidup. Sebagian tertutup atap dan sebagian terbuka, dan sinar mentari senantiasa memasukinya. Sebagaimana telah disebutkan dalam *shahihain*, dari bunda Aisyah bahwa Nabi shalat ashar sementara sinar matahari masuk ke dalam kamar. Dan tidak nampak bayangan setelah itu. Kamar itu seterusnya seperti itu dalam masjid Rasulullah (masjid Nabawi). Ketika aku pernah masuk ke kamar nabi dan ternyata dibatasi dengan tembok yang tinggi sekitar kamar

119 Hal 391

120 Syaikh Ghumari dalam ***al-Mishbah,*** III: 43 pura-pura tidak tahu dan mengaburkan kesadaran pembaca sehingga menganggap seakan-akan ini *atsar* yang *shahih.*

bunda Aisyah. Kemudian dibuatkan lubang di atasnya sehingga memudahkan orang yang membersihkannya.

Sehingga adanya lubang terbuka itu ketika bunda Aisyah masih ada adalah sebuah kebohongan.

Seandainya hadis ini *shahih* pun, tetap saja tidak bisa sebagai *hujjah*, karena tujuan membukanya agar turun rahmat kepadanya dan tidak ada di dalamnya permohonan kepada mahluk atau kepada Nabi. Maka dimanakah kalimat yang menunjukkan *tawassul* bid'ah itu?

Allah mencintai untuk ber*tawassul* melalui keimanan, amal saleh, shalawat kepada Nabi, cinta kepadanya, taat dan loyal karenanya. Itulah hal-hal yang Allah cintai untuk digunakan sebagai *tawassul*.

Adapun jika tidak ada yang Allah cintai dari *tawassul* dari keimanan atau amal saleh maka ini adalah batil secara akal dan syar'i.

Secara rasio, maka tidaklah ada pada diri orang tertentu yang dicintai yang mengharuskan urusanku terpenuhi dengan ber*tawassul* melalui dirinya. Jika dalam bentuk doa darinya atau keimanan dariku, ketaatan maka tidak diragukan lagi bahwa itu sebagai *wasilah*. Adapun diri orang yang dicintai maka *wasilah* yang mana bagiku jika tidak ada sebab yang aku diperintahkannya.

Adapun secara *syar'i* maka disebutkan bahwa ibadah itu semuanya berlandaskan dengan *ittiba'* (mengikuti rasul) bukan dengan mengada-ada (bid'ah). Maka tidak ada seorangpun yang mensyariatkan dalam agama tanpa izin dari Allah. Tidak ada seorangpun yang shalat menghadap ke kubur seseorang dan beralasan bahwa dia lebih mulia daripada

Ka'bah. Dan telah tetap hadis Nabi: *'Jangan kalian duduk diatas kubur dan jangan shalat menghadap kubur.'*

Pasalnya, bahwa ada segolongan ekstrim melaksanakan shalat dengan menghadap kubur guru-guru mereka bahkan sampai membelakangi kiblat. Dan berkata, ***'Ini adalah kiblat yang khusus sedangkan ka'bah adalah kiblat yang umum!'***

Sedangkan golongan lain memandang bahwa shalat di kubur syaikh itu lebih utama dari shalat di masjid walaupun Masjid al-Haram atau Nabawi atau Aqsha.

Banyak orang mengganggap bahwa doa di kuburan para nabi dan orang saleh itu lebih utama dari doa di masjid-masjid. Semua ahli ilmu dalam Islam sepakat bahwa itu bertentangan dengan syariat Islam. Oleh karena itu, siapa yang tidak berpegang kepada Kitab dan sunnah maka telah sesat dan menyesatkan.

Selayaknya seorang hamba itu tunduk kepada syariat Nabi Muhammad yang sempurna dan jelas. Dan memasrahkan dirinya bahwa syariat itu datang untuk mendapatkan *mashlahat* (kebaikan) dan kesempurnaan, menghilangkan kerusakan dan memerkecilnya. Dan jika melihat dari ibadah-ibadah dan ritual dan selainnya yang dianggapnya baik dan bermanfaat sesuatu yang tidak disyariatkan bahwa madharat lebih kuat dari manfaatnya dan *mafsadah* (kerusakan)nya lebih besar dari maslahatnya maka pembuat syariat adalah hakim yang tidak melalaikan maslahat.

Kemudian ibnu Taimiyah menerangkan, 'Doa itu adalah ibadah yang besar maka selayaknya bagi seorang manusia untuk menggunakan doa-doa yang disyariatkan. Karena dia itu terjaga sebagaimana dalam ibadah-ibadah yang lain.

Maka inilah jalan yang lurus. Semoga Allah memberikan taufiq bagi saudara-saudara mukmin yang lain.'"[121]

Perhatian:

Ketahuilah, bahwa kitab Darimi ini mengikuti penyusunan kitab sunnah yang empat dengan urutan kitab-kitab dan bab-bab. Dan oleh karena itu kitab beliau disebut juga nama *sunan*. Sebagaimana yang dilakukan Syaikh Dahman dalam menerbitkan kitab itu.

Dan di masa yang lalu telah dikenal dengan "Musnad Darimi". Ini jelas merupakan kekeliruan yang besar menurut ahli ilmu. Ada juga yang menamakan dengan *shahih,* dan ini tentu jelas lebih keliru lagi. Karena di dalamnya ada hadis *marfu'* yang *dha'if*, dan *mursal* atau *mu'dhal* atau *mauquf* yang kebanyakan *dha'if* seperti *atsar* ini. Jadi dimanakah ke*shahihan*nya?

Begitu juga memutlakkan nama kitab *shahih* terhadap kitab sunan yang empat. Sebagaimana yang dilakukan beberapa "Doktor". Ini jelas bertentangan dengan penamaan *sunan* dan juga bertentangan dengan kenyataan, karena di dalamnya ada hadis-hadits *dha'if*. Dan ini juga bertentangan dengan apa yang dilakukan para penyusunnya yang terkadang menjelaskan ke*dha'if*an hadis yang disebutkan, lebih khusus lagi Imam Tirmidzi yang secara panjang lebar menjelaskan ke*dha'if*an yang ada dalam kitabnya. Terlebih lagi dalam sunan Ibnu Majah yang mengandung hadis palsu. Sehingga tidak mungkin menamakan sunan dengan *shahih* selain orang-orang bodoh dan ngawur.

121 ***ar-Radd ala al-Bakri*** hal. 68-74.

4. *Syubhat:* Menganalogikan Pencipta (Khaliq) dengan Ciptaan (Makhluq)-Nya

Pihak kontra berpendapat, sesungguhnya ber*tawassul* melalui diri orang yang saleh dan kedudukan mereka adalah hal yang diharuskan dan dibolehkan, karena berdasar pada realita dan keharusan. Jika salah seorang dari kita ada urusan kepada raja atau menteri atau pejabat tertentu, maka tidaklah etis dia datang kepadanya dengan langsung, karena bisa jadi ia tidak diacuhkan atau bahkan ditolak di awal pertemuan. Oleh karena itu, secara alami, jika kita menginginkan urusan kepada seorang pejabat tertentu kita akan mencari siapa yang mengenalnya sehingga bisa mendekatkan kepadanya. Dan menjadikan perantara antara dia dengan kita. Sehingga apa urusan kita akan terpenuhi. Begitulah perkara antara kita dengan Allah *–menurut anggapan mereka-* Allah itu agung dan besar sedangkan kita banyak berbuat dosa sehingga jauh sekali dari Allah. Sehingga tidak layak bagi kita untuk berdoa secara langsung dan kepada Allah, karena kami khawatir akan ditolak dan pulang dengan tangan hampa.

Sedangkan disana ada orang-orang saleh seperti para nabi, rasul para *syahid* yang dekat kepada Allah. Allah mengabulkan jika mereka meminta dan bermohon syafaat kepada-Nya. Maka apakah tidak lebih utama jika kita ber*tawassul* melalui diri mereka dan mengawalkan mereka dalam doa-doa kita dengan harapan Allah melihat kita sebagai penghormatan bagi mereka dan mengabulkan doa kita. Maka mengapa kalian melarang *tawassul* seperti ini, sedangkan manusia biasa mempraktekan antara sesama manusia dan mengapa kita tidak mempraktekannya kepada Allah?

Kami bantah *syubhat* ini: Sesungguhnya kalian menyamakan antara Pencipta dan mahluk-Nya. Kalian menyamakan pengurus langit dan bumi yang Mahabijaksana, Mahaadil dan Mahapengampun dan pemaaf itu dengan mereka para penguasa yang zalim dan sewenang-wenang itu, yang tidak memikirkan kebaikan rakyatnya dengan menjadikan antara mereka dengan rakyatnya itu tabir dan penghalang sehingga tidaklah mungkin sampai kepada mereka kecuali dengan perantara. Yang mana perantara ini suka dengan suap dan hadiah. Kalian merendah, dan menundukkan kepala kepada mereka demi keridhaan mereka dan kedekatan diri kepadanya. Apakah kalian, wahai orang yang bodoh, sadar bahwa ketika kalian melakukan hal tersebut kalian mencela Rabb kalian dan mencaci-Nya serta menyakitinya dan mensifatkan dengan yang membuat kemurkaan dan kemarahannya?

Apakah kalian sadar bahwa kalian memberikan sifat kepada Allah dengan sifat yang jelek ketika menyamakan-Nya dengan para penguasa yang zalim lagi sombong. Maka bagaimana ini bisa layak bagi agama kalian? Dan bagaimana sesuai dengan keharusan untuk membesarkan, mengagungkan, memuji Rabb kalian?

Menurut anda, manakah yang lebih baik dan sempurna seseorang berbicara dan menyampaikan urusannya kepada penguasa secara langsung "face to face" atau yang harus dengan perantara tertentu?

Kalian semua merasa bangga dengan Umar bin Khaththab, menyanjungnya dan memujinya serta menggembor-gemborkan kepada orang bagaimana ketawadhuan beliau yang tidak sombong dan sewenang-wenang. Beliau seorang

yang dekat dengan masyarakat. Semua orang mungkin untuk menemuinya dengan tanpa perlu perantara. Memenuhi urusan rakyat jika memang mereka berhak. Coba kalian lhat, ini merupakan contoh penguasa yang baik atau sebagaimana yang kalian misalkan terhadap Allah itu?

Maka bagaimana kalian menghadapi kenyataan ini? Dan disimpan dimana logika kalian itu? Bagaimana bisa kalian menyamakan Allah dengan penguasa yang zalim? Atau bagaimana setan menutupi pikiran sehat kalian dengan menyerupakan Allah kepada penguasa yang culas?

Kalian jika menyerupakan Allah dengan orang yang adil, orang yang bertaqwa dan saleh maka kalian telah berbuat kafir. Maka bagaimana jika kalian menyerupakan dengan orang yang zalim, culas dan paling buruk?

Seperti kalian menyerupakan Allah dengan Umar bin Khaththab yang bertakwa dan adil saja kalian telah berbuat syirik. Maka bagaimana setan menggiring kalian sampai menyerupakan Allah dengan orang jahat dan zalim dari para raja, penguasa dan para pejabat?

Sesungguhnya menyerupakan Allah ta'ala dengan mahluknya adalah kafir. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾ فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾

"Mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rizki kepada mereka sedikitpun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikitpun jua). Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi

Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS.an-Nahl: 74).

Dan Allah meniadakan semua bentuk persamaan antara Dia dengan mahluk apapun juga dengan firman-Nya:

قَوْمَ فِرْعَوْنَ ۚ أَلَا يَتَّقُونَ ﴿١١﴾

"(yaitu) kaum Fir'aun, mengapa mereka tidak bertakwa?" (QS. asy-Syura: 11)

Bahkan penyerupaan terburuk mereka adalah menyerupakan Allah dengan para penguasa yang buruk, jahat dan keji dari para, dan menganggap baik perbuatan itu!

Inilah yang membuat sebagian ulama dan ahli ilmu bersikap berlebihan untuk mengingkari *tawassul* melalui diri para nabi dan menganggapnya sebagai bentuk kesyirikan, walaupun menurut kami bukan syirik tapi khawatir akan mengantarkan kepada kesyirikan. Dan secara fakta, mereka yang beralasan seperti diatas adalah bentuk kekafiran yang nyata.

Dari sini jelaslah apa yang disampaikan oleh beberapa pemikir Islam masa kini dalam ***al-Ashlu al-Kahmis asyar min ushulihi al-Isyrin***: *"Doa jika diiringi nama Allah dan salah seorang mahluknya adalah masalah khilaf dalam furu', ini bukan masalah akidah."*

Ini adalah pernyataan yang tidak *shahih* secara mutlak karena kenyataannya bukan seperti itu. Bahkan sebuah kesyirikan yang jelas. Pernyataan seperti ini adalah bentuk penyimpangan karena kurangnya teliti dan riset dan akan mendorong ahli bid'ah untuk bersikeras dalam melaksanakan bid'ah mereka. Oleh karena itu al-'Izz bin Abdussalam berkata,

"Siapa yang menetapkan para nabi dan selain mereka dari pemuka ilmu dan agama sebagai perantara antara Allah dengan mahluk-Nya sebagaimana penghalang antara raja dan rakyatnya. Ketika mereka meminta urusan kepada Allah. Kemudian Allah memberikan hidayah, rizki kepada hamba dan menolong-Nya dengan perantara-Nya. Dan mereka meminta kepada Allah sebagaimana perantara itu meminta kepada raja kepentingan orang banyak karena kedekatannya kepada raja. Dan permintaan dengan perantara ini akan lebih bermanfaat terhadap mereka kepada raja sebab kedekatannya kepada raja. Maka siapa yang meyakini perantara dengan konteks seperti ini adalah kafir musyrik. Wajib diminta taubatnya, jika bertaubat maka selesai sedangkan jika jika tidak maka bisa dibunuh. Sebab mereka menyerupakan Allah dengan mahluk, dan menjadikan bagi Allah tandingan."[122]

5. *Syubhat:* Apakah Ber*tawassul* yang Bid'ah Itu Terlarang Jika Dinyatakan Mubah dan Bukan Dianjurkan

Jika seorang berkata, "Memang benar, tidak ada ketetapan dalil dalam sunnah yang menunjukkan anjuran untuk ber*tawassul* melalui diri nabi dan orang-orang saleh. Akan tetapi apa yang melarang kita untuk mengatakan mubah?!. Bukankah tidak ada dalil yang melarangnya!"

Saya jawab, Ini adalah *syubhat* yang kami telah dengar dari orang yang bersikap tengah-tengah (moderat) antara dua pihak karena menginginkan semua pihak menyukainya.

122 Risalah ***al-Washithah:*** *5*

Pertama, marilah kita melihat kembali pengertian *wasilah* dengan benar, yakni mendapatkan apa yang ia inginkan dengan memanfaatkan sarana yang digunakan.

Dan jelaslah, bahwa mendapatkan apa yang diinginkan itu itu bisa dalam urusan agama atau dunia. Dalam masalah agama, tidaklah mungkin mengetahuinya *wasilah* itu selain dengan jalan yang disyariatkan. Jadi, seandainya ada seseorang yang mengaku ber*tawassul* kepada Allah melalui ayat-Nya yang besar seperti misalnya malam dan siang sebagai sebab terkabulnya doanya. Maka pasti hal ini akan tertolak, sampai dia mendatangkan dalil. Dan tidaklah bisa mengatakan bolehnya *tawassul* seperti itu. Dan ini tidak ditetapkan secara *syar'i.* Dan tidak ada cara lain untuk menetapkannya.

Berbeda dengan urusan dunia, bahwa sebab mendapatkannya bisa diketahui dengan menggunakan akal, ilmu dan pengalaman. Misalnya seorang berdagang minuman keras untuk mendapatkan uang. Maka minuman keras itu sebagai *wasilah* untuk mendapatkan uang. Akan tetapi *wasilah* ini dilarang oleh Allah. Sehingga tidaklah boleh untuk dilakukan, berbeda jika dia melakukan yang tidak dilarang. Maka ini adalah *wasilah* yang mubah.

Adapun sebab terkabulnya doa kepada Allah tidaklah bisa diketahui selain dengan jalan yang *syar'i.* Jika syariat tidak menyebutkannya maka tidaklah boleh menamakannya dengan *wasilah* sampai memungkinkan untuk disebut sebagai *wasilah* yang mubah. Hal ini telah dijelaskan dalam bab yang kedua dalam buku ini.

Kedua, setelah kita akui tidak disebutkan *tawassul* ini dalam syariat maka sudah ada tiga jenis *tawassul* yang *syar'i*

yang sudah mencukupi. Maka alasan apa ynag digunakan oleh seorang muslim untuk memilih *tawassul* yang tidak disebutkan dan meninggalkan dari ber*tawassul* melalui *tawassul* yang disyariatkan. Para ulama telah bersepakat bahwa jika bid'ah itu bertabrakan dengan sunnah maka dia itu bid'ah yang sesat. Dan *tawassul* ini adalah dari jenis ini. maka tidaklah diperbolehkan *tawassul* seperti itu hanya karena kemubahan semata bukan *mustahab*.

Ketiga, tawassul melalui person (diri) ini menyerupai *tawassul*nya orang-orang dengan orang yang dekat kepada para raja. Adapun Allah Mahatinggi dan Mahabesar dari sifat seperti itu, Dia tidak sama dengan sesuatu apapun. Jika seorang ber*tawassul* melalui person tertentu maka dia menyamakan perbuatannya dengan kepada raja-raja itu. Dan ini tidak dibolehkan, sebagaimana yang sudah dijelaskan.

6. *Syubhat:* Menyamakan Tawassul Melalui Pribadi Tertentu dengan *Tawassul* Melalui Amal Saleh

Ini adalah *syubhat* berikutnya yang ditunjukkan oleh sebagian ahli bid'ah[123] yang keyakinannya diperindah oleh setan. Dia memengaruhi mereka dengan berkata, "*Bukankah sebelumnya kalian telah jelaskan bahwa tawassul yang disyariatkan adalah tawassul melalui amal saleh. Jika tawassul melalui amal saleh itu boleh maka bertawassul* melalui *orang yang saleh itu tentu lebih boleh lagi dan aman dalam syariat. Maka tidak layak untuk diingkari.*"

Kami bantah dengan bertolak pada dua faktor:

Pertama, Ini adalah analogi. Sedangkan analogi dalam ibadah itu adalah batil sebagaimana dalam pembahasan

123 Diantaranya penulis kitab ***at-Taj***.

yang lalu. Seperti komentar: *"Jika boleh bertawassul melalui amal saleh maka boleh juga bertawassul melalui amal saleh Nabi atau amalan seorang wali."* Dan ini juga pernyataan yang batil.

Kedua, Ini adalah kesalahan yang nyata. Karena kami tidak mengatakan *–begitu juga salaf saleh-* bolehnya seorang muslim ber*tawassul* melalui amal saleh selainnya. Akan tetapi amal saleh diri sendiri. Dan kami akan mengatakan, "Jika ber*tawassul* melalui amal saleh orang lain tidak boleh maka tidak boleh juga ber*tawassul* melalui dirinya."

7. *Syubhat:* Mencari Berkah dengan Sisa Peninggalan Nabi Dianalogikan dengan *Tawassul* Melalui Diri Nabi

Ini adalah *syubhat* yang lain yang tidak dikenal pada masa lalu. Akan tetapi Dr. **al-Buthi** telah mengada-adakan dan mencari-cari alasan untuk menguatkan pendapatnya.

Dalam kitab *Fiqh as-Sirah* hal. 344-455, ditengah-tengah perkataannya mengenai pelajaran yang bisa diambil dari perang Hudaibiyah dengan disyariatkan ber*tabarruk* dengan peninggalan Nabi kemudian menganalogikan dengan ber*tawassul* melalui diri nabi setelah wafat beliau. Dan ini adalah kesimpulan yang sangat *nyleneh* dan ngawur yang tidak mungkin dikatakan oleh seorang yang sibuk dengan ilmu sampai-sampai orang yang tenggelam dalam taklid, jumud, fanatik buta dan ahli bid'ah sekalipun.

Agar tidak ada seorangpun yang mengatakan kami mengada-adakan dan menzaliminya. Maka kami minta maaf kepada pembaca karena menukil dengan panjang lebar komentarnya secara apa adanya.

Beliau berkata, *"Jika diketahui bahwa bertabarruk dengan sesuatu adalah meminta kebaikan dengan perantaranya maka diketahui pulalah bertawassul melalui peninggalan Nabi adalah perkara yang disunnahkan dan disyariatkan. Lebih-lebih bertawassul melalui diri nabi yang mulia. Dan tidak ada perbedaan antara semasa hidup beliau atau setelah wafat beliau. Peninggalan dan apa yang tersisa dari nabi tidak disifatkan dengan kehidupan. Sehingga tidak ada bedanya bertabarruk dan tawassul itu berkaitan di masa hidup beliau dan setelah wafat beliau.*

Para sahabat telah bertawassul melalui rambut nabi setelah wafat beliau, seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam Bab: 'Rambut Uban Nabi'.

Walaupun demikian, beberapa orang telah tersesat dan hati-hati mereka tidak merasakan cinta kepada Nabi sehingga mengingkari tawassul melalui diri Nabi setelah wafat beliau. Dengan dalil, bahwa pengaruh diri Nabi telah terputus setelah wafat beliau. Maka bertawassul melalui diri Nabi hanyalah bertawassul melalui sesuatu yang tidak 'ber-efek'. Ini adalah hujjah yang menunjukkan kebodohan yang mengherankan. Apakah jika telah tetap pengaruh sesuatu dari Rasulullah selama hidupnya kemudian kita perlu mencari-cari kemana kembalinya pengaruhnya tersebut setelah wafat beliau?

Maka inti dari tabarruk dan tawassul melalui diri nabi dan sisa peninggalan beliau bukan dengan sanad atau pengaruhnya akan tetapi eksistensi beliau sebagai sebaik-baik mahluk di sisi Allah secara mutlak. Dan adanya belaiu sebagai rahmat dari Allah bagi hamba-Nya. Maka

itu adalah tawassul melalui kedekatannya kepada Allah dan sebagai rahmat yang besar kepada mahluk-Nya. Sehingga dengan tawassul seperti inilah dalam kasus orang buta bertawassul sehingga kembali penglihatannya. Begitu juga para sahabat bertawassul melalui benda sisa peninggalan Nabi tanpa komentar atau megingkarinya. Dan telah lewat penjelasan tentang bertawassul melalui ahli taqwa, orang saleh, ahli bait dalam shalat minta hujan dan lainnya. Dan itulah yang disepakati oleh jumhur ulama, fuqaha seperti diantaranya Syaukani, Ibnu Qudamah, Shan'ani dan yang lain. Dan perbedaan antara semasa hidup dan setelah wafat beliau adalah kabur dan unik dalam pembahasan yang tidak cukup dijelaskan disini."

Terhadap pernyataan ini kami memberikan kritikan yang banyak, diantaranya:

Kami telah tunjukkan *–dalam bab sebelumnya-* sinisme DR. al-Buthi kepada *salafiyyin* dan tuduhannya kepada mereka bahwa hati-hati mereka tidak merasa cinta kepada Nabi, dengan dalih, larangan mereka untuk ber*tawassul* melalui diri Nabi setelah wafat beliau. Ini adalah tuduhan palsu dan kezaliman, yang tidak diragukan lagi, bahwa Allah akan menghisabnya selama tidak bertaubat. Karena itu adalah perbuatan mengkafirkan ribuan kaum muslimin tanpa dalil dan bukti selain anggapan dan perkiraan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan sediktipun.

Dia mencampurkan perkataan yang hak dengan yang batil. Kemudian berdalil dengan kebenaran untuk kebatilannya. Sampai-sampai berujung dengan pendapat yang tidak pernah ada seorang pun di kolong langit ini yang me-

ngatakannya.

Jika kita ingin memisahkan dari perkataannya itu mana yang hak dan mana yang batil, maka kita katakan,

Bagian yang benar sebagai berikut:

1. Nabi itu dekat kepada Allah dan sebagai rahmat dari Allah kepada alam semesta ini;
2. sesungguhnya tidak ada efek pada seorangpun walaupun dari Nabi efek kongkrit bagi sesuatu selain karena Allah ta'ala semata;
3. disyariatkan *tabarruk* dengan benda sisa peninggalan Nabi dan para sahabat melakukan semasa hidup Nabi dengan penetapan dari beliau.

Ini adalah tiga poin yang disepakati bersama tanpa ada *khilaf* didalamnya. Seandainya penulis itu berhenti dengan tiga poin itu maka tidak perlu adanya komentar dan kritik.

Adapun bagian yang batil sebagai berikut:

1. *tawassul* melalui benda sisa peninggalan Nabi itu boleh dan para sahabat ber*tawassul* melalui bekas dan peninggalan beliau;
2. menyamakan antara tabarruk dan *tawassul*;
3. *tawassul* melalui diri Nabi adalah boleh sebagaimana bolehnya ber*tabarruk* dengan benda sisa peninggalannya;
4. inti dari *tawassul* Nabi adalah karena eksistensi beliau sebagai mahluk yang paling utama di sisi Allah dengan mutlak;
5. kebodohan penulis tentang makna *istisyfa'* sebagai dalil *tawassul* yang bid'ah;

6. tuduhannya kepada *salafiyyin* bahwa: *"mereka menganggap tidak ada efek yang konkrit selama kehidupan beliau dan telah terputus pengaruh itu setelah wafat beliau. Dan inilah sebab mengapa mereka mengingkari tawassul melalui Nabi setelah wafat beliau";*
7. pengakuannya bahwa orang buta itu ber*tawassul* melalui kedekatan Nabi kepada Rabbnya;
8. anggapan mereka bahwa Muhammad mahluk yang paling utama secara mutlak.

Kemudian setelah kita sebutkan dengan global, maka kita sebutkan penjelasan dan rinciannya.

Pertama: Kerancuan al-Buthi dengan menyamakan antara *tabarruk* dan *tawassul*

Dr. al-Buthi berkata, *"Bahwa tawassul* melalui *benda sisa peninggalan Nabi adalah perkara yang disunnahkan dan disyariatkan lebih utama dari bertawassul* melalui *diri Nabi yang mulia."* Yang terlihat, bahwa dia menganalogikan antara *tawassul* melalui diri Nabi dari ber*tabarruk* dengan benda sisa peninggalan nabi dan menamakan *tabarruk* dengan *tawassul.*

Sebagai penguat apa yang kami katakan adalah perkataan DR. al-Buthi ketika menyebutkan beberapa riwayat tentang *tabarruk*nya sebagian sahabat dengan sisa peninggalan Rasulullah, kemudian berkata: *"Maka jika ini perkara tawassul melalui sisa peninggalan Nabi yang kongkrit maka bagaimana tawassul melalui kedudukannya di sisi Allah jalla wa 'ala? Bagaimana bertawassul melalui eksistensi beliau sebagai rahmat seluruh alam?"*

Dengan segera beliau mengelak dalam menganalogikan antara *tawassul* dan *tabarruk* dan menganggap makna keduanya adalah sama. Beliau berkata, "*Kerancuan yang ada di pikiran anda tidak hilang bahwa kami menganalogikan antara tawassul melalui tabarruk adalah dua kalimat yang bermakna sama. Dan itu adalah mencari kebaikan dan berkah dengan jalan perantara itu. Dan semua tawassul melalui diri Nabi di sisi Allah dan bertawassul melalui bekas Nabi atau sisanya atau pakaiannya atau secarik kain pakaiannya termasuk jenis yang sama, yakni kemutlakan tawassul yang tetap hukumnya dengan hadis yang shahih. Dan semua bagian darinya akan masuk dibawah keumuman teks dengan perantara apa yang dinamakan 'tankihul manath' menurut ulama ushul.*"

Dan hakekatnya, bahwa yang nampak dari perkataan DR. al-Buthi yang pertama itu lebih ringan dari perkataan yang lain. Karena *tawassul* itu sangat berbeda dengan *tabarruk*. Siapa yang menyamakannya maka telah terjatuh dalam kesalahan yang nyata, kebodohan yang nampak dengan hakekat syariat. Dan sesuatu yang tidak layak seorang thalibul ilmu terjatuh di dalamnya.

Sesungguhnya *tabarruk* ialah mencari sesuatu yang dibatasi dari benda sisa peninggalan Nabi untuk mendapatkan kebaikan sebagai kekhususan baginya. Sedangkan *tawassul* ialah mengiringkan doa kepada Allah dengan salah satu *wasilah* yang Allah syariatkan kepada hamba-Nya. Seperti perkataan seseorang: "*Ya Allah aku minta kepada-Mu dengan cintaku kepada Nabi-Mu agar Dia mengampuniku,*" dan semisalnya.

Dan nampaklah bahwa perbedaan keduanya ada dua hal:

1. *tabarruk* itu berharap dengannya kebaikan dunia saja berbeda dengan *tawassul* yang berharap dengannya kebaikan dunia dan akhirat;
2. *tabarruk* itu mencari kebaikan yang segera, sebagaimana telah dijelaskan, berbeda dengan *tawassul* yang mendampingi doa dan tidak digunakan selain bersama doa.

Penjelasan akan hal tersebut, kami katakan: "Disyariatkan bagi seorang muslim agar ber*tawassul* dalam doanya dengan nama dan sifat Allah misalnya meminta terkabulnya apa saja yang dikehendakinya dari urusan dunia seperti keluasan rizki, atau urusan akhirat seperti keselamatan dari neraka. Maka dia berdoa: "*Ya Allah aku minta kepadamu dengan bertawassul kepada-Mu bahwa tidak ada Ilah (tuhan yang berhak disembah dengan benar) selain Engkau Yang Esa dan Maha mandiri agar Engkau memberikan syafaatmu atau memasukkan aku ke dalam surga..*" Dan tidak seorangpun yang akan mengingkari hal ini. Sementara tidaklah boleh seorang muslim berkata, "*Ya Allah aku minta kepada-Mu dengan bertawassul melalui pakaian nabi-Mu atau ludahnya atau kencing-nya agar Engkau mengampuni aku dan menyayangi diriku.*"

Dan siapa yang mengatakannya maka akan diragukan kenormalan pikirannya atau bahkan kelurusan akidahnya.

Nampaknya yang tersurat dari komentar sang Doktor bahwa beliau membolehkan *tawassul* yang *nyeleneh* seperti ini dan menganggapnya ber*tabarruk* dengan apa-apa yang ditinggalkan Nabi itu sebagai sesuatu yang satu. Maka dengan ini dia terjatuh dalam kesalahan yang fatal, walaupun

demikian dia menuduh *salafiyyin* bahwa mereka melakukan kesalahan yang besar yang tidak selayaknya. Dari sini para pembaca akan mengetahui siapa sebenarnya yang salah besar.

Ini mengingatkan kami dengan dengan ungkapan orang Arab: sesungguhnya dari apa yang didapatkan manusia dari kalam Nabi adalah, "*Jika kamu sudah tidak punya malu maka berbuatlah apa yang kamu kehendaki.*"

Dan ada catatan penting dan berbahaya dalam komentar DR. al-Buthi terdahulu, yakni dia mengaku bahwa tetap mutlaknya *tawassul* melalui hadis-hadits yang *shahih*. Ini adalah komentar batil. Karena ini hanya sekedar pengakuan yang tidak ada realitanya. Karena tidak ada hadis yang tetap berkaitan dengan *tawassul* melalui Nabi secara mutlak selain dengan doa beliau.

Adapun *tawassul* melalui diri Nabi atau sisa peninggalannya tidak ada satupun yang tetap, baik dalam sunnah atau al-Qur'an. Dan kami tuntut kepada Pak Doktor untuk menunjukkan kepada kami satu hadis saja. Dan kami yakin, bahwa tidak akan ada sedikitpun. Semuanya hanya sekedar pengakuan dan seruan yang kosong dari dalil selain fatamorgana baginya. Maka berhati-hatilah dan perhatikan dengan teliti.

Kedua: Kebatilan *tawassul* melalui sisa peninggalan Nabi

Setelah kita mengetahui delik perbedaan antara *tawassul* dan *tabarruk* maka menjadi jelas bagi kita bahwa sisa peninggalan nabi itu bukan digunakan untuk ber*tawassul* akan tetapi ber*tabarruk* saja. Dan berharap dengan menyimpannya akan mendapatkan kebaikan dunia semata.

Kami berpendapat bahwa be*tabarruk* dengan benda sisa peninggalan Nabi itu sebagai hal yang belum jelas ketetapannya di jaman sekarang. Siapa yang mengada-adakan terhadap sahabat bahwa mereka ber*tawassul* melalui benda bekas peninggalan beliau adalah harus mendatangkan dalil yang menyatakan bahwa para sahabat itu berkata, *"Ya Allah dengan ludah Nabi maka sembukanlah aku"* atau *"Ya Allah dengan kencing beliau atau kotorannya, jauhkanlah kami dari neraka!!"*

Dan orang yang berakal tidak akan menganggap layak riwayat seperti ini maka bagaimana jika dia sendiri yang melakukannya?

Jika DR. al-Buthi masih ragu dan memandang itu adalah boleh maka dia harus mempraktekkannya secara langsung di atas mimbar mengatakan seperti itu. Dan jika dia tidak melakukan –*pasti tidak akan melakukan selama dia masih waras dan ada keimanan dalam hatinya*– maka itu hanyalah dalil dari apa yang dikatakannya bukan apa yang diyakininya.

Dan sebuah keharusan bagi kami untuk menunjukkan bahwa kami beriman akan bolehnya ber*tabarruk* dengan sisa peninggalan Nabi dan tidak mengingkarinya. Bertentangan dengan apa yang tidak konsisten dari pihak kontra. Namun harus diperhatikan bahwa dalam *tabarruk* itu ada syarat-syaratnya diantaranya:

1. keimanan yang disyariatkan di sisi Allah. Sehingga siapa yang bukan muslim maka tidak akan mendapatkan berkah itu;
2. mempunyai sisa dari benda bekas peninggalan Rasulullah dan menggunakannya. Dan kami meyakini bahwa

pakaian, rambut atau sisa beliau telah hilang. Dan tidak mungkin bagi seseorang untuk menunjukkannya dengan yakin.

Jika demikian maka *tabarruk* dengan benda bekas Nabi itu sebagai hal yang tidak mungkin pada jaman kita ini[124] sehingga sebatas perkara teori saja dan tidak perlu diperpanjang lagi. Akan tetapi ada yang perlu wajib dijelaskan bahwa Nabi dan para sahabat menetapkannya dalam perang Hudaibiyah dan lainnya ber*tabarruk* dengan benda bekas beliau dan mengusapnya. Kejadian itu untuk tujuan tertentu penting dan khusus, yakni mengusir orang kafir Quraisy dan menampakkan kebersamaan sesama kaum muslimin dan kecintaan sesama mereka dalam serius membantu dan mengagungkan perkara beliau.

Dan tidak boleh dilupakan atau disembunyikan, bahwa setelah perang Hudaibiyah ini, Rasulullah memberikan motivasi kepada kaum muslimin dengan cara lain dan mengalihkan dari sekedar ber*tabarruk* semata. Kemudian membimbing mereka untuk beramal saleh lebih baik bagi mereka daripada perbuatan seperti itu.

124 DR. al-Buthi, di dalam catatan kaki dari kitab ***Fiqh as-Sirah*** hal. 197, membantah tulisan saya dalam ***Naqd Nushush Haditsih***, karangan al-Kattani dan mengutip bahwa saya mengatakan di dalam risalah tersebut: "*Tidak ada faedah yang dapat diharapkan dari hadis-hadis tabarruk dengan benda-benda atau sisa peninggalan Nabi saw itu di jaman sekarang ini.*" Tetapi sayangnya, DR. al-Buthi dalam kutipannya ini telah sengaja melakukan pengkhianatan ilmiah secara nyata dan mengubah redaksi penulis. Redaksi kata yang saya tulis sebenarnya adalah: "*Tidak banyak faidah dalam menetapkan kesyariatan tabarruk dengan benda-benda sisa atau bekas Nabi saw di jaman kita sekarang ini.*" Perhatikan pembaca sekalian, –*semoga Allah merahmati Anda*–, bagaimana beliau sengaja merubah redaksi saya tersebut agar membuka peluang atau kesempatan bagi orang lain untuk menyerang saya. Dapatkah perbuatan ini selaras dengan sikap taqwa kepada Allah dan ikhlas dalam mencari kebenaran? Dan sebagai jawaban atas kebohongan ini, saya telah menjelaskannya secara rinci pada salah satu makalah saya yang diterbitkan dalam majalah ***at-Tamaddun al-Islami*** dengan judul ***Ta'liq 'ala Ahadits Fiqhi as-Sirah***.

Hadits yang menunjukkan hal tersebut:

Dari Abdurrahman bin Abu Qurad bahwa Nabi pernah berwudhu pada suatu hari, kemudian para sahabat saling berebut bekas wudhu beliau

maka Nabi berkata kepada mereka, "Apa yang mendorong kalian seperti itu?

Mereka berkata, "Cinta Allah dan rasul-Nya."

Maka Nabi berkata, "Siapa yang senang dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya atau Allah dan Rasul-Nya cinta kepadanya maka hendaklah jujur dalam berkata, melaksanakan amanah jika diberi amanah dan berbuat baik kepada tetangganya."[125]

Ketiga: Tuduhan konyol

Nampaknya pak Doktor ini tidak bisa hidup tenang dan tentram pikirannya tanpa membuat kedustaan terhadap *salafiyyin* dan apalagi kedustaan beliau ini mudah terbongkar.

Disini beliau membuat kedustaan ketika mengkritik kami yang tidak membutuhkan *tawassul* melalui Nabi setelah wafat beliau dengan dalil: bahwa pengaruh Nabi setelah wafatnya telah terputus (tidak ada lagi). Oleh karena itu, tidak layak bagi kita ber*tawassul* melalui Nabi setelah wafatnya dan menganjurkan untuk menetapkan bahwa Nabi semasa hidup atau setelah wafat beliau tidak ada efek konkrit dalam berbagai hal dan setiap waktu. Dan satu-satunya yang dapat memengaruhi hanyalah Allah ta'ala semata.

125 Saya tegaskan, ini adalah hadis yang *tsabit* (jelas ketetapannya); ada beberapa hadis lain yang menguatinya. Pertama, ***Mu'jam ath-Thabrani*** dan lainnya. Dan al-Mundziri di dalam ***at-Targhib***, III:26 telah mengisyaratkan kepada ke-*hasan*-annya, dan telah saya *takhrij* di dalam *ash-Shahihhah*, nomor 2998.

Beliau menuduh *salafiyyin* meyakini bahwa Nabi memiliki pengaruh nyata dalam banyak perkara semasa hidupnya. Ini kebohongan yang jelas dan konyol. Tidak ada seorangpun dari *salafiyyin* yang mengatakan hal tersebut. Bagaimana mereka mengatakannya kalau mereka adalah da'i tauhid dan agama yang *shahih* yang menjadikan sebesar-besar keinginan mereka menyeru manusia kepada ikhlas dalam beribadah kepada Allah saja. Dan membersihkan akidah mereka dari noda-noda syirik dan tandingan bagi Allah disetiap sisi tauhid.

Maka hendaklah si penuduh ini menjelaskan kepada kami *–jika mampu–* sumber perkataan ini. Siapa dari *salafiyyin* yang mengatakan ini. Dalam kitab apa atau selebaran apa? Jika tidak melakukan *–dan tidak akan melakukan–* maka akan jelas bagi anda siapa sutradara kedustaan ini.

Dan sesuatu yang lain yang harus kita sebutkan disini. Perkataan DR. al-Buthi: *"Siapa yang mengaku demikian maka dikafirkan dengan ijma kaum muslimin."*

Ini bermakna bagi siapa yang memerhatikan, untuk mengkafirkan *salafiyyin* secara umum dan ini kedustaan lain dan tuduhan zalim. Tidak diragukan bahwa Allah akan menghisabnya pada hari kiamat. Karena *salafiyyin* adalah muslimun bahkan mereka manusia yang paling berhak dengan sifat Islam. Dan mereka mengetahui dengan pasti bahwa menyandarkan efek konkrit kepada Nabi atau kepada selainnya adalah kesyirikan dalam *rububiyah* dan keluar dari Islam. Mereka itu manusia yang paling sadar dan berhati-hati dari kesyirikan. Sementara DR. al-Buthi dan semisalnya berusaha mencari-cari untuk hal yang terjadi itu aneka alasan dan pembenaran.

Dan kemudian kami sebutkan sebab dan motivasi yang mendorong kami untuk mengingkari *tawassul* melalui diri orang saleh dan martabat mereka serta kemuliaan mereka dengan menulis risalah ini.

Sebabnya ialah seandainya disebutkan dalam syariat maka kami akan mengatakan kebenarannya. Dan tidak ada yang menghalangi kami untuk melarangnya. Karena kami berjalan dengan kendali pembuat syariat. Apa yang Dia bolehkan kami akan bolehkan. Apa yang Dia larang maka kami akan melarangnya. Dan sangat aneh jika Pak Doktor lupa dengan prinsip ini. dan mengkhayalkannya sebagaimana yang dikehendaki dengan sengaja agar mendapatkan jalan untuk mencela kami dan menyebarluaskannya.

Maka lihatlah cara yang aneh dan *nyleneh* yang digunakan bertentanagn dengan agama dan ilmu. Dan hanya kepada Allah kami mengeluh dari asingnya kebenaran dan pemegangnya di jaman ini.

Keempat: Menganggap bahwa inti *tawassul* melalui Nabi adalah eksistensinya sebagai sebaik-baik mahluk

Ini adalah keganjilan lain yang ada pada Pak Doktor sebagai hasil penelitian beliau tanpa pemikiran yang teliti pada apa yang dia tulis. Ketika menganggap bahwa inti *tawassul* melalui Nabi adalah eksistensinya sebagai sebaik-baik mahluk secara mutlak dan keberadaannya sebagai rahmat dari Allah kepada hamba-Nya.

Kami katakan kepada beliau, makna perkataan itu adalah siapa yang tidak seperti itu (sebaik-baik mahluk di sisi Allah...) maka tidak diperbolehkan untuk ber*tawassul* melaluinya, karena tidak terdapat inti yang dimaksudkan. Demikian itu karena penyadaran (kepada beliau saw) pada

dasarnya merupakan sebab hukum, sehingga hukum itu ada karena adanya *sebab* tersebut, dan hukum itu tidak ada karena tiadanya sebab tersebut. Sehingga makna ungkapan Pak Doktor ini *"Bahwa tidaklah diperbolehkan bertawassul secara mutlak selain dengan Nabi."*

Dan kami yakin bahwa DR. al-Buthi tidak seperti itu dan meyakini sebaliknya, karena dia menganggap *tawassul* itu boleh melalui semua para nabi, wali atau orang saleh. Sehingga dia mengatakan apa yang tidak diyakininya. Dan tentu saja sebabnya ada dua faktor: bisa jadi, dia tidak faham istilah *manath* (sandaran hukum) menurut ulama atau dia tidak teliti dengan ucapannya. Dan ini lebih mendekati kebenaran. *Wallahu alam.*

Perkara yang lain dari beliau ini adalah beliau menetapkan *manath* (sandaran) suatu hukum, padahal menurut ulama ushul *manath* adalah berasal dari nash al-Qur'an dan sunnah bukan hanya sebatas prasangka dan kesimpulan semata.

Jika kita kembali kepada ucapan pak Doktor ini, maka 'kan kita dapatkan bahwa penetapan *manath* itu tidak berdasarkan dalil dari al-Kitab dan sunnah. Akan tetapi sekedar asumsi dan dugaan. Apakah ini kapasitas "Doktor" yang memberikan judul pada bukunya '*Pembahasan yang berharga*'?

Dan ketiga sekaligus yang terakhir, pak Doktor menganggap bahwa Nabi itu mahluk yang paling mulia secara mutlak di sisi Allah. Ini adalah perkara akidah. Dan akidah tidak ditetapkan kecuali dengan nash yang pasti *-menurut mereka-* dan jelas maksudnya. Maka dengan ayat yang mana? Atau hadis *mutawatir* yang mana ditetapkan?

Perlu diketahui bahwa perkara ini diperdebatkan oleh para ulama. Abu Hanifah tidak berkomentar masalah ini. dan siapa yang ingin panjang lebar maka bisa melihat *Syarah Aqidah Thahawiyah* hal. 337-348. Cetakan Maktabah Islami.

Dan mungkin saja Pak Doktor bersandar kepada riwayat kisah Mi'raj yang penuh kedustaan dan sewenang-wenang disandarkan kepada Ibnu Abbas walaupun beliau[126] sendiri dalam kisah itu berkata: "*Sesungguhnya itu adalah kitab yang bercampur dengan hadis-hadits batil tanpa dasar*"!

Sebenarnya ucapan itu adalah batil. Dan dalam kitabnya terdapat hadis *shahih*. Sebagian Bukhari Muslim, akan tetapi penulis mencampuradukkan dengan hadis palsu dan sebagian tidak ada asalnya dan sebagian *dha'if*. Dan saya telah menjelaskannya bantahan terhadap DR. al-Buthi yang dipublikasikan oleh majalah ***at-Tamdun al-Islami*** kemudian dalam kitab beliau tersendiri.

Kelima: Kebodohan dalam pengertian *al-Istisyfa'* secara bahasa

Ini juga kekeliruan yang fatal yang telah dilakukan oleh DR. al-Buthi -*semoga Allah memberikan hidayah dan memerbaikinya*- ketika berdalil dengan kata "*al-Istisyfa'*" yang disebutkan dalam hadis 'minta hujan' dengan *tawassul* yang *bid'ah*, dengan ucapannya: "*telah berlalu penjelasan mengenai disunnatkannya istisyfa' (meminta syafaat) melalui orang saleh, takwa dan ahli bait dalam minta hujan dan selainnya. Dan itu sebagai hal yang disepakati oleh jumhur*

126 Di dalam kitabnya *Fiqh as-Sirah:* 155.

para imam dan ahli fiqih seperti Syaukani, Ibnu Qudamah, Shan'ani dan yang lain."

Seandainya Pak Doktor mengetahui makna al-*istisyfa'* secara bahasa tentu dia tidak akan terjatuh dalam kesalahan ini.

Maka kami ingin menyebutkan kepada pembaca makna *syafa'ah* dan al-*istisyfa'* menurut bahasa:

Fairuz Abadi dalam ***al-Qamus al-Muhith*** menjelaskan, "'*asy-Syafa" (genap)* itu adalah lawan dari '*al-witr*' (ganjil), dan '*asy-syaf'ah*' adalah anda menggenapakan pada apa yang anda minta kemudian anda gabungkan kepada apa yang ada padamu; yakni menggenapkannya, dengan demikian, maka Anda menambahkannya *(tasyfa'uhu).*

Adapun kalimat '*Syatun Syafi'un*"' (kambing yang ber*syafa'*) bermakna kambing betina yang mengandung satu anak kambing yang disusul oleh anak kambing yang lain. Dinamakan *syafi'un* karena anak kambing tersebut menambahkannya menjadi dua (genap). '*Istasyfa'ahu ilaina*' artinya ia memintanya agar ditambahkan sehingga menjadi genap."

Ditegaskan lagi oleh ***al-Mu'jam al-Wasith*** terbitan Lembaga Bahasa Arab Mesir, "'*Syafa'a syai`u syaf'an*', yakni menggabungkan dengan yang semisalnya dan menjadikannya genap. Seperti pada kalimat: '*Al-Bashar al-Asybah*', artinya yang ia lihat itu ada dua. '*Istasyfa'a*' artinya ia mencari penolong dan pendukung. '*Asy-Syafi'i'u*' artinya beberapa pasangan, '*Asy-Syafa'atu*' artinya ucapan orang yang memberi pertolongan. Sedangkan '*asy-syafi'i*', yakni apa yang menggenapkan selainnya sehingga menjadi berpasangan."

Ibnu Atsir dalam ***an-Nihayah*** menguatkan, "*'asy-Syuf'ah'* (genap) adalah derivasi dari *"az-ziyadah"* (tambahan), karena *'asy-Syafi"* adalah mengabungkan barang dagangan kepada pemiliknya seakan-akan dari ganjil menjadi genap. Dan "*asy-syaafi'"* orang yang menjadikan genap dari ganjil."

Dari penjelasan di atas menjadi jelaslah bahwa "*al-istisyfa'"* adalah seseorang meminta kepada yang lain untuk bersama-sama dalam meminta. Dengan menambahkanya sehingga menjadi genap. Dan makna *syar'i* diambil dari makna bahasa sehingga menjadi bermakna; saya ingin meminta kepada ahli kebaikan, ahli ilmu dan orang saleh untuk bersama-sama muslimin berdoa kepada Allah dalam suatu urusan. Maka mereka menambahkan kepada orang yang berdoa sehingga bisa lebih diharapkan terkabulnya doa itu.

Dan dengan ini kita akan memahami makna *syafaat* yang besar pada hari kiamat yakni doa Nabi bersama manusia setelah kedatangan manusia kepada Nabi dan berdoa kepada Allah agar memercepat *hisab*. Dan tidaklah seorangpun ahli ilmu yang mengatakan bahwa manusia saat itu berkata: *"Ya Allah, dengan kedudukan Muhammad di sisi-Mu percepatlah kepada kami hisab."*

Sangat aneh sekali bila **DR. al-Buthi** masih tetap berani mengklaim adanya *ijma'* para imam dan fuqaha' seperti asy-Syaukani, Ibnu Qudamah, ash-Shan'ani terhadap pemikirannya yang sangat aneh itu yang berlandaskan pada kebodohan dalam makna lafaz yang digunakan dalam *syar'i* dan bahasa. Dan cukuplah dalam membantahnya dengan ucapan salah seorang imam, yang menurut pengakuannya

mempunyai kesamaan dengannya dalam memahami makna "*al-istisyfa*"' yakni penulis kitab fiqh yang terbesar dalam mazhab Hanbali ***al-Mughni***, beliau berkata,

> *"Disukai untuk minta hujan dengan orang yang jelas kesalehannya, karena lebih berpotensi terkabulnya doa. Umar beristisqa` dengan Abbas paman Nabi. Ibnu Umar berkata, 'Umar meminta hujan dengan Abbas pada musim kering kerontang. Maka dia berkata, 'Ya Allah sesungguhnya ini paman nabimu maka kami menghadapmu dengannya, maka turunkanlah hujan,' senantiasa mereka berharap sehingga Allah menurunkan hujan kepada mereka.'*
>
> *Diriwayatkan bahwa Muawiyah keluar untuk minta hujan. Maka setelah duduk diatas mimbar, berkata, 'Manakah Yazid bin Aswad al-Jurasyi?' Kemudian Yazid berdiri. Muawiyah memanggilnya dan mendudukkannya di samping kakinya. Kemudian berdoa, 'Ya Allah, kami memohon pertolongan kepadamu dengan orang terbaik diantara kami; Yazid bin Aswad, wahai Yazid angkat tanganmu dan berdoalah kepada Allah!' Kemudian angin dari barat membawa awan seperti perisai sehingga turunlah hujan kepada mereka. Sampai-sampai mereka khawatir tidak bisa kembali ke rumah mereka. Dan setelah itu pada kali yang lain dilakukan oleh Dhahhak."*[127]

Dan jelas sekali, dari ucapan Ibnu Qudamah bahwa dia memberikan makna "*al-istisyfa'*" yang disebutkan dalam shalat minta hujan, yakni imam kaum muslimin meminta

127 ***al-Mughni***, II/295.

kepada sebagian ahli ilmu dan saleh untuk bersama-sama kaum muslimin untuk menghadap kepada Allah dan berdoa kepada-Nya untuk menghilangkan kesulitan dari kaum muslimin.

Imam Ibnu Qudamah tidak bermaksud, bahkan kita pastikan bahwa tidak ada dalam pikirannya makna yang salah sebagaimana yang difahami oleh DR. al-Buthi dan semisalnya dari ahli bid'ah yang ingin menjustifikasi lafaz *syar'i* sesuai pikiran mereka.

Coba Anda lihat bagaimana DR. al-Buthi mengaku bahwa ini adalah *ijma'* dan menggunakan data dari Ibnu Qudamah dan ulama yang lain. Namun justru inilah ucapan Ibnu Qudamah yang menghancurkan pemahamannya. Atau bisa jadi dia tidak memahami isi kitab induk, atau dia hanya sekedar mendengarkan tanpa mengecek pada sumber aslinya, atau dia membaca kitab ulama dengan bersandar pada pembacanya yang fanatik buta dan bukan termasuk orang yang mengecek atau membaca atau merecek apa-apa yang dibaca?

Ini adalah perkara yang patut disesalkan. Dan musibah ini adalah sebesar-besar musibah yang terjadi dalam kaum muslimin. Dan tidak diragukan lagi, ini adalah sebab yang besar dalam kemunduran kaum muslimin dan kelemahan mereka. Sangat mustahil untuk bisa berubah kecuali mereka sendiri berubah dari jumud, tasawuf, fanatik mazhab dan ilmu kalam. Kemudian kembali kepada petunjuk Allah yang benar dan ideal dalam al-Kitab dan sunnah. Dan dibawah panji dakwah salafiyyah.

Keenam: Kesalahan dalam anggapan bahwa *tawassul* orang buta itu adalah dengan kedudukan Nabi di sisi Allah

Kami menutup bantahan terhadap Pak Doktor ini dengan menunjukkan kesalahan asumsi terhadap *tawassul* orang buta hanyalah dengan kedudukan Nabi dan eksistensinya sebagai mahluk yang paling utama di sisi Allah.

Semuanya itu hanya sekedar 'klaim' semata tanpa bukti. Bahkan Pak Doktor ini tidak mampu mendatangkan dalil serupa sekalipun. Dan ini telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa *tawassul* orang buta itu adalah dengan doa Nabi.

Dan semua *syubhat* telah disebutkan oleh pihak kontra yang ber*hujjah* dengan pendapat mereka yang salah, telah kami bantah semuanya.

Sebagaimana yang kami jelaskan ke*dha'if*an tambahan yang DR. al-Buthi tunjukkan dalam hal. 81-82. Namun sayangnya di sana beliau ternyata diam saja, entah diam karena bodoh atau pura-pura bodoh. Sebagaimana ucapan: *"Jika engkau mempunyai urusan maka perbuatlah seperti itu."* Dan tidak perlu kita perpanjang lagi.

Sebagaimana yang tersebut sebelumnya, akan jelaslah bagi orang yang netral yang dan menginginkan kebenaran akan kebatilan dan gugurnya *syubhat* DR. al-Buthi.

Mahabenar Allah dengan firman-Nya:

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

"Sebenarnya kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka den-

gan serta merta yang batil itu lenyap, dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya." (QS. al-Anbiya: 18)

Dan firman-Nya:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

"tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (QS. al-Furqan: 33)

Segala puji bagi Allah di awal dan di akhir atas segala taufiq dan hidayah-Nya dan hanya Dialah satu-satunya tempat bermohon. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah dengan benar) selainNya dan tidak ada Rabb kecuali Dia. [*]

وَسُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَ بِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Maha Suci Engkau,
ya Allah, dengan memuja-Mu,
aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah dengan benar) kecuali Engkau.
Aku memohon ampunan-Mu dan
aku kembali kepada-Mu.

Bagian II



Revolusi Tawassul

Syaikh Utsaimin

Prolog

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang

Segala Puji bagi Allah swt yang menciptakan kehidupan dan kematian untuk menguji siapa di antara kita umat manusia yang terbaik amalnya. Dialah Tuhan yang menurunkan wahyu untuk membimbing kehidupan umat manusia di muka bumi ini dan yang mengaktifkan akal kita sehingga kita bisa mengelola dunia ini dengan sebaik mugkin. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah keharibaan baginda Nabi besar Muhammad saw beserta keluarganya, para shahabatnya dan orang-orang yang senantiasa bersikap gigih dan konsisten dalam mengikuti manhaj beliau meskipun beliau yang sangat kita cintai telah tiada.

Amma Ba'du

Tulisan yang kami persembahkan di hadapan pembaca kali ini merupakan hasil rekaman dari ceramah-ceramah Syaikh Utsaimin di berbagai tempat, baik yang *on air* lewat acara radio Nur al Darb ataupun yang *off air* di berbagai majelis ilmu yang sebagian besar kami unduh dari situs beliau mengenai *tawassul* dan amal-amal yang terkait dengan-

nya. Kami mengumpulkannya kembali dan menyusunnya dengan sebaik mungkin dalam bentuk tulisan.

Adalah kebanggaan tersendiri bagi kami bisa membukukannya di saat belum banyak murid beliau atau penerbit yang berinisitif melakukan hal itu meskipun kami menyadari bahwa tulisan ini belum maksimal karena ada banyak bahasan (*muhadharah*) beliau mengenai *tawassul* yang tidak sempat direkam dan dicatat oleh murid-murid beliau atau belum sampai kepada kami sehingga berlalu begitu saja.

Di tengah ekstrimnya aliran pemikiran yang memboleh-kan tawassul melalui penghuni kuburan dan berbagai bentuk tawassul yang menyimpang lainnya, Syaikh Utsaimin bangkit di garda depan melindungi dan menyelamatkan manusia dengan lisan dan penanya dari kemusyrikan yang terselubung ini dan bid'ah yang sangat ganas ini. Beliau tampil di hadapan mereka dengan membawa pelita yang menerangi akal dan hati mereka dengan dalil-dalil dari yang bersumber dari al-Qur`an dan al-Hadis dengan pemahaman *salaf*.

Beliau meskipun bersikap keras terhadap kemusyrikan ini namun tidak serta-merta membuat beliau bersikap kasar terhadap mereka yang berbeda pendapat dengan beliau terutama mereka yang menjadi pelaku kemusyrikan dan bid'ah tersebut, karena beliau yakin bahwa mereka tersesat disebabkan mereka jauh dari ulama Ahlussunnah dan dakwah mereka sehingga menjadi wajib bagi beliau untuk terus menasehati dan membimbing mereka ke jalan yang selamat.

Bumi Allah, 12 Syawwal 1431

Abu Laits al-Atsari

A. Pengertian Tawassul Menurut Bahasa Arab

Menurut etimologi (Bahasa Arab), kata *tawassul* adalah bentuk kata benda abstrak dari kata kerja "*tawassala yatawassalu*", artinya mengambil perantara yang bisa mengantarnya kepada yang dituju (tuhan). Makna asalnya adalah meminta tersampaikan (permohonan) kepada sesuatu sasaran yang diinginkan. *Tawassul* adalah mengambil perantara. Sedangkan perantara *(wasilah)* itu adalah segala sesuatu yang membantu agar keinginan bisa terpenuhi. Karena 'menyampaikan' dengan *shad,* sedangkan *shad* dan *sin* itu saling menggantikan, seperti kata *shirath* (صِرَاطٌ) bisa dengan *sirath* (سِرَاطٌ) atau *bashthah* (بَصْطَةٌ), bisa dengan *basthah* (بَسْطَةٌ).

B. Bentuk-bentuk Tawassul:

Tawassul itu terbagi menjadi dua jenis:

Pertama; tawassul yang diperbolehkan, yaitu bentuk *tawassul* melalui menggunakan perantara yang dibenarkan dalam menyampaikan kepada apa yang dimau;

Kedua; tawassul yang dilarang; *tawassul* yang tidak ada tuntunan dari syariat.

1. Tawassul yang Diperbolehkan dan Disyariatkan

Adapun jenis *tawassul* yang diperbolehkan syariat sebagai berikut:

a. **tawassul melalui nama-nama Allah;** dan ini ada dua bentuk:

 1) dengan nama Allah secara umum;

 Sebagaimana dalam hadis Ibnu Mas'ud tentang doa ketika sedih dan galau:

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجِلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي

"Ya Allah aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, anak sahaya-Mu, diriku ditangan-Mu, berjalan dengan hikmah-Mu, beraturan dengan kuasa-Mu, aku minta dengan semua nama-Mu yang Engkau namakan diri-Mu atau yang Engkau ajarkan kepada mahluk-Mu, atau yang Engkau sebutkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau simpan pada diri-Mu maka jadikan al-Qur'an menerangi hatiku dan cahaya bagi dadaku, hilangkanlah kesedihanku dan kegalauanku"

Ini adalah bentuk *tawassul* melalui nama Allah secara umum dalam kalimat:

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ

"Aku minta dengan semua nama-Mu yang Engkau namakan diri-Mu"

2) dengan penyebutan nama Allah secara khusus

Jika seseorang ber*tawassul* melalui nama Allah tertentu sesuai dengan kebutuhan dirinya. Seperti yang disebutkan dalam hadis Abu Bakar,

ketika beliau meminta doa yang kan diucapkan dalam shalatnya:

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Ya Allah, sesungguhnya aku banyak menzalimi diriku dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau maka ampunilah aku dengan ampunan-Mu dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Mahapengampun dan Mahapenyayang."

Beliau meminta ampunan dan rahmat dengan dua nama Allah yakni Mahapengampun dan Mahapenyayang.

Dan inilah kedua bentuk *tawassul* melalui nama-nama Allah yang sesuai dengan firman-Nya:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ﴿١٨٠﴾

"Hanya milik Allah lah asmaa-ul husna maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu" (QS. al-A'raf: 180)

b. tawassul melalui sifat-sifat Allah

Ada dua bentuk juga:

1) dengan bentuk yang umum, seperti seseorang mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى وَ صِفَاتِكَ الْعُلْيَا

"Ya Allah aku minta kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang baik dan sifat-sifat-Mu yang tinggi." Kemudian mengucapkan permohonannya.

2) dengan menyebutkan secara khusus, yakni dengan menggunakan sifat tertentu yang sesuai dengan permintaannya. Seperti yang disebutkan dalam hadis:

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي

"Ya Allah dengan ilmu ghaib-Mu dan kuasa-Mu kepada mahluk-Mu hidupkanlah aku selama kehidupan itu Engkau ketahui baik bagiku. Dan matikan aku jika kematian itu Engkau ketahui lebih baik bagiku."

Begitu juga ber*tawassul* melalui sifat *fi'liyah*, seperti:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى أَلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى أَلِ إِبْرَاهِيمَ

"Ya Allah karuniakanlah shalawat-Mu kepada (Nabi) Muhammad dan keluarga beliau sebagaimana Engkau mengaruniakan shalawat-Mu kepada (Nabi) Ibrahim dan keluarganya."

c. **tawassul melalui keimanan kepada-Nya dan rasul-Nya**

Sebagaimana seseorang berucap dalam doanya: "*Ya Allah dengan keimananku kepada-Mu dan Rasul-Mu ampunilah aku* atau *berikan taufiq kepadaku.*"

Seperti juga dalam firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ
لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَآ
إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ
﴿١٩٢﴾ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟
بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا
وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata),

'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh

telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu', maka kamipun beriman.

Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti." (QS. Ali Imran: 190-193)

Mereka ber*tawassul* melalui keimanan kepada Allah agar mengampuni mereka dan menutupi kejelekan mereka serta diwafatkan bersama orang-orang yang saleh.

d. **tawassul melalui amal saleh**

Tawassul yang dilakukan tiga orang yang terperangkap dalam goa tertutupi batu di mulut goa sehingga tidak bisa keluar. Salah seorang mereka ber*tawassul* melalui amal salehnya berupa kebaktian kepada orang tua. Kedua dengan kehormatan dirinya. Sedangkan yang ketiga dengan pembayaran gaji pekerjanya. Ketiga orang itu berkata, *"Jika apa yang saya kerjakan itu semata karena-Mu maka berikan kami jalan keluar dari goa ini."* Maka terbukalah pintu goa itu dan mereka bisa selamat. Inilah contoh ber*tawassul* melalui amal saleh.

e. **tawassul melalui menyebutkan keadaan dan kebutuhannya**

Contohnya seperti ucapan Musa dalam firman-Nya:

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّى لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَىَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

"Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, 'Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.'" (QS. al-Qashshash: 24)

dan ucapan Nabi Zakaria dalam firman-Nya:

قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

"Ia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau.'" (QS. Maryam: 4).

Ini semua adalah bentuk *tawassul* yang diperbolehkan dengan menyebutkan sebab-sebab yang saleh (baik) dalam mendapatkan apa yang diinginkan.

f. tawassul melalui doa seorang yang saleh yang berharap doanya bisa terkabul

Para sahabat, mereka meminta kepada Nabi untuk berdoa kepada Allah dengan doa untuk umum dan doa bagi perseorangan.

Contohnya, dalam hadis Anas bin Malik: Diriwayatkan oleh Anas bin Malik, dia bercerita, "Pada masa Rasulullah pernah masa kekeringan melanda kita. Kemudian ketika Rasulullah berkhutbah[128]

128 Diatas mimbar, II: 22.

pada hari Jum'at sambil berdiri. Berdirilah seorang arab badui[129] berkata kepada Rasulullah, *'Semuanya telah hancur, kelaparan dan semua jalan keluar sudah habis karena kekeringan ini maka berdoalah kepada Allah untuk kita.'* Kemudian beliau mengangkat tangannya berdoa, *'Ya Allah berikan kami hujan, berikan kami hujan, berikan kami hujan,'* dan orang-orang juga mengangkat tangan-tangan mereka berdoa. Kami tidak melihat awan sedikitpun. Maka kemudian datanglah awan seperti perisai dan setelah di tengah langit bertebaran dan akhirnya turunlah hujan. Maka demi yang jiwaku ditangan-Nya, belumlah Rasulullah menurunkan tangannya maka awan sebesar gunung sudah berjalan terlihat. Dan belumlah beliau turun dari mimbar sampai aku melihat hujan membasahi jenggutnya. Maka semakin membesar sehingga langit mencurahkan air dengan lebatnya. Sehingga itu hari hujan bagi kami kemudian besoknya dan esoknya sehingga sampai hari Jum'at berikutnya.

Kemudian pada jum'at berikutnya datanglah orang arab badui dahulu dan berkata kepada Rasulullah ketika beliau berkhutbah, *'Ya Rasulullah, bangunan rusak karena hujan dan binasa harta benda maka doakan kepada Allah untuk kami agar Allah mencukupkan hujan.'* Kemudian Nabi tersenyum dan mengangkat tangannya seraya berdoa, *'Ya Allah turunkan sekitar kami dan bukan kepada kami.'*

129 Dalam riwayat lain: dia masuk, II:16.

Maka berhentilah hujan pada kami dan turun disekitar Madinah."

Ada juga banyak kejadian yang menunjukkan para sahabat meminta kepada Nabi untuk mendoakan mereka. Disebutkan dalam riwayat bahwa Nabi menyebutkan bahwa 70.000 orang dari umatnya yang 'kan masuk surga tanpa *hisab* dan siksa, yakni mereka yang tidak minta *ruqyah*, tidak minta *kay* dan tidak mengundi nasib serta bertawakal hanya kepada Rabb mereka. Kemudian Ukasyah bin Muhshin berkata, *"Ya Rasulullah doakan kepada Allah agar aku termasuk mereka!"* Rasulullah berkata, *"Engkau termasuk mereka."*

Ini juga termasuk *tawassul* yang dibolehkan yakni seseorang meminta kepada seseorang untuk berdoa untuknya kepada Allah. Sebagai catatan bahwa pemohon harus menginginkan kebaikan bagi dirinya dan diri saudaranya, bukan bagi dirinya saja, karena jika seorang ingin manfaat bagi saudara maka sebuah kebaikan baginya. Sebab jika seseorang berdoa bagi saudaranya tanpa sepengetahuaannya maka akan diaminkan oleh malaikat. Dan begitu juga dia termasuk dari orang-orang yang berbuat baik dengan doa itu sedangkan Allah mencintai orang yang berbuat baik.

g. **tawassul dengan mengikuti Rasulullah**

Sebagaimana firman Allah,

رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul itu, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)." (QS. Ali Imran: 53). Pun, ber*tawassul* melalui kecintaaan kepada Rasulullah seperti kalimat, *"Saya minta kepada-Mu dengan kecintaan kepada Nabi-Mu."* Kecintaan ini bisa dimasukkan juga dalam ber*tawassul* melalui amal saleh, karena kecintaan kepada rasul sebagai amal yang paling utama.

Adapun ber*tawassul* melalui orang yang saleh, kita semua mengetahui bahwa yang kita maksud adalah dengan orang yang saleh yang masih hidup. Meminta kepada orang yang saleh itu agar berdoa untuknya. Dan bukan kita maksudkan dengan orang yang sudah mati, karena orang yang sudah mati tidak bisa menyampaikannya serta amalnya telah terputus. Sebagaimana sabda Nabi:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلاَّ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika seorang manusia telah mati maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang saleh yang berdoa untuknya."

Oleh karena itu tidak diperbolehkan untuk berdiri di depan kubur Nabi dan berkata, *"Ya Rasulullah berikan aku syafaat."* Sebab dia tidak memiliki syafaat itu dan mendoakan anda dengan syafaat dalam keadaan dia telah wafat. Sebagaimana firman-Nya:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ
مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا
بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ
مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا
يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." **(QS.al-Baqarah: 255)**, yakni tidak ada seorangpun yang memberikan syafaat selain dengan izin-Nya. Adapun setelah meninggal maka terputus amalnya. Termasuk didalamnya doa, karena doa itu adalah amal ibadah. Sehingga tidaklah mungkin Rasulullah mendoakan seseorang dengan syafaat setelah wafatnya.

Sedangkan jalan yang tepat untuk mendapatkan syafaat rasul, yaitu dengan memurnikan tauhid kepada Allah. Sebagaimana pertanyaan Abu Hurairah kepada beliau: *"Ya Rasulullah, siapa orang yang paling berbahagia dengan syafaatmu?"* Maka apa ja-

wab beliau? *"Siapa yang mengatakan 'La Ilaha illallah' dengan ikhlas dalam hatinya."* Jadi inilah orang yang paling berbahagia dengan syafaat Nabi.

Jika Anda ingin syafaat Rasul maka katakan *"La Ilaha Illallah"* dengan ikhlas maka persaksian ini akan merealisasikan ibadah kepada Allah dalam hidup anda.

2. Tawassul yang Tidak Disyari'atkan

a. tawassul melalui orang yang sudah mati

Jika seseorang ber*tawassul* melalui Allah dengan sesuatu yang sebenarnya bukan *wasilah*, yakni lebih tepatnya sesuatu yang tidak ditetapkan dalam syariat bahwa itu sebagai *wasilah*. Ber*tawassul* melalui cara seperti ini adalah sia-sia dan batil. Pun, menyelisihi logika dan naql (teks suci).

Contohnya, seorang yang ber*tawassul* melalui orang mati, berdoa kepada mereka. Bagaimana bisa!, bukankah mereka itu sudah terputus amalnya sehingga tidak mungkin mendoakan kepada Allah setelah kematian seseorang. Bahkan nabi sekalipun. Dan ini adalah *wasilah* yang tidak disyariatkan. Oleh karena itu para sahabat tidak ber*tawassul* melalui Allah dengan minta doa kepada Nabi setelah wafat beliau.

Tatkala kemarau panjang menimpa para sahabat pada masa Umar maka mereka berdoa, *"Ya Allah, dahulu kami bertawassul melalui nabi-Mu maka engkau berikan hujan kepada kami. Dan sekarang kami bertawassul melalui paman nabi-Mu maka turunkan hujan pada kami."* Maka berdoalah Abbas.

Seandainya ber*tawassul* melalui Nabi itu layak dan dibenarkan maka Umar dan para sahabat akan ber*tawassul* melalui Nabi. Karena 'keterkabulan' doa beliau akan lebih cepat dari pada 'keterkabulan' doa Abbas. Intinya, ber*tawassul* melalui doa orang mati adalah *tawassul* yang batil, tidak halal pun tidak boleh.

b. ***tawassul* melalui diri Nabi**

Diantara *tawassul* yang tidak benar adalah dengan diri Nabi. Karena ber*tawassul* melalui diri nabi itu tidak bermanfaat bagi diri orang yang berdoa, hanya bermanfaat bagi Nabi saja. Maka apa manfaat bagimu dari kedudukan beliau yang tinggi di sisi Allah? Maka jika hendak ber*tawassul* melalui yang benar hendaknya mengatakan, "*Ya Allah, dengan keimananku pada-Mu dan kepada Rasul-Mu.*" Atau kecintaanku pada Nabi-Mu dan semisalnya. Maka ini adalah *wasilah* yang dibenarkan.

Menggunakan perantara dalam berdoa kepada Allah itu hendaknya seseorang yang berdoa mengiringi dengan sesuatu yang bisa menjadi sebab dalam terkabulnya doa. Dan perantara itu ditetapkan dengan dalil yang jelas bahwa dia itu adalah sebagai perantara. Tidak bisa mengetahui kondisi tersebut selain dengan jalan syariat. Maka siapa yang menjadikan sesuatu sebagai sebab terkabulnya doa tanpa didukung dengan dalil *syar'i* maka berarti telah berkata tentang Allah dengan tanpa ilmu. Sebab siapa yang mengetahui sesuatu itu sebagai sebab terkabulnya doa sebagai sesuatu yang diridhai Alah selain dengan jalan syariat?

Doa itu adalah ibadah. Sedangkan ibadah itu tunduk dengan ketentuan *syar'i*. Allah telah mengingkari siapa yang mengikuti sebuah syariat tanpa izin-Nya dan menganggapnya sebagai sebuah kesyirikan.

Firman-Nya:

فَفَرَرْتُ مِنكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٢١﴾

"lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul." (QS. asy-Syu'ara: 21) dan

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka memertuhankan) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. at-Taubah: 31)

c. **tawassul dalam berdoa kepada Allah**

Tawassul dalam berdoa kepada Allah itu ada dua macam:

1) menggunakan *wasilah* yang ada dalam syariat;

Tawassul melalui nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya dan perbuatannya. Maka ber*tawassul* melalui nama-Nya yang sesuai kepentingan-Nya atau sifat yang terkait atau perbuatan-Nya yang berhubungan dengan kepentingan hamba. Firman-Nya: *"Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (QS.al-A'raf: 180).

Maka seorang hamba berkata, *"Ya Allah, Ya Rahim sayangilah aku, Ya Ghafur ampunilah aku."* Dan semisalnya. Dalam hadis disebutkan:

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي

"Ya Allah dengan ilmu ghaib-Mu dan kuasa-Mu kepada mahluk-Mu hidupkanlah aku selama kehidupan itu Engkau ketahui baik bagiku. Dan matikan aku jika kematian itu Engkau ketahui lebih baik bagiku."[130]

Beliau mengajarkan umatnya membaca shalawat kepada beliau:

130 HR. Nasai dan Hakim, dia men*shahih*kannya. Dan Dzahabi menyetujuinya.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى أَلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَ عَلَى أَلِ إِبْرَاهِيْمَ

"Ya Allah limpahkanlah shalawat-Mu kepada (Nabi) Muhammad dan keluarga beliau sebagaimana Engkau melimpahkan shalawat-Mu kepada (Nabi) Ibrahim dan keluarganya."

Menggunakan keimanan dan ketaatan kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

"Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti." (QS. **Ali Imran: 193**) dan

إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِى يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٠٩﴾

"Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia): 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik." (QS. **al-Mukminun: 109**).

Dan penuturan *hawariyyun* (Pengikut Nabi Isa):

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul itu, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)." (QS. **Ali Imran: 53**)

Ber*tawassul* melalui menyebutkan kondisi pendo'a dengan kesuliatannya dan kepentingannya. Sebagaimana ucapan Musa:

"Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, 'Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.'" **(QS. al-Qashshash: 24)**

Ber*tawassul* melalui doa orang yang bisa diharapkan keterkabulannya doanya. Seperti permintaan sahabat kepada Nabi dalam kisah seorang arab badui kepada Rasulullah ketika sedang berkhutbah. Dan perintaan Ukashah bin Muhshin kepada nabi: *"Doakan aku agar aku termasuk mereka."* Ini adalah permintaan kepada Nabi semasa hidup beliau. Adapun setelah wafatnya maka tidaklah diperbolehkan karena dia telah berpindah ke dunia lain. Sehingga ketika masa Umar, ketika shalat minta hujan, tidaklah beliau meminta kepada Nabi akan tetapi beliau meminta doa Abbas paman Nabi. Adapun kisah seorang arab badui yang datang kepada kubur Nabi dan berkata: "*Assalamu 'alaikum ya Rasulullah* aku mendengar Allah berfirman,

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ جَآءُوكَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ ٱللَّهَ وَٱسۡتَغۡفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابٗا رَّحِيمٗا

"Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang." (QS. an-Nisa: 64)

Sungguh aku datang kepadamu dengan minta ampun dosa-dosaku dan meminta syafaatmu kepada Rabbku."

Maka ini adalah tidak benar dan tidak *shahih* riwayatnya. Sedangkan ayat tidak bisa menjadi dalil karena menggunakan kata kerja lampau bukan untuk masa depan. Sehingga konteks ayat ini menunjukkan bukan untuk kasus setelah kematian beliau.

2) Menggunakan *wasilah* yang tidak ada dalam syariat

Ber*tawassul* melalui *wasilah* yang dilarang syariat sebagaimana *tawassul* orang-orang musyrik dengan tuhan-tuhan mereka dan kebatilan perbuatan ini adalah sangat jelas.

Ber*tawassul* melalui sesuatu yang didiamkan syariat. Ini adalah haram dan termasuk kesyirikan. Seperti ber*tawassul* melalui kedudukan seseorang di sisi Allah dengan berkata: *"Aku minta pada-Mu dengan diri nabi-Mu."* Ini adalah tidak boleh, karena menetapkan sebab yang tidak dianggap oleh syariat. Karena kemuliaan seorang

yang memiliki kemuliaan tidak mempunyai kaitan dengan pihak yang berdoa dan isi doa. Hal itu juga hanya berkaitan dengan pemilik kemuliaan itu sendiri bukan pada yang lain. Pun, tidak bermanfaat untuk mendapatkan keinginan dan menolak kemadharatan, sedangkan *wasilah* itu sesuatu yang mengantarkan pada sesuatu keinginan. Dan mengambil sesuatu yang tidak bisa mengantarkan kepada keinginan itu adalah bentuk kesia-siaan yang tidak layak dijadikan perantara antara anda dengan Allah.

d. **tawassul melalui nabi**

Tawassul melalui nabi ada beberapa macam:

1) tawassul melalui keimanan kepadanya.

Ini adalah bentuk *tawassul* yang *shahih*. Seperti ucapan: *"Ya Allah aku beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu maka ampunilah aku."* Ucapan ini tidak bermasalah, sebagaimana firman-Nya:

"Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti." (QS. **Ali Imran: 193**). Karena keimanan kepada Rasul adalah *wasilah syar'i* bagi ampunan dosa dan terhapusnya kejelekan. Jadi ini bentuk *tawassul* yang tetap dalam syariat.

2) tawassul melalui doa beliau

Bentuknya, beliau berdoa bagi yang meminta syafaatnya. Ini juga diperbolehkan, akan tetapi

tidaklah boleh selain semasa kehidupan beliau. Dan ini dengan 'gamblang' ditunjukkan dalam ucapan Umar: *"Ya Allah dahulu kami bertawassul melalui nabi-Mu maka Engkau turunkan hujan pada kami dan sekarang kami bertawassul melalui paman nabi-Mu maka turunkanlah hujan."* Kemudian memerintahkan kepada Abbas untuk berdoa minta hujan. Jadi ber*tawassul* melalui doa Nabi adala boleh semasa hidup beliau.

3) tawassul melalui diri beliau

Ber*tawassul* melalui diri Nabi, baik masa hidupnya atau setelah wafatnya. Maka ini adalah *tawassul* yang *bid'ah* dan tidak diperbolehkan. Karena diri dan kemuliaan beliau tidak bermanfaat selain bagi dirinya sendiri. Sehingga tidak boleh seseorang mengatakan: *"Ya Allah aku minta kepada-Mu dengan diri nabi-Mu maka ampunilah aku atau berikan aku rizki."* Karena yang dinamakan *wasilah* itu sesuatu yang bisa mengantarkan kepada keinginan, sehingga jika tidak bisa menjadi perantara maka tidak bermanfaat dan berguna.

Sehingga jika seseorang bertanya, "Saya datang ke kubur nabi dan saya mohon padanya agar memintakan ampunan bagiku atau memintakan syafaat bagiku. Apakah ini boleh atau tidak?"

Maka akan kita jawab: tentu saja ini tidak boleh.

Jika dia berkata, "Bukankah Allah berfirman,

'Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenya-yang.'" **(QS. an-Nisa: 64)**

Kami jawab: Memang Allah berfirman seperti itu akan tetapi Allah berfirman dengan:

وَ لَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوْا

"Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya"

adalah kata untuk masa lampau dan bukan untuk masa depan. Ayat ini berbicara tentang kejadian yang terjadi pada masa hidup Nabi dan permintaan ampunan dari rasul kepada para sahabat. Sedangkan setelah wafat beliau sebagai sesuatu yang tidak mungkin. Kerena jika seorang manusia itu meninggal dunia maka akan terputus amalnya kecuali tiga hal *–sebagaimana dalam hadis–*: *".....sedekah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang saleh."* Maka tidak mungkin beliau setelah kematiannya untuk memintakan ampunan bagi seseorang dan bagi dirinya sendiri juga, sebab amal perbuatan telah terputus.

Tawassul adalah termasuk dalam permasalahan akidah. Karena seorang yang ber*tawassul* meyakini bahwa *wasilah* itu mempunyai efek dalam mendapatkan keinginannya dan meno-

lak kesulitannya. Dan tidak mungkin seseorang menjadikan sesuatu itu *wasilah* jika tidak meyakininya bahwa itu mempunyai pengaruh yang diharapkan.

- ***tawassul* melalui orang-orang saleh**

 Tawassul melalui orang-orang saleh itu ada dua macam:

 a) tawassul melalui doa orang-orang saleh. Ini tidak dipermasalahkan. Para sahabat berawasul dengan doa Nabi, beliau berdoa kepada Allah untuk mereka dan kemanfaatan mereka. Pun, Umar minta hujan dengan doa paman Nabi, Abbas bin Abdul Muthalib.

 b) **tawassul melalui diri-diri mereka. Ini adalah tidak disyariatkan.** Bahkan bentuk-bentuk *bid'ah* dan jenis kesyirikan. Pun, tidak dikenal semasa nabi dan para sahabatnya. Ini adalah bentuk kesyirikan karena semua sebab yang tidak dinyatakan oleh syariat maka telah melakukan sebuah kesyirikan. Seperti perkataan: "*Aku meminta dengan nabi-Mu Muhammad.*" Kecuali jika yang dimaksudkan adalah keimanan kepadanya, kecintaan kepadanya. Adapun 'person' nabi sendiri tidak bermanfaat bagi orang lain selain dirinya sendiri.

 Sehingga ber*tawassul* melalui 'person' nabi itu tidaklah diperbolehkan, menurut pendapat yang kuat dari ahli ilmu. Kemulian nabi itu bukan sebagai *wasilah* dalam mendapatkan keingin-

annya. Juga sebagai hal yang bersifat khusus bagi dirinya saja. Adapun bagi kita maka tidak bermanfaat selain dengan keimanan dengan rasul dan mencintainya. Dan kalimat yang paling mudah adalah: *"Ya Allah aku meminta dengan keimananku pada-Mu dan Rasul-Mu begini dan begitu."* Dan *Alhamdulillah,* dengan nikmat dan rahmat-Nya kami tidak membuka pintu-pintu yang membahayakan selama jalan-jalan yang diperbolehkan itu mudah didapatkan.

C. Tanya Jawab Seputar Tawassul

Penanya ke-1:

Disebutkan suatu hadis tentang seorang yang buta. Dia datang kepada Rasulullah seraya berkata, *"Doakan kepada Allah agar Dia menyembuhkanku."* Beliau berkata, *"Jika engkau mau aku akan berdoa dan jika engkau mau maka akan aku akhirkan dan itu lebih baik."* (dalam riwayat lain: *"Jika engkau bersabar maka itu lebih baik bagi kamu."* Dia berkata, *"Doakan saja."* Kemudian beliau perintahkan laki-laki itu untuk berwudhu, dan shalat dua rakaat, kemudian berdoa kepada Allah dengan doa ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِيَ اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ

"Ya Allah, aku minta kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad Nabi pembawa rahmat, maka aku menghadap denganmu, Ya Muhammad kepada Rabbi dengan urusanku ini agar terkabulkan, Ya Allah jadikan dia syafaat bagiku."

Bagaimana ke*shahih*an hadis ini dan apa maknanya?

Syaikh Utsaimin:

Para ahli ilmu berbeda pendapat dalam ke*shahih*-an hadis ini. Ada yang men*dha'if*kannya dan ada yang meng'*hasan*'kannya. Akan tetapi makna hadis ini tidak sebagaimana yang terbayangkan oleh anda. Karena makna dalam hadis ini bahwa Nabi memerintahkan orang buta ini untuk berwudhu, kemudian shalat dua raka'at guna memantapkan permintaan syafa'at Nabi baginya. Dan menjadikan wudhu serta shalatnya sebagai simbol keseriusannya dalam ber*tawassul* melalui nabi dan menghadap kepada Allah. Jika niatnya benar dan tepat serta dengan tekadnya yang kuat maka Nabi memintakan kepada Allah baginya dengan Nabi berdoa untuknya. Sebab doa itu salah satu jenis syafaat sebagaimana dalam hadis yang *shahih*, beliau bersabda, "*Tidaklah seorang muslim meninggal dunia dengan 40 orang yang tidak menyekutukan Allah kecuali Allah berikan syafaat mereka untuknya.*"

Jadi, makna hadis ini adalah orang buta ini meminta kepada Nabi untuk berdoa baginya. Adapun sekarang, setelah wafat beliau, sebagaimana yang beliau sabdakan bahwa akan terputus amal anak manusia selain tiga hal yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang saleh yang berdoa baginya.

Sedangkan doa itu termasuk perbuatan yang akan terputus dengan kematian. Bahkan doa itu merupaka ibadah. Firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.'" (QS.Ghafir: 60)

Oleh karena itu para sahabat tidak berlindung ketika kesulitan dan meminta ketika membutuhkan kepada Nabi agar berdoa bagi mereka. Bahkan Umar bin Khaththab, tatkala musim kekeringan panjang berdoa: "*Ya Allah, dahulu kami bertawassul* melalui *nabi-Mu sehingga turun hujan, maka sekarang kami bertawassul melalui paman nabi-Mu maka mereka minta hujan.*" Umar meminta kepada Abbas untuk berdoa minta hujan maka turunlah hujan itu. Peristiwa ini sebagai dalil kemustahilan bagi Umar untuk ber*tawassul* melalui Nabi setelah wafat beliau. Sebab terputusnya amal perbuatan beliau dengan kematiannya. Maka tatanan ini berlaku pula bagi para nabi yang lain. Ini merupakan bentuk ***Syirik Akbar*** yang tidak Allah ampuni dan yang Allah haramkan mendapatkan surga-Nya.

Sebagaiman dalam firman-Nya:

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾

"dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Yunus· 106)

فَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْمُعَذَّبِينَ ﴿٢١٣﴾

"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang di'azab." (QS. asy-Syu'ara: 213)

وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾

"dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." (QS. al-Mukminun: 117)

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam', padahal al-Masih (sendiri) berkata, 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu'. Sesungguhnya orang yang memersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun." (QS. al-Ma`idah: 72)

Intinya, siapa saja yang berdoa kepada nabi atau selainnya setelah kematiannya untuk mendapatkan manfaat atau menolak mudharat maka itu adalah kesyirikan besar yang

mengeluarkan dari Islam. Dan wajib baginya untuk bertaubat kepada Allah dan menghadapkan doanya kepada Allah semata.

Saya sangat heran dengan orang-orang yang pergi ke kubur (Syaikh) Fulan atau (Kiyai[-ed]) Fulan dengan meminta jalan keluar atau minta kemanfaatan tertentu yang mereka mengetahui bahwa mereka itu semasa hidupnya saja tidak mampu mendapatkannya maka bagaimana setelah matinya. Mereka pergi kepada orang-orang mati itu dan meninggalkan Allah yang menghilangkan kejelekan dan mengambil manfaat serta kebaikan.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." **(QS. al-Baqarah: 186)**

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"Atau siapakah yang memerkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya)." **(QS. an-Naml: 62)**

Saya mohon kepada Allah agar memberikan hidayah kepada kita menuju jalan yang lurus.

Penanya ke-2:

Disebutkan juga tentang hadis Anas bin Malik, bahwa Umar ketika ditimpa kekeringan yang sangat minta hujan dengan paman Nabi, Abbas bin Abdul Muthalib dan berkata: "*Ya Allah dahulu kami minta hujan dengan Nabi-Mu dan sekarang kami minta hujan dengan paman nabi-Mu maka berikan hujan pada kami. Maka mereka semua minta hujan.*" Apakah hadis ini *shahih*? Dan apakah menunjukkan bolehnya untuk ber*tawassul* melalui kemuliaan para wali?

Syaikh Utsaimin:

Hadits yang ditunjukkan oleh penanya adalah hadis *shahih*, diriwayatkan oleh Bukhari. Akan tetapi siapa yang mencermatinya maka menunjukkan tidak adanya dalil untuk ber*tawassul* melalui diri Nabi atau diri selain beliau. Karena makna *tawassul* ialah mengambil perantara, sedangkan perantara itu adalah segala sesuatu yang menyampaikan kepada yang dituju. Sedangkan perantara dalam hadis ini adalah doa nabi, yang dengan jelas disebutkan dalam ucapan orang Arab badui itu: "*Ya Rasulullah, harta benda telah binasa dan semua jalan telah terputus, maka doakan kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami.*" Begitu pula Umar berkata kepada Abbas, "*Wahai Abbas berdirilah dan berdoalah kepada Allah!*". Seandainya ini termasuk ber*tawassul* melalui diri seseorang maka mengapa Umar ber*tawassul* melalui Abbas bukan dengan Nabi yang lebih mulia dan agung.

Intinya, ber*tawassul* melalui Allah dengan doa orang yang diharapkan terkabulnya doa karena kesalehannya adalah tidak mengapa. Karena para sahabat ber*tawassul* melalui doa Nabi bagi mereka. Begitu juga Umar ber*tawassul* melalui doa Abbas bagi mereka. Dan tidak mengapa ber*tawassul* melalui orang yang dianggap lebih *mustajab* doanya karena makannya, minumnya dan pakaiannya dari yang halal serta dikenal sebagai ahli ibadah dan taqwa kepada Allah. Serta tidak apa-apa meminta doa darinya dengan apapun kepentingannya dengan syarat tidak menjadikannya tertipu. Jika menjadikannya tertipu dengan semua permintaan itu maka itu akan memberikan mudharat padanya yang berpotensi membunuh dan membinasakannya.

Dan menurut saya, hal itu adalah boleh akan tetapi jangan dijadikan kebiasaan. Karena seseorang berdoa sendiri dengan tanpa perantara itu akan lebih *mustajab* dan lebih khusyuk. Begitu juga saya juga menghimbau jika seseorang dimohon untuk mendoakannya maka hendaklah dia mendokan saudaranya dan berniat untuk berbuat baik baginya. Tanpa melihat kepentingan pemohon kepadanya. Karena jika seperti itu maka seperti minta materi dan sejenisnya yang tercela. Adapun jika tujuannya untuk manfaat bagi orang yang berdoa maka sebagai kebaikan baginya. Karena kebaikan pada sesame muslim itu akan mendapatkan pahala. Dan ini lebih baik dan lebih utama. *Wallahu waliyu taufiq.*

Penanya ke-3:

Bagaimana hukum berdoa dengan kalimat seperti ini: "*Ya Allah aku minta kepada-Mu dengan hak orang yang*

meminta kepada-Mu." Apakah orang yang meminta memiliki hak dari Allah?

Syaikh Utsaimin:

Sebelumnya kita harus mengetahui bahwa *tawassul* melalui Allah itu ada dua macam:

1. *tawassul* yang diperbolehkan, yakni yang datang dari syariat
2. *tawassul* yang dilarang, yakni yang dilarang oleh syariat[131]

Namun perlu kami tegaskan:

Jika perkara itu umum dan untuk umum bagi anda dan selain anda maka itu tidak mengapa. Sebagaimana dalam hadis seorang Arab badui yang datang kepada Rasulullah ketika shalat Jumat. Orang ini meminta baginya dan bagi semuanya kaum muslimin.

Adapun jika itu bukan untuk umum, semata-mata untuk kepentingan pribadi maka jika anda datang kepada seseorang untuk mengatakan: "*Berdoalah kepada Allah bagi saya.*" Ini tidak mengapa dengan syarat tidak bermaksud untuk merendahkan diri sendiri dalam berdoa tapi bagi kebaikan pendoa. Sebab jika seorang muslim itu berdoa tanpa sepengetahuan orang yang didoakan maka malaikat akan mengaminkannya.

Adapun *tawassul* yang dilarang yaitu orang ber*tawassul* melalui mahluk. Ini tidak diperbolehkan. Jadi bukan ber*tawassul* melalui doanya akan tetapi dengan zat atau personnya, seperti seorang mengucapkan: "*Ya Allah aku minta ke-*

131 Penjelasan Ini sudah di bahas di halaman sebelumnya-ed

pada-Mu dengan Muhammad begini dan begitu." Ini sesuatu yang dilarang. Begitu juga ber*tawassul* melalui kemuliaan Nabi.

Adapun berdoa dengan hak orang yang meminta, maka jawabnya adalah, iya! Pada orang yang meminta itu ada hak yang Allah wajibkan bagi diri-Nya. Sebagaiman firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. al-Baqarah: 186). Begitu juga Allah berfirman ketika turun ke langit dunia, *"Siapa yang berdoa kepada-Ku maka akan Aku kabulkan, siapa yang meminta pada-Ku maka akan Aku berikan."*

Inilah hak orang yang meminta kepada Allah. Dan ini termasuk perbuatan Allah sedangkan ber*tawassul* melalui perbuatan Allah itu tidak mengapa.

Penanya ke-4:

Sebagian orang berkata dalam berdoa: *"Ya Rabb kami dengan kemuliaan mereka" –yakni para wali dan orang-orang saleh–* apakah dianggap juga sebagai perantara dalam doa antara hamba dengan Rabbnya?

Syaikh Utsaimin:

Untuk kita ketahui bahwa sebuah *wasilah*, akan digunakan sebagai *wasilah* jika *wasilah* itu ditetapkan dengan syariat atau dengan logika. Adapun mengambil *wasilah* yang tidak ditetapkan dengan syariat dan logika maka tidak bisa disebut sebagai *wasilah*. Akan tetapi masuk dalam kategori kesyirikan. Sebab menetapkan sesuatu itu sebagai sebab, sedangkan Allah tidak menjadikannya sebab maka hal itu menserikatkan Allah dalam hukum dan syariat-Nya. Maka siapa yang menetapkan sebab yang sebenarnya bukan sebab, baik dengan *syar'i* atau logika, telah berbuat kesyirikan kepada Allah ta'ala.

Maka kita melihat *wasilah* dan ber*tawassul* melalui Allah dengan kemuliaan orang-orang saleh, para wali dan para nabi, apakah sebagai *wasilah* menurut syariat? Jawabnya, tidak ada. Maka kami mengatakan kepada setiap pendengar yang mempunyai dalil dari syariat baik dari Nabi atau sahabat atau *tabiin* yang mengikuti dengan baik bahwa *tawassul* melalui kemuliaan mereka adalah disyariatkan hendaknya datang kepada kami di acara "Nur ala Darb" di Radio Saudi Arabia. Dan jika memang tetap maka kami akan mengikutinya. Dan menjadi kewajiban kami untuk menerimanya dan kami akan dengan senang hati dan berterima kasih menerimanya. Dan sedangkan jika tidak ada dalil *syar'i* maka kami tidak tahu jika ber*tawassul* melalui kemuliaan mereka itu disyariatkan.

Sekarang apakah *wasilah* ini sesuai dengan logika? Jawabnya tidak juga. Karena kemuliaan seseorang di sisi Allah itu akan bermanfaat bagi pemiliknya saja. Sedang bagi orang lain tidak bermanfaat. Jika seseorang mempunyai ke-

muliaan di sisi Allah maka yang akan mengambil manfaat adalah bagi dirinya sendiri saja. Maka dari sisi mana saya bisa mengambil manfaat dari kemuliaan diri seseorang di sisi Allah.

Jika tidak tetap *wasilah* itu dengan syariat dan logika maka tidaklah bisa ditetapkan sebagai *wasilah*. Maka diharamkan bagi manusia untuk menjadikannya sebagai *wasilah* dengan mengatakan: "Ya Allah aku minta kepada-Mu dengan kemuliaan Nabi atau Fulan atau Fulan dari para wali dan orang-orang saleh atau yang dianggap sebagai para wali. Karena semuanya bukan sebab yang dibenarkan secara *syar'i* dan logika. Jika bukan sebagai sebab, maka menjadikannya sebab adalah bentuk kesyirikan kepada Allah. Maka menggantikannya dengan berkata: *"Ya Allah aku minta kepadamu dengan fadhilah-Mu, rahmat-Mu dan kebaikan-Mu. Ini lebih utama karena fadhilah Allah, kebaikanNya dan rahmat-Nya itu lebih sempurna, umum dan bermanfaat bagi manusia daripada dengan kemuliaan seseorang di sisi Allah yang belum jelas bermanfaat. Maka meminta dengannya adalah lebih utama dan bermanfaat dan lebih dekat kepada keterkabulan doa."*

Penanya ke-5 :

Surat ini dikirimkan oleh Ali Saleh Fattah, seorang pegawai daerah, di Baghdad Irak. Surat ini berisi banyak pertanyaan, yang hakekatnya sangat bermanfaat. Sehingga saya berharap bisa berbicara dengan panjang lebar dalam pertemuan ini. Pertanyaannya, mengapa tidak boleh meminta dari Allah dengan kemuliaan atau dengan hak atau dengan kehormatan orang-orang saleh yang telah meninggal.

Syaikh Utsaimin:

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Permintaan kepada Allah dengan salah satu perantara dari berbagai *wasilah* adalah tidak boleh. Kecuali jika *wasilah* itu telah ditetapkan dalam syariat, bahwa itu adalah *wasilah*. Karena doa itu adalah ibadah. Sedangkan ibadah itu tolak ukurnya adalah dengan syariat.

Permintaan kepada Allah dengan perantara itu terbagi menjadi dua. Salah satunya *wasilah* yang ditetapkan dengan syariat. Contohnya, ber*tawassul* melalui nama-nama dan sifat-sifat Allah dengan berucap:"*Ya Allah, Ya Zat Mahapengampun, ampunilah aku. Ya Mahapemberi rizki, berikanlah rizki. Ya Rahim, rahmatilah aku.*" Dan semisalnya. Atau ber*tawassul* melalui Allah dengan keimanan pada-Nya dan rasul-Nya seperti berucap, "*Ya Allah aku beriman kepada-Mu dan dengan Rasul-Mu maka ampunilah aku.*" Seperti juga dalam firman-Nya:

> "*Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.*" **(QS. Ali Imran: 193)**. Atau ber*tawassul* melalui menyebutkan kepentingan dan kesulitan Musa dalam firman-Nya:
>
> "*Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, 'Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.'*" **(QS. al-Qashash: 24)**.

Jenis-jenis ini adalah yang termasuk dalam bagian yang pertama yang diperbolehkan. Begitu juga ber*tawassul* me-

lalui doa selainnya yang bisa diharapkan lebih terkabul doanya. Sebagaimana perbuatan Umar ketika minta hujan pada masa kekeringan yang panjang. Oleh karena itu, begitu juga dengan ber*tawassul* melalui para malaikat dunia yang bukan sebagai *wasilah* yang disyariatkan. Selain itu, jika ber*tawassul* melalui sesuatu yang tidak disyariatkan maka merupakan penghinaan dan pelecehan kepada Allah.

Dan dari jenis *tawassul* yang disebutkan oleh penanya dari kemuliaan Nabi, kehormatan dan semisalnya. Karena kemuliaan Nabi tidaklah bermanfaat selain bagi Rasulullah saja. Adapun bagi yang lain maka sekedar kedudukan tinggi di sisi Allah tidaklah bermanfaat baginya. Oleh karena itu Abu Lahab dan selainnya tidak mendapatkan manfaat dari rahmat dan ampunan dengan kedudukan Nabi mulia di sisi Allah. Demikian juga seorang hamba ber*tawassul* untuk memenuhi kebutuhannya tidaklah bermanfaat dengan ber*tawassul* melalui kemuliaan seseorang. Sehingga kemuliaan, kehormatan Nabi bukanlah sebagai *wasilah* bagi terkabulnya doa. Jika bagi manusia, ini bukan merupakan sebab yang mengantarkan kepada yang dimaksudkan. Maka kehormatan nabi itu bukanlah sebab yang bisa memenuhi kepentingan anda. Dan sebab itu bisa berupa perbuatanmu, keadaanmu atau nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Dan Nabi bukanlah orang yang mengabulkan sebuah permintaan sehingga kita meminta dengan kehormatan dan kemuliaannya seperti kita meminta dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat Allah atau semisalnya. Maka rasul bukanlah orang yang diseru dan menjawab sehingga kita mensifatkannya dengan sifat yang terpuji untuk mengabulkan sebuah permintaan.

Penanya ke-6:

Syaikh Muhammad yang terhormat, ini adalah surat yang pertama yang dikirimkan oleh salah seorang pendengar dari Republik Mesir yakni saudara Imad Ibrahim Abu Dahb. Beliau telah mendengarkan pertemuan pada hari Sabtu 22 Syawal 1401 H. Dia bertanya tentang bantahan anda kepada salah seorang pemirsa wanita yang menanyakan kebolehan berdoa kepada Allah dan ber*tawassul* melalui kemuliaan para Nabi atau orang-orang saleh, yakni dengan mengatakan, "*Ya Allah kami meminta dengan kehormatan nabi-Mu agar Engkau ampuni kami.*" Dan dalam jawaban anda mengatakan kalau ada yang bisa menunjukkan hadis yang bertentangan dengan larangan ber*tawassul* seperti ini maka hendaknya mengirimkan kepada kami. Bahwa saudara ini mendapatkan hadis dalam kitab *Bulughul Maram* dari Anas, dari Umar, bahwa ketika kemarau panjang mereka minta hujan dengan Abbas bin Abdul Muthalib dan berkata, "*Ya Allah dahulu kami minta hujan dengan bertawassul melalui Nabi-Mu maka Engkau turunkan hujan kepada kami. Maka sekarang kami bertawassul melalui paman Nabi-Mu maka turunkanlah hujan maka mereka minta hujan.*" hadis riwayat Bukhari. Maka apa pendapatmu Syaikh kami yang mulia, apakah ini *shahih* atau hadis *dha'if. Wallahu muwafiq.*

Syaikh Utsaimin:

Alhamdulillah rabbil alamin, sebelum saya menjawab pertanyaan tersebut, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan kerjasamanya. Karena ini termasuk dalam tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa. Karena seorang manusia itu tempat salah dan benar, mengetahui sedikit dan

banyak tidak mengetahui. Dan syariat itu tidaklah dibatasi dengan person tertentu dari manusia. Bahkan bagi semua yang Allah berikan ilmu, pemahaman dan ikhlas. Dan inilah yang wajib bagi setiap muslim untuk memberikan nasehat kepada yang lain demi tegaknya syariat. Jika salah seorang muslim berbicara salah maka hendaknya diluruskan dengan cara yang bijaksana dan tepat.

Berkenaan dengan pertanyaan pendengar, bahwa hadis ini adalah *shahih* yang diriwayatkan oleh Bukhari. Akan tetapi siapa yang mencermatinya akan menemukan dalil tidak adanya *tawassul* melalui kemuliaan Nabi atau selainnya. Karena *tawassul* ialah mengambil perantara. Sedangkan perantara adalah segala sesuatu yang menyampaikan kepada yang dimaksudkan.

Sedangkan *tawassul* dalam hadis: "*Dahulu kami bertawassul melalui nabi-Mu maka Engkau turunkan hujan kepada kami. Dan sekarang kami bertawassul melalui paman nabi-Mu maka turunkanlah hujan.*" Maknanya adalah kami ber*tawassul* melalui Allah dengan doa nabi. Dasarnya, perkataan Umar kepada Abbas: "*Berdirilah ya Abbas, berdoalah kepada Allah. Maka iapun berdoa.*" Seandainya ini bentuk *tawassul* melalui diri Abbas maka pastilah Umar akan ber*tawassul* melalui diri Nabi. Sebab itu lebih utama dan lebih meyakinkan.

Kesimpunlannya, ber*tawassul* melalui Allah dengan doa orang yang diharapkan terkabulnya doa karena kesalehannya adalah tidak mengapa. Karena para sahabat ber*tawassul* melalui doa Nabi bagi mereka. Begitu juga Umar ber*tawassul* melalui doa Abbas bagi mereka. Dan tidak mengapa ber*tawassul* melalui orang yang dianggap lebih *mustajab*

doanya karena makannya, minumnya dan pakaiannya dari yang halal serta dikenal sebagai ahli ibadah dan taqwa kepada Allah. Serta tidak apa-apa meminta doa darinya dengan apapun kepentingannya dengan syarat tidak menjadikannya tertipu. Jika menjadikannya tertipu dengan semua permintaan itu maka itu akan memberikan madharat padanya yang akan membunuh dan membinasakannya.

Akan tetapi saya berpendapat bahwa orang yang meminta kepada Allah dengan dirinya sendiri tanpa menjadikan perantara antara dia dengan Allah adalah lebih meyakinkan dalam terkabulnya doa dan lebih dekat dengan khusyuk. Seperti halnya seorang yang diminta oleh saudaranya untuk berdoa baginya hendaknya mendoakannya dengan niat kebaikan baginya tanpa memandang kepentingannya. Atau terpenuhilah kepentingannya sehingga ini seperti meminta-minta materi yang mirip dengan perbuatan tercela. Adapun jika tujuannya adalah memberikan manfaat bagi pendoa dengan kebaikan dan kebaikan kepada sesame muslim itu akan dibalas dengan pahala. Jika seperti ini maka lebih utama dan lebih baik.

Penanya ke-7:

Adapun pertanyaan ketujuh adalah pertanyaan saudara Aiman dari Baghdad, yang bertanya tentang seorang muslim yang berdoa dengan kalimat: *"Ya Allah ampunilah aku dengan kemuliaan tuan kami Muhammad."* Apakah ini haram dan pelakunya akan disiksa? Tak lupa ucapan terima kasih kepada semua kru acara ini dan Syaikh yang menjawabnya.

Syaikh Utsaimin:

Seyogyanya diketahui bahwa doa adalah ibadah kepada Allah. Jika doa itu adalah ibadah maka kita tidak berhak untuk mengada-adakan sesuatu *wasilah* doa yang tidak disebutkan dalam syariat. Dan *tawassul* melalui Allah ketika berdoa dengan beberapa hal:

Pertama, ber*tawassul* melalui nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

"Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. al-A'raf: 180). Contohnya: *"Ya Allah, Ya Razzaq berikan aku rizki. Ya Ghafur ampunilah aku. Ya Rahman rahmatilah aku."* Contoh lain: *"Masukkanlah aku, dengan rahmat-Mu, dalam golongan orang-orang ang saleh." Tawassul* ini ada dasarnya dari syari'at.

Kedua, ber*tawassul* melalui Allah dengan keimanan kepada-Nya dan taat kepada-Nya sebagaimana Allah sebutkan tentang ciri-ciri *ulul albab*:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata):

'Ya Tuhan kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu', maka kamipun beriman.

Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.'" **(QS. Ali Imran: 190-193).**

Huruf *fa* menunjukkan sebab, sehingga setelahnya adalah akibat. Sehingga maknanya, dengan sebab keimanan kami maka ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskan kejelekan kami serta wafatkan kami sebagai orang yang baik.

Ketiga, ber*tawassul* melalui masalahnya dan kondisinya. Sebagaimana ucapan Musa dalam firman Allah:

"Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: 'Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.'" **(QS. al-Qashash: 24).** Ini adalah sebuah berita

yang berisi doa dan *tawassul* melalui Allah dengan menyebutkan kondisi pendoa.

Dan terkadang berdoa dengan menggunakan semua sebab-sebab ini sebagaimana yang Nabi ajarkan kepada Abu Bakar untuk dibaca dalam shalat:

اَللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Ya Allah, sesungguhnya aku banyak menzalimi diriku dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau maka ampunilah aku dengan ampunan-Mu dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Mahapengampun dan Mahapenyayang."

Dalam doa ini disebutkan ber*tawassul* melalui menyebutkan kondisi pendoa dalam kalimat:

اَللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا

Ya Allah, sesungguhnya aku banyak menzalimi diriku

Dan dengan sifat Allah: (وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ) : *diriku dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau*

serta dengan keimanan kepada Allah : (فَاغْفِرْ لِي): *maka ampunilah aku*

Ini semua bentuk *tawassul* yang diperbolehkan untuk terkabul doanya.

Adapun ber*tawassul* melalui nabi, jika itu ber*tawassul* melalui doa nabi dimasa hidupnya maka diperbolehkan sebagaimana dalam ucapan Umar: *"Dahulu kami bertawassul melalui Nabi untuk minta hujan maka sekarang kami bertawassul melalui paman Nabi untuk minta hujan."* Kemu-

dian beliau menyuruh Abbas untuk berdoa. Demikian juga kejadian pada Arab badui yang minta doa rasulullah untuk turun hujan pada waktu shalat jum'at. Kemudian turunlah hujan sebelumNabi turun dari mimbar sehingga air hujan membasahi jenggot beliau.

Sedangkan ber*tawassul* melalui Nabi setelah wafat beliau maka itu tidak boleh. Demikian juga *tawassul* melalui kemuliaan nabi. Ini semua adalah *bid'ah*. Dan tidak disebutkan dari sahabat bahwa mereka ber*tawassul* melalui kemuliaan nabi.

Dan sebagai konsekuensi hadis tadi bahwa kita tidak ber*tawassul* melalui diri nabi. Juga sangat masuk akal kita tidak ber*tawassul* melalui diri beliau. Sebab kemuliaan Nabi itu hanya bermanfaat bagi beliau sendiri yang tidak ada kaitannya secara individu dengan diri kita. Berbeda dengan kita ber*tawassul* melalui keimanan kita kepada Rasul sebagaimana yang Allah ceritakan tentang *ulil albab* di atas. Maka mengapa kita menggunakan cara yang diharamkan dan *bid'ah*. Sehingga selama ada cara yang benar dan *shahih* maka kita harus mengikuti cara atau jalan itu seperti firman Allah ta'ala:

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٨﴾

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Az-Zumar: 18)

Penanya ke-8:

Ini adalah pertanyaan dari pendengar yakni, Yusuf Sayyid Ahmad dari Libia. Dia memberikan beberapa pertanyaan. Pertanyaan pertama, apakah boleh menyebutkan '*Sayyidina*' dalam shalawat tasyahud atau tidak menyebutkannya. Mana yang lebih utama, menyebutkan atau tidak mengucapkannya. Apakah boleh ber*tawassul* melalui Nabi atau tidak?

Syaikh Utsaimin:

Kami tidak meragukan bahwa Rasul adalah sayyid para mahluk dan anak cucu Adam. Akan tetapi ke*sayyid*an ini adalah berlaku antara manusia dengan manusia. Sedangkan ke*sayyid*an secara mutlak itu hanyalah bagi Allah saja. Rasul itu *sayyid* bagi anak Adam di dunia dan di akhirat. Dia adalah imam mereka. Maka wajib bagi seorang mukmin untuk meyakini hal tersebut.

Adapun penyebutan *sayyid* dalam shalawat Nabi tidak selayaknya disebutkan dengan tidak adanya nash yang menyebutkannya. Menggunakan kalimat yang sudah disebutkan nabi dalam sifat shalat adalah lebih baik dan selamat. Dan mencukupkan diri dengan apa yang disebutkan dalam shalawat adalah lebih utama dan tepat.

Sekarang *tawassul* melalui Nabi. Sesungguhnya *tawassul* melalui nabi itu ada bermacam-macam.

Pertama, ber*tawassul* melalui iman kepada-Nya. Dan ini *tawassul* yang *shahih*. Seperti berkata: "Ya Allah, aku beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu maka ampunilah aku. Ini adalah benar dan dijelaskan dalam firman-Nya: **(QS. Ali Imran: 190-193)**. Sebab beriman kepada rasul itu *wasilah* yang tepat dalam mendapatkan ampunan dosa dan terhapusnya kejelekan.

Kedua, ber*tawassul* melalui doa Nabi yakni bahwa beliau berdoa bagi orang yang meminta doa itu. Akan tetapi tentulah hal ini tidak terjadi selain ketika hidup beliau.

Ketiga, ber*tawassul* melalui kemuliaan beliau saw di masa hidupnya atau setelah wafat beliau. Ini adalah bentuk *tawassul* yang bid'ah dan terlarang. Karena kemuliaan nabi itu tidaklah bermanfaat kecuali bagi beliau saja. Sedangkan bagi orang lain tidak bisa mengambil manfaatnya sebab bukan termasuk perbuatan anda. Sehingga tidaklah boleh seorang mengucapkan: *"Ya Allah aku minta dengan kemuliaan Nabi-Mu ampunilah aku atau berikanlah rizki kepadaku."* Karena *wasilah* itu harus benar-benar merupakan *wasilah*, yakni yang mengantarkan kepada sesuatu. Sehingga jika tidak mengantarkan maka jadilah *wasilah* itu tidak tepat dan sia-sia. Sehingga kami katakan bahwa ber*tawassul* melalui itu ada tiga macam. Ber*tawassul* melalui iman dan mengikutinya adalah sebagai bentuk *tawassul* yang benar. Sedang *tawassul* melalui kemuliaan nabi adalah sebagai sesuatu yang tidak disyariatkan baik semasa hidup beliau atau setelah wafat beliau.

Penanya ke-9:

Semoga Allah memberikan pahala kepada Anda. Jika ber*tawassul* itu hanya boleh dengan keimanan dengan Rasul, akan tetapi apakah hal itu bisa dianalogikan dengan ibadah seperti shalat seseorang atau puasanya atau dengan amal saleh.

Syaikh Utsaimin:

Ber*tawassul* melalui perbuatan-perbuatan seperti itu diperbolehkan seperti orang mengatakan, "*Ya Allah, aku*

shalat untuk-Mu ampunilah aku!" Atau perbuatan yang lain seperti aku berpuasa untuk-Mu atau aku berhaji untuk-Mu dan yang semisalnya, adalah diperbolehkan sebab perbuatan-perbuatan itu sebagai sebab mendapatkan ampunan.

Penanya ke-10:

Pertanyaan Shalah Abdullah dari Sudan melalui surat. Bagaimana saya berdoa dengan nama-nama Allah, apakah saya berdoa dengan 99 *asmaul husna* semuanya? Saya mohon jawaban syaikh.

Syaikh Utsaimin:

Allah berfirman, *"Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu"* (QS. al-A'**raf: 180**) maknanya bukan harus berdoa dengan semua nama-nama itu akan Nabi berdoa dengan salah satu namanya tanpa menggabungkannya. Caranya adalah seorang berdoa dengan sebuah nama sebagai pendahuluan atau sebagai penutup dari sebuah doa. Contoh pertama, *"Ya Allah, Mahapengampun amunilah aku, Ya Mahapenyayang sayangilah, dan semisalnya."* Contoh kedua, *"Ya Rabbi ampunilah aka, rahmatilah aku karena Engkau Mahapengampun dan Mahapenyayang."*

Hal itu dicontohkan dengan doa Abu Bakar yang sudah dikenal:

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ
فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Ya Allah, sesungguhnya aku banyak menzalimi diriku dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau maka ampunilah aku dengan ampunan-Mu dan rahmati-

lah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang."

Begitu juga disebutkan dalam doa istikharah (shalat minta pilihan):

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي قَالَ وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ

"Ya Allah aku minta petunjuk dengan ilmumu, dan aku mohon ketentuan-Mu dengan takdir-Mu. Aku minta kepada-mu dengan fadhilah-Mu. Engkau lah yang menakdirkan sementara aku tidak menakdirkan. Engkau Yang Mahamengetahui sedang aku tidak mengetahui. Engkaulah yang Mahamengetahui yang ghaib. Ya Allah jika Engkau mengetahui perkara ini lebih baik bagi ku, agama dan kehidupanku dan kesudahannya, cepat atau lambat, maka takdirkan kepadaku dan mudahkan bagiku kemudian berkahilah. Adapun jika Engkau mengetahui bahwa itu buruk bagi agamaku, kehidupanku, dan kesudahannya baik cepat atau lambat maka jauhkanlah dariku dan takdirkanlah yang lebih baik bagiku kemudian ridhailah bagiku."[132]

132 HR. Bukhari dalam ***Mukhtashar al-Bukhari*** no. 605. Maktabah al-Ma'arif.

Ber*tawassul* melalui nama-nama dan sifat-sifat Allah secara khusus sesuai dengan permintaan atau secara umum sebagaimana dalam doa Ibnu Mas'ud :

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجِلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي

"Ya Allah aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, anak sahaya-Mu, diriku ditangan-Mu, berjalan dengan hikmah-Mu, beraturan dengan kuasa-Mu, aku minta dengan semua nama-Mu yang Engkau namakan diri-Mu atau yang Engkau ajarkan kepada mahluk-Mu, atau yang Engkau sebutkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau simpan pada diri-Mu maka jadikan al-Qur'an menarangi hatiku dan cahaya bagi dadaku, hilangkanlah kesedihanku dan kegalauanku"

Yakni dalam kalimat: "*Aku minta dengan semua nama-Mu yang Engkau namakan diri-Mu.*"

Penanya ke-11:

Pertanyaan selanjutnya adalah pertanyaan saudara pendengar Hamid as-Samrani tentang doa dengan kemuliaan Nabi dan al-Qur'an al-Karim?

Syaikh Utsaimin:

Dalam pertanyaan ini ada dua persoalan. Persoalan pertama berkaitan dengan doa dengan al-Qur'an al-Karim.

Berdoa dengan al-Qur'an, yakni seseorang meminta kepada Allah dengan firman-Nya. al-Qur'an adalah termasuk sifat Allah. Sifat Allah dalam lafaz dan maknanya. Sedangkan ber*tawassul* melalui sifat-sifat Allah itu diperbolehkan. Ini adalah persoalan yang sudah dikenal dan diperbolehkan.

Adapun persoalan kedua, ber*tawassul* melalui kemuliaan Nabi –*menurut pendapat yang kuat dari ahli ilmu*- adalah tidak boleh dan diharamkan. Sehingga tidaklah boleh seorang mengucapkan: "*Ya Allah aku minta dengan kemuliaan Nabi-Mu ampunilah aku atau berikanlah rizki kepadaku.*" Karena *wasilah* itu harus benar-benar merupakan *wasilah* yang benar dalam prakteknya, yakni yang mengantarkan kepada sesuatu.

Disamping itu didepan manusia masih banyak terbuka banyak cara dari pada menempuh cara-cara yang sudah tertutup oleh syariat. Dan Nabi telah membimbing umatnya dengan mengikutinya sebagaimana firman Allah ta'ala:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا وَقُولُوا۟ ٱنظُرْنَا
وَٱسْمَعُوا۟ ۗ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): 'Raa'ina', tetapi katakanlah, 'Unzhurna', dan 'dengarlah'. dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih." **(QS.al-Baqarah: 104)**

Maka beliau melarang untuk mengucapkan sebuah kalimat dan membolehkan dengan berkata yang lain. Begitu juga ketika datang kepada Nabi seorang yang membeli 1 sha' kurma yang baik dengan 2 sha' atau 3 sha' kurma yang kurang baik maka berkata, *"Jangan melakukan itu."* Beliau melarangnya karena perbuatan itu termasuk riba. Dan

memberikan jalan keluar dengan: *"Juallah kurma yang bagus dengan uang dan juallah kurma yang jelek dengan uang pula."* Maka ketika Rasulullah melarang dari perbuatan haram beliau memberikan solusi yang halal.

Maka demikianlah selayaknya sifat seorang dai untuk memeringatkan manusia terhadap sesuatu dan kemudian menyebutkan ganti dengan perkataan dan perbuatan yang diperbolehkan.

Kesimpulannya, ber*tawassul* melalui Allah dengan al-Qur'an adalah boleh sedangkan ber*tawassul* melalui kemuliaan Nabi adalah tidak boleh sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Penanya ke-12:

Ini adalah pertanyaan saudari kita Ummu Ubadah dari Yordania. Bahwa disebutkan suatu riwayat dari Ustman bin Humaid bahwa seorang buta datang kepada Rasulullah dan berkata, *"Ya Rasulullah berdoalah kepada Allah agar kembali penglihatanku karena saya tidak mempunyai pendamping dan ini menyusahkan aku."* Maka beliau memerintahkan untuk berdoa, kemudian shalat dua rakaat. Kemudian berdoa, *"Ya Allah aku meminta kepada-Mu dan menghadap-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad sebagai nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad aku menghadap kepadamu kepada Rabbku agar memenuhi permintaanku."* Kemudian meminta kepentingannya. Pertanyaannya, bagaimana kesahihan riwayat ini? *jazakumullah khairan.*

Syaikh Utsaimin:

Para ahli ilmu berbeda pendapat dalam ke*shahih*an hadis ini. Ada yang men*dha'if*kannya dan ada yang meng'*hasan*'-

kannya. Seandainya hadis ini *shahih*pun, tidak menunjukkan dalil dalam ber*tawassul* diri Nabi akan tetapi ber*tawassul* dengan doa Nabi. Karena makna dalam hadis ini bahwa Nabi memerintahkan orang buta ini untuk berwudhu, kemudian shalat dua raka'at guna memantapkan permintaan syafa'at Nabi baginya. Dan menjadikan wudhu dan shalatnya sebagai symbol keseriusannya dalam ber*tawassul* melalui nabi dan menghadap kepada Allah. Jika niatnya benar dan tepat serta dengan tekadnya yang kuat maka Nabi memintakan kepada Allah baginya dengan Nabi berdoa untuknya. Sebab doa itu salah satu jenis syafaat sebagaimana dalam hadis yang *shahih*, beliau bersabda,"*Tidaklah seorang muslim meninggal dunia dengan 40 orang yang tidak menyekutukan Allah kecuali Allah berikan syafaat mereka untuknya.*"

Jadi, makna hadis ini adalah orang buta ini meminta kepada Nabi untuk berdoa baginya. Adapun sekarang, setelah wafat beliau, sebagaimana yang beliau sabdakan bahwa akan terputus amal anak manusia selain tiga hal yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang saleh yang berdoa baginya.

Sedangkan doa itu termasuk perbuatan yang akan terputus dengan kematian. Bahkan doa itu merupaka ibadah. Firman-Nya:

> *"Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.' Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."* **(QS.al-Mu`min: 60)**

Oleh karena itu, para sahabat tidak berlindung ketika kesulitan dan meminta ketika kepe*x*tingan kepada Nabi

agar berdoa bagi mereka. Bahkan Umar bin Khaththab, tatkala musim kekeringan panjang berdoa: "*Ya Allah, dahulu kami bertawassul* melalui *nabi-Mu sehingga turun hujan, maka sekarang kami bertawassul* melalui *paman nabi-Mu maka mereka minta hujan.*" Umar meminta kepada Abbas untuk berdoa minta hujan maka turunlah hujan itu. Peristiwa ini sebagai dalil kemustahilan bagi Umar untuk ber*tawassul* melalui Nabi setelah wafat beliau. Sebab terputusnya amal perbuatan beliau dengan kematiannya. Maka tatanan ini berlaku pula bagi para nabi yang lain. Ini merupakan bentuk ***Syirik Akbar*** yang Allah tidak ampuni dan yang Allah haramkan siapa yang mendapatkan surga-Nya.

Sebagaiman dalam firman-Nya:

"Janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim." (QS. **Yunus: 106**)

"Janganlah kamu menyeru (menyembah) Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang di'azab." (QS. **asy-Syu'ara: 213**)

"Barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." (QS. **al-Mukminun: 117**)

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam', padahal al-masih (sendiri) berkata, 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu'. Sesungguhnya

orang yang memersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun." (QS. al-Ma`idah: 72)

Intinya, siapa saja yang berdoa kepada nabi atau selainnya setelah kematiannya untuk mendapatkan manfaat atau menolak madharat maka itu adalah kesyirikan besar yang mengeluarkan dari Islam. Dan wajib baginya untuk bertaubat kepada Allah dan menghadapkan doanya kepada Allah semata.

Saya sangat heran dengan orang-orang yang pergi ke kubur Fulan atau Fulan dengan meminta jalan keluar atau minta kemanfaatan tertentu yang mereka mengetahui bahwa mereka itu semasa hidupnya saja tidak mampu mendapatkannya maka bagaiman setelah matinya. Mereka pergi kepada orang-orang mati itu dan meninggalkan Allah yang menghilangkan kejelekan dan mengambil manfaat serta kebaikan.

Saya mohon kepada Allah agar memberikan hidayah kepada kita menuju jalan yang lurus.

Penanya ke-13:

Apakah boleh makan sembelihan orang yang kebiasaannya pergi ke kuburan dan ber*tabarruk* serta ber*tawassul* melalui mereka atau bermakmum dibelakang mereka. *Jazakumullah khair?*

Syaikh Utsaimin:

Orang-orang yang biasa pergi ke kuburan itu ada beberapa jenis.

Jenis pertama, mereka yang pergi ke kuburan denga tujuan meminta doa, ber*istightsah*, meminta pertolongan dan meminta pengasihan. Maka jenis ini bentuk syirik besar yang tidak halal sembelihannya atau shalat dibelakangnya. karena Allah berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, namun Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang memersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa memersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang memersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." **(QS.an-Nisa': 48 dan 116).**

Jenis kedua, mereka yang pergi ke kuburan untuk berdoa kepada Allah dengan keyakinan bahwa berdoa di sana itu lebih utama dari berdoa di masjid atau di Ka'bah. Ini tidak diragukan lagi sebagai kesesatan dan kesalahan serta kebodohan, akan tetapi tidaklah sampai pada kekafiran. Sebab tujuannya adalah berdoa kepada Allah saja akan tetapi meyakini kalau berdoa di kuburan tertentu itu lebih utama dan lebih *mustajab*.

Jenis ketiga, mereka yang pergi ke kuburan tertentu kemudian berthawaf di kuburan dengan keyakinan bahwa menghormati penghuni kubur itu yang merupakan para wali Allah sama dengan mengagungkan Allah. Ini adalah bentuk bid'ah dan dkhawatirkan sebagai bentuk kesyirikan yang besar keluar dari Islam.

Jenis keempat, mereka yang pergi ke kuburan dengan tujuan ziarah biasa guna mendoakan kebaikan bagi penghuninya. Ini adalah ziarah yang *syar'i* sebagaimana sabda Nabi: "*Dahulu aku larang kalian untuk ziarah kubur maka sekarang berziarahlah karena dia mengingatkan pada kematian.*" Dan dengan riwayat yang tetap bahwa beliau kerziarah ke makam Baqi' –*makam di Madinah*- dan mendoakan mereka dengan berkata: "*Assalamu 'alaikum rumah orang-orang yang beriman. Insya Allah kami akan menyusul. Semoga Allah merahmati orang yang telah lalu dan yang akan datang. Kita minta kepada Allah keselamatan bagi kita dan bagi kalian. Ya Allah janganlah Engkau haramkan pahala mereka dan jangan meninggalkan fitnah setelah mereka. Ampunilah kami dan mereka.*"

Tidak boleh untuk membangun dan menghiasi kuburan, karena Nabi melarang untuk membangun dan menghiasi kuburan. Menghias dan membangun kuburan itu bukanlah sebagai bentuk penghormatan bagi mereka. Sebab penghuninya tidak akan merasakan penghormatan seperti itu dan tidak mengambil manfaat darinya. Bahkan ini sebagai perantara kesyirikan.

Setelah dipaparkan hukum orang-orang yang pergi ke kuburan. Maka akan jelas hukum orang yang dimaksud oleh penanya apakah dia itu musyrik atau bukan. Apakah boleh

menjadi makmum atau tidak boleh. Dan menurut pendapat yang kuat, boleh bermakmum dibelakang orang fasik selama tidak menjadi pembenaran terhadap kemaksiatannya serta membuat orang itu tertipu dengan beranggapan bahwa selama orang lain shalat dibelakangnya maka dia tidak melakukan kemaksiatan.

Adapun bid'ah yang kafir maka tidak boleh bermakmum di belakangnya. Sebab orang kafir itu tidak sah shalatnya.

Penanya ke-14:

Seorang penanya dari Sudan menanyakan apakah boleh ber*tawassul* kepada Allah melalui kalimat ini: *"Ya Allah, berikan shalawat kepada Muhammad dan berkahilah Nabi Muhammad dengan shalawat yang mengurai kegalauanku dan membebaskan problemku serta luaskan rizkiku, dan semisalnya."* Kami harap faedah dari anda. *Baarakallahu fikum.*

Syaikh Utsaimin:

Sebelum kami jawab pertanyaan ini terlebih dahulu saya ingatkan kepada penanya dan ikhwan yang lain agar menetapi teks-teks doa yang telah disebutkan dalam al-Qur'an dan sunnah. Sebab doa itu bukan semata-mata permintaan seorang hamba kepada Rabbnya untuk mendapatkan keinginannya akan tetapi sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah ta'ala: *"dan Tuhanmu berfirman· 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.' Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."* **(QS.al-Mu`min: 60)**

Sehingga saya nasehatkan kepada penanya dan ikhwah yang lain untuk menggunakan kalimat doa yang telah disebutkan dalam al-Qur'an dan sunnah. Selanjutnya, bahwa teks doa yang disebutkan oleh penanya tidak selayaknya digunakan sebagai *wasilah*. Maka hendaknya ber*tawassul* melalui nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya yang sesuai dengan isi doanya. Seperti: *"Ya Ghafuur ampunilah aku. Ya Rahiim rahmatilah aku. Ya Aziz, tinggikan aku dengan taat kepada-Mu."* Dan semisalnya. Sehingga ber*tawassul* melalui *wasilah* yang tidak diragukan.

Penanya ke-15:

Pertanyan saudari NA dari Republik Mesir, sekarang berdomisili di Saudi Arabia. Saudari ini mempunyai angan-angan yang ingin terwujud. Kemudian dia berkali-kali bernadzar agar cita-citanya cepat terkabul. Sampai-sampai dia pergi ke masjid wali Allah yang saleh dan bernadzar di sana. Setelah cita-citanya dapat terkabul dia ingin melaksanakan nadzarnya. Akan tetapi karena seringkali dia bernadzar menyebabkan dia terlupa beberapa bentuk nadzarnya karena lamanya waktu yang berlalu. Maka mohon anda menjelaskan apa yang harus saya perbuat apakah terjatuh atau bagaimana? *Jazakumullah khair.*

Syaikh Utsaimin:

Pertama, saya sampaikan bahwa bernadzar kepada Allah untuk mendapatkan keinginannya adalah sebagai satu kesalahan. Karena Nabi melarang untuk bernadzar sebagaimana sabdanya: *"Nadzar itu tidak mendatangkan kebaikan."* Maka bukanlah nadzar itu untuk mendapatkan kebaikan bagi manusia begitu juga untuk menolak madharat. Jika Allah

memutuskan suatu hal maka bukan berarti terwujudnya hal tersebut karena *nadzar* itu atau selain *nadzar*. Sehingga ada satu hadis yang mengatakan tidaklah *nadzar* itu menolak taqdir, jika Allah menghendaki akan terjadi dan jika tidak menghendaki maka tidak akan terjadi. Oleh karena itu, tidaklah seorang itu beranggapan bahwa jika sesuatu itu terlaksana disebabkan karena *nadzar*nya. Sebab *nadzar* itu sendiri dilarang dan tidak disukai oleh Allah. Maka bagaimana seseorang bisa ber*wasilah* dengan sesuatu yang Allah benci dan larang. Ini permasalahan yang kontradiktif sehingga selayaknya seorang manusia ber*tawassul* melalui hal-hal yang dicintai oleh Allah dan ridhai.

Kedua, saudari ini pergi ke masjid-masjid yang dibangun di atas kubur para wali dan orang-orang saleh. Dari apa yang saya fahami maka itu adalah bentuk membangun kuburan. Sedangkan membangun kuburan itu adalah perbuatan terlarang. Sebagaimana dalam hadis: "*Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashara yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid.*" Kubur para wali dan orang-orang saleh adalah bukan tempat ibadah atau mendekatkan diri kepada Allah.

Maka wajib bagi penguasa untuk menghancurkan masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan karena Allah dan rasul-Nya. Adapun jika menguburkan mayat di dalam masjid maka wajib untuk memindahkannya karena masjid bukan kuburan tapi masjid itu sebagai tempat shalat, membaca al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah.

Jika ada yang berkata bagaimana dengan kubur nabi yang berada di dalam masjid? Dan khalayak ramai sebagai saksinya?

Jawabnya, bahwa masjid tidak dibangun diatas kubur nabi. Begitu juga Rasulullah tidak dikubur dalam masjid akan tetapi di rumah beliau di kamar Aisyah. Ketika kaum muslimin memerlukan perluasan masjid maka rumah-rumah nabi termasuk yang terkena penggusuran, termasuk kamar Aisyah. Akan tetapi tetap membiarkan kamar Aisyah *-kubur Nabi-* itu tersendiri dan berbeda dengan tembok masjid. Dan sejak awal tidak ada niatan kaum muslimin untuk memasukkan kubur nabi ke dalm masjid atau membangun masjid diatas kuburan nabi. Dan ini sangat berbada dengan masjid-masjid yang sengaja dibangun diatas kuburan dengan alasan untuk membenarkan tindakan mereka. Ini adalah dua hal yang sangat penting.

Adapun *ketiga,* bahwa saudari tidak mengetahui *nadzar* yang dia katakan maka tidaklah wajib untuk melaksanakannya karena hukum asalnya adalah terlepasnya beban seseorang kecuali dengan keyakinan. Dan saya ulangi bahwa larangan untuk ber*nadzar* baik terkait dengan syarat atau tidak terkait adalah sebagai perbuatan yang terlarang dan mengatakan dia tidak mendatangkan kebaikan. Sabda nabi yang mengatakan bahwa *nadzar* itu tidak menghasilkan kebaikan atau menolak kejelekan atau menolak takdir. Sebab seorang hanya membebani dirinya dan mengharuskan apa yang tidak seharusnya. Tidak juga mendatangkan keselamatan dengannya baik *nadzar* dengan syarat dengan mengatakan jika Allah menyembuhkan saya maka saya ber*nadzar* begini dan begitu atau selain itu, seperti saya akan berpuasa setiap bulan 10 hari karena Allah. Maka jauhilah dari ber*nadzar*. Kita mohon keselamatan kepada Allah.

Penanya ke-16:

Sebagian orang mengharuskan orang lain untuk bertamu dengan kalimat *'demi wajah Allah'*, misalnya perkataan: *"Demi wajah Allah engkau harus mengambil kewajibanmu padaku."* Atau selain itu. Maka apakah hukum perbuatan seperti ini menurut anda?

Syaikh Utsaimin:

Alhamdulillah, setelah shalawat kepada Nabi. Selayaknya manusia dalam bergaul dengan yang lain itu tidak menyulitkan saudara muslim yang lain. Seperti dengan mengharuskan jamuan tamu yang diluar kemampuan tuan rumah, yang bisa menyengsarakan bahkan bisa memberikan mudharat padanya akibat sikap temannya. Karena prinsip dalam Islam itu dibangun dengan prinsip kemudahan. Sehingga dalam memuliakan tamu juga memerlakukan dengan apa yang mudah bagi tuan rumah tanpa merepotkan dan menyengsarakannya.

Dan sehubungan dengan pertanyaan penanya maka wajah Allah itu lebih agung daripada digunakan untuk meminta sesuatu kepada manusia dari dunia. Dan menjadikan sebagai *wasilah* dalam meminta keinginannya kepada manusia. Maka tidak selayaknya seseorang melakukan seperti perbuatan tersebut. Dengan mangatakan: saya minta kepadamu dengan wajah Allah atau yang semisalnya.

Penanya ke-17:

Pertanyaan berikutnya, apakah benar bahwa roh itu akan dikembalikan kepada pemiliknya pada hari Senin dan Kamis untuk menyambut orang-orang yang mengunjunginya. Sehingga orang-orang biasa berziarah kubur pada hari

Senin dan Kamis dengan membacakan surat al-fatihah dan beberapa surat dari al-Qur'an?

Syaikh Utsaimin:

Ini tidak ada dasarnya dalam syariat. Adapun ziarah kubur ini disyariatkan pada setiap waktu, sebagaimana sabda nabi: "*Berziarahlah kubur karena akan mengingatkan kepada akhirat.*" Sehingga seyogyanya bagi seorang peziarah untuk mengikuti tuntunan ziarah seperti mengucapkan salam dengan tanpa membaca al-fatihah ataupun surat lainnya: "*Assalamu 'alaikum rumah orang-orang yang beriman. Insya Allah kami akan menyusul. Semoga Allah merahmati orang yang telah lalu dan yang akan datang. Kita minta kepadaAllah keselamatan bagi kita dan bagi kalian. Ya Allah janganlah Engkau haramkan pahala mereka dan jangan meninggalkan fitnah setelah mereka. Ampunilah kami dan mereka.*"

Dan tidak selayaknya membaca sesuatu diatas kubur karena itu tidak disebutkan oleh nabi. Dan segala yang tidak disebutkan Nabi maka tidak sepantasnya seorang mukmin melakukannya. Ingatlah bahwa tujuan berziarah kubur itu adalah dua hal. *Pertama,* agar seorang peziarah itu ingat dengan akhirat dan menjadi nasehat serta pelajaran. Bahwa dahulu orang-orang ini yang tertanam dalam tanah adalah hidup di atas bumi. Dan akan terjadi juga hal tersebut pada para peziarah kubur. *Kedua,* adalah untuk berdoa bagi ahli kubur dengan salam, rahmat. Adapun meminta sesuatu dari penghuni kubur atau ber*tawassul* melalui mereka maka ini adalah perbuatan haram dan jalan kesyirikan. Perbuatan itu tidak boleh dan sama saja baik terhadap kubur nabi atau kubur selain beliau. Tidak boleh bagi siapa saja untuk

ber*tawassul* melalui kubur nabi atau Nabi setelah wafat beliau. Sebab ini adalah perbuatan syirik. Seandainya merupakan perbuatan yang diperbolehkan maka para sahabat telah mendahuluinya dalam melakukannya. Ini sebagai dalil bahwa tidak adanya *tawassul* melalui seseorang setelah kematiannya apapun derajat dan martabatnya di sisi Allah.

Umar, ketika minta hujan bertawassul dengan Abbas dan bukan dengan nabi sebagaimana dalam ucapannya: *"Dahulu kami minta hujan dengan Nabi-Mu dan sekarang kami minta hujan dengan paman nabi-Mu maka turunkanlah hujan kepada kami."*

Tawassul itu hanya dengan doa orang yang hidup yang bisa diharapkan doanya *mustajab* dan *istiqamah* dalam agamanya. Maka jika seorang yang diketahui agama, ke*istiqamah*annya kemudian ber*tawassul* melalui doanya maka ini diperbolehkan sebagaimana perbuatan Umar tersebut. Adapun setelah kematian mereka maka tidak boleh ber*tawassul* melaluinya. Dan berdoa kepada orang mati itu adalah syirik besar yang mengeluarkan dari agama ini. Sebab Allah berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." **(QS.Ghafir: 62)**

Terkait dengan ini saya ingatkan, bahwa banyak terjadi di negeri-negeri Islam, kaum muslimin pergi ke kubur-ku-

bur untuk berdoa kepada mereka dan meminta pertolongan mereka serta ber*istighatsah* kepada mereka. Ini semua adalah bentuk kesyirikan yang besar yang tidak akan bertambah selain dengan kerugian dan adzab. Maka hendaknya mereka bertaubat kepada Allah dan hanya meminta pertolongan kepada Allah semata. Dan ber*istighatsah* kepada Allah saja. Karena mayat-mayat itu tidak memiliki manfaat bagi diri-diri mereka dan tidak kemudharatan. Maka bagaimana mereka bisa memberikan kepada orang lain. Mereka membutuhkan doa bagaimana mereka dimintai doa?'

Penanya ke-18:

Pertanyaan dari saudara AHM dalam sekumpulan pertanyaan. Adapun pertanyaan pertama, Allah telah memerintahkan dalam ayat-Nya:

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ
أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم
بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ
اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Meraka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan per-

tolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." **(QS. al-Mujadilah: 22)**

Sedangkan orang-orang yang kafir dan syirik itu adalah memusuhi Allah dan rasul-Nya. Begitu juga dengan orang yang tidak mendirikan shalat atau yang berkeyakinan yang salah terhadap para wali dengan kelakuan-kelakuan dan prilaku mereka yang batil dan sesat. Maka bagaimana bergaul dengan mereka? *Jazakumullah khoir.*

Syaikh Utsaimin:

Sesungguhnya tidak ada kontradiktif dalam permasalahan ini. Sebab berhubungan dengan mereka tidak mengharuskan dengan kecintaan dan saling mencintai. Sehingga sangat memungkinkan bagi anda untuk berhubungan dengan kerabat sedangkan anda tidak mencintainya bahkan membenci perbuatan mereka dari kesyirikan dan kebatilannya. Oleh karena itu Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

"Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." **(QS. Luqman: 14)** dan

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk memersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS.al-ankabut: 8)

Maka Allah memerintahkan untuk tetap berkomunikasi dengan kedua orangtua di dunia dengan baik walau mereka kafir dan syirik. Bahkan walau mereka sangat serius dalam membuat anak-anaknya kafir dan musyrik. Dan itu sebuah hal yang mungkin secara logika dan *syar'i,* bahwa seorang berhubungan dengan orang-orang seperti itu sedangkan dalam hati tetap membenci mereka karena mereka memusuhi Allah dan rasul-nya.

Penanya ke-19:

Pertanyaan dari Ummu Husein dari Baghdad, Irak. Ada seorang muslimah yang ingin ber*iltizam* (komitmen) dalam menjalankan perintah Allah dan berharap ridha-Nya. Dan beberapa tahun belakangan, suaminya gemar minuman alkohol, tidak mendirikan shalat bahkan mengingkari shalat dan puasa istrinya. Kemudian muslimah ini berusaha untuk meluruskannya akan tetapi tidak mampu. Selain dia merendah kepada Allah dan ber*tawassul* melalui Allah dengan jauhnya suaminya dari alkohol. Maka Allah mengabulkan

keinginannya sehingga suaminya meninggalkan alkohol. Setelah mendengar acara ini bahwa Allah mengharamkan wanita yang beriman bagi laki-laki kafir, sedangkan suaminya tidak mendirikan shalat. Maka dia telah memberikan dua pilihan padanya untuk bercerai atau suaminya mau kembali kepada ketaatan kepada Allah. Ternyata suaminya memilih untuk tetap bersamanya dan kembali kepada ketaatan kepada Allah. Akan tetapi masalah dalam pikirannya adalah bagaimana kondisi dirinya ketika tetap dengan suaminya waktu dulu itu, apakah sebuah dosa atau bagaimana menghapuskan dosa tersebut?

Syaikh Utsaimin:

Ini adalah persoalan yang sangat krusial dan berbahaya pada masa ini sehingga penting untuk diperhatikan. Kami telah menjelaskan dalam acara ini bahwa meninggalkan shalat adalah kafir mengeluarkan dari Islam dengan dalil dari Kitab dan sunnah serta riwayat-riwayat dari para sahabat. Adapun dalil-dalil orang yang tidak mengkafirkannya maka sebenarnya bukan dalil karena semuanya merupakan teks yang universal dan ini dikhususkan dengan dalil yang spesifik mengenai kafirnya orang yang meninggalkan shalat.

Adapun masalah yang disebutkan wanita tersebut maka wajiblah dia mengulangi akad nikah jika kondisi seperti yang disebutkan tersebut. Dengan mengulangi akad nikah ini maka problem tadi sudah terselesaikan. Dan saya kira, bahwa mengulangi akad nikah itu sebagai sesuatu yang mudah bagi suami dan istri sebab hanya dihadiri oleh wali, dari ayahnya jika masih ada atau anaknya yang sudah baligh. Dan dengan para saksi serta mahar. *Wallahu a'lam.*

Penanya ke-20:

Pertanyaan dari penanya dari Jizan yang berinisial QNM. Dalam ayat disebutkan:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ
لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (QS.Yusuf: 24). Maka apakah yang dimaksud dengan *burhan* dalam ayat ini?

Syaikh Utsaimin:

Burhan dalam ayat ini adalah apa yang Allah berikan di dalam hati Yusuf dengan mengingkari perbuatan itu. Dan kebanyakan apa yang manusia inginkan sesuatu itu jika tinggal pelaksanaan saja maka Allah bukakan baginya cahaya untuknya sehingga dia akan membatalkan perbuatannya. Itulah yang terjadi pada Yusuf. Keimanan dalam hatinya itulah yang merupakan *burhan* dari Allah yang menghalangi untuk melaksanakan perbuatannya. Ini adalah bentuk menjaga kehormatan diri yang paling tinggi dimana sudah terjadi 'khalwah' yang sempurna dengan telah tertutup semua pintu-pintu dan wanita itu sudah menyerahkan dirinya akan tetapi Yusuf menolaknya.

Begitu juga lihatlah kisah orang yang terperangkap dalam goa itu. Seorang ber*tawassul* melalui berbuat baik kepada

orangtuanya. Sedangkan yang kedua dengan melaksanakan amanah. Adapun ketiga dengan *iffah* (kehormatan atau kesucian)nya. Tatkala dia sudah berduaan dengan sepupu yang dia cintai dan dia sudah menyerahkan dirinya karena sedang membutuhkan uang. Maka wanita tersebut berkata, *"Bertaqwalah kepada Allah, janganlah engkau cincin kecuali dengan hak."* Maka ketaqwaan mengalahkan dirinya sehingga dia membatalkan keinginannya untuk menyetubuhinya. Padahal, dia sangat mencintai wanita tersebut dan sangat merindukannya sejak lama dan sudah akan terlaksana keinginannya. Maka Yusuf dengan segala kemungkinan sudah terbuka tapi dengan iman, *iffah* dalam hatinya dan penjagaan dirinya serta merta Yusuf meninggalkan wanita tersebut.

Penanya ke-21:

Pertanyaan dari seorang pendengar, Izzat Yusuf Thaha dari propinsi Dahuk: Allah berfirman bahwa *"berdoa'alah kepada-Ku maka akan Aku kabulkan."* Kami sudah berdoa berkali-kali akan tetapi belum juga dikabulkan, apakah sebabnya?

Syaikh Utsaimin:

Allah berfirman,

"yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?" **(QS.Ghafir: 62)**. Penanya mengatakan bahwa dia telah berdoa berkali-kali akan tetapi belum juga dikabulkan. Maka kenyataan ini membingungkannya sebab Allah menjanjikan terkabulnya doa dengan ayat ini.

Allah tidak akan menyelisihi janji-Nya. Dan terkabulnya doa itu ada syarat-syaratnya yang harus dilaksanakan.

Pertama, ikhlas kepada Allah semata. Sehingga seorang manusia dalam berdoa harus menghadap Allah dengan jasad, hati dan pikirannya. Dan dia harus yakin bahwa Allah mampu mengabulkan doanya.

Kedua, seorang harus merasa dalam kondisi yang sangat membutuhkan kepada Allah dan yakin bahwa hanya Allah lah yang mampu memberikan manfaat dan menolak mudharat baginya. Adapun jika berdoa dengan merasa dirinya sudah cukup dari Allah sehingga dia berdoa bukan karena kebutuhan terhadap Allah akan tetapi sekedar kebiasaan. Jika seperti ini maka tidak akan ada keterkabulan doa.

Ketiga, hendaklah orang yang berdoa menjauhi dari makan barang haram. Karena makanan haram itu penghalang antara manusia dan keterkabulan doa. Sebagaimana dalam hadis yang sahih.

"Allah itu baik dan tidak akan menerima selain yang baik. Dan Allah memerintahkan seperti itu pada para nabi dan rasul. " kemudian beliau membaca ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah." **(QS. al-Baqarah: 172)** dan

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. **al-Mukminun: 51**)

Kemudian nabi menyebutkan kisah seorang yang dalam perjalanan jauh dengan berdoa kepada Allah dengan berkata ya Rabbi ya Rabbi, sedangkan makanannya haram, pakaiannya haram dan kenyang dengan barang haram. Maka bagaimana bisa dikabulkan doanya?

Nabi menganggap sangat jauh doanya akan terkabulkan bagi orang ini yang telah melaksanakan sebab-sebab terkabulnya doa yakni:

Pertama, dengan menengadahkan kedua tangan ke langit karena Allah ada di langit di atas Arsy–Nya. Mengangkat kedua tangan itu dari sebab terkabulnya doa sebagaimana dalam hadis yang *shahih*. Bahwa Allah malu melihat orang yang mengangkat tangan pada-Nya dan pulang denga tangan hampa.

Kedua, bahwa orang ini sudah berkata dengan ya Rabbi ya Rabbi. Ber*tawassul* melalui nama Allah adalah sebab terkabulnya doa. Karena Rabb itu adalah pencipta, penguasa, dan pengatur segala urusan. Di tangan-Nya lah semua urusan langit dan bumi. Sehingga kebanyakan doa yang disebutkan adalah dengan kalimat "Ya Rabbana" (wahai Tuhanku), seperti dalam surat:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah memersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." **(QS. al-Imran: 103)**

Ketiga, orang ini dalam keadaan *safar* (berperjalanan jauh) dan *safar* itu kebanyakan dari sebab terkabulnya doa. Karena dalam kondisi safar biasanya manusia akan merasa lebih membutuhkan dan merasa 'kepepet' kepada Allah ta'ala berbeda dengan kondisi menetap bersama keluarganya.

Keempat, doa itu tidak akan terkabulkan dengan makanan haram, pakaian haram dan kenyang dengan barang haram.

Jika semua syarat terkabulnya doa sudah terpenuhi dan belum juga dikabulkan maka Allah tentu mempunyai *hikmah* yang tersembunyi. Bisa berupa tertolaknya kejelekan yang sebanding dengannya atau ada yang lebih besar tersim-

pan baginya untuk hari kiamat dengan balasan yang lebih sempurna dan lebih besar baginya.

Disebutkan dalam suatu hadis: "*Doa kalian akan dikabulkan selama tidak terburu-buru.*" Bagaimana terburu-buru itu ya Rasulullah? Yaitu seorang yang mengatakan, "*Saya sudah berdoa dan berdoa akan tetapi tidak dikabulkan juga.*"

Sehingga tidak selayaknya bagi seseorang itu untuk mencari-cari terkabulnya doa atau merasa rugi dalam berdoa tapi tetaplah optimis dalam doa. Sebab doa itu adalah ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka hendaklah anda saudaraku ingat bahwa doa itu ibadah kepada Allah dan sangat penting bagi seseorang untuk bersungguh-sungguh dengannya.

Penanya ke-22:

Pertanyaan berikutnya, seorang pendengar berkata, "Saya mendengar salah seorang imam berdoa dalam qunut *nazilah*: 'Ya Ilah kami, telah rusak kehormatan dan binasa anak-anak.'" Maka seorang awam berkata bahwa ini bukan doa. Bagaimana menurut Anda?

Syaikh Utsaimin:

Ini adalah termasuk ber*tawassul* melalui menyebutkan kondisi pendoa. Dia berharap dengan ampunan dan rahmat Allah, keutaamaan dan kebaikannya. Ini juga termasuk dalam *tawassul* yang disyariatkan, contohnya seperti ucapan Musa dalam firman-Nya:

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّى لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَىَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

"Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian Dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: 'Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikanyang Engkau turunkan kepadaku.'" (QS. **al-Qashshash: 24**) dan ucapan Zakaria dalam firman-Nya:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ
بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

"Ia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku." (QS. **Maryam: 4**). Ini semua adalah bentuk *tawassul* yang diperbolehkan dengan menyebutkan sebab-sebab yang saleh dalam mendapatkan apa yang diinginkan.

Penanya ke-23:

Penanya RMK berkata, "Ya fadhilatus Syaikh, dimanakah tempat-tempat yang *mustajab* dalam doa dan waktu-waktu *mustajab*. Apakah berkata *'Ya Rabb'* 3x dan perkataan *'Ya Arhamarrahimiin'* 3x menjadikan doa pasti akan dikabulkan?

Jawab:

Alhamdulillah Rabbil 'alamin, shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad dan keluarga serta para sahabat dan pengikutnya sampai hari kiamat.

Sesuatu yang paling penting dan pertama dalam terkabulnya doa adalah ikhlas kepada Allah, sebagaiman firman-Nya:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus." **(QS.al-Bayyinah: 5).**

Oleh karena itu seorang manusia harus mengikhlaskan doa kepada Allah, terlebih lagi dalam kondisi genting dan membutuhkan maka Allah akan mengabulkan doanya walau dia itu kafir, sebagaimana firman-Nya:

فَإِذَا رَكِبُواْ فِي ٱلۡفُلۡكِ دَعَوُاْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمۡ إِلَى ٱلۡبَرِّ إِذَا هُمۡ يُشۡرِكُونَ ٦٥

"Apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) memersekutukan (Allah)" **(QS.al-Ankabut: 65)**

Keikhlasan yang saya maksudkan adalah menunjukkan perasaan 'butuh' kepada Allah adalah sebab yang terbesar dalam terkabulnya doa.

Kedua, jika seorang itu berdoa kepada Allah jangan menjadikan sebuah coba-coba atau perasaan mungkinkah Allah akan mengabulkan. Karena doa itu harus dengan keyakinan akan dikabulkan.

Ketiga, jangan 'aneh-aneh' dalam berdoa. Seperti meminta sesuatu yang tidak mungkin baginya atau sesuatu yang mustahil seperti terkumpulnya dua hal yang bertentangan. Seperti minta dinikahkan dengan Hindun dan saudari kandungnya. Ini adalah haram dan terlarang dalam syariat. Begitu juga harus memenuhi sebab-sebab terkabulnya doa seperti mengangkat kedua tangan, *tawassul* melalui nama Rabb, *tawassul* melalui iman dan amal saleh. Sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi dalam kisah orang yang mengangkat tangannya ke langit dan berkata, "Ya Rabbi..ya Rabbi." Dan dalam kondisi kumal, capek dalam perjalanan.

Begitu juga seseorang berdoa di waktu-waktu yang *mustajab,* seperti di sepertiga malam terakhir. Karena Allah turun ke langit dunia dan berfirman: "*Siapa yang berdoa kepada-Ku maka akan Aku kabulkan, siapa yang minta kepada-Ku maka akan Aku berikan, siapa yang mohon ampun kepada-Ku maka akan Aku ampuni.*"

Demikian juga dalam kondisi sujud, sebagaiman sabda Nabi, "*Ketika sujud, perbanyaklah dengan doa,*" sebab sedekat-dekat jarak hamba dengan Rabbnya adalah ketika dalam kondisi sujud.

Dan yang tidak kalah pentingnya adalah makanan, minuman dan pakaian haruslah bukan dari barang yang haram. Ini membuat seorang mukmin harus berhati-hati dari makan yang haram. Sesuatu yang haram adalah segala sesuatu yang diambil dengan tanpa hak baik dengan mencuri, mengambil atau riba atau merampok, yang penting adalah segala sesuatu yang diambil dari orang lai dengan jalan tidak benar. Jika makan dari barang yang haram maka sangatlah jauh untuk dikabulkan doanya walau dilaksankan semua prasyarat terkabulnya doa.[sekian]

•124 Tanya Jawab Masalah Zakat	*DR. Amir Said Al-Zibar*
•17 Anak yang Dibina Rasulullah	*Dr. Muhammad Husni Musthafa*
•350 Nasihat untuk Ibu Hamil dan Setelah Persalinan	*Dr. Muhammad Abdul Azhim 'Athiyah Lamadhah*
•400 Mutiara Hadits Qudsi	*Muhammad Ali Baidhun*
•60 Tanya Jawab Masalah Haid	*M. Shalih Al-Utsaimin*
•Allah Bersama Anda (Al-Ma'iyah)	*DR. Muhammad Khalifah At-Tamimi*
•Anda Bingung? Shalatlah Istikharah	*Samir Qarni Muhammad Rizqi*
•Bahagiakan Dirimu & Orang Lain	*DR. Hassan Syamsim Basya*
•Bahkan Para Nabi pun Iri	*Alwi Alatas, S.Sos*
•Beda Itu Berkah	*Dr. Leila Mona Ganiem*
•Bekal Hidup Muslim	*Ibnu Qoyyim al-Jauziyah*
•Berguru Kepada Rasulullah SAW	*DR. Abdullah Syahaatah*
•Bunga Bank dan Masalahnya	*DR. Tarek El-Diwany*
•Bunga Bank, Haram	*DR. Yusuf Al-Qaradhawi*
•Cahaya Hati (Amalan-Amalan Qolbu yang Menyelamatkan)	*DR. Muhammad Musa Asy-Syarif*
•Catatan-catatan Spiritual Ibnu Taimiyah	*Ibnu Taimiyah*
•Cinta Sejati	*Dr.Sahba Muhammad Bunduq*
•Cocktail of Love	*Dr.Sahba Muhammad Bunduq*
•Dahsyatnya Hidayah	*Amru Khalid*
•Dimana Derajat Kita di Surga?	*DR. Muhammad An-Naeem*
•Do'a dan Istigfar	*Prof. Munjid Tamam Qindil*
•Do'a yang Dikabulkan	*DR. M. Mutawalli Asy-Sya'rawi*
•Doktrin Syahadat Para Nabi	*Salman Al-Audah*
•Dosa Apa yang Membuat Mereka Dibunuh	*Hisyam Mustafa Abdul Aziz*
•Dosa-Dosa Batin Hati Yang Ternoda	*Ibnu Hajar Al-Haitami*
•Dosa-Dosa Tersembunyi	*DR. Awwad Abdullah Al-Mu'tiq*
•Fatwa-Fatwa Rasulullah SAW	*Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah*

•Fatwa-Fatwa Shalat	*Syaikh Abdulaziz bin Baz*
•Fiqih Shalat bagi Wanita	*DR. Adil Sa'ad*
•Fiqih Wanita	*Syaikh Muhammad Al-Utsaimin*
•Gelas-Gelas Kristal Kiat Pesona Muslimah	*DR. Setiawan Budi Utomo*
•Hadits-Hadits Pilihan	*DR. Abdullah Syahaatah*
•Hadrami Awakening	*Natalie Mobini Kesheh*
•Halal Haram dalam Islam	*DR. Yusuf Al-Qaradhawi*
•Hidup Bahagia Hingga Akhir Hayat	*Muhammad Sa'id cs, Karim el-Shazley, Ahmad Abd ar-Rahman, Isham Muhammad Syarif*
•Humor Orang-Orang Cerdik dan Bijak	*Abdurrahman Bakar*
•Ibadah dalam Islam	*DR. Yusuf Al-Qaradhawi*
•Ibadah Qalbu	*DR. Muhammad Musa Asy-Syarif*
•Indahnya Islam	*DR.Muhammad Az-Zuhaili*
•Jangan Persulit Diri	*Abdurrahman Saleh Al-Asymawi*
•Jibril as Dalam Tiga Kitab Suci	*Manshur Abdul Hakim*
•Karomah Para Sahabat	*As'ad Muhammad Thayyib*
•Kejahatan Jin dan Manusia	*Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah*
•Kesesatan Ramalan Bintang	*Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah*
•Ketika Allah & Rasul Tertawa	*M. Mutawalli Asy-Sya'rawi*
•Keutamaan & Sejarah Mekkah & Madinah	*DR. Muhammad Ilyas Abdul Ghani & Abdul Muhsin Al-Badr*
•Kisah-Kisah Islami	*Muhammad As-Shaem*
•Kunci Kebahagiaan	*Ibnul Qayyim Al-Jauziyah*
•Lautan Al-Fatihah	*Khalid al-Jundi*
•Lelucon Orang-Orang Tolol dan Pelupa	*Abul Faraj Abdurrahman Al-Jauzi*
•Maka Allah Pelindung Kita	*Khalid Abu Shalih*
•Memahami Khazanah Klasik, Mazhab dan Ikhtilaf	*DR. Yusuf Al-Qaradhawi*
•Memburu Pahala Di Hari Jumat	*Hilmy Bin Muhammad Bin Ismail Ar-Rasyidi*

•Mencapai Kesempurnaan	*Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah*
•Mendidik Anak Agar Terbiasa Shalat	*Hana Binti Abdul Azis ash-Shan'i*
•Menenangkan Hati Ayat-Ayat Penentram Jiwa	*Muhammad Ash-Sayim*
•Mengapa Harus Korupsi?	*Dr. Muhammad Ray Akbar*
•Menjemput Hidayah	*Amru Khalid*
•Menuju Keluarga Sakinah	*DR. Abdul Hakam Ash-Sha'idi*
•Meraih Husnul Khatimah	*Dr. Abdullah Bin Muhammad Al-Mutlaq*
•Meraih Rahmat Allah Melalui Zikir dan Doa	*Ibnu Qoyyim al-Jauziyah*
•Moderat dalam Islam	*DR.Muhammad Az-Zuhaili*
•Mukhtashar Zaadul Ma'ad	*Ibnu Qoyyim al-Jauziyah*
•Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an	*Muhammad Kamil Abdushshamad*
•Mukjizat Penciptaan Manusia	*Dr. Nabih Abdurrahman Utsman*
•Muslimah Ideal	*Kariem Elshazley*
•Mutiara Hikmah Wanita Salehah	*Abu Maryam As-Sayyid*
•Mutiara Ilmu Atsar	*Ibnu Nashirudin Ad-Dimasyqi*
•Nabi, Nama Rahasia Dibaliknya	*Ahmad Muhammad Al-Mughaini*
•Nikah dan Seks Menurut Islam	*Thariq Ismail Khahya*
•Orang-orang Pilihan (Mereka yang Melakuan Qiyamullail)	*Abdul Maluk Al-Qasim*
•Para Penakluk	*Abdul Mun'im Ah-Hasyimi*
•Pembaruan Islam	*DR.Daud Rasyid, MA*
•Percakapan Penghuni Surga dan Perdebatan Penghuni Neraka	*Abdul Hamid Al-Bilaly*
•Permudah Jangan Dipersulit	*Abdurrahman Saleh Al-Asymawi*
•Pesan Rasulullah Kepada Muslimah	*DR. Sayyid Al-Jumaili*
•Pesan untuk Muslimah	*DR. Sayyid Al-Jumaili*
•Pesan untuk Si Buah Hati	*Abu Faraj Al-Jauzi Al-Baghdadi*
•Pesan-pesan Rasulullah kepada Muslimah	*DR. Sayyid Al-Jumaili*
•Pesona Muslimah	*DR. Setiawan Budi Utomo*
•Pilar-Pilar Surga	*DR. Hilmi Rasyidi*

•Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam	*DR. Husein Syahatah*
•Prahara Neraka	*Ibnu Rajab Al-Hanbali*
•Qathi'aturrahim (Memutuskan Hubungan Kekeluargaan)	*Muhammad Ibnu Ibrahim Al-Hamd*
•Qunut Witir Rasulullah	*Muhammad Umar Bazamul*
•Rahasia Dibalik Nama Nabi dan Rasul Allah	*Ahmad Muhammad Al-Mughaini*
•Rahasia Kematian, Alam Akhirat & Kiamat	*Imam Al-Qurthubi*
•Ringkasan Ihya Ulumuddin	*Imam Al Ghazali*
•Riyadhus Shalihin	*Imam Nawawi*
•Salafi Versus Sufi	*Ali bin as-Sayyid al-Washifi*
•Sejarah Islam (Edisi Lux)	*Ahmad Al-Usairy*
•Sejarah Islam (Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX)	*Ahmad Al-Usairy*
•Sejarah Kota Mekah Klasik dan Modern	*DR. Muhammad Ilyas Abdul Ghani*
•Selamat dari Dosa	*Muhammad Abdullah Ad-Duwais*
•Shahih Fiqih Wanita	*Syaikh Muhammad Al-Utsaimin*
•Sifat Shalat Jumat Rasulullah	*Hilmy Bin Muhammad Bin Ismail Ar-Rasyidi*
•Sifat Shalat Nabi	*Muhammad Nashiruddin Al-Albani*
•Spirit Doa Nabi	*DR. Abdullah Muhammad El-Khabani*
•Spirit Puasa	*Ust. Zufar Ahmad Bawazir*
•Sudahkah Anda Ikhlas?	*Hasan Al-Uwaisyah*
•Syarah Arbain Nawawiyah	*Imam Nawawi*
•Syirik Kecil, Jenis-jenis dan Hukumnya	*DR.Awwad AbdullahAl-Mu'tiq*
•Tafsir Ringkas Juz Amma	*Yusuf Muhammad Al-Owaid*
•Tafsir Surah Al-Fatihah	*DR. Abdul Hayyi*
•Tafsir Surah Muawwadzatain	*Imam Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah*
•Tafsir Surat Yaasin	*Syaikh Muhammad Al-Utsaimin*

•Tanda-tanda Kecintaan Kepada Rasulullah	*DR. Fadhl Ilahi*
•Tawa Tangis Antara Nabi dan Sahabat	*Usamah Na'im, M. Utsman & Chomis Said*
•Tazkiyatun Nafs	*DR. Anas Ahmad Karzon*
•Terjemahan Lengkap Bulughul Maram	*Ibnu Hajar Al-Asqalani*
•The Power Of Leader	*Multitama Communication*
•The Problem with Interest Sistem Bunga dan Permasalahannya	*DR.Tarek El-Diwany*
•The Secret of Jihad	*Hisyam Mustafa Abdul Aziz*
•Tipudaya Musuh terhadap Wanita	*DR. Abdullah bin Wakil Asy-Syaikh*
•Tuntunan Shalat Khusyu	*Muhammad Izzudin Taufik*
•Tuntunan Shalat Rasulullah SAW	*Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah*
•Wanita-wanita Penghuni Neraka	*'Abdul Muiz Khothob*
•Wanita-Wanita Sekitar Rasulullah	*Umar Ahmad ar-Rawi*
•Yang Terpuruk di Jalan Dakwah	*DR. Fathi Yakan*
•Zakya, Sang Wanita Tegar	*Yusuf Atho ath-Thuraify*